



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA ADAPTASI NELAYAN
DALAM MENGIMBANGI DOMINASI PEMILIK MODAL
(KASUS KOMUNITAS NELAYAN RAMPUS
DI CILINCING, JAKARTA UTARA)**

TESIS

**RIZKY MUHARTONO
NPM 0806438194**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI
DEPOK
OKTOBER, 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA ADAPTASI NELAYAN
DALAM MENGIMBANGI DOMINASI PEMILIK MODAL
(KASUS KOMUNITAS NELAYAN RAMPUS
DI CILINCING, JAKARTA UTARA)**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister sains (M.Si)**

**RIZKY MUHARTONO
NPM 0806438194**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI
DEPOK,
OKTOBER, 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Rizky Muhartono
NPM : 0806438194
Tanda tangan :
Tanggal : 27 Oktober 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Rizky Muhartono
NPM : 0806438194
Program Studi : Sosiologi
Judul Tesis : Pola Adaptasi Nelayan Dalam Mengimbangi
Dominasi Pemilik Modal (Kasus Komunitas
Nelayan Rampus Di Cilincing, Jakarta Utara)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Lugina Setyawati, Ph.D

Sekretaris Sidang : Andi Rahman Alamsyah, M.Si

Pembimbing : Dr.der.Soz Rochman Achwan

Penguji Ahli : Iwan Gardono Sujatmiko, Ph.D

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 27 Oktober 2011

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini disusun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 27 Oktober 2011

(Rizky Muhartono)

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas Ramat_Hidayah_dan Karunia-Nya, saya mendapatkan kemudahan untuk menyelesaikan tesis ini. Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sosiologi Departemen Pascasarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Tesis ini merupakan salah satu kado terindah yaitu bertepatan dengan ulang tahun dan kelahiran putra ketiga saya (Arkandhiya Hibatulloh Rizkian). Selain itu, saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan termasuk dukungan finansial, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- (1) Kementerian Kelautan dan Perikanan atas beasiswa dan dukungan-dukungan yang telah diberikan sehingga memudahkan kelulusan.
- (2) Bapak/mertua dan Ibu/mertua, Istriku (yustia) dan anak-anakku (Aisyah, Naura dan Arkandhiya) serta saudara-saudaraku yang lain (tdk bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi perannya) yang telah memberikan semangat, kasih sayang serta do'a yang tiada pernah putus. Semoga Alloh SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda dan kita dapat senantiasa berkumpul bersama di Syurga-Nya Kelak, amiiin.
- (3) Dr.der.Soz Rochman Achwan sebagai pembimbing tesis yang telah banyak memberikan masukan dan membuka cakrawala sosiologi ekonomi yang sangat berharga sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
- (4) Iwan Gardono Sujatmiko, Ph.D sebagai penguji ahli yang telah memberikan masukan yang kritis dan membangun.
- (5) Lugina Setyawati, Ph.D sebagai ketua program pascasarjana sosiologi sekaligus penguji tesis, terima kasih atas ilmu sosiologinya.
- (6) Lidya Triana, M,Si sebagai sekretaris pascasarjana sosiologi, yang telah banyak membantu dalam kelancaran kegiatan akademis.
- (7) Andi Rahman Alamsyah, M.Si, sebagai sekertaris sidang tesis, yang telah memberikan masukan perbaikan pada tesis ini.

(8) Dosen-dosen Universitas Indonesia yang telah memberikan paradingma baru dalam dunia sosiologi: “thanks for your sharing of knowladge” semoga ilmu yang sudah disampaikan menjadi catatan amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang setimpal.

(9) Para peneliti senior dan rekan-rekan peneliti dan staf di Litbang Kelautan dan Perikanan (Sosial Ekonomi) atas diskusi, motivasi dan sapaan yang tidak pernah bosan dengan menanyakan kelulusan (kapan lulus???) sehingga menjadikan semangat untuk dapat lulus secepatnya.

(10) Suku Dinas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, TPI Cilincing (bpk Sahero), Seksi Perikanan dan Peternakan Kecamatan Cilincing (bpk Arifin dan bpk Ali) atas dukungan data dan informasi yang diberikan, semoga menjadi catatan kebaikan dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda.

(11) Nelayan Rampus (nahkoda, abk) dan langgan yang bersedia dijadikan informan serta mau berbagi ilmu dan perngalaman, semoga hadirnya tesis ini memberikan dampak yang luas dan kesejahteraan yang kita diskusikan dapat terwujud, amiin.

(12) Teman-teman sosiologi program sarjana(2007-kuliah sospedes) dan program pasca sarjana (doktoral 2008), master (2008,2009) reguler dan MMPS, semoga ilmu yang didapatkan akan bermanfaat bagi kita dan orang lain. Serta staf akademik pascasarjana: mbak Rini, mas Agus, Pak Santoso atas bantuannya selama perkuliahan.

(13) Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namun tidak mengurangi hormat saya yang telah mendukung kelancaran kuliah dan tesis ini, terima kasih banyak yang tak terhingga. Semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semuanya. Semoga tesis ini menjadi catatan amal sholeh untuk penulis serta membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan masyarakat, amiiin.

Depok, 27 Oktober 2011

Penulis

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Muhartono
NPM : 0806438194
Program Studi : Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pola Adaptasi Nelayan Dalam Mengimbangi Dominasi Pemilik Modal
(Kasus Komunitas Nelayan Rampus Di Cilincing, Jakarta Utara)**

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengalihan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 27 Oktober 2011

Yang menyatakan

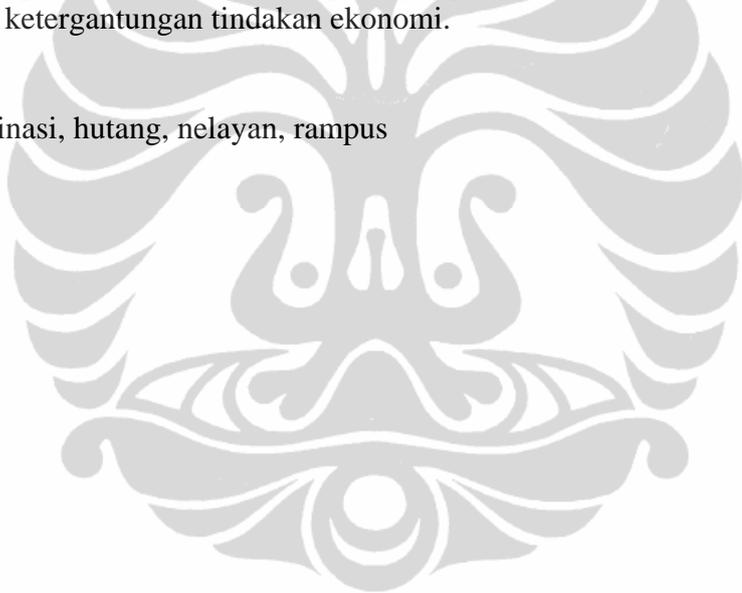
(Rizky Muhartono)

ABSTRAK

Nama : Rizky Muhartono
Program Studi : Sosiologi
Judul : Pola Adaptasi Nelayan dalam Mengimbangi Dominasi Pemilik Modal (Kasus Komunitas Nelayan Rampus di Cilincing, Jakarta Utara)

Tesis ini membahas dominasi pemilik modal dan adaptasi nelayan pada komunitas nelayan Rampus di Jakarta. Bagaimana ikatan (jaringan) antara nelayan dan pemilik modal terbentuk, bentuk dominasi yang dilakukan dan adaptasi yang dilakukan nelayan. Studi ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan teori jaringan Granovetter (2005). Hutang dijadikan fokus bahasan terpenting dalam jaringan. Kuat lemahnya hutang dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara nelayan dan pemilik modal. Jaringan yang tersusun atas hutang akan menyebabkan ketergantungan tindakan ekonomi.

Kata kunci :
adaptasi, dominasi, hutang, nelayan, rampus



ABSTRACT

Name : Rizky Muhartono
Study Program : Sociology
Title : The Patterns of Fishermen Adaptation in Offsetting Capital
Owner Dominance (Case of Rampus Fishermen Community in
Cilincing, North Jakarta)

This thesis discusses the dominance of the capital owners and the adaptation of fishermen on Rampus fishing communities in Jakarta. How the networking between fishermen and capital owners are formed, the forms of capital owners domination and adaptations made by fishermen. This study are qualitative and used network theory of Granovetter (2005). The study will be more focused of the debt as an important part in the network. Strength of debt may affect the quality of the relationship between fishermen and capital owners. Network composed of debt will caused to economic dependency action.

Key words:
adaptation, dominance, debt, fishermen, Rampus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB. I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Signifikansi Penelitian	7
1.5 Delimitasi dan Limitasi Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Pola Adaptasi dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat sekitar Kawasan Industri. Studi Kasus di Dusun Sempu Pasir Gombang Kec.Cikarang Utara,Kabupaten Bekasi. Oleh Sopandi, Andi. 2003	11
2.1.2. Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Masa Lanjut Usia. Studi kasus di Kelurahan Paoman, Indramayu Jawa Barat. Oleh Budi Aman. 2002	12
2.1.3. Perlawanan Nelayan sebagai Strategi Adaptasi:Studi Tentang Hubungan Nelayan-Bok di Desa Banten Kab.Serang, Propinsi Banten. Oleh Dade Mahzuni. 2001	13
2.1.4 Nelayan, Toke motor dan Toke Ikan. Studi Antropologi- Ekonomi tentang Hubungan Kerja pada NelayanDesa Kuala- Secapah, Kecamatan Mempawah Hilir, Kab.Pontianak, Kalimantan Barat. Oleh M. Noh, Mochtaria.1995	15
2.1.5 Strategi-Strategi Adaptif yang Digunakan Nelayan Madura dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya. Oleh Mungsi Lampe 1989	16
2.2 Kerangka Teoritik	
2.2.1 Jaringan Sosial/ Sosial Network	17
2.3 Pengertian Konsep	22
2.3.1 Komunitas Nelayan	22
2.3.2 Jaring Rampus	24

BAB III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Metodologi Penelitian	25
3.2. Lokasi Penelitian	26
3.3 Informan	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisa Data	31
3.6 Strategi Validitas Data.....	31
3.7 Jadwal dan Tahapan Penelitian	32
BAB IV. DESKRIPSI HASIL TEMUAN.....	33
4.1 Deskripsi Umum Lokasi Jakarta Utara	33
4.1.1 Cilincing	34
4.1.2 Sekilas Sejarah Cilincing	36
4.2 Jenis Alat Tangkap	39
4.2.1 Jaring Rampus.....	40
4.3 Nelayan Rampus.....	41
4.3.1 Aktivitas Penangkapan Rampus Nilon.....	45
4.3.2 Aktivitas Penangkapan Rampus Senar (Tingker dan Engkel)	47
4.3.3 Kalender Musim.....	50
4.3.4 Penentuan Wilayah Penangkapan	52
4.3.5 Babagan.....	53
4.4 Pembagian Hasil Tangkapan	55
4.4.1 Pola Bagi Hasil Nelayan	56
4.4.2 Proporsi Bagi Hasil jika Nahkoda Adalah Pemilik Kapal	57
4.4.3 Proporsi Bagi Hasil Jika Nahkoda Bukan Pemilik Kapal.....	58
4.5 Musibah Nelayan.....	59
4.6 Aktivitas Pulang Kampung	61
4.7 Pola Pengiriman Pendapatan.....	62
4.8 Definisi Langgan	63
4.8.1 Tipologi Langgan	64
4.8.2 Keuntungan dan Kerugian Nelayan Ber-Langgan	66
4.8.3 Pola Nelayan Ber-Langgan	67
4.9 Harga Ikan	69
4.9.1 Pola Pembayaran Ikan.....	71
4.10 Pola Pemasaran Ikan	73
4.10.1 Pemasaran oleh Langgan Ikan Kecil.....	73
4.10.2 Pemasaran oleh Langgan Ikan Besar	74
4.11 Pola Rekrutmen	78
4.11.1 Persyaratan Menjadi Nahkoda	78
4.11.2 Persyaratan Menjadi ABK	80
4.11.3 Persyaratan Menjadi Langgan.....	82
4.11.4 Pemutusan Hubungan Kerja/ Pindah perahu.....	84
4.12 Kekerabatan Kelompok Nelayan	87
4.13 Kekerabatan dan Etnis.....	91
4.14 Modal yang Dimiliki Aktor.....	90
4.14.1 Modal Ekonomi.....	92
4.14.2 Modal Keahlian Nelayan.....	93
4.14.3 Modal Jaringan.....	93

4.14.4 Perasaan Senasib	94
4.15 Lembaga di Sekitar Nelayan Rampus	95
BAB. V. ANALISA HASIL TEMUAN STUDI	98
5.1 Identifikasi Aktor dalam Tahapan Penangkapan Rampus	99
5.2 Pengelompokan Nelayan Rampus	100
5.2.1 Kelompok dalam Satu Unit Penangkapan.....	100
5.2.2 Kelompok dalam Satu Langgan Ikan	101
5.3. Mekanisme Harga Ikan	103
5.4 Jaringan Hutang.....	105
5.5 Tipologi Hutang Nelayan	107
5.5.1 Hutang Perahu	107
5.7.2 Hutang Pribadi	108
5.6 Derajat Ketergantungan Hutang	110
5.6.1 Derajat Hutang Ringan.....	111
5.6.2 Derajat Hutang Berat.....	111
5.7 Syarat Berhutang di Langgan	112
5.8 Strategi Langgan Menagih Hutang ke Nelayan	113
5.8.1 Menagih Hutang Secara Persuasif	113
5.8.2 Menagih Hutang Secara Represif.....	114
5.9 Pola Mempertahankan Hubungan Ketergantungan.....	117
5.9.1 Ikatan Hutang	117
5.9.2 Penentuan Harga Jual Ikan dan Perengkapan Operasional Melaut	117
5.9.3 Penentuan Proporsi Bagi Hasil.....	118
5.10 Pola Adaptasi Nelayan dalam Berhutang	120
5.10.1 Berhutang Tidak Hanya di Satu Langgan dan Tempat	120
5.10.2 Matok Hutang.....	121
5.11 Pola Adaptasi Nelayan dalam Penentuan Harga Jual Ikan.....	122
5.12 Pola Adaptasi Nelayan pada Bos Warung (Belanja Operasional)	123
5.13 Pola Adaptasi Nelayan dalam Aturan Bagi Hasil	124
5.14 Keberadaan TPI Cilincing	125
5.15 Granovetter dan Nelayan Rampus: Jaringan Sosial	125
5.15.1 Norma	126
5.15.2 Perubahan Status Nelayan	127
5.15.3 Kekuatan Jaringan	129
5.15. 4 Block-Evans, dan Nelayan Rampus: Embeddedness.....	130
BAB VI. PENUTUP	132
6. 1 Kesimpulan.....	132
6. 2 Strategi Kebijakan	133
6.2.1 Solusi Versi Pemerintah.....	136
6.2.2 Solusi Versi Langgan	136
6.2.3 Solusi Versi Nelayan.....	137
6.2.4 Solusi Versi Peneliti.....	137

Daftar Gambar

Gambar 1. Pola Hubungan Nelayan dan Pemilik Modal	6
Gambar 2. Kerangka Alur Pikir	19
Gambar 3. Kepadatan Perahu Nelayan yang Sandar	35
Gambar 4. Kegiatan Pendaratan Perahu Nelayan	37
Gambar 5. Jenis Alat Tangkap Nelayan	40
Gambar 6. Nelayan sedang Melakukan Bongkar Hasil Tangkapan	41
Gambar 7. Memasak dilakukan Nelayan diatas Perahu.....	42
Gambar 8. Kegiatan Penimbangan Ikan.....	54
Gambar 9. Pola Bagi Hasil jika Nahkoda adalah Pemilik Kapal	57
Gambar 10. Pola Bagi Hasil jika Nakoda bukan Pemilik Kapal	58
Gambar 11. Tipologi Langgan	65
Gambar 12. Pola pemutusan Hubungan Kerja	84
Gambar 13. Keekerabatan Nelayan	88
Gambar 14. Lembaga di Sekitar Nelayan Rampus	95
Gambar 15. TPI Cilincing yang Sepi Aktivitas Nelayan	96
Gambar 16 . Identifikasi Aktor berdasar Tahapan Aktivitas nelayan	100
Gambar 17. Tipe Kelompok dalamUnit Penangkapan Rampus	101
Gambar 18. Tipe Kelompok Rampus dalam Satu Langgan	102
Gambar 19. Jaringan Hutang jika Nahkoda bukan Pemilik Perahu.....	105
Gambar 20. Jaringan Hutang jika Nahkoda Pemilik Perahu.....	106
Gambar 21. Kondisi eksisting dan Ideal Nelayan Cilincing	135

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah Armada Perikanan Tangkap di Jakarta Utara (Tahun 2005-2009)	3
Tabel 2. Matrik Penelitian terdahulu.....	10
Tabel 3 Jadwal dan Tahapan Penelitian	32
Tabel 4. Daftar Kapal dan Alat Tangkap Ikan Nelayan di Cilincing	35
Tabel 5. Dasar-Dasar Hukum Pendirian TPI Cilincing	38
Tabel 6 Musim Penangkapan Dahulu	52
Tabel 7. Derajat Hutang Nelayan.....	111



Daftar Lampiran

1. Transkrip Wawancara dengan Pengurus Langgan	1
2. Transkrip Wawancara dengan Nelayan (Nahkoda dan ABK)	17
3 Panduan Wawancara dengan Pemilik Modal	66
4 Panduan Wawancara dengan Nelayan	69
5 Panduan Wawancara dengan TPI	72



BAB. I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-undang 45 Tahun 2009 mendefinisikan nelayan adalah “orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan”. Sedangkan penangkapan ikan didefinisikan sebagai “kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkat, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya”. Secara sederhana, nelayan adalah orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Ikan memiliki beberapa karakteristik yang unik dibandingkan dengan sumberdaya lain seperti pada tanaman pangan. Karakteristik tersebut diantaranya: untuk ikan tertentu bebas bermigrasi dari satu wilayah ke wilayah lain (Nikijuluw 2002) ; ikan memiliki sifat bergerak (beruaya) mengikuti suhu dan sumber makanan; disamping itu arus laut ikut mempengaruhi luas penyebaran ikan. Ikan hasil tangkapan nelayan memiliki sifat cepat busuk sehingga harus mendapatkan penanganan yang tepat pada saat di tangkap, disimpan di kapal, saat didaratkan, maupun pada saat dilakukan pengolahan. Disisi lain laut memiliki sifat open access (terbuka)¹, yang membolehkan nelayan mana saja untuk mengambil sumberdaya ikan. Karakteristik tersebut diatas menyiratkan betapa banyak masalah yang dihadapi oleh penangkap ikan (nelayan).

Karakteristik nelayan (tangkap) akan lebih jelas terlihat pada resiko kegiatan penangkapan yang dilakukan. Resiko nelayan di laut diantara berupa: resiko ketidakpastian hasil tangkapan, resiko jaring rusak dan hilang, resiko konflik di laut dan resiko kematian. Resiko ketidakpastian hasil tangkapan terjadi karena ikan yang akan ditangkap memiliki sifat bergerak secara bebas dan tidak diam. Nelayan harus cermat dalam menggunakan alat tangkap pada waktu dan tempat yang tepat di lokasi ikan berkumpul sehingga upaya yang dilakukan tidak menjadi sia-sia. Walaupun sudah

¹ Menuju Desentralisasi Kelautan, Arief Satria (2009)

berusaha cermat, seringkali tetap tidak mendapatkan hasil. Dalam hal ini banyak faktor yang ikut mempengaruhi hasil tangkapan, seperti musim, cuaca, arus air, alat tangkap, keahlian nelayan dan faktor keberuntungan ikut menentukan hasil tangkapan. Banyaknya factor-faktor tersebut menyebabkan nelayan sulit untuk memprediksi hasil tangkapan ikan esok hari dan cenderung menerima atas hasil tangkapan ikan. Resiko ketidakpastian hasil tangkapan juga meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah armada penangkapan yang terlibat dalam kegiatan penangkapan dan menurunnya daya dukung perairan yang menyebabkan *over fishing*².

Kerusakan jaring (robek, putus dan hanyut) sudah menjadi pengalaman keseharian nelayan. Salah satu faktornya adalah minimnya teknologi yang dapat menginformasikan keberadaan karang atau rumpun yang menyebabkan jaring seringkali tersangkut dan putus. Kerusakan jaring yang sering terjadi tentu saja akan berdampak terhadap pendapatan nelayan, karena akan ada biaya tambahan untuk membeli peralatan jarring sehingga mengurangi hasil tangkapan yang di bagikan (meningkatkan potongan). Untuk mengurangi terjadinya kerusakan jaring, nelayan mengandalkan ingatan dan pengalamannya untuk tidak menebar jaring ditempat yang sama.

Konflik di laut merupakan resiko yang seringkali dialami nelayan. Konflik biasa terjadi karena terjadi jaring yang saling menyilang dan menyebabkan rusak sehingga tidak mendapatkan tangkapan. Ada juga dikarenakan nelayan merasa lokasi yang biasa ditebar jarring sudah ditempati oleh nelayan lain dan ada pula karena ada nelayan dari daerah lain yang menggunakan alat tangkap yang dilarang. Permasalahan-permasalahan tersebut seringkali dijumpai oleh nelayan ketika di laut, namun jarang konflik yang terjadi berakhir dengan adu fisik (perkelahian dan pembakaran), biasanya konflik yang terjadi berada pada ungkapan cacian (umpatan) yang mengungkapkan kekesalan masing-masing pihak. Resiko akan kematian ketika melakukan penangkapan adalah resiko yang senantiasa mengiringi setiap kali melakukan penangkapan. Kematian dalam kegiatan penangkapan yang terjadi biasanya dikarenakan badai dan menyebabkan kapal karam. Resiko ini ditambah dengan minimnya peralatan keselamatan seperti pelampung disetiap unit penangkapan.

² Wilayah Laut Jawa sudah mengalami *Over Exploited* (Dirjen Perikanan Tangkap-DKP 2004)

Sebagai ibukota, Jakarta memiliki wilayah pesisir yang difungsikan sebagai *landing base* kegiatan perikanan tangkap laut. Lokasi ini terkonsentrasi di wilayah Jakarta Utara, yaitu kecamatan Penjaringan (TPI Muara Baru_Kelurahan Penjaringan, TPI Kamal Muara_Kelurahan Kamal Muara dan TPI Muara Angke_Kelurahan Pluit), Kecamatan Cilincing (TPI Cilincing_Kelurahan Cilincing dan TPI Kali Baru_Kelurahan Kali Baru). Pada Tabel 1 terlihat jumlah kapal <10 GT(gross ton) lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kapal > 10 GT. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar unit penangkapan di Jakarta di dominasi dengan ukuran kecil (<10GT).

Tabel 1. Jumlah Armada Perikanan Tangkap di Jakarta Utara (Tahun 2005-2009)

Tahun	Kapal Motor (unit)						Jumlah armada(unit)
	0-5 (GT)	6-10 (GT)	11-20 (GT)	21-30 (GT)	31-50 (GT)	>50 (GT)	
2009	435	1.427	210	485	108	450	3.115
2008	460	1.858	430	596	51	564	4.855
2007	430	1.276	659	354	34	760	4.609
2006	406	1.209	554	379	39	653	4.523
2005	451	1.343	615	421	45	726	5.028

Sumber: Data Potensi Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara Tahun 2009

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir (Satria 2009) dan nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Kusnadi (2002) membagi stratifikasi sosial masyarakat nelayan yang ditinjau dari tiga sudut pandang. Pertama, dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak- hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan

pada nelayan kecil justru sebaliknya. Dan ketiga, dilihat dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa nelayan kecil masih mendominasi jumlah nelayan yang ada di Jakarta. Sehingga dengan mempelajari nelayan dan pemilik modal pada usaha nelayan kecil dengan penangkapan skala tradisional dianggap mampu mewakili realita yang terjadi pada kehidupan nelayan. Pada umumnya, nelayan kecil banyak memiliki keterbatasan-keterbatasan, diantaranya akses modal. Hal ini dikarenakan ketidakpastian hasil tangkapan dan tidak memiliki jaminan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pinjaman secara formal (melalui bank), walaupun memungkinkan mendapat pinjaman tetapi (biasanya) proses yang harus dilalui cukup panjang. Sehingga, untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga dan usaha perikananannya disiasati nelayan dengan berhubungan kepada para pemilik modal.

Secara sederhana, pemilik modal dapat didefinisikan sebagai pihak yang berkontribusi terhadap kegiatan usaha penangkapan dan memiliki pengaruh atas kontribusi yang dilakukan terhadap pendapatan nelayan. Pemilik modal dapat di cermati melalui aktivitas yang dilakukan nelayan, yaitu: 1) awal hubungan nelayan dengan pemilik perahu, 2) kegiatan yang akan dilakukan sebelum melaut, 3) Kegiatan ketika melakukan aktivitas penangkapan di laut, 4) kegiatan didarat setelah melaut, 5) Berakhirnya hubungan kerjasama nelayan dan pemilik perahu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan November 2010, diketahui bahwa resiko yang seringkali ditemui nelayan ketika mendaratkan ikan hasil tangkapan diantaranya adalah harga ikan yang rendah dan kesulitan untuk mendapatkan akses pasar (untuk menjual secara langsung dan tidak mengetahui harga pasaran ikan yang sebenarnya). Harga ikan yang rendah dapat disebabkan berbagai macam kondisi, Scott (1983) menyatakan hasil panen bisa lebih besar, akan tetapi kemerosotan harga akan menurunkan nilai riilnya. Sejauh pasar menentukan nilai hasil petani (nelayan), maka sejauh itu pula rawan terhadap ketidakpastian dari mekanisme harga. Menurut Satria (2002a), desakan kebutuhan ekonomi dan uang tunai yang muncul setiap hari memaksa nelayan tidak bisa melakukan spekulasi untuk mendapatkan harga yang ditawarkan

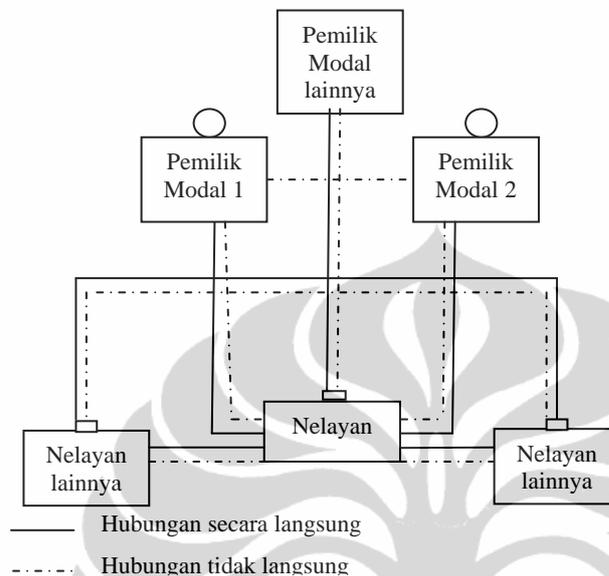
pasar (price taker) dan menjalankan kehidupannya dari hari ke hari dengan uang tunai yang di dapatkannya itu. Disisi lain, rendahnya harga ikan disebabkan oleh penentuan harga oleh pemilik modal terutama kepada nelayan yang menjadi langganannya. Untuk kasus di Cilincing, ikan yang didaratkan tidak dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI), melainkan dibeli langsung oleh langgan.

1.2 Perumusan Masalah

Untuk memenuhi kebutuhannya, nelayan dimungkinkan memiliki ikatan lebih dari satu pemilik modal (Gambar 1). Hal ini dilakukan sebagai antisipasi untuk mencukupi kebutuhan hidup pada saat nelayan memasuki musim paceklik/musim barat, yaitu pada saat hasil tangkapan tidak menghasilkan dan merugikan nelayan. Memiliki keterikatan dengan pemilik modal, diibaratkan dengan memakan buah simalakama, disatu sisi menguntungkan nelayan karena dapat memenuhi kebutuhan hidup melalui pinjaman lunak (mudah pada proses dan cara pelunasannya) sedangkan disisi lain membuat nelayan terikat dengan peraturan-peraturan yang disyaratkan pemilik modal dan cenderung merugikan nelayan. Selain dengan pemilik modal, diantara nelayan pun dimungkinkan memiliki keterkaitan terutama yang memiliki hubungan kekerabatan atau persamaan etnisitas dan kampung halaman. Para pemilik modal pun dimungkinkan memiliki keterkaitan dengan pemilik modal yang lain untuk membina hubungan yang saling menguntungkan ataupun tidak memiliki keterkaitan dan saling menjatuhkan. Sehingga aturan informal yang harus disepakati oleh nelayan dimungkinkan tidak jauh berbeda, namun tetap memiliki perbedaan dengan aturan yang ada pada nelayan dengan pemilik modal yang lain.

Jika melihat permasalahan nelayan ketika di darat, para pemilik modal dimungkinkan akan memberikan peran yang berbeda terhadap nelayan, hal ini disesuaikan dengan kebijakan masing-masing. Pada umumnya pemilik modal cenderung dominan terhadap nelayan. Diantaranya dapat dilihat dari kesulitan nelayan rampus untuk mengakses pasar secara langsung dan pola bagi hasil yang dilakukan. Kesulitan akses pasar dikarenakan nelayan memiliki keterikatan untuk senantiasa menjual seluruh hasil tangkapan kepada pemilik modal. Dalam hal ini penentuan harga

jual ikan ditentukan sepenuhnya oleh pemilik modal (langgan). Sedangkan pola bagi hasil merupakan kebijakan dari pemilik modal.



Gambar 1. Pola Hubungan Nelayan dan Pemilik Modal

Melihat pemaparan diatas, profesi menjadi nelayan terkepung dengan banyaknya permasalahan. Namun, hal ini tidak membuat nelayan menjadi patah semangat dan mengundurkan diri menjadi nelayan. Pada kenyataannya nelayan mampu untuk bertahan ditengah himpitan permasalahan tersebut. Penelitian ini difokuskan pada pola adaptasi yang dilakukan oleh nelayan rampus dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ditemui terkait dengan hubungannya dengan pemilik modal sehingga mereka dapat bertahan menyesuaikan diri. Nelayan rampus dipilih karena merupakan bagian dari mayoritas komunitas nelayan di Cilincing, Jakarta Utara. Sehingga informasi yang dihasilkan dapat dijadikan pijakan bagi pihak terkait untuk mempelajari keseluruhan komunitas.

Penelitian ini penting dilakukan, mengingat berdasarkan penelusuran literatur-literatur sulit menemukan kajian tentang pola adaptasi pada nelayan khususnya terkait dengan dominasi pemilik modal. Output hasil thesis ini menjadi penting karena dapat digunakan sebagai masukan bagi instansi terkait dalam rangka melakukan pemetaan, pembinaan dan pengembangan terhadap komunitas nelayan. Sehingga permasalahan

yang senantiasa dirasakan nelayan dan selalu berulang dapat sedikit teratasi dan pada akhirnya kehidupan nelayan dapat bertambah baik.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pertanyaan utama yang hendak dijawab, yaitu:

1. Bagaimana nelayan dapat terikat dengan pemilik modal?
2. Bentuk-bentuk dominasi apa yang dilakukan pemilik modal kepada nelayan rampus?
3. Bagaimana pola adaptasi nelayan rampus terhadap dominasi tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan asal mula nelayan dapat terikat dengan pemilik modal.
2. Menjelaskan bentuk dominasi yang dilakukan pemilik modal kepada nelayan rampus.
3. Menjelaskan bagaimana nelayan rampus mampu beradaptasi dalam menghadapi dominasi pemilik modal.

1.5. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis penelitian ini memiliki tiga signifikansi; *pertama*, dapat menambah penelitian ilmiah dan pustaka dalam kajian mengenai pola adaptasi yang dilakukan oleh nelayan rampus terhadap dominasi pemilik modal sebagai bagian masyarakat perikanan. *Kedua*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan *baseline* studi bagi penelitian selanjutnya dengan tema terkait. *Ketiga*, memberikan pengkayaan terhadap konsep Granovetter bahwa dalam kasus nelayan Rampus di Cilincing-Jakarta Utara, jaringan kuat yang dipengaruhi oleh hutang tidak berdampak terhadap peningkatan kinerja ekonomi.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, diantaranya ;

Bagi peneliti:

- Penelitian ini akan menambah pemahaman peneliti dan sekaligus sebagai informasi akademis terkait dengan hubungan yang terjadi diantara nelayan dan pemilik modal. Peneliti mengetahui kesulitan dan pola adaptasi yang dilakukan oleh nelayan rampus serta diharapkan mampu memberikan masukan atas permasalahan yang dihadapi.

Bagi pemerintah (Stakeholder):

- Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan sosial (*social policy maker*) dalam melakukan pengembangan komunitas nelayan.
- Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi *action research* dan pengembangan terhadap komunitas nelayan.

Bagi nelayan:

- Bagi nelayan, penelitian ini dapat memberikan wawasan atau pengetahuan baru yang lebih luas tentang hubungan antara nelayan dan pemilik modal.

1. 6. Delimitasi dan Limitasi Penelitian

Delimitasi, dalam penelitian difokuskan pada fenomena, tempat serta aktor merupakan bagian dari ruang lingkup studi. Seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2003) *Use delimitations to narrow the scope of a study*. Penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan mengenai permasalahan dan pola adaptasi yang dilakukan oleh nelayan Rampus di Cilincing dalam menghadapi dominasi pemilik modal. Secara lebih khusus, peneliti memiliki asumsi sementara bahwa setidaknya ada dua kesulitan yang dihadapi nelayan rampus sebagai bagian dari masyarakat perikanan di Ibukota, yaitu: *Pertama*, Ketidakberdayaan nelayan pada proses penentuan harga jual ikan, dan akses pasar.

Kedua, Terjadi keterikatan antara nelayan Rampus dan pedagang pengumpul ikan yang menyebabkan posisi nelayan Rampus sebagai pihak yang selalu menerima kebijakan pemilik modal.

Limitasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara antisipasi data yang dikoleksi atau dikumpulkan serta pada analisis permasalahan penelitian. Data yang dikoleksi menggunakan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumen serta instrumennya adalah peneliti itu sendiri oleh karena unsur subjektifitas dalam rangka pengumpulan data diantisipasi seminimal mungkin. Hal ini juga berlaku dalam analisis data dimana instrumennya menggunakan peneliti.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah penelitian yang pernah dilakukan dan mendekati tema penelitian ini, yaitu penelitian yang memiliki kaitan dengan adaptasi. Tesis ini berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu dan lebih memfokuskan bahasan pada kajian sosiologi ekonomi. Pada tabel 2 dapat dilihat ringkasan penelitian terdahulu.

Tabel 2. Matrik Penelitian terdahulu

No	Judul Tesis	Resume	Teori
1	Pola Adaptasi dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat sekitar Kawasan Industri. Studi Kasus di Dusun Sempu Pasir Gombang Kec.Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. (Sopandi, Andi. 2003)	Pola adaptasi dan strategi pemberdayaan. Analisa yang dilakukan menggunakan teori perubahan social, strategi adaptasi, tipe adaptasi, pola adaptasi analisis SWOT dan strategi pemberdayaan masyarakat.	James C Scott dan R.K Merton
2	Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Masa Lanjut Usia. Studi kasus di kelurahan Paoman Indramayu Jawa Barat. (Budiaman. 2002)	Strategi utama. mempertahankan pekerjaan terkait nelayan(lingkungan sosial budaya nelayan sulit menawarkan alternatif pekerjaan). Strategi lain bekerja tidak terkait nelayan. Strategi pendukung. mengaktifkan fungsi kekerabatan, meminimalkan pengeluaran dan menjaga kesehatan.	-
3	Perlawanan Nelayan sebagai Strategi Adaptasi: Studi Tentang Hubungan Nelayan-Bok di Desa Banten Kab.Serang, Propinsi Banten. (Dade Mahzuni. 2001)	Perlawanan muncul sebagai kaibat keterbatasan alternatif-alternatif lainnya yang dalat diakses nelayan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ekonominya.	Barlett dan James C Scott
4	Nelayan, Toke motor dan Toke Ikan. Studi Antropologi Ekonomi tentang Hubungan Kerja Pada Nelayan Desa Kuala Secapah, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. (M. Noh, Mochtaria. 1995)	Pembahasan hubungan kerja nelayan ditinjau dari berbagai aktivitas seperti; proses produksi, penjualan hasil dan sistem bagi hasil	-

No	Judul Tesis	Resume	Teori
5	Strategi-Strategi Adaptif yang Digunakan Nelayan Madura dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya. (Munsi Lampe 1989)	Melihat nelayan mengatasi masalah-masalah ekonomi yang ditimbulkan akibat permasalahan lingkungan (alam dan biotik laut) serta kondisi lingkungan sosial-ekonomi dan politik	Strategi adaptif lokal dan Strategi adaptif kebijaksanaan pemerintah Hindia

Berikut adalah uraian singkat hasil penelitian terdahulu yang seluruhnya merupakan tesis yang pernah dilakukan dan memiliki kaitan dengan tema adaptasi. Penelitian-penelitian terdahulu yang dimaksud, yaitu:

2.1.1 Pola Adaptasi dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat sekitar Kawasan Industri. Studi Kasus di Dusun Sempu Pasir Gombang Kec.Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Oleh Sopandi, Andi. 2003.

Tesis ini dilakukan untuk melihat bagaimana pola adaptasi dan strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan di sekitar kawasan industri Cikarang – jababeka. Analisa yang dilakukan menggunakan teori perubahan social, strategi adaptasi, tipe adaptasi, pola adaptasi analisis SWOT dan strategi pemberdayaan masyarakat.

Scott (1981) menyatakan setidaknya terdapat 4(empat) strategi adaptasi yang dilakukan (petani) yaitu, (a) mengandalkan bentuk-bentuk setempat dari usaha swadaya (*self help*), (b) beralih ke sector ekonomi non-pertanian, (c) mengandalkan pada bentuk-bentuk patronase dan bantuan yang didukung dari luar (Negara-pemerintah), (d) mengandalkan pada struktur proteksi dan bantuan keagamaan dan oposisi.

Pola adaptasi menurut Andi Sopandi 2003 dilandasi James Scott dan R.K Merton membagi pola adaptasi menjadi dua Pola adaptasi pasif yaitu masyarakat desa dalam usaha menyelamatkan diri cenderung untuk diam bertahan tidak memberikan respon terhadap perubahan atau tekanan dari luar atau bahkan “melarikan diri” dari kondisi lingkungan yang melingkupinya. Kediaman masyarakat tersebut lebih diakibatkan oleh ketidakmampuan mereka memberikan atau melakukan perlawanan terhadap perubahan atau tekanan. Sementara, adaptasi aktif diartikan sebagai tindakan masyarakat desa yang mencoba melakukan

penyelamatan diri dengan cara menyesuaikan atau menentang perubahan tekanan. R. K. Merton (dalam Soekanto, 1990) mengidentifikasi strategi adaptasi nilai-nilai sosial-budaya dalam masyarakat melalui: conformity, innovation, ritualism, retreatism dan rebellion.

2.1.2. Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Masa Lanjut Usia. Studi kasus di kelurahan Paoman Indramayu Jawa Barat. Oleh Budi Aman. 2002.

Masa lanjut usia masyarakat nelayan secara sosial budaya ditentukan berdasarkan tingkat produktivitas yang dihasilkan, apakah masih aktif mencari ikan di lautan lepas atau hanya sepanjang pantai. Batasan usia produktif berpengaruh secara langsung terhadap berkurangnya pendapatan nelayan. Permasalahan hidup yang dihadapi keluarga nelayan lanjut usia pada umumnya berkisar pada kekurangan sumber ekonomi dalam memenuhi kebutuhan, transisi psikososial akibat berubahnya kedudukan dan pola sosial, sulitnya mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha serta kesehatan yang mulai menurun.

Strategi utama yang diterapkan nelayan lanjut usia adalah tetap mempertahankan pekerjaan yang terkait dengan nelayan, mengingat lingkungan sosial budaya masyarakat nelayan sulit menawarkan alternatif pekerjaan lain. Keadaan ini disesuaikan dengan kemampuan fisik dan modal yang dimiliki. Dalam hal ini masing-masing nelayan memiliki strategi yang berbeda, ada nelayan yang melibatkan anaknya sebagai pandega sehingga meminimalkan biaya operasional. Adapula nelayan yang menyesuaikan jumlah pandega dengan musim penangkapan dengan tujuan mengefektifkan kegiatan penangkapan. Jika tidak memiliki modal untuk melakukan kegiatan penangkapan, strategi yang dilakukan diantaranya menjadi buruh nelayan. Pekerjaan menjadi buruh nelayan diantaranya: memperbaiki perahu dan jaring, mengelompokkan dan mengangkat ikan ke TPI, menunggu perahu yang sedang tambat, serta mempersiapkan kebutuhan pandega sebelum ke laut. Pekerjaan lain yang dikategorikan sebagai buruh adalah menjadi buruh pabrik pengolahan ikan (ikan asin, kerupuk, terasi). Walaupun pekerjaan menjadi buruh nelayan tidak mencukupi kebutuhan hidup namun tetap dilakukan mengingat tidak memiliki pilihan lain.

Strategi lain adalah bekerja dan melakukan aktivitas yang tidak terkait dengan nelayan diantaranya sebagai: pedagang, kuncen, petugas kebersihan jalan, paranormal, petugas kebersihan mushola dan ulem-ulem. Strategi pendukung yang dilakukan adalah mengaktifkan fungsi kekerabatan, meminimalkan pengeluaran dan menjaga kesehatan.

2.1.3. Perlawanan Nelayan sebagai Strategi Adaptasi: Studi Tentang Hubungan Nelayan-Bok di Desa Banten Kabupaten Serang, Propinsi Banten. Oleh Dade Mahzuni. 2001

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perlawanan nelayan dalam konteks hubungan nelayan –Bok, serta menganalisis kondisi-kondisi yang memicu munculnya perlawanan. Bok diartikan sebagai nelayan pemilik modal yang memberikan bantuan kepada nelayan dan berperan sebagai pedagang pengumpul hasil laut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memburuknya perimbangan pertukaran, dalam konteks hubungan kerjasama nelayan –Bok dibarengi dengan semakin sulitnya kehidupan ekonomi nelayan sebagai akibat dari kelangkaan sumberdaya laut (ikan) serta meningkatnya biaya kebutuhan hidup, mendorong munculnya perlawanan nelayan terhadap Bok. Perlawanan muncul sebagai akibat keterbatasan alternatif-alternatif lainnya yang dapat diakses nelayan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ekonominya.

Memburuknya perimbangan pertukaran dan perspektif nelayan, dilihat dari kondisi:1) berkurangnya/hilangnya bantuan yang biasa diberikan Bok kepada nelayan, terutama bantuan yang tergolong "non marketing services, sehingga Bok tidak bisa diandalkan sebagai jaminan hidup bagi nelayan. 2) Hilangnya praktik keagamaan yang lazim dilakukan Bok seperti ritual yang berhubungan dengan usaha atau kehidupan kenelayanan yang dapat mempererat solidaritas, memberikan ketenangan dalam usaha serta dapat memberikan makanan tambahan bagi si miskin. Terjadinya kecurangan-kecurangan yang dilakukan Bok terutama dalam proses penimbangan hasil tangkapan nelayan sebagai upaya menekan kerugian akibat kelangkaan ikan dan meningkatnya biaya kebutuhan hidup serta sebagai upaya Bok mendapatkan keuntungan yang besar. 4) Penggunaan perahu

jaring gardan(sejenis trawl) yang dilakukan Bok telah merusak ekosistem laut dan menyebabkan menurunnya hasil tangkapan serta merusak alat tangkap nelayan.

Adapun bentuk perlawanan nelayan terhadap Bok adalah: 1) bentuk perlawanan sebagai upaya merusak nama baik Bok yaitu berupa penyebaran gosip dan pemberian julukan yang buruk, 2) Perlawanan sebagai upaya menghalangi beroperainya perahu jaring gardan milik Bok berupa teguran, pertengkaran mulut, sampai penenggelaman jaring gardan; 3) Perlawanan sebagai upaya menghadapi kecurangan hasil tangkapan yaitu berupa protes langsung, tidak menerima uang penjualan ikan dan mogok kerja; 4) bentuk perlawanan sebagai upaya memperoleh harga penjualan ikan yang lebih tinggi yaitu menjual ikan kepada pihak lain.

Barlett dalam Marzali 1993;48 dalam Dede Mahzuni 2001 disebutkan bahwa strategi adaptasi merupakan pilihan tindakan yang bersifat rasional dan tepat guna sesuai dengan konteks lingkungan sosial, budaya , politik dan ekologi dimana penduduk miskin itu hidup. Scott memberikan dua ciri eksploitasi; 1) Eksploitasi harus dilihat sebagai suatu tata hubungan antara perorangan, kelompok atau lembaga; adanya pihak yang dieksploitasi mengimplikasikan adanya pihak yang mengeksploitasi; 2) Eksploitasi merupakan distribusi tidak wajar dari usaha dan hasilnya,dan memerlukan adanya ukuran tentang keadilan distribusi untuk mengukur tata hubungan yang ada.

Scott (1989:252) dalam Dede mahzuni 2001 mengatakan di dalam setiap analisa tentang eksploitasi harus mencakup sekurang-kurangnya tiga unsur, yaitu; 1) Analisa harus memperhatikan perhatian yang besar kepada kualitas relasional atau pertukaran dari hubungan-hubungan sosial; 2) Ia harus memastikan kebutuhan-kebutuhan manusiawi bersama yang pemenuhannya diharapkan oleh pelaku-pelaku dari tata hubungan itu; 3) ia harus bertolak dari pengertian-pengertian yang berlaku tentang "nilai yang layak". Berdasarkan ketiga unsur tersebut, Scott membuat dua ukuran mengenai keadilan untuk menjelaskan eksploitatif tidaknya suatu hubungan sosial, yaitu norma resiprositas dan hak atas subsistensi.

Menurut Scott dalam Dede mahzuni 2001, ada tiga faktor atau kondisi yang mendorong terbentuk dan berkembangnya hubungan patron-klien ; 1)

Adanya ketimpangan yang mencolok didalam penguasaan atas kekayaan, status dan kekuasaan dimana perbedaan tersebut dianggap sah oleh mereka yang terlibat didalamnya; 2) Tidak adanya pranata yang menjamin keamanan individu, baik yang menyangkut status maupun kekayaannya; 3) tidak dapat diandalkan ikatan kekerabatan sebagai sarana satu-satunya mencari perlindungan serta memajukan diri.

2.1.4 Nelayan, Toke motor dan Toke Ikan. Studi Antropologi Ekonomi tentang Hubungan Kerja Pada Nelayan Desa Kuala Secapah, Kecamatan Mempawah Hilir, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. Oleh M. Noh, Mochtar. 1995.

Mochtar 1995 menyimpulkan bahwa pembahasan hubungan kerja nelayan dapat ditinjau dari berbagai aktivitas seperti; proses produksi, penjualan hasil dan sistem bagi hasil. Selain itu juga dapat dilihat actor-aktor yang terlibat seperti pemilik modal(toke motor), pekerja (nelayan) dan pedagang (agen/toke ikan). Masing-masing actor dapat diklasifikasikan kedalam; (1) pemilik modal yang merangkap sebagai agen, (2) pemilik modal yang tidak bekerja, (3) pemilik modal yang masih ikut bekerja dan pemilik modal kongsi. Nelayan dikategorikan kedalam; nelayan juru mudi(nahkoda), nelayan pekerja, juru mesin. Sedangkan pedagang adalah yang termasuk kedalam kategori agen, perantara, pengecer/penjaja.

Mochtar menyatakan bahwa hubungan dalam produksi dapat dibedakan menjadi hubungan nelayan dengan agen dan hubungan sesama nelayan. Kategori agen yang dibedakan dalam memandang hubungan dengan nelayan, yaitu: (1) Agen yang berprofesi sebagai toke motor, (2) Agen yang memberi pinjaman kepada toke motor (pemilik), (3) Agen dengan nelayan lepas(nelayan yang bekerja sendiri). Sedangkan Hubungan Pemasaran dapat dibedakan dengan: hubungan antara agen di dalam dengan agen di luar TPI dan hubungan toke motor dengan agen dalam.

2.1.5 Strategi-Strategi Adaptif yang Digunakan Nelayan Madura dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya. Oleh Munsir Lampe 1989.

Tesis ini mencoba menggali permasalahan kehidupan ekonomi nelayan Madura pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Pendekatan yang digunakan adalah ekologi dalam melihat bagaimana suatu masyarakat nelayan (individu/kelompok) mengatasi/menyesuaikan diri dalam memecahkan masalah-masalah ekonomi yang ditimbulkan akibat permasalahan lingkungan (alam dan biotik laut) serta kondisi lingkungan sosial-ekonomi dan politik. Penelitian ini ingin melihat penyesuaian dan pemecahan masalah dalam kurun waktu tertentu (periode kolonial), sehingga penelitian ini bersifat statis dan bukan penyesuaian-penyesuaian sebagai suatu proses dinamis yang dapat diamati secara langsung, dalam hal ini lebih banyak dilakukan menggunakan data-data sekunder.

Kasus-kasus eksploitasi dari para pemberi modal (pedagang dan tengkulak) terhadap nelayan sudah berlangsung lama sejak masa Hindia Belanda. Eksploitasi ini ditunjukkan oleh Welvaartcommissie dengan adanya kasus penunggakan utang nelayan yang pelunasannya dilakukan dengan cara menggadai perahu. Penunggakan hutang terjadi karena besarnya bunga yang diterapkan.

Pada tesis ini, strategi-strategi adaptif yang dilakukan oleh nelayan Madura untuk mengatasi masalah ekonominya dapat dibagi kedalam dua kategori besar, (1) strategi adaptif lokal dan (2) Strategi adaptif berupa penggunaan kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda. Strategi adaptif lokal adalah strategi yang disusun oleh nelayan berdasarkan kondisi-kondisi lingkungan fisik, sosial dan budaya setempat. Strategi ini digolongkan kedalam dua kategori, yaitu strategi yang berkaitan dengan sistem produksi dan pemasaran hasil produksi.

2.2 Kerangka Teoritik

2.2.1 Jaringan Sosial/ Sosial Network

Pendekatan dalam setiap disiplin ilmu merupakan hal penting untuk diketahui. Pendekatan tidak hanya merujuk pada penjelasan abstraksi tetapi juga dapat digunakan pada level empirik sebagai alat analisa dalam memahami suatu fenomena. Dalam sosiologi ekonomi sendiri, terdapat banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam melihat maupun menganalisa gejala ekonomi secara sosiologis. Salah satu pendekatan yang dikenal dalam sosiologi ekonomi adalah pendekatan Jaringan Sosial. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pada keberadaan struktur sosial didalam proses ekonomi.

Mark Granovetter (2005), berpendapat bahwa secara ekonomi, struktur sosial dalam bentuk jaringan sosial memiliki implikasi terhadap kinerja ekonomi. Hal ini didasarkan pada tiga hal. Pertama, justifikasi bahwa jaringan sosial dapat mempengaruhi arus dan kualitas informasi. Informasi merupakan sesuatu yang sulit untuk dideskripsikan, multi makna dan terkadang sulit untuk dibuktikan. Seorang individu tidak begitu saja dapat menyerap informasi yang diperolehnya terlebih jika berasal dari pihak yang tidak dikenalnya. Hal tersebut akan berbeda situasinya jika informasi yang diperolehnya berasal dari pihak yang dikenal. Kedua, jaringan sosial merupakan sumber penting dari penghargaan dan sanksi. Dengan adanya jaringan, seorang individu memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan ataupun sanksi yang lebih banyak jumlahnya. Ketiga, berkaitan dengan rasa kepercayaan, yang dapat tumbuh didalam jaringan sosial dan dapat berimplikasi pada pembangunan hubungan ekonomi.

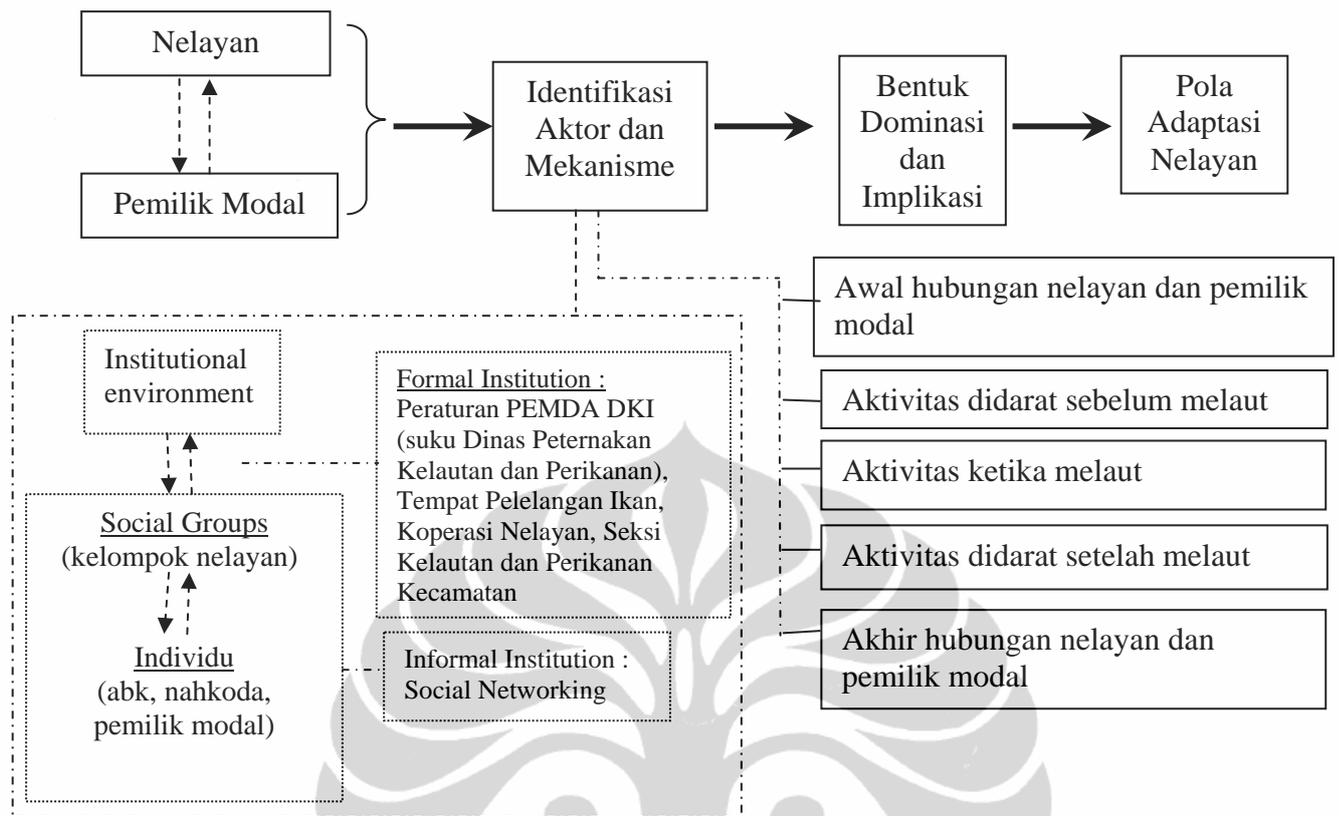
Berbeda dengan pemikiran ekonom, berkaitan dengan struktur sosial dalam bentuk jaringan sosial, yang lebih mengembangkan prinsip utama tentang interaksi struktur sosial, informasi, kemampuan hukuman dan penghargaan serta kepercayaan untuk kemudian diterapkan dalam analisa politik, ekonomi serta institusi lainnya. Sedangkan bagi sosiolog, lebih dahulu dan penting untuk mengetahui prinsip utama dari jaringan sosial dan kinerja ekonomi. Yang kemudian uraiannya akan berlanjut pada bagaimana struktur sosial dan jaringan dapat mempengaruhi kinerja ekonomi dalam hal pembayaran, harga, produktivitas dan inovasi.

Pada jaringan sosial dan kinerja ekonomi, terdapat empat prinsip, yaitu: pertama adalah norma dan jaringan sosial. Norma sering merujuk pada sekumpulan aturan yang diharapkan dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu (Hasbalah 2006). Akan tetapi pada prinsip ini, norma mengarah pada gagasan tentang tata berperilaku. Berkaitan dengan jaringan sosial, norma itu seperti aturan main yang dapat berpengaruh pada penyelenggaraan jaringan itu sendiri.

Prinsip kedua adalah *The Strength of Weak Ties*. Inti prinsip ini adalah ikatan yang lemah tidak selalu berimplikasi negatif terhadap jaringan sosial, justru sebaliknya dapat berimplikasi positif. Dalam hal ini ikatan yang lemah tersebut dapat menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun jaringan sosial.

Prinsip ketiga yaitu *The importance of "Structural Holes"*. Prinsip ini tidak terlepas dari pendapat tentang "Ikatan lemah" yang menyatakan bahwa inti penting dari sebuah ikatan tidak terletak pada kualitas ikatan yang tercipta dalam sebuah kelompok. Akan tetapi lebih pada cara yang dilakukan untuk membangun jaringan. Hal ini karena dengan membangun jaringan seorang individu secara tidak langsung terikat. Selain itu, ia juga menekankan pada keuntungan strategi yang dapat membuat individu terikat dengan berbagai jaringan yang berbeda-beda. Implikasinya adalah arus informasi dapat mengalir dari satu jaringan dengan jaringan lainnya.

Prinsip ke empat adalah Interpenetrasi ekonomi dan non-ekonomi. Prinsip keempat ini menekankan pada percampuran antara aktivitas ekonomi dengan non-ekonomi. Hal tersebut kemudian merujuk pada terjadinya "*Social Embeddedness*" dalam ekonomi. Dimana tindakan ekonomi terhubung atau tergantung pada tindakan atau institusi non-ekonomi, serta proses. Dalam konteks sosiologi, pembahasannya lebih mengarah pada *embeddedness* tindakan ekonomi di dalam jaringan sosial, budaya, politik dan religi. Pada penelitian ini, jaringan sosial digunakan untuk mencermati hubungan yang terjadi antara nelayan (abk, nahkoda), pemilik modal dan aktor-aktor lain yang berperan.



Diadopsi dari Victor Nee 1998

Gambar 2. Kerangka Alur Pikir

Tesis ini akan melihat pola hubungan yang terjadi antara nelayan (abk dan nahkoda) dan pemilik modal. Kriteria pemilik modal akan dijelaskan dengan mengidentifikasi seluruh aktor yang terkait langsung dengan nelayan dan berpengaruh besar terhadap aktivitas dan pendapatan nelayan. Tahap awal, aktor-aktor yang ada akan dipetakan berdasarkan peran dan kepentingannya terhadap kehidupan nelayan, sehingga dapat dilihat siapa saja pemilik modal itu dan seberapa jauh pemilik modal tersebut berperan terhadap pendapatan nelayan. Selain itu dilihat pula seberapa besar ketergantungan antara nelayan dan pemilik modal serta adakah pihak-pihak lain yang ikut berpengaruh. Pada asumsi awal, pemilik modal terdiri dari unsur pedagang ikan, pelepas uang/renternir, pemilik kapal (Gambar 2).

Pada tahap awal akan dicermati bagaimana ikatan kerjasama dapat terjalin. Hal ini diterapkan dengan tujuan melakukan pedalaman informasi untuk mengetahui pola hubungan yang terjadi; bagaimana nelayan dapat bekerja sama

dengan pemilik modal. Bagaimana bentuk kerjasama dapat terjadi, adakah ikatan tertulis atautkah hanya berupa kesepakatan secara informal. Kemudian akan dilihat adakah keterikatan atau hubungan tersebut didasarkan pada kesamaan: etnis (kesukuan), persaudaraan (keluarga), tetangga/kampung, pertemanan dan kepercayaan/trust. Adakah faktor yang mempengaruhi hubungan secara dominan dan bagaimana hal itu dapat terjadi. Selain itu, akan dipelajari juga pola hubungan nelayan, pemilik modal dengan aktor lain dan dilakukan identifikasi siapakah aktor-aktor tersebut serta seberapa besar pengaruhnya terhadap hubungan nelayan dan pemilik modal.

Definisi institusi menurut Nee 2005, lebih menekankan upaya kausal struktur sosial. Dalam hal ini, institusi melibatkan aktor, baik individu maupun organisasi yang mengejar kepentingan dalam struktur institusional. Institusi dalam pandangan ini didefinisikan sebagai sistem dominan dari elemen formal dan informal yang saling terhubung-adat, kepercayaan bersama, konvensi, norma dan aturan yang mengarahkan aksi aktor saat mengejar kepentingan. Dalam pandangan ini, institusi merupakan struktur sosial yang menyediakan saluran bagi aksi kolektif dengan memfasilitasi dan mengorganisir kepentingan para aktor dan menegakkan relasi principal-agen. Perubahan institusional melibatkan tidak hanya aturan formal, melainkan secara fundamental menentukan penyelerasan kepentingan, norma, dan kekuasaan.

Nee 1998 menyatakan bahwa perjanjian dalam institusi ekonomi formal biasanya menjabarkan kesepakatan tentang kontrak, hak dan kewajiban, hukum dan peraturan, sedangkan pada institusi informal hanya menggunakan norma dan jaringan. Pendapat Granovetter yang dikutip oleh *Alejandra Portes and William Haller* (2005) dalam *The Informal Economy* konteks *social embeddedness* menyatakan bahwa masalah yang paling substantif adalah dengan tidak adanya regulasi dalam sektor informal maka terbukalah kesempatan adanya kekerasan normatif dan penipuan. Terkait dengan hal ini, kepercayaan (*trust*) dalam sektor informal merupakan hal penting.

Block dan Evans (2005) menawarkan sebuah ide hubungan *embeddedness* dengan institusi makro. Keduanya melihat bahwa ekonomi memiliki kaitan dengan peran negara, industri dan jaringan asosiasi. Berdasarkan hal tersebut

konsep *embeddedness* bergerak secara dinamis dan dapat berubah setiap waktu melalui inovasi institusi yang dilakukan oleh negara, industri dan jaringan asosiasi. Keduanya juga memeberikan perhatian bahwa ketiga institusi tersebut dapat membawa pengaruh positif dan negatif terhadap pembangunan ekonomi.

Granoveter (1990) dalam Haryanto (2011) menyatakan bahwa keterlekatan (*embeddedness*) tidak hanya terbatas pada jaringan-jaringan hubungan antar personal, tetapi juga terdapat dalam supra-individual dan kondisi-kondisi hubungan masyarakat interpersonal. Dalam pandangan ini, ekonomi ditandai dengan keterlekatan, baik pada skala makro maupun mikro.

Berdasarkan penelitian awal di lapang, pola hubungan antar aktor pelaku perikanan untuk usaha kecil biasanya didasari oleh hubungan norma dan *networking* (jaringan). Tidak terdapat aturan tertulis yang menjabarkan secara rinci terkait aktivitas yang dilakukan. Tidak ada perjanjian diatas materai ataupun dihadapan notaris, semua dilakukan atas dasar percaya-sama percaya yang tentu saja sudah mempelajari rekam jejak masing-masing pihak berdasarkan jaringan/teman atau kerabat yang pernah melakukan interaksi sebelumnya dengan pihak yang bersangkutan.

Lingkungan institusional, berupa-aturan regulator formal yang diawasi dan ditegakkan oleh negara yang mengatur hak properti, pasar, dan firma-menerapkan batasan pada firma melalui mekanisme pasar dan regulasi negara kemudian membentuk struktur insentif. Kerangka kerja institusional memasukkan aturan formal lingkungan institusional dan informal yang melekat (*embeddness*) dalam relasi sosial yang berlangsung dan berinteraksi membentuk perilaku ekonomi.

Berdasarkan informasi dan observasi awal, dapat dilihat bahwa pemilik modal yang memiliki pengaruh besar bagi kehidupan nelayan adalah para langgan. Pada penelitian ini akan melihat pola hubungan dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi antara nelayan dan langgan; apakah ada aktor dan kepentingan yang bermain dan menyebabkan pola langgan tetap terjadi; apakah nelayan bisa melakukan penentangan terhadap kebijakan langgan; apakah langgan merupakan kelompok yang terbuka; apa syarat nelayan menjadi langgan; apakah nelayan memiliki peluang untuk berubah status sosialnya untuk menjadi langgan

dan apakah dengan berubah menjadi langgan akan meningkatkan pendapatan nelayan; apakah langgan hanya berdasarkan etnis tertentu dan bagaimana pola interaksinya; bagaimana hubungan dan pola interksi nelayan dengan langgan, apakah saling menguntungkan? atau mengeksploitasi yang lain?; Bagaimana pandangan masing-masing pihak (langgan melihat nelayan), (nelayan melihat langgan), aktor lain melihat hubungan tersebut.

Tahapan selanjutnya akan dilihat bentuk dominasi yang terjadi dan implikasi hubungan dari aktor-aktor dan mekanisme yang dilakukan antara nelayan dan pemilik modal maupun aktor lain, sehingga pada akhirnya akan dapat dilihat pola adaptasi yang dilakukan nelayan berdasarkan aktor dan mekanisme yang ada.

2.3 Pengertian Konsep

2.3.1 Komunitas Nelayan

Selo Soemardjan (Soekanto, 1982) menyatakan bahwa komunitas menunjuk pada suatu masyarakat setempat di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Undang-Undang Perikanan No 45 tahun 2009 mendefinisikan nelayan sebagai orang yang matapencahariannya melakukan penangkapan ikan. Nelayan kecil adalah orang yang matapencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar lima(5) Grosston(GT).

Kusnadi (2002) membagi stratifikasi sosial masyarakat nelayan yang ditinjau dari tiga sudut pandang. Pertama, dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan

besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. Dan ketiga, dilihat dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Pollnac dalam Satria dkk 2002b mendefinisikan nelayan menjadi dua, yaitu nelayan besar (*large scale fisherman*) dan nelayan kecil (*small scale fisherman*). Ciri perikanan menurut Pollnac adalah (1) diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri di negara-negara maju, (2) secara relative lebih padat modal, (3) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu dan (4) menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. Nelayan berskala besar dicirikan oleh teknologi penangkapan yang berorientasi pada keuntungan. Sedangkan perikanan berskala kecil lebih beroperasi didaerah kecil yang bertumpang tindih dengan kegiatan budidaya dan bersifat padat karya. Teknologi yang digunakan masih sederhana dan lebih untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Satria (2009) mengolongkan nelayan menjadi 4 tingkatan, yang dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada), orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Pertama, *peasant fisher* (nelayan tradisional) merupakan nelayan yang biasanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsistensi). Umumnya mereka masih menggunakan alat tangkap tradisional dayung atau sampan tidak bermotor dan umumnya masih menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama. Kedua, *post peasant fisher*, yaitu nelayan yang dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan lebih maju seperti motor temple atau kapal motor dan mulai berorientasi pada pasar. Tenaga kerja sudah meluas dan tidak tergantung pada keluarga. Ketiga, *commercial fisher* yaitu nekayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah membesar yang dicirikan dengan besarnya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajemer. Tehnologi yang digunakan sudah lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri, baik dalam

pengorganisasian kapal maupun alat tangkap. Dan keempat, *industrial fisher*, ciri nelayan ini adalah (a) diorganisir dengan cara-cara yang mirip perusahaan agroindustri dinegara-negar maju, (b) secara relative lebih padat modal, (c) memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak kapal, dan (d) menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

Muhartono (2007) berpendapat bahwa karakteristik komunitas nelayan tangkap juga dapat dilihat berdasarkan cara pembagian hasil tangkapan. Pada umumnya pendapatan nelayan penangkapan didapat melalui dua cara yaitu sistem upah dan sistem bagi hasil. Pemberlakuan kedua sistem ini ditentukan oleh kebiasaan setempat, adat, dan kebijakan pemilik kapal. Pada sistem upah, pendapatan nelayan cenderung tetap baik pada saat musim panen maupun musim paceklik (musim angin barat). Menurut nelayan, sistem upah memiliki keuntungan yaitu nilai pendapatan yang tetap dan tidak mengalami perubahan pada saat musim paceklik. Sedangkan kerugian yang didapat nelayan dengan sistem upah adalah pendapatan yang cenderung tetap pada saat harga ikan tinggi. Pada sistem bagi hasil, pendapatan pemilik perahu dan nelayan tergantung dengan hasil tangkapan. Jika hasil tangkapan meningkat dengan asumsi harga tinggi maka pendapatan yang akan diterima pemilik perahu dan nelayan akan meningkat. Begitu juga sebaliknya, jika hasil menurun maka hasil yang akan didapatkan akan menurun.

2.3.2 Jaring Rampus

Jaring rampus termasuk kedalam kelompok alat tangkap jaring insang (*gill nets*). Jaring ini berbentuk empat persegi panjang yang menggunakan pelampung, dan pemberat (timah). Mata jaring bervariasi disesuaikan dengan sasaran ikan yang akan ditangkap. Ikan akan tertangkap karena terjat (*gilled*) dan terbelit pada bagian belakang lubang penutup insang (*operculum*). Jaring ini terdiri dari satuan-satuan jaring yang biasa disebut tingting (*piece*). Dalam operasi penangkapannya terdiri dari beberapa tingting dan digabung menjadi satu sehingga memiliki ukuran yang panjang, tergantung dari banyaknya tingting. Jaring ini termasuk alat tangkap selektif, besar mata jaring dapat disesuaikan dengan ukuran ikan yang akan ditangkap (Subani dan Baarus 1989).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Merujuk pada Neuman (2004), pemilihan ini dianggap lebih tepat karena diharapkan mampu menjawab kebutuhan peneliti untuk memahami, mendalami, mendeskripsikan serta menganalisis pola adaptasi yang dilakukan nelayan atas dominasi yang dilakukan pemilik modal. Selain itu, diharapkan akan dihasilkan sebuah gambaran yang menyeluruh dan komprehensif tentang pola adaptasi yang dilakukan nelayan atas dominasi yang dilakukan pemilik modal.

Pada penelitian ini, peneliti dilengkapi dengan surat keterangan penelitian dari program pasca sarjana sosiologi Universitas Indonesia yang telah mendapatkan izin dan persetujuan Sudin Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara. Tahap awal, surat keterangan program pasca sarjana dimasukkan kepada Suku Dinas (Sudin) Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara untuk mendapatkan persetujuan. Dalam hal ini Sudin merupakan kepanjangan tangan (wewenang) dari Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan tingkat Propinsi DKI Jakarta yang menangani secara khusus wilayah Jakarta Utara. Setelah disetujui dan mendapatkan izin untuk melakukan penelitian tesis, peneliti kemudian membawa serta surat tersebut dan menunjukkan kepada instansi lain yang terkait dengan tesis bahwa penelitian yang dilakukan sudah melakukan proses perizinan dan mendapatkan persetujuan dari Sudin Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara.

Dalam menjalankan proses penelitian ini, peneliti ingin mengangkat nelayan sebagai kelompok pekerja keras yang mampu beradaptasi menghadapi permasalahan yang ada. Peneliti berpendapat, kehidupan keras yang sudah dihadapi nelayan ditengah laut akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan usaha yang telah dilakukan. Kesulitan-kesulitan yang senantiasa dialami oleh nelayan ketika menjalankan aktivitas di darat semestinya dapat diminimalisir sehingga nelayan mendapatkan nilai yang sesuai dengan yang telah dikerjakan. Peneliti melihat nelayan tradisional (rampus) sebagai kelompok dan perlu mendapatkan

perhatian dari pihak terkait karena ikut memberikan kontribusi terhadap pasokan ikan segar di Jakarta dan membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Peneliti akan melakukan pendekatan secara persuasif dengan nelayan rampus sehingga tidak akan merasa terganggu dengan kehadiran peneliti.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cilincing, Jakarta Utara. Lokasi ini dipilih karena sebagai salah satu tempat berkumpulnya/landing base nelayan tradisional skala kecil (< 5 GT) di Jakarta. Wilayah utara Cilincing berbatasan dengan Laut Jawa, wilayah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cakung, Kota Administratif Jakarta Timur. Wilayah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat dan Wilayah barat berbatasan dengan Kecamatan Koja, Kota Administratif Jakarta Utara.

Berdasarkan asal daerahnya (secara garis besar) setidaknya terdapat tiga kelompok etnis yang menetap di Cilincing yaitu nelayan yang berasal (keturunan) bugis, nelayan yang berasal (keturunan) dari wilayah pantai utara jawa bagian tengah-Jawa Barat dan Jawa Tengah (Indramayu, Tegal, Cirebon) dan nelayan yang berasal (keturunan) dari wilayah pantai utara jawa bagian barat-Banten (Tangerang, Serang dan sekitarnya). Di lokasi Cilincing, mayoritas nelayan berasal (memiliki keturunan) dari wilayah pantura bagian tengah. Meskipun berasal dari wilayah yang berbeda, namun saat ini sudah terjadi percampuran adat pada ketiga kelompok nelayan tersebut tetapi tidak menghilangkan unsur mayoritas nelayan yang menggunakan logat Indramayu yang sangat kental. Bahkan, bagi pendatang yang baru berkunjung ke Cilincing akan sangat sulit menebak asal daerah nelayan karena nuansa bahasa Indramayu akan sangat terasa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, (pada awalnya) Cilincing bukan merupakan tempat bersandar ikan resmi yang dibuat oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, melainkan berdiri secara alami dan dikelola oleh masyarakat. Namun seiring dengan waktu dan proses yang berjalan, saat ini Cilincing sudah mendapatkan pengakuan resmi dari Pemerintah Daerah sebagai salah satu tempat sandar nelayan tradisional di Jakarta. Sehingga kegiatan bongkar ikan yang dilakukan oleh nelayan sudah resmi diakui oleh Pmda DKI. Salah satu

bukti pengakuan oleh Pemda adalah didirikannya TPI Cilincing di wilayah tersebut dan ditempatkan staf yang secara khusus menangani keberadaan nelayan. Selain itu, pemerintah DKI melalui pemerintahan Kecamatan Cilincing juga ikut mendukung aspek perikanan sebagai salah satu potensi yang dimiliki Pemda dengan membuat jabatan struktural sub bidang perikanan dan peternakan pada Kecamatan Cilincing yang bertugas menangani potensi, kendala dan permasalahan di wilayah Kecamatan cilincing yang tersebar di tujuh Kelurahan. Keunikan lain dari wilayah perikanan Cilincing adalah mekanisme penjualan ikan hasil tangkapan nelayan tidak melalui proses lelang, tetapi berdasarkan kepemilikan modal. Nelayan mengistilahkan dengan menjual ikan kepada langgan.

3.3 Informan

Penelitian ini memfokuskan kepada nelayan rampus di Kelurahan Cilincing. Berdasarkan jenis alat tangkap, nelayan rampus dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu rampus nilon, rampus engkel dan rampus tingker. Rampus dipilih karena berdasarkan informasi di lapang merupakan salah satu alat tangkap yang banyak digunakan nelayan.

Proses penentuan informan nelayan dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Telah menjalani profesi menjadi nelayan Rampus di Jakarta lebih dari 1 tahun. Jangka waktu satu tahun dianggap cukup bagi nelayan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan terkait rampus di Cilincing. Sehingga diharapkan nelayan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. 2) Melakukan penangkapan *one day fishing* (memancing dalam jangka waktu satu hari). Nelayan *one day fishing* memiliki intensitas pertemuan yang lebih tinggi dengan pemilik modal sehingga akan terlihat lebih jelas bentuk-bentuk interaksi yang terjadi. 3) Sudah menikah atau berusia diatas 17 tahun, dengan harapan nelayan sudah memiliki pemikiran yang lebih matang dan tidak hanya berfikir untuk diri sendiri (tanpa tanggungan) dan dikaitkan dengan tanggung jawabnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. 4) Bersedia diwawancarai. Aktivitas *one day fishing* membuat nelayan harus pandai mengatur waktu, di laut seluruh kemampuannya (waktu dan tenaga) terkuras untuk menangkap ikan sedangkan di

darat digunakan untuk beristirahat dan memperbaiki jaring. Sehingga kesediaan diwawancarai merupakan faktor penting ditengah kesibukan dan aktivitasnya.

Informan yang diwawancarai diantaranya nelayan rampus nilon sebanyak 3 unit perahu (5orang), nelayan rampus tingker sebanyak 2 unit perahu (2orang), Nelayan rampus engkel sebanyak 1 unit perahu (2orang). Informan masing-masing perahu adalah 1-2 orang yang terdiri dari unsur pemilik, nahkoda dan abk. Langgan yang diwawancarai sebanyak 3 orang, pengurus langgan yang diwawancarai sebanyak 2 orang. Staf suku dinas perikanan peternakan dan kelautan yang diwawancarai sebanyak 1 orang, Pejabat TPI yang diwawancarai sebanyak 1 orang, staf kecamatan yang diwawancarai sebanyak 2 orang. Selain itu, juga diwawancarai tokoh nelayan sebanyak 2 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan pada bulan September 2010 hingga Juni 2011. Data yang dikumpulkan berupa observasi lapang, data dokumen dan wawancara. Pada tahap awal, peneliti lebih memfokuskan pencarian data-data dokumen dari insatansi terkait kondisi perikanan di Jakarta Utara maupun Cilincing seperti data statistik perikanan, data potensi perikanan, Undang-undang, keputusan Gubernur dan dokumen lain yang dianggap mendukung penelitian. Sebagian data diambil dari BPS Sudin Jakarta Utara, Internet maupun buku-buku koleksi penulis. Panduan wawancara dibuat oleh peneliti pada saat pembuatan proposal dan ikut disertakan pada saat peneliti melakukan ujian proprsals tesis. Selanjutnya dilakukan penajaman pada panduan wawancara berdasarkan informasi-informasi yang didapat dari penelusuran dokumen.

Selain data dokumen, peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan yang dilakukan oleh nelayan rampus. Data hasil pengamatan akan disajikan dalam bentuk narasi. Kegiatan observasi diiringi peneliti dengan mengambil foto-foto di lokasi penelitian diantaranya foto: perahu nelayan, alat tangkap, kondisi TPI, kondisi di tempat sandar perahu (babagan), tempat MCK nelayan, kegiatan nelayan rampus pada saat memperbaiki jaring, memasak ikan di perahu, menimbang ikan maupun pada saat berbincang-bincnag sesama nelayan. Foto-foto ini digunakan untuk lebih menjelaskan kondisi nelayan rampus secara visual.

Tahap kedua merupakan wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi berstruktur dan terbuka. Pada saat melakukan wawancara, adakalanya informan memberikan informasi-informasi tambahan melebihi dari pertanyaan yang diajukan. Menurut peneliti, terkadang informasi tambahan yang diberikan menarik dan dapat digunakan untuk menambah kedalaman penelitian sehingga peneliti akan berusaha menggali informasi tersebut berdasarkan keterangan yang diberikan informan tanpa menggunakan panduan wawancara. Jika informasi yang ditanyakan sudah didapatkan, peneliti akan kembali mewawancarai informan menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat. Jika informan memberikan informasi tidak seperti yang ditanyakan pada panduan wawancara, maka peneliti akan melakukan pertanyaan ulang menggunakan analog-analog sederhana yang mudah dimengerti oleh informan.

Wawancara dengan informan-informan dilakukan di atas perahu, di babagan (tempat perahu sandar), di rumah, di TPI, dan di kantor Sudin Jakarta Utara (kantor). Strategi yang dilakukan untuk mewawancarai nelayan rampus dilakukan dengan cara melihat alat tangkap yang ada di perahu. Jika sudah menyakini bahwa alat tangkap tersebut merupakan rampus, maka penulis akan mendekati nelayan yang berdekatan dengan perahu tersebut dengan perbincangan awal. Jika perbincangan awal direspon dengan baik dan nelayan tersebut memiliki kriteria informan yang dicari maka perbincangan menuju wawancara yang sesungguhnya akan dilakukan. Hal yang tidak dilupakan penulis adalah memperkenalkan diri pada saat wawancara bahwa kegiatan penelitian ini dilakukan dalam rangka tugas akhir kuliah sehingga tidak menimbulkan kecurigaan kepada nelayan yang diwawancarai dan nelayan tersebut dapat menjelaskan kepada rekannya yang melihat dari kejauhan.

Kegiatan wawancara dilakukan peneliti dengan menyesuaikan jadwal nelayan melaut. Biasanya dilakukan setelah nelayan menjual ikan hasil tangkapan, pada saat nelayan memperbaiki jaring hingga saat nelayan akan berangkat melaut. Waktu wawancara biasanya pada pagi menjelang siang hingga sore hari. Adapun kegiatan yang dihindari peneliti dan berdasarkan masukan oleh nelayan dan langgan adalah mewawancarai setelah nelayan mendaratkan ikan. Hal ini dikarenakan pada saat itu kondisi nelayan masih letih, belum stabil dan cenderung

masih membawa emosi dari lautan dan kondisi ini ditambah dengan hasil yang didapat tidak sebanyak nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan pada saat yang bersamaan. Nelayan yang memberikan informasi untuk tidak mewawancarai nelayan pada saat kondisi ini mengistilahkan bahwa nelayan yang baru mendaratkan ikan “masih membawa setan dari laut”. Waktu lain yang tepat untuk dilakukan wawancara adalah pada saat nelayan sedang berbincang-bincang ataupun sedang memperbaiki jaring. Kegiatan wawancara kepada informan yang aktivitasnya lebih banyak didarat (langgan, pengurus, pegawai dinas dan pegawai TPI) dilakukan dengan cara membuat janji terlebih dahulu mengingat kesibukan yang dilakukan setiap harinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan waktu yang digunakan untuk wawancara menjadi tidak terburu-buru.

Pada saat di lapang, informan yang di wawancarai (terutama nelayan) terlihat senang dengan kehadiran peneliti. Kecurigaan sedikit muncul diawal kedatangan, namun setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan informan menjadi lebih terbuka dalam memberikan informasi. Informan menjelaskan tentang hal-hal yang ditanyakan peneliti. Terkadang nelayan menjelaskan dengan menunjukkan alat tangkap yang digunakan kepada peneliti, bahkan terkadang menambahkan penjelasan dengan menggunakan coretan-coretan ataupun gerak tubuh. Pada saat wawancara, nelayan juga sering mengeluhkan apa yang dirasakannya saat ini (musim yang sulit ditebak, hasil tangkapan yang tidak sebanda dengan biaya, pencemaran, dll). Pada saat informan sedang curhat, peneliti akan berusaha menjadi pendengar yang baik dan tetap mencatat point-point tersebut dan akan berusaha dengan cara yang tepat mengembalikan kepada topik yang sedang dibicarakan dengan tidak menyinggung perasaan informan.

Wawancara dengan informan dilakukan menggunakan bahasa indonesia dengan maksud memudahkan peneliti untuk mengerti jawaban yang disampaikan, walaupun terkadang mereka menggunakan bahasa berlogat indramayu. Jika bahasa yang digunakan tidak dimengerti, peneliti akan berusaha menanyakan kembali dan biasanya informan akan berusaha menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana. Demikian halnya jika pertanyaan yang diajukan kepada informan kurang dipahami, peneliti akan berusaha menyederhanakan pertanyaan yang diajukan.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisa data akan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan laporan naratif. Data-data yang telah diperoleh dari lapangan baik dari hasil wawancara, akan dituliskan dalam transkrip wawancara kemudian diberi kode pada fenomena yang sama, setelah itu dilakukan kategorisasi temuan dengan mengkontekstualisasikan untuk mencari hubungan-hubungan yang mengaitkan pernyataan dengan kejadian dalam sebuah konteks sehingga membentuk sebuah keutuhan.

Proses analisa data akan dilakukan oleh seluruh peneliti mencakup pengumpulan data dari lapangan, menyortir data ke dalam kategori, memformat data ke dalam deskripsi narasi, menentukan pola, serta menampilkannya ke dalam skema relasi hasil analisis. Setelah itu dilakukan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dan akhirnya menghasilkan kesimpulan sementara yang selanjutnya didapat kesimpulan final. Semua proses itu akan dilakukan untuk mendapatkan gambaran akan kesulitan dan pola beradaptasi nelayan Rampus.

3.6 Strategi Validitas Data

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang benar objektif, dan memenuhi etika peneliti. Selain itu peneliti akan menggunakan strategi validitas temuan hasil lapangan. Jika saat wawancara dan mendapati jawaban yang menurut peneliti tidak sesuai, maka peneliti akan berusaha melakukan konfirmasi ulang kepada informan terhadap keterangan-keterangan yang diberikan. Jika terjadi perubahan jawaban dan informan tersebut memberikan koreksi atas jawaban yang telah diberikan sebelumnya maka peneliti akan berpegang terhadap keterangan yang diberikan diakhir wawancara. Sedangkan jika informan tetap memberikan informasi yang serupa, maka peneliti akan memberikan catatan khusus untuk dilakukan validasi informasi kepada informan yang lain.

Validitas dari penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah upaya memeriksa validitas data dengan memanfaatkan hal lain untuk keperluan pengecekan dan perbandingan (Moelong dalam Salim 2006). Triangulasi dapat dilakukan dengan cara, diantaranya: 1) data

yang diperoleh pada satu kesempatan diperiksa kebenarannya pada kesempatan yang lain; 2) Data observasi dicros cek dengan data wawancara; 3) Data wawancara dengan dokumen terkait; 4) Data dari narasumber satu dengan narasumber yang lain. Selain itu peneliti juga dapat melakukan konfirmasi kepada informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir terhadap jawaban informan sewaktu diwawancara.

3.7 Jadwal dan Tahapan Penelitian

Jadwal dan tahapan penelitian dimulai dengan penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data lapangan, kemudian dilakukan analisa data. Setelah analisa data dilakukan maka data yang ada akan diseminarkan dan selanjutnya dilakukan penulisan akhir penelitian.

Tabel 3 Jadwal dan Tahapan Penelitian

No	Kegiatan (2011)	Jan	Feb	Mar	Aprl	Mei	Jun	Juli	Agus
1	Finalisasi Proposal	v							
2	Seminar Proposal		v						
3	Penelitian/pengumpulan data lapangan			v	v	v			
4	Analisa Data + penulisan laporan			v	v	v	v		
5	Validasi data+ penulisan laporan						v		
6	Seminar Hasil Penelitian							v	
7	Seminar Tesis								v

BAB IV DESKRIPSI HASIL TEMUAN

Pada bab ini akan diuraikan secara deskriptif disertai gambar tabel, skema/bagan maupun gambar yang dapat memudahkan pembaca untuk menghadirkan gambaran lokasi penelitian di Cilincing. Bahasan yang disajikan terdiri dari : sejarah dan deskripsi umum lokasi, jenis alat tangkap di Cilincing, aktivitas alat tangkap rampus, cara pembagian hasil tangkapan, definisi dan tipologi langgan, harga dan pola pemasaran, pola rekrutmen, kekerabatan dan etnis, dan modal yang dimiliki aktor.

4.1 Deskripsi Umum Lokasi Jakarta Utara

Wilayah kota administratif Jakarta Utara mempunyai luas 139,56 km² dengan memiliki bentangan dari barat ke timur sepanjang (kurang lebih) 35 km, menjorok kedalam antara 4 s/d 10 km dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0-2 meter. Iklim nya panas dengan suhu rata-rata 28,5° C, curah hujan rata-rata setiap tahun 115,12 mm dengan curah hujan maksimal pada bulan Februari (317,10mm) dan bulan Maret (267,30 mm) dan kelembaban udara rata-rata 72% yang disapu angin dengan kecepatan 2,4 knot sepanjang tahun. Kondisi wilayah yang merupakan daerah pantai dan tempat bermuaranya 9 (sembilan) sungai dan 2 (dua) banjir kanal menyebabkannya mejadi wilayah rawan banjir, baik kiriman maupun roob (air pasang). (Sudin Peternakan Perikanan dan Kelautan 2009).

Wilayah Jakarta Utara memiliki beberapa TPI (Tempat Pendaratan Ikan) dan pasar grosir ikan, yaitu: TPI Muara Angke, TPI Muara baru, TPI Kamal Muara, TPI Kalibaru, TPI Cilincing, PPI Pasar Ikan, Pasar Grosir Muara Angke, dan Pasar Grosir Muara Baru. (BPS Jakarta Utara 2009).

Batas wilayah Kecamatan Cilincing :

Utara : Laut Jawa

Selatan : Kecamatan Cakung, Kota Administratif Jakarta Timur

Timur : Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi Propinsi Jawa Barat

Barat : Kecamatan Koja, Kota Administratif Jakarta Utara.

4.1.1 Cilincing

Wilayah Kecamatan Cilincing memiliki luas berkisar 42,54 km². Wilayah ini terdiri dari 7 (tujuh) kelurahan yaitu: Sukapura, Rorotan, marunda, Cilincing, Semper Timur, Semper Barat dan Kali Baru (BPS Jakarta Utara 2009). Pada Data Potensi 2009-Suku Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan menyatakan bahwa Saat ini setidaknya terdapat kurang lebih 450 unit usaha penangkapan (yang tercatat) yang melakukan pendaratan di wilayah TPI Cilincing. Pada saat musim ikan, jumlah unit penangkapan yang sandar dan melakukan bogkar muatan bisa mencapai 700-800 kapal. Jumlah perahu ini berdasarkan penuturan Bapak Amad nelayan yang menjadi ketua koperasi perikanan setempat.

“Kalo mau liat jumlah perahu yang sebenarnya di Cilincing semua pada ngumpul saat pesta laut, sekitar bulan Agustus. Saking banyaknya perahu susah untuk keluar masuk Cilincing”

Berdasarkan data potensi peternakan perikanan dan kelautan tahun 2009, terlihat bahwa nelayan jaring rampus menempati urutan nomor tiga dalam penggunaan alat tangkap sebesar 17,53% (Tabel 4). Pada tabel ini penulis mengakui kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai metode yang digunakan untuk melakukan penghitungan jumlah perahu nelayan, apakah dilakukan serentak secara bersamaan atukah didata hanya kepada nelayan yang melakukan sandar di Cilincing, mengingat Cilincing merupakan salah satu tempat nelayan melakukan andon. Selain itu, penulis juga kesulitan untuk melakukan inventaris jumlah kapal per alat tangkap.

Tabel 4. Daftar Kapal dan Alat Tangkap Ikan Nelayan di Cilincing

No	Alat Tangkap	Jumlah Perahu (unit)	%
1	Jaring Dogol	101	22,70
2	Jaring Purse Seine Mini	4	0,90
3	Jaring Rampus (21 unit)	78	17,53
4	Jaring Rampus Nilon(56 unit)		
5	Jaring Rampus Tingker (1 unit)		
6	Bubu Rajungan	3	0,67
7	Jaring Payang	12	2,70
8	Jaring Arad	39	8,76
9	Jaring Ampera	5	1,12
10	Jaring Udang	49	11,01
11	Bagan	2	0,45
12	Jaring Rajungan	45	10,11
13	Kapal Angkutan	2	0,45
14	Lainnya	105	23,60
	Total	445	

Data : diolah 2011

Sumber: Data Potensi Tahun 2009, Sudin Peternakan Perikanan dan Kelautan Jakarta Utara

Berdasarkan wawancara dan pemantauan di lokasi, jenis kapal di Cilincing didominasi dengan kapal berukuran 3-4 GT. Sedangkan alat tangkap yang berada di Cilincing diantaranya: Jaring Udang, Jaring Rampus, Dogol, Kerang/Garok, Bagang Tancap, Sero, Trawl, Nelayan Lacak (barang bekas), Arad, Bubu, Pancing, Payang, dan Purse Seine. Pada gambar 3 dapat dilihat kepadatan perahu nelayan yang melakukan sandar di Cilincing.



Gambar 3. Kepadatan Perahu Nelayan di Cilincing

4.1.2 Sekilas Sejarah Cilincing

Kegiatan penangkapan di Cilincing sudah berlangsung lama. Pada Tahun 1977 Pemda DKI membuat kebijakan untuk memusatkan kegiatan pendaratan ikan di Muara Angke. dengan mengeluarkan SK Gubernur DKI (Kepala Daerah Khusus Ibukota) Jakarta No 268 Tahun 1977 tentang penutupan lokasi Kamal Muara, Muara Karang, Marunda, Kalibaru sebagai tempat pendaratan/pelelangan bongkar muatan ikan. Namun penerbitan SK ini tidak sepenuhnya diikuti oleh nelayan tradisional di Cilincing. Nelayan berpendapat bahwa Muara Angke merupakan lokasi bongkar untuk kapal-kapal besar sedangkan bagi perahu nelayan tradisional banyak mengalami kendala untuk melakukan bongkar disana. Hal ini menyebabkan masih banyak nelayan yang melakukan bongkar ikan di sepanjang Kali Cakung Drain. Kali ini merupakan sungai yang berfungsi sebagai pengendali/penyalur banjir kali cakung, kali buaran, di wilayah Jakarta Timur dan sebagian kali Sunter, Sebagai penghubung Kali Sunter menuju Kali Cakung Drain.

Seiring adanya SK tersebut, kegiatan bongkar ikan di Cilincing tetap berjalan dan berkembang serta didominasi oleh nelayan tradisional. Lokasi ini merupakan tempat pendaratan ikan di Pantai Jakarta Utara yang berkembang secara alami. Aktivitas pendaratan dan berlabuhnya armada perikanan di lokasi ini dapat berkembang mengingat adanya kemudahan bagi armada perikanan untuk berlabuh, baik untuk armada perahu motor maupun kapal motor berukuran kurang dari 5 GT. Berkembangnya TPI ini terutama dipicu oleh adanya akses yang baik untuk mendapatkan alat dan bahan untuk melaut seperti air, es, tempat pendingin, bahan bakar dan alat-alat perikanan dan suku cadang kapal. (Sudin Peternakan Perikanan dan Kelautan –Laporan Tahunan 2009). Pada gambar 4 terlihat kegiatan sandar yang akan dilakukan oleh nelayan di Cilincing.



Gambar.4 Kegiatan Pendaratan Perahu Nelayan

Diizinkannya Cilincing menjadi salah satu tempat pendaratan ikan oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta melewati proses yang panjang (Tabel 5). Namun, Seiring dengan waktu dan dalam rangka pemberdayaan ekonomi nelayan tradisional dan melihat prospek bagi masyarakat sekitar, akhirnya Pemerintah DKI merestui keberadaan Cilincing sebagai salah satu pendaratan ikan tradisional dan menetapkan Cakung Drain-Cilincing sebagai tempat pendaratan/pelelangan ikan berdasarkan SK Gubernur KDKI Jakarta Nomor 4022 Tahun 1999 tentang Pembukaan Kembali Tempat Pendaratan/Pelelangan dan Kegiatan Bongkar Muat Ikan di Kamal Muara-Kecamatan Penjaringan, dan Pemberian Izin Sementara untuk Tempat Pendaratan/Pelelangan; dan Kegiatan Bongkar Muat Ikan di Kalibaru dan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Kotamadya Jakarta Utara. Seperti penuturan salah satu tokoh yang ikut berperan (Haji D):

“ Saya sudah bongkar ikan di sini (Cilincing) sejak tahun 1992. Dulu disini dilarang untuk bongkar ikan, alasannya kegiatan bongkar ikan mau dipusatkan di Muara Baru dan Muara Angke, jadi bongkar ikan di Kali Baru dan Cilincing termasuk melanggar aturan pemda waktu itu. Tapi pandangan saya waktu itu Muara Baru dan Muara Angke ngak sesuai sama kondisi nelayan-nelayan tradisional yang bongkar di sini, Muara baru dan Angke mah buat kapal-kapal besar, sedangkan yang bongkar disini kapal-kapal tradisional. Bahkan dulu bisa dibilang aparat-aparat Pemda dan keamanan juga ikut melakukan “sosialisasi” yang menganjurkan untuk tidak melakukan bongkar ikan disini. Dulu nelayan yang bongkar ikan jumlahnya masih sedikit sekitar 30an perahu tapi kalo sekarang ratusan

yang bongkar disini. Dulu kalo tidak salah tahun 1995 Pemda merestui keberadaan Cilincing dengan membangun TPI. Tapi sayang, ndiri-in nya tidak melibatkan unsur tokoh nelayan sehingga sampai saat ini- TPI nya kurang berfungsi. Harusnya jangan langsung bangun TPI tapi duduk-dengerin masalah nelayan apa-jangan langsung retribusi.”

Tabel 5. Dasar-Dasar Hukum Pendirian TPI Cilincing

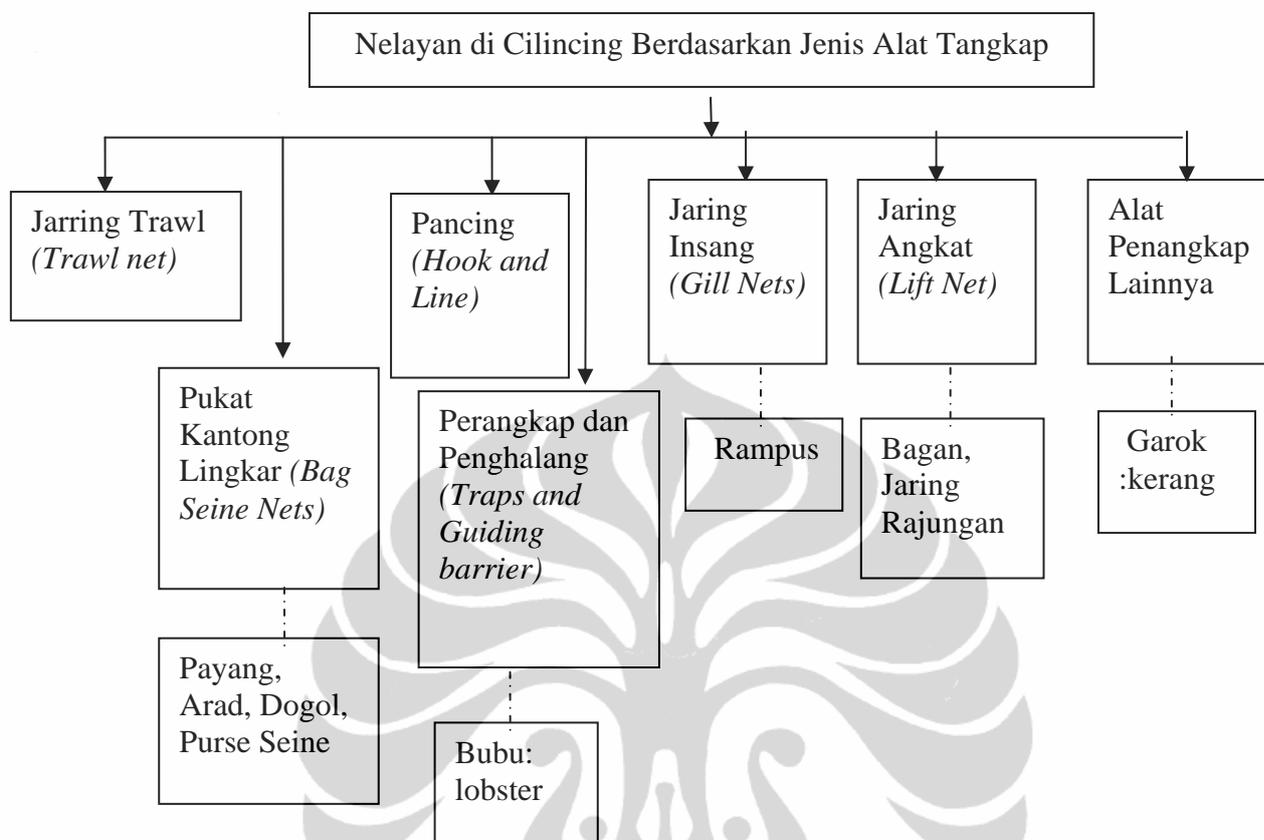
No	Surat Keterangan	Perihal
1	Surat Dinas Perikanan DKI ke Gubernur KDKI Jakarta No:382/1.828.2-04 tanggal 27 Maret 1998	Kegiatan Perikanan di Kalibaru dan Cilincing
2	Surat Walikota Jakarta Utara kepada Gubernur KDKI Jakarta No.1692/1.828.2 tanggal 6 April 1998	Kegiatan Perikanan di Kalibaru dan Cilincing
3	Surat Sekwilda Kepada Gubernur No. 988/K/Sekwilda/VII/1998 tanggal 10 Juli 1988	Laporan Hasil Kajian dan Evaluasi Keberadaan TPI Kalibaru dan Cilincing
4	Surat Gubernur KDKI Jakarta No.950/1.792.2 tanggal 22 Juni 1999 kepada Dirjen Pengairan DPU	Permohonan Pemanfaatan Lokasi Cakung Drain untuk Kegiatan Pendaratan dan Pelelangan Ikan
5	Surat Direktorat Bina Pelaksana Wilayah Tengah DPU(Proyek Pengembangan Wilayah Sungai Ciliwung Cisadane No. HK.04.04-Aa.10.03/215 Tanggal 2 Agustus kepada Dirjen Pengairan DPU	Rekomendasi Teknis Pemanfaatan Lahan Cakung Drain untuk kegiatan Pendaratan dan Pelelangan Ikan
6	Surat Jawaban dirjen Pengairan DPU No.PU.01.05-Da/829 Tanggal 10 September 1999	Permohonan Pemanfaatan Lokasi Cakung Drain untuk kegiatan Pendaratan dan Pelelangan Ikan
7	Surat Keputusan Gubernur KDKI Jakarta No.4022/1999 tanggal 3 September 1999	Pembukaan kembali Tempat Pendaratan/Pelelangan dan Bongkar Muat Ikan di Kamal Muara serta pemberian izin sementara untuk tempat pendaratan/pelelangan dan kegiatan bongkar muat ikan di Kalibaru dan Cilincing
8	Surat Kepala Dinas Peternakan Perikanan dan Kelautan Propinsi DKI Jakarta No. 3198/1.828 tanggal 25 Juli 2002 oleh Walikotamadya jakarta Utara (Suku Dinas Peternakan, Perikanan dan Kelautan Kodya Jakarta Utara)	Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kamal Muara, Kalibaru dan Cilincing

Sumber: Sudin Kelautan dan Perikanan 2010

4.2 Jenis Alat Tangkap

Pada Gambar 5 dapat terlihat jenis alat tangkap yang dimiliki oleh nelayan di Cilincing. Masing-masing alat tangkap memiliki karakter yang berbeda dalam penggunaannya maupun jenis tangkapan yang didapat. Perbedaan penggunaan alat tangkap oleh nelayan didasari beberapa hal, diantaranya: preferensi pemilik modal serta jenis tangkapan yang diinginkan, disesuaikan dengan ketersediaan modal dan adanya faktor keahlian nelayan. Ada nelayan yang hanya menggunakan satu jenis alat tangkap, dan ada pula yang memiliki lebih dari satu jenis alat tangkap. Kepemilikan alat tangkap lebih dari satu dimaksudkan untuk tetap mendapatkan hasil tangkapan jika ikan W tidak dapat ditangkap menggunakan alat tangkap A dan beralih menggunakan alat tangkap B. Walaupun tidak digunakan secara bersamaan, biasanya alat tangkap tersebut tetap disimpan di atas perahu nelayan dengan tujuan untuk memudahkan penggunaan pada saat musim ikan cepat berganti.

Nelayan yang menggunakan satu alat tangkap memiliki alasan masing-masing, ada yang merasa cukup dengan hasil yang didapat sehingga tidak memiliki alat tangkap lain dan adapula yang ingin menggunakan alat tangkap lain namun karena memiliki keterbatasan akan modal sehingga hanya mampu memiliki satu jenis alat tangkap.



Gambar 5. Jenis Alat Tangkap Nelayan

Sumber: Data Primer diolah, 2010
(klasifikasi berdasarkan jurnal Penelitian Perikanan Laut No.5 Thn 1988/1989)

4.2.1 Jaring Rampus

Jaring rampus termasuk kedalam kelompok alat tangkap jaring insang (*gill nets*). Jaring ini berbentuk empat persegi panjang yang menggunakan pelampung, dan pemberat (timah). Mata jaring bervariasi disesuaikan dengan sasaran ikan yang akan ditangkap. Ikan akan tertangkap karena terjerat (*gilled*) dan terbelit pada bagian belakang lubang penutup insang (*operculum*). Jaring ini terdiri dari satuan-satuan jaring yang biasa disebut tingting (*piece*). Dalam operasi penangkapannya terdiri dari beberapa tingting dan digabung menjadi satu sehingga memiliki ukuran yang panjang, tergantung dari banyaknya tingting. Jaring ini termasuk alat tangkap selektif, besar mata jaring dapat disesuaikan dengan ukuran ikan yang akan ditangkap (Subani dan Barus 1989).

4.3 Nelayan Rampus

Nelayan rampus adalah sebutan bagi nelayan yang menangkap ikan menggunakan jaring rampus. Satu unit penangkapan rampus biasanya terdiri dari 25-30 tingting/piece jaring (1 piece jaring panjangnya berkisar 40-an meter). Pada umumnya, satu unit penangkapan terdiri dari 3-4 orang dan ada juga yang mencapai 4-7 orang (rampus tingker). Aktivitas penangkapan biasa dilakukan secara *one day fishing*, pergi pagi pulang petang atau pergi petang pulang pagi. Biaya operasional yang dibutuhkan untuk *one day fishing* berkisar Rp 100.000-250.000 per trip yang digunakan untuk pembelian ransum yang terdiri dari beras, solar, rokok, bumbu dapur, dan sembakoan. Pada Gambar 6 terlihat aktivitas bongkar muatan hasil tangkapan oleh nelayan rampus.



Gambar 6. Nelayan Rampus sedang Melakukan Bongkar Ikan Hasil Tangkapan.

Pada unit penangkapan rampus, nelayan tidak memiliki tugas yang terlalu detail, seperti juru mesin dan juru masak seperti pada kapal-kapal penangkapan besar. Nelayan menyebutnya dengan bekerja sama dan saling mengisi. Tugas menarik, menebar jaring, memasukkan ikan ke box, ngiteng (memperbaiki) jaring dan sait (menguras kapal) tidak hanya menjadi tanggung jawab abk namun nahkoda juga turut serta. Untuk mengurangi biaya pengeluaran konsumsi, nelayan yang tidak memiliki rumah di Cilincing melakukan aktivitas memasak di atas perahu. Nelayan memiliki sebutan hasil masakannya dengan “asmat” yaitu masakan asal mateng (Gambar 7). Demikian halnya dengan nahkoda, tugasnya

bukan hanya mengemudikan perahu tetapi ikut membantu abk dalam mengerjakan pekerjaan diperahu seperti menarik jaring dan pekerjaan lainnya.



Gambar 7. Memasak dilakukan Nelayan diatas Perahu

Untuk nelayan yang mandiri dan tidak memiliki langgan, biaya operasional yang digunakan berasal dari nahkoda (pemilik kapal). Sedangkan bagi nelayan yang datang dari kampung atau memiliki sangkutan, biaya operasional dapat berasal dari hutang dengan langgan warung ataupun langgan ikan. Sedangkan untuk nelayan yang berangkat untuk pertama kali biasanya merupakan modal pribadi nelayan.

Pada saat banyak ikan, nelayan rampus dapat melakukan dua kali trip dalam sehari-semalam dengan catatan nelayan tidak merasakan keletihan. Biasanya pada saat sedang banyak ikan nelayan berfikiran "*aji mumpung*" dan tidak mengenal istilah "lelah". Nelayan akan mengoptimalkan kegiatan penangkapan yang dilakukan dengan melakukan penangkapan berulang kali.

Pemilihan jaring yang digunakan untuk menangkap ikan dilandasi oleh beberapa hal, diantaranya adalah faktor kebiasaan dan modal. Faktor kebiasaan dapat dilihat dari waktu operasional penggunaan jaring. Jika dilihat waktu penggunaannya, jaring rampus memiliki dua perbedaaan, yaitu rampus nilon digunakan pada malam hari dan biasa disebut dengan jaring malam dan rampus engkel dan tingker digunakan pada pagi/siang hari. Faktor kebiasaan nelayan dalam usaha penangkapan juga ikut mempengaruhi pemilihan jenis jaring. Nelayan yang biasa bekerja di siang hari akan memiliki hambatan jika bekerja di

malam hari dan nelayan yang bekerja di malam hari akan memiliki hambatan jika bekerja di siang hari. Dalam hal ini faktor modal menjadi yang utama karena modal menentukan nelayan dalam memberi jaring. Jaring rampus nilon merupakan jaring yang paling mahal jika dibandingkan dengan rampus engkel dan tingker. Sehingga bagi nelayan engkel dan tingker yang ingin menggunakan jaring nilon tetapi memiliki keterbatasan modal menjadi sulit untuk diwujudkan. Disisi lain, bagi nelayan rampus nilon, walaupun harganya lebih mahal, penggunaan jaring ini dirasakan memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan rampus engkel dan tingker sehingga sulit untuk mengganti penggunaan jaring.

Pada umumnya, Nelayan jaring rampus memiliki jaring cadangan lain yaitu jaring udang. Panjang jaring udang ini juga berkisar 25-30 piece, bahkan ada yang lebih. Jaring ini dipersiapkan nelayan dan hanya digunakan sewaktu-waktu pada saat musim udang. Walaupun kedatangan musim udang saat ini tidak menentu, nelayan tetap menyimpan jaring di dalam perahu dengan alasan jika sewaktu-waktu udang muncul dan nelayan sedang di laut dapat langsung menggunakannya. Seperti penuturan Ku:

” Kedua jaring ngak ditebar barengan tapi musiman. Kalo lagi musim udang ya ditebar, kalo ngak ya ngak ditebar. Tetapi jaring tetep di bawa buat perlengkapan, persiapan kita. Jadi kalo di laut kita liat udang lagsung bisa ditebar. Kan kalo di laut kita liat ada udang trus jaring udangnya ngak dibawa kan nangis”

Penuturan M:

” Kalo nelayannya punya dua jaring puslon dan engkel/tingker kayanya gak bisa, kalo dia dah biasa pake puslon ya puslon, tingker ya tingker, jarang pake kedua nya. Kalo pun mau ganti jaring kemungkinan jaring rampus engkel”

Jika dilihat dari penggunaan jaring, nelayan Rampus di wilayah cilincing dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Rampus Nilon, dan Rampus Senar (Rampus Engkel, dan Rampus Tingker). Walaupun bahan dan cara operasinya memiliki perbedaan tetapi jenis ikan yang ditangkap adalah sama , yaitu ikan kembung sebagai tangkapan utama. Perbedaan lain adalah dalam melakukan setting jaring-perbedaan kedalaman dan perbedaan jumlah mata jaring

Rampus Nilon merupakan sebutan untuk jaring rampus yang berbahan nilon. Pada umumnya benang nilon yang dipakai berwarna biru laut, dengan klasifikasi lebar sebanyak 200 mata jaring tanpa menggunakan timah dan memiliki panjang jaring 1 piece berkisar 32 depa atau 40an meter. Untuk pembuatan 1 piece jaring nilon dibutuhkan sekitar Rp 650.000. Dalam satu unit penangkapan biasanya terdapat 35-30 unit jaring. Biaya tersebut hanya untuk membeli jaring dan tidak termasuk ongkos pasang, karena biasanya dikerjakan langsung oleh nelayan. Jaring ini memiliki perbedaan dengan jaring engkel dan tingker yaitu tidak menggunakan pelampung dan timah.

Rampus Tingker merupakan sebutan untuk jaring rampus yang berbahan senar plastik. Pada umumnya senar plastik yang digunakan berwarna bening dengan klasifikasi lebar sebanyak 200-300 mata jaring dan panjang jaring 1 piece berkisar 32 depa atau 40an meter. Untuk pembuatan 1 piece jaring tingker dibutuhkan 7-10 kg timah yang berfungsi sebagai pemberat. Sehingga jika kapal memiliki 30 piece jaring tingker maka berat timah keseluruhan adalah 210 kg dengan asumsi berat timah tiap piece 7 kg. Dalam hal ini timah tersebut berfungsi ganda sekaligus sebagai jangkar kapal. Adanya timah ini membuat jaring ter setting diam (statis tidak bergerak) dan menunggu datangnya ikan. Keahlian nelayan dalam menebak dan memperkirakan kumpulan ikan menjadi hal yang penting. Biaya pembuatan per piece jaring tingker berkisar Rp 550.000. Biaya tersebut termasuk untuk membeli jaring, timah, pelampung dan tambang. Namun tidak termasuk ongkos pasang, karena biasanya dikerjakan langsung oleh nelayan.

Rampus Engkel memiliki kemiripan dengan rampus Tingker terutama dari bahan pembuatnya yaitu senar plastik yang berwarna bening. Rampus engkel memiliki klasifikasi lebar jaring yang berbeda dan lebih sedikit jumlah mata jarring jika dibandingkan dengan rampus nilon dan tingker yaitu sebanyak 70-100 mata jaring. Panjang jaring 1 piece berkisar 32 depa atau 40-an meter. Adapun kebutuhan timah untuk tiap piece berkisar 3,5-5 kg. Pada jaring rampus engkel, timah yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan dengan timah pada jaring rampus tingker. Hal ini disesuaikan dengan jumlah mata jaring yang dimiliki. Timah pada jaring rampus engkel berfungsi seperti timah pada jaring rampus tingker yaitu sebagai pemberat dan berfungsi ganda sebagai jangkar, sehingga

kapal tidak akan jauh bergerak dari posisi jaring di setting. Untuk pembuatan 1 piece jaring engkel paling murah jika dibandingkan dengan rampus nilon dan tingker. Dana yang dibutuhkan sekitar Rp 370.000. Biaya tersebut termasuk untuk membeli jaring, timah, pelampung dan tambang. Seperti halnya dengan rampus nilon dan tingker, biaya tersebut tidak termasuk ongkos pasang, karena biasanya dikerjakan langsung oleh nelayan.

Jika dilihat berdasarkan domisili tempat tinggal, nelayan rampus dapat dibedakan menjadi nelayan rampus yang tinggal menetap dan nelayan rampus yang tinggal sementara. Nelayan rampus yang tinggal menetap adalah nelayan yang berdomisili di Cilincing, telah menetap (memiliki rumah/mengontrak) dan sudah memiliki KTP (kartu tanda penduduk)-nelayan yang kepemilikan perahunya tidak akan bongkar ikan di tempat lain karena pemilik perahu merupakan warga Cilincing. Sedangkan nelayan rampus yang tinggal sementara adalah nelayan yang melakukan aktivitas musiman di Cilincing dan tidak memiliki KTP walaupun sudah menetap lama. Nelayan yang melakukan aktivitas secara musiman biasa disebut nelayan andon. Identitas KTP menjadi penting bagi nelayan karena didalamnya jelas menyebutkan status seseorang apakah sudah menjadi warga setempat atau bukan. Dalam hal ini semua program terkait nelayan di Cilincing lebih ditujukan kepada nelayan yang telah memiliki KTP DKI.³

4.3.1 Aktivitas Penangkapan Rampus Nilon

Alat tangkap jaring rampus nilon (puslon) digunakan pada malam hari. Kegiatan penangkapan (*one day fishing*) dimulai sekitar pukul 16.00 sore dengan berlayar dari Cilincing selama 2 jam perjalanan menuju lokasi penangkapan. Jaring ini disebutkan nelayan sebagai jaring tengah yang memfokuskan menangkap ikan di wilayah dengan jarak > 2mil. Jaring ini bisa digunakan untuk wilayah pinggir, tetapi dengan resiko kerusakan yang lebih besar yaitu tersangkut oleh pasak ataupun bekas budidaya kerang hijau yang bertebaran di wilayah Jakarta. Selain itu, penggunaan jaring nilon pada saat terjadi angin kencang dapat

³ *Nelayan yang berasal dari daerah lain dan pindah ke jakarta, menetap serta mempunyai ktp (kartu tanda penduduk) Jakarta sudah dapat dikatakan nelayan asli cilincing*

membahayakan perahu, karena pada saat angin kencang disertai badai, arus laut tidak bersahabat dan akan membawa jaring sehingga kapal akan tertarik. Kepandaian nahkoda untuk membaca arus merupakan sebuah keharusan, sehingga keputusan jaring atau tetap berlayar adalah sebuah pilihan yang diambil dengan meminimalisir resiko (kapal tenggelam atau jaring tersangkut). Wilayah penangkapannya berkisar di seputar Pulau Damar, Bekasi dan kepulauan seribu. Lokasi favorit nelayan dalam menebar jaring adalah disekitar rumpon. Hal ini dikarenakan rumpon merupakan tempat berkumpulnya ikan dan untuk menghindari sergapan jaring kapal trowl yang dapat membahayakan jaring nilon.

Jika sudah sampai diperairan yang dituju, nelayan akan melakukan aktivitas penebaran jaring (*setting*) selama 1 jam dan kemudian dibiarkan selama 2-3 jam sebelum ditarik. Setelah proses penebaran jaring selesai dilakukan, jaring nilon ini terkesan lebih aktif karena dapat bergerak mengikuti arus, nelayan menyebut jaring ini dengan istilah jaringnya bisa bergerak mencari ikan- berbeda dengan rampus tingker dan engkel yang cenderung pasif atau diam. Aktivitas yang dilakukan abk setelah penebaran jaring adalah beristirahat (tidur-tiduran, mengobrol, atau memasak) sedangkan nahkoda mendapatkan tugas khusus mengawasi jaring "panto" yang sudah ditebar. Aktivitas panto pada jaring nilon berbeda dengan panto pada nelayan rampus tingker. Panto pada jaring nilon adalah mengawasi jaring yang sudah di tebar jangan sampai tersangkut karang, pacak ataupun dilewati kapal lain, terutama kapal tangker dan kapal trowl. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengurangi resiko kerusakan jarring yang rusak. Jika ikan banyak tersangkut di jaring, maka aktivitas tebar jaring diulangi lagi dengan maksud mendapatkan jumlah tangkapan yang banyak. Sedangkan jika jumlah tangkapan dikatakan nihil maka nelayan beralih ke lokasi penangkapan berikutnya.

Pada satu operasi penangkapan, kegiatan menebar jaring dilakukan sebanyak 2-3 kali tergantung dari banyaknya ikan. Jika ikan yang didapatkan banyak, kegiatan menebar jaring sedikit dilakukan. Namun, jika hasil tangkapan sedikit maka kegiatan menebar jaring dilakukan berulang kali hingga dinilai mendapatkan hasil yang cukup. Seperti penuturan Ku:

” Kalo lagi nebar trus anginnya kenceng dan kalo kita tetep terangin terus di laut khawatir perahunya terbalik orang goyang-gayeng di laut, kan kalo jaringnya dah naik semua kan enak tinggal pulang ntar ngambilin ikannya di darat”⁴

Selain karena alasan jumlah ikan, faktor fisik nelayan dan keberadaan jumlah bahan bakar juga dijadikan faktor jumlah tebar jaring. Nelayan jaring rampus nilon mendaratkan hasil pukul 06.00 pagi dan langsung menjual ikan hasil tangkapan kepada langgan yang sudah menunggu.

Aktivitas yang dilakukan nelayan rampus senar dan nilon setelah menjual hasil tangkapan adalah sama, yaitu setelah menjual ikan adalah membetulkan jaring yang telah digunakan ”ngiteng jaring” sehingga dapat digunakan pada kegiatan penangkapan berikutnya. Dalam hal ini membetulkan jaring merupakan kesadaran dari nelayan dan tidak harus menunggu perintah dari pemilik modal. Jika kerusakan jaring sudah parah (tidak dapat diperbaiki) barulah nelayan meminta pemilik untuk membeli bahan jaring baru, dalam hal ini biaya pembelian jaring dapat ditanggung oleh pemilik modal atau dimasukan pada saat perhitungan bagi hasil tangkapan.

Nelayan menganggap menggunakan rampus nilon lebih menguntungkan dengan banyaknya hasil yang didapatkan jika dibandingkan dengan menggunakan rampus senar. Rampus nilon dinilai lebih aktif bergerak mengikuti arus (terkesan mengikuti/mencari ikan) dibandingkan dengan rampus senar yang cenderung diam didalam perairan. Walaupun harga per unitnya lebih mahal, namun menurut nelayan yang menggunakannya, jaring ini memiliki tingkat efektifitas menangkap yang lebih tinggi jika dibandingkan jaring rampus engkel dan tingker.

4.3.2 Aktivitas Penangkapan Rampus Senar (Tingker dan Engkel)

Jaring tingker dan engkel memiliki kesamaan pengoperasiannya yang dilakukan pada pagi sampai sore hari. Kegiatan penangkapan (*one day fishing*) dimulai sekitar pukul 02.00 hingga 03.00 dini hari dengan berlayar dari Cilincing selama 1-2 jam perjalanan tergantung lokasi yang diinginkan. Walaupun memiliki

⁴ *Terangin berarti mencopot ikan dari jaring, terkadang nelayan melakukan di darat jika tidak sempat dilakukan di laut dengan tujuan menghemat waktu agar bisa kembali melakukan penangkapan ikan*

persamaan dari jenis bahan pembuat jaring dan waktu operasi, namun kedua jaring ini memiliki perbedaan wilayah operasinya dan teknis penggunaan.

Jaring tingker memfokuskan menangkap ikan di wilayah pinggiran yang dekat dengan pesisir pantai dengan jarak < 2 mil. Jaring ini dioperasikan dengan cara melingkar pada saat gerombolan ikan terlihat. Namun jika ikan tidak terlihat, penggunaannya dapat dilakukan dengan cara ditebar lurus (senteng). Wilayah penangkapannya berkisar di seputar Pelabuhan, kalibaru, Sampur dan, Polker. Pada saat *setting* (dipasang), jaring berada dibawah permukaan air dengan kedalaman 10 depa atau sekitar 15 meter. Sebelum melakukan setting, biasanya nelayan tingker melakukan "Pantau" yaitu melihat dari bagian depan perahu adanya kerumunan ikan di wilayah penangkapan. Ciri permukaan laut yang sedang banyak ikan akan terlihat seperti rintik-rintik hujan. Pada saat melihat kerumunan ikan, maka perahu akan berusaha mendekati wilayah tersebut dan mulai menebar jaring. Aktivitas pantau dilakukan untuk memperkuat keyakinan akan adanya ikan, karena ikan yang ditangkap seringkali bergerombol dipermukaan.

Sedangkan jaring engkel memfokuskan menangkap ikan di wilayah tengah dengan wilayah operasi penangkapan berjarak > 2 mil dari pantai. Penggunaan jaring ini dengan cara ditebar lurus (senteng). Wilayah penangkapannya berkisar di seputar Pulau Damar, Pulau Bidadari., Pulau Putri. Pada saat *setting* (dipasang), jaring berada dibawah permukaan air dengan kedalaman > 10 depa (15 meter). Keunikan yang dilakukan nelayan sebelum melakukan setting adalah melakukan "Nyilem" yaitu mendengarkan suara ikan dari dalam laut. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menceburkan diri kedalam air laut pada saat kondisi air laut tenang. Karena kalau dilakukan pada saat kondisi hujan akan sangat terganggu oleh suara rintik hujan yang jauh ke laut. Setelah sampai di wilayah yang dituju dan melakukan nyilem serta meyakini adanya ikan, maka perahu akan melakukan penebaran jaring. Nelayan menyebut aktivitas penebaran jaring dengan cara dipanjangkan adalah "senteng".

Keahlian nelayan menerka dengan tepat keberadaan ikan dengan cara nyilem tidak dimiliki oleh semua nelayan, hanya nelayan yang sudah terbiasa dan terlatih yang mampu menebak dengan tepat keberadaan ikan, bahkan ada nelayan

yang mampu menebak jenis ikan tertentu seperti suara seperti ini adalah ikan kembung dan suara seperti itu adalah jenis ikan yang lain.

Setelah mencapai lokasi yang diyakini terdapat ikan (nelayan tingker melakukan pantau dan nelayan engkel melakukan nyilem), aktivitas selanjutnya adalah menebar jaring. Aktivitas ini dilakukan sekitar 60 menit dan dilanjutkan dengan aktivitas membiarkan jaring mengapung selama 2-3 jam dengan harapan banyak ikan yang tersangkut jaring. Selanjutnya aktivitas penarikan jaring selama 2-3 jam.

Dalam satu trip (*one day fishing*), biasanya dapat melakukan 2-3 kali menarik jarring. Jika lebih dari jumlah tersebut, biasanya nelayan merasa lelah karenanya panjangnya jaring yang harus di tarik. Seperti penuturan salah seorang nelayan engkel Ku :

“ Kalo tiga kali nebar jaring pulangny jam 2 sore- kaya gini (wawancara dilakukan sore hari). Kalo dua kali nebar jaring pulangny jam 10 atau 12, kalo nebar Cuma 1 kali-pulangny jam 9 setengah 10. kan perjalannya sekitar 2,5 jam ”

Keputusan nelayan melakukan penebaran jaring yang kedua dan seterusnya didasari pada hasil tangkapan pada penebaran jaring yang pertama, jika hasilnya dinilai baik maka nelayan kembali melakukan penebaran jaring dilokasi yang sama. Namun jika tidak mendapatkan hasil ikan, nelayan biasanya memutuskan untuk berpindah ketempat lain yang diyakini masih banyak terdapat ikan. Nelayan jaring rampus senar biasanya mendarat di Cilincing pada pukul 11.00 langsung menjual ikan hasil tangkapan kepada langgan yang sudah menunggu.

” Lamanya buang jaring 20 menit, trus didiemin 30 menit. Trus ditarik 2 jam kalo anginnya bener. Kalo anginnya ngak bener ya lama. Kalo ikannya masih banyak ya ditebar lagi ngak jauh dari situ. Tapi kalo ngak ada ikannya ya pindah lokasi. Tapi kalo lagi banyak ikan ntar nyiangin ikannya di darat karena ngak sempet dilakukan di laut”

” Tebar jaring tergantung, kalo anginnya kenceng 1x, kadang ngak nebar. Kan buang solar tuh 10 lt, tapi kalo cuacanya bagus bisa 3x tebar. Kan lumayan bisa dapet 200rb ngak nendo. Kalo lagi begini ya boro-boro bisa dapet solar. ya nanti kalo mau berangkat lagi ya ada. Ya tadi aja dapet ikan alu-alu kenal (barakuda) 6kg, kembung 3kg, dapet pesangon 50rb, beli solar doang sama beras dah 70rb, ya dapet 10 ribu an. Itu kyanya dah alhamdulillah banget, masih dapet”

Aktivitas yang dilakukan setelah menjual ikan adalah membetulkan jaring yang rusak atau yang disebut dengan istilah "ngiteng jaring" sehingga dapat digunakan pada kegiatan penangkapan berikutnya. Dalam hal ini membetulkan jaring merupakan kesadaran dari nelayan dan tidak harus menunggu perintah dari pemilik modal. Jika kerusakan jaring sudah parah (tidak dapat diperbaiki) barulah nelayan meminta pemilik untuk membeli bahan jaring baru. Biaya pembelian jaring ditanggung oleh pemilik modal atau dimasukkan pada saat perhitungan bagi hasil tangkapan. Selain itu nelayan juga melakukan kuras air diperahu, hal ini dilakukan karena kebanyakan kondisi perahu nelayan yang sudah lama menyebabkan ada beberapa bagian yang rembes oleh air laut. Sehingga kegiatan kuras air merupakan kegiatan rutin yang dilakukan nelayan untuk mencegah tenggelam di lautan.

4.3.3 Kalender Musim

Saat ini nelayan mengeluhkan kondisi musim yang sangat berbeda dengan musim terdahulu. Nelayan menyatakan bahwa saat ini nelayan tidak sepenuhnya mempercayai musim karena yang terjadi adalah musim tidak bisa ditebak (terkadang maju dan mundur) dan bulan-bulan sudah tidak bisa menjadi patokan untuk melakukan aktivitas penangkapan ikan. Hal ini menyebabkan (seringkali) nelayan mendapatkan jumlah tangkapan yang tidak sebanding dengan musim yang seharusnya. Untuk menentukan kegiatan penangkapan, nelayan mengandalkan informasi dari rekan sesama nelayan, langgan dan melihat hasil tangkapan nelayan lain sebagai informasi tambahan. Komoditas utama nelayan jaring rampus adalah ikan kembung. Namun jika tidak sedang musim kembung, jenis ikan yang tertangkap antara lain (nama local) adalah *samgeh*, *kuro* dan *tetet*. Dahulu, musim ikan kembung dapat diprediksi keberadaannya. Musim ini biasa terjadi pada bulan 11 (November), 4 (April) dan 5 (Mei) namun saat ini nelayan merasa sulit untuk memprediksi hasil tangkapan. Seperti penuturan nelayan Ku:

" Susah mas yang namanya di laut, ibaratnya kita gak bisa nentuin. sekarang dapet 1 kwintal, besok belum tentu bisa dapet-dapet acan. Namanya ikan kan dateng gak bilang-bilang, pergi gak bilang-bilang."

Penuturan Cc :

” Kalo dulu mah ikan bisa diprediksi, misalnya hari ini dapet 1 kwintal...besok mah paling ngak 50kg mah dapet. Itu dulu bukan sekarang”

Kondisi ini sangat berbeda dengan kondisi beberapa tahun yang lalu (> 15 tahun), dimana nelayan di Cilincing dapat melakukan prediksi yang tepat terkait dengan musim penangkapan ikan. Nelayan dapat memetakan bulan-bulan mana sebaiknya mencari ikan dan bulan yang sebaiknya tidak digunakan untuk melakukan penangkapan. Ikan seringkali dijumpai pada musim teduh barat (Bulan Maret, April, Mei, dan Juni) dan musim teduh timur (Bulan September, Oktober, dan November). Sedangkan pada musim timur (bulan Juli dan Agustus) merupakan musim peralihan dimana ikan masih ditemui namun kondisi cuaca yang tidak mendukung dengan adanya angin yang bertiup kencang. Pada musim ini, nelayan biasanya mencuri-curi waktu jika angin sedang tidak kencang melakukan penangkapan dan jika angin sedang kencang dengan sabar akan menunggu berlalunya angin (Tabel 6).

Pada Musim barat (bulan Desember, Januari, Februari) nelayan sudah dipastikan tidak akan melakukan penangkapan ikan, walaupun ada hanya sesekali untuk mencoba peruntungan hasil tangkapan. Hal ini dikarenakan pada bulan-bulan tersebut angin bertiup sangat kencang disertai hujan dan petir. Pada musim ini sebenarnya ikan masih dapat ditemui, namun untuk nelayan kecil, sangat beresiko jika tetap melakukan aktivitas penangkapan karena berbahaya. Nelayan tidak dapat melakukan aktivitas penangkapan karena sibuk bergulat dengan badai yang menghadang dan kondisi seperti ini dapat menyebabkan kapal karam.

Tabel 6 Musim Penangkapan Dahulu

Musim	Bulan	Arah Angin	Keterangan
Teduh Barat	Maret, April, Mei, Juni	Barat Laut dan Utara	Banyak terdapat Ikan
Musim Timur	Juli, Agustus	Timur Laut dan Timur	Ikan sedikit ditemui, angin bertiup kencang, jarang terjadi hujan
Teduh Timur	September, Oktober, November	Timur dan Timur Laut	Banyak terdapat Ikan
Musim barat	Desember, Januari, Februari	Barat dan Barat Daya	Nalayan jarang ke laut, angin bertiup kencang disertai hujan dan petir.

Sumber: Data Primer diolah, 2010

4.3.4 Penentuan Wilayah Penangkapan

Untuk mengatasi ketidakjelasan musim yang ada, nelayan melakukan terobosan untuk mengetahui keberadaan ikan yaitu menggunakan informasi dan teknologi. Dalam hal ini nelayan tidak mungkin menggunakan teknologi canggih berupa GPS (*Global Positioning System*) untuk melakukan pendugaan wilayah yang banyak ikan. Teknologi yang dimaksud adalah teknologi komunikasi berupa HP (*Hand Phone*) yang hampir dimiliki oleh setiap nelayan. Teknologi ini digunakan untuk menghubungi atau dihubungi terkait dengan informasi keberadaan ikan dari sesama kerabat nelayan atau langgan. Dalam hal ini langgan mendapatkan informasi melalui hp ataupun berdasarkan pantauan nelayan yang mendapatkan ikan di darat atau informasi dari sesama langgan. Ketiadaan fasilitas listrik diperahu untuk men-charge batere hp disiasati nelayan dengan cara memiliki 2 (dua) batu batere ataupun melakukan *charge* sebelum berangkat ketengah laut. Selain itu, penentuan wilayah penangkapan juga didasari oleh beberapa hal, diantaranya: mengikuti adanya pergerakan musim ikan (faktor ini tidak sepenuhnya dipercayai nelayan, tetapi hanya sebagai patokan awal), berdasarkan kebiasaan dan pengalaman (*feeling* dari nahkoda), serta informasi hasil tangkapan nelayan lain.

Keputusan terbesar menentukan lokasi tangkapan berada ditangan nahkoda sedangkan abk yang lain cenderung mengikuti ataupun sekedar memberikan saran. Pada umumnya, pengambilan keputusan terkait pergi atau tidaknya nelayan melaut biasanya (sebagian besar) ditentukan oleh nahkoda dan dapat dilakukan pada waktu-waktu menjelang keberangkatan tergantung dengan melihat kondisi cuaca (merasakan kecepatan angin didarat) ataupun dengan memperhatikan kondisi abk (apakah sedang letih dan pulang kampung). Seperti penuturan N3:

” Misal ada yang liat mendung, kalo mau berangkat mendung biasanya ngak jadi. Kalo angin barat laut nelayan pada ketakutan-ini namanya raja nya angin- nelayan sudah pasti nganggur. Kalo diibaratin angin jahat. Itu lautan sini, ngak tau kalo lautan lain. Nelayan kadang juga tergantung keinginan, kadang mo berangkat ya berangkat, kadang tebar ya tebar. Kalo dilaut kadang ada angin puting beliung”

Sebagian besar nelayan (bisa dipastikan) memiliki keahlian khusus dalam menerka/menebak kondisi cuaca di tengah laut. Ketika nelayan didarat merasakan angin kencang yang bertiup maka menebak bahwa kondisi di laut kurang baik dan menunda keberangkatan. Keputusan keberangkatan dapat ditentukan di *last minute* (menit terakhir) tergantung nahkoda. Pada kondisi tersebut, pasokan perbekalan tidak menjadi halangan karena langgan tempat membeli perbekalan (termasuk bbm) ada disekitar pendaratan (dekat) sehingga tidak memerlukan persiapan yang lama.

4.3.5 Babagan

Babagan adalah bangunan semi permanen yang terbuat dari kayu ataupun bambu dan berada dipinggir sungai serta difungsikan sebagai tempat sandar dan bongkar muatan ikan. Selain itu, babagan juga difungsikan oleh nelayan sebagai tempat berkomunikasi antar nelayan maupun dengan langgan dan berfungsi sebagai tempat beristirahat sementara maupun duduk-duduk maupun berbincang-bincang setelah atau sebelum berangkat melaut.

Pada awalnya, babagan dibangun di dekat rumah langgan dengan tujuan memudahkan untuk mengawasi keberadaan perahu. Namun, lambat laun dengan terbatasnya lahan, babagan bisa diperjual belikan diantara langgan dengan harga

sesuai kesepakatan, seperti dilakukan oleh langgan yang tidak memiliki tempat tinggal di cilincing namun memiliki nelayan yang berlanggan. Pada tahun 2001, ada langgan yang membeli babagan seharga 5,5 juta dengan kesepakatan mengelola tempat tersebut semauanya. Langgan menyadari bahwa bangunan yang didirikan merupakan bangunan liar dan berada di lahan negara sehingga tidak memiliki bukti kepemilikan yang sah, dalam hal ini jika pemerintah menginginkan untuk menggunakan lahan tersebut langgan yang mengklaim babagan tidak mempersoalkan. Kepemilikan babagan tidak memiliki bukti tertulis ataupun pengesahan dari RT dan RW, hanya berupa klaim pribadi yang diamini oleh penduduk sekitar bahwa babagan tersebut adalah miliknya.

Babagan berfungsi sebagai simbol bagi langgan ikan untuk menunjukkan keberadaannya sekaligus mengikat nelayan untuk tetap menjual ikan kepada langgan. Dalam hal ini nelayan yang akan menjual ikan ketempat langgan di babagannya. Nelayan yang memiliki langgan , akan cenderung menyandarkan perahu ditempat babagan milik langgan nya. Salah satu alasannya adalah memudahkan melakukan interaksi dengan langgan dan alasan keamanan. Aturan sandar dilanggan tidak dibebankan kepada nelayan biaya sandar alias gratis. Namun terdapat keinginan dari pemilik babagan yaitu jika babagan tersebut mengalami kerusakan maka nelayan yang biasa sandar di babagan diharapkan mau membantu membetulkannya, yang diibaratkan dengan menggetok paku. Pada gambar 8 terlihat aktivitas yang dilakukan di atas babagan yaitu menimbang ikan hasil tangkapan.



Gambar 8. Kegiatan Penimbangan Ikan

Penuturan A1 :

“Ya ditempat kita aja kadang kalo perahu kita ngak ada yang nempatin perahu orang. Di bagagan ngak ada ada aturan, sehari bayar sekian. Kadang sebagai manusia, kadang tempat kita kalo rusak ya istilahnya getok perahu satu kek. Jangan Cuma mau enak nya aja, apalagi bilang terima kasih, itu sama sekali ngak ada. ya misalnya, kalo lagi ada yang kerja, ikutlah sepantesnya, bantuin sekedarnya megangin kayu. Itu ngak papa, nimbang disitu. Tapi ini mah boro-boro, kalo diomong dianya malah marah (cuman numpang gitu aja ngak boleh)”

Penuturan Sa :

”Kalo pendatang nempatin tempatnya, di deket rumah bos, dan perahunya jadi banyak ya biasa aja, bareng-bareng aja. Tapi karena terkadang jumlah perahunya banyak ya jadi kemana-mana”

Pada saat perahu nelayan banyak yang sandar di Cilincing, banyak babagan yang dipenuhi oleh kapal lain (yang tidak melakukan langgan kepada langgan). Kondisi seperti ini tidak membuat nelayan menjadi marah walaupun kenyamanannya terganggu. Nelayan berperinsip bahwa pada suatu saat akan numpang sandar ke tempat babagan lain sehingga tidak terlalu mempersoalkan siapa yang sandar di babagan langgannya. Biasanya langgan juga tidak terlalu kaku terhadap nelayan yang sandar di babagannya.

4.4 Pembagian Hasil Tangkapan

Dapat dipastikan nelayan rampus di Cilincing, melakukan sistem bagi hasil dalam pembagian hasil tangkapannya. Selain karena sudah menjadi tradisi, pola bagi hasil dipilih dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas nelayan, hal ini dikarenakan hasil tangkapan ikan sulit ditebak sehingga jika menggunakan sistem gajian dikhawatirkan akan mengalami kerugian pada saat musim sulit ikan. Dalam hal ini nelayan tidak dapat melakukan *bargaining* dalam penentuan sistem gajian atau bagi hasil. Nelayan cenderung sebagai penerima (*end user*) atas segala kebijakan yang diterapkan oleh bos (sebutan pemilik modal).

Proses pembagian hasil tangkapan nelayan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: sistem gaji/upah dan bagi hasil. Sistem gaji/upah berimplikasi terhadap pendapatan yang diterima nelayan.

4.4.1 Pola Bagi Hasil Nelayan

Pembagian hasil tangkapan nelayan dapat dilakukan dengan cara bagi hasil. Bagi hasil merupakan sebuah cara yang digunakan nelayan untuk membagi pendapatan yang didasari dengan jumlah hasil tangkapan disesuaikan dengan proporsi yang sudah disepakati. Idealnya, jika jumlah tangkapan besar maka akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang diterima nelayan, sedangkan jika hasil tangkapan sedikit akan berpengaruh terhadap hasil yang dibagikan.

Untuk kasus perikanan tangkap di Cilincing, dapat dipastikan seluruh nelayan melakukan aktivitas pembagian tangkapan dengan sistem bagi hasil. Selain karena sudah menjadi tradisi, pola bagi hasil dipilih dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas nelayan, hal ini dikarenakan hasil tangkapan ikan sulit ditebak sehingga jika pemilik modal menggunakan sistem gajián dikhawatirkan akan mengalami kerugian pada saat musim sulit ikan.

Penuturan Sa:

“ Soalnya masih tradisional, ngak ke uji kalo model gajián. Kaya nelayan kaya kita begini dah hampir 1(satu) bulan ngak ke laut. Kalo model gajián otomatis pemilik ngajinya dari mana?hehe... kalo lagi ada hasil mah berani sehari 50 ribu. Kalo kapal-kapal kaya trawl di muara baru pake gajián”

Waktu perhitungan bagi hasil dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tunda bayar. Waktu perhitungan secara langsung dilakukan tepat setelah nelayan menjual ikan kepada langgan dengan harga yang telah ditetapkan sebelum melakukan penimbangan (nelayan mengistilahkan dengan tembak harga). Sedangkan tunda bayar dilakukan setelah langgan menjual ikan hasil tangkapan atau sesuai permintaan nelayan untuk dibayarkan pada waktu tertentu, misal pada saat nelayan akan pulang kampung. Seperti penuturan A:

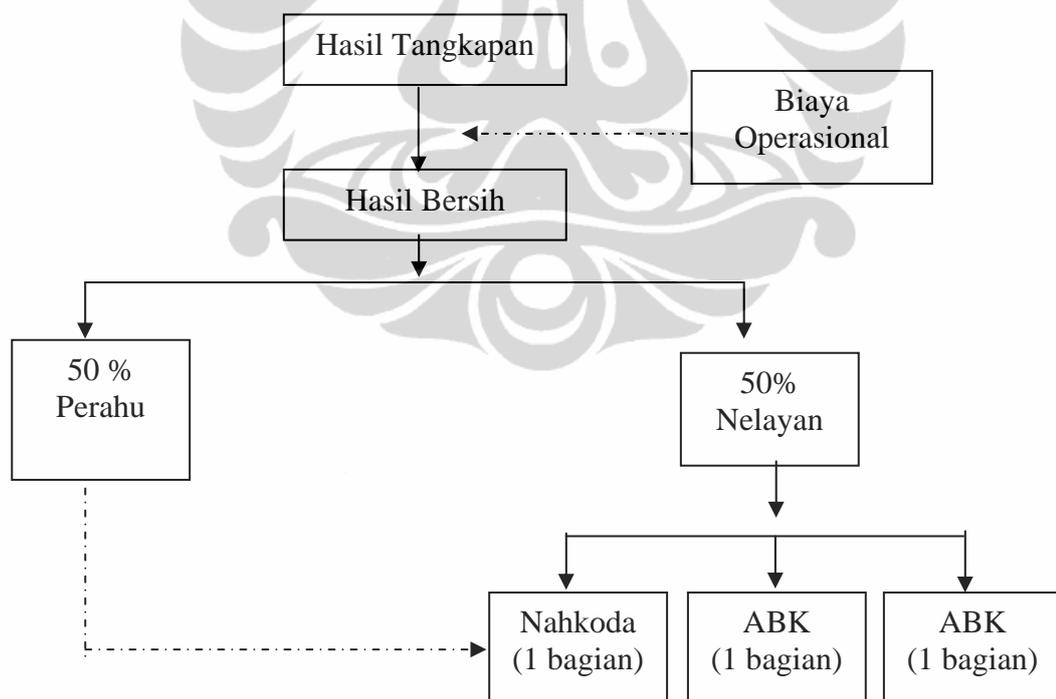
“ Hari itu juga langsung dibayar. Gimana maunya nelayan, kalo kita yang disuruh pegang dulu ya bos yang pegang. Gimana permintaan nelayannya, kalo dia minta kontan kita kasih. Tapi bon-bonya juga dibayar dulu”

Perhitungan bagi hasil merupakan wewenang nelayan di perahu. Jika pemilik perahu adalah nahkoda maka yang berhak membagi adalah nahkoda

sekaligus pemilik perahu. Jika nahkoda bukan pemilik perahu maka yang berwenang adalah juragan (pemilik perahu). Dalam hal ini langgan tidak ikut campur tangan dalam pembagian hasil maupun penentuan proporsi bagi hasil. Jika pun ada, Langgan hanya sekedar melakukan pemotongan hutang perahu.

4.4.2 Proporsi Bagi Hasil jika Nahkoda Adalah Pemilik Kapal

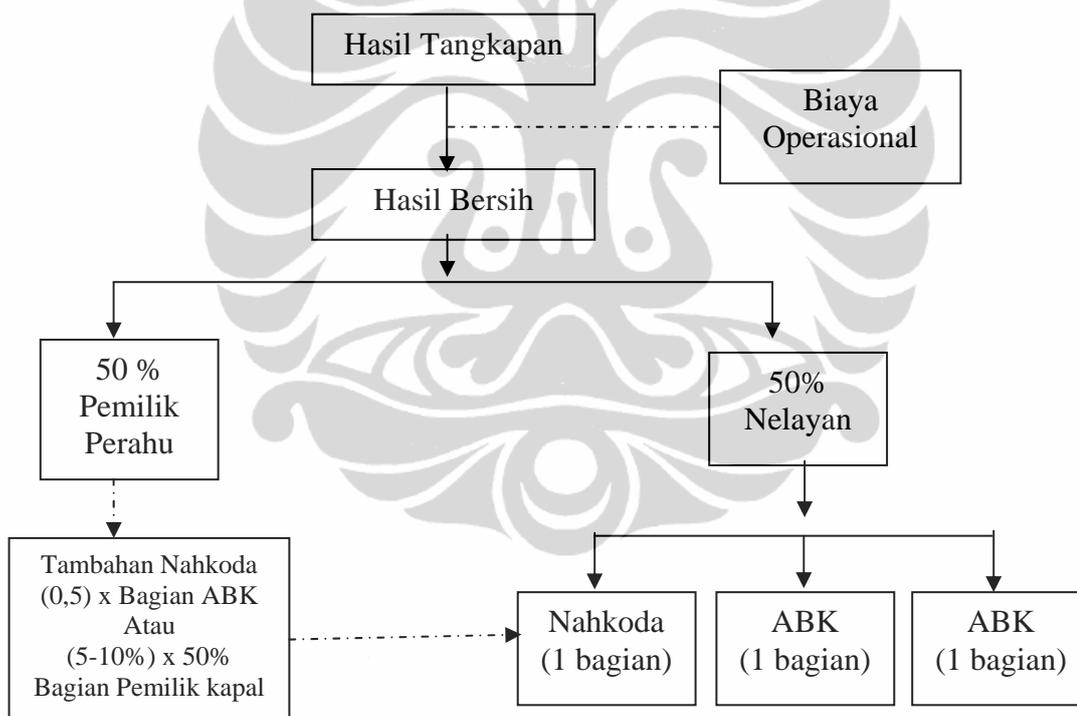
Pada pola bagi hasil dibedakan berdasarkan kepemilikan perahu. Pada pola pertama, jika pemilik kapal merangkap sebagai nahkoda maka hasil bersih yang didapat (setelah dikurangi biaya operasional) dibagi menjadi 2 bagian, dengan rincian ABK masing-masing mendapat 50% bagian (termasuk nahkoda) dan perahu (dalam hal ini adalah pemilik) mendapat 50% bagian. Besarnya bagian perahu dikarenakan pemilik kapal harus menanggung beban dalam hal ini adalah perawatan perahu seperti mengganti jarring yang rusak, memperbaiki perahu dan mesin. Pada bagi hasil ini nahkoda tidak mendapatkan bagian tambahan dari pemilik perahu karena pemilik perahu adalah nahkoda (gambar 9)



Gambar 9. Pola bagi hasil jika nahkoda adalah pemilik kapal

4.4.3 Proporsi Bagi Hasil Jika Nahkoda Bukan Pemilik Kapal

Pada sistem bagi hasil yang kedua, setiap hasil bersih yang didapat (setelah dikurangi biaya operasional) dibagi menjadi dua bagian, masing-masing 50% bagian pemilik kapal dan 50% nelayan. Pada 50% bagian nelayan dibagi menjadi 3 bagian, masing-masing mendapat 1 bagian (abk), 1 bagian (abk) dan nahkoda mendapat 1 bagian. Selain itu nahkoda juga mendapat bagian tambahan dari pemilik modal/kapal sebesar 0,5 bagian dari abk atau 5-10% dari 50% bagian pemilik kapal. Kerusakan mesin maupun kerusakan jaring menjadi tanggung jawab pemilik perahu dan jika menghabiskan biaya yang besar, biasanya langgan ikan ikut memberikan bantuan-walaupun tidak besar dan hanya sekedar biaya memberikan perhatian (gambar 10).



Gambar 5. Pola bagi hasil jika nahkoda bukan pemilik kapal

Salah satu tujuan jumlah tambahan penghasilan nahkoda hanya sedikit jika dibandingkan dengan abk adalah memposisikan bahwa nahkoda memiliki tempat yang lebih tinggi dimata pemilik perahu (pemilik modal). Jika jumlah yang dibagikan kepada nahkoda jauh lebih besar jika dibandingkan proporsi abk maka dikhawatirkan abk cenderung menolak pekerjaan-pekerjaan yang dibebankan

kepadanya dengan alasan nahkoda yang mendapat hasil yang lebih banyak sehingga konsekuensinya adalah mendapat beban kerja yang lebih berat.

Penuturan Ku:

”Misal ikan dpt 300 ribu, perbekalan 150 ribu - solar kalo banyak bisa 10 liter. Kan sisanya 150 ribu, paling kalo berangkatnya 3 orang masing-masing dapet 25 ribu. Kan yang punya perahu dapetnya 75 ribu, trus abk dan juru mudi dapetnya sama 75 ribu. Tapi yang nahkoda (juru musinya) dikasih lagi sama yang punya perahu, ya uang tip lah, 12,5 ribu tengahnya. Buat yang megang kemudi kan cape, ya istilahnya nahkoda dapet 1,5 bagian, kan kadang-kadang harus nyilem juga”

Penuturan Sa:

” Cara aturannya emang begitu. Jadi misal hasil bersih perbekalan misalnya 100 ribu. Trus dibagi 2 (dua), yang 50 ribu buat pemilik perahu dan yang 50 ribu dibagi rata, kalo ada 3 abk ya dibagi 3, masing masing dapat 1/3. kalo ada 4 abk ya dibagi 4. Nahkoda dapet 5% dari pemilik. Uang rokok. Istilahnya uang fee, uang melek lah. jatah khusus”

” Misal jual ikannya 500 ribu, dipotong operasional 200 ribu, baru potong perbekalan. Sisa 300 ribu, misalnya kan ya, trus potong 10%. Nah sisanya 270 ribu dibagi 2(dua). masing-masing buat kapal (135 ribu) dan abk (135 ribu) dibagi jumlah abk. Nelayan caranya kaya gini pak, Walaupun nahkodanya bukan pemilik. Nahkoda tetep dapet tambahan 5%, khusus jaring rampus nilon. Kalo ngak sama kaya gini, ntar ngak ada yang mau ”

Penuturan M:

” Dari bagi hasilnya. Seumpama perahu dapet 1 juta, hasilnya dipotong belanja 200 ribu trus dibagi 2(dua). satu buat yang punya perahu 400 ribu dan satu 400 ribu lagi buat 2 abk dan nahkoda/panto, masing-masing 1/3 bagian. Nanti yang nahkoda dapet tambahan dari pemilik kapal sebesar 10 % dari jatahnya (10%x400 ribu)”

4.5 Musibah Nelayan

Musibah adalah kondisi yang tidak menguntungkan dan berdampak langsung terhadap nelayan sehingga menimbulkan kerugian. Musibah biasanya datang dengan tiba-tiba dan tidak diharapkan kehadirannya oleh nelayan. Musibah yang dialami oleh nelayan di laut diantaranya adalah kerusakan mesin, jaring rusak ataupun kapal karam. Kerusakan mesin merupakan musibah atau masalah

yang jarang ditemui nelayan, walaupun kadang terjadi. Dalam hal ini tidak semua nelayan mengerti akan mesin, sehingga solusi yang dilakukan hanyalah menunggu bantuan yang datang. Jika musibah terjadi pada malam hari, nelayan menggunakan senter ataupun HP (*hand phone*) sebagai alat komunikasi untuk meminta bantuan. Sedangkan jika terjadi pada siang hari, nelayan akan menggunakan kain atau bendera untuk menarik nelayan lain datang. Jika kerusakan mesin dapat diatasi maka nelayan akan tetap melanjutkan aktivitas penangkapannya, namun jika kerusakan mesin cukup parah maka nelayan akan meminta bantuan untuk menarik perahunya sampai ke darat. Untuk melakukan hal ini, pihak yang membantu akan melakukan dengan senang hati tanpa dikenai biaya. Hal ini dianggap sebagai menanam budi baik sehingga tidak mengalami hal serupa dan walaupun mengalami hal ini akan mendapatkan bantuan. Penuturan Ca:

” Kalo kekurangan solar mah jarang. Seringnya mesin di darat betul ngak kenapa-napa, tapi pas dilaut mati. Kalo bisa dibetulin mah bisa langsung jalan. Tapi kalo ngak bisa ya mo gimana. Kalo ada jangkar ya pake jangkar kalo ngak ada ya udah ngapung dengan harapan diderek sama kapal temen. Kalo misalnya rusak ditengah laut ya kita ngasih kode ngibarin kain atau bendera. Kalo malem pake senter biar keliatan. Pasti ada yang deketin walaupun ngak kenal sama kita”

Musibah kedua yang seringkali ditemui di laut adalah jaring yang rusak tersangkut pasak atau putus karena terlindas kapal. Hal ini dapat terjadi disebabkan pada saat musim ikan, perahu nelayan akan berkumpul pada titik tertentu untuk berlomba mendapatkan tangkapan. Seringkali perahu nelayan yang melintas menyebabkan kerusakan pada jaring nelayan yang lain. Penuturan Sa:

” Kalau buat nelayan masalah banyakan dilaut seperti, jaring kena-ditabrak kapal. Jaring kan ngambang, jadi ditabrak kapal rusak, jadi masalah. Kadang-kadang jaring nyangkut kena patok, masalah. Kadang jaring diinjek kapal - putus, hilang. Kadang ya alam, ombak-angin. Mesin rusak juga masalah, masalah di laut. Kadang-kadang ada yang kena engkol” (Engkol adalah stater mesin. Stater mesin dilakukan dengan cara diputar dan terkadang jika tidak hati-hati dapat melukai muka nelayan)

Kerusakan jaring adalah musibah yang senantiasa ditemui nelayan setiap kali melakukan penangkapan di laut. Kerusakan jaring kecil berupa jaring robek terkena pasak, tersangkut karang, atau rusak akibat patok-patok kerang hijau atau

bekas ternak kerang hijau. Musibah besar yang dialami nelayan terkait jaring adalah kehilangan jaring karena terputus terlindas perahu lain (kapal besar) tanpa diketahui nelayan terutama terjadi pada malam hari karena kondisi di laut yang gelap. Ada juga jaring yang terputus terkena jaring trowl ataupun sengaja diputus akibat cuaca yang tidak mendukung. Nelayan terpaksa mengambil inisiatif memutus jaring "totog" karena jika tetap mempertahankan jaring akan berakibat kapal akan tenggelam. Untuk jaring dengan kerusakan kecil masih bisa diperbaiki oleh nelayan "ditambal-ditepok" (membeli sedikit jaring baru untuk ditambal pada jaring yang robek) dan biaya ditanggung oleh nelayan. Sedangkan untuk jaring dengan kerusakan parah akan disambung oleh nelayan dengan jaring baru. Jika ada jaring yang hilang, nelayan akan melaporkan kepada pemilik perahu tentang hilangnya jaring. Adapun biaya yang ditanggung sepenuhnya menjadi kebijaksanaan pemilik perahu. Penuturan M:

"Jaring rusak tergantung toleransinya, kalo kita toleransinya ada –paling separuh nanggung nya, biasanya ngak sepenuhnya. Itu kalo nelayannya ngak punya uang, kalo ngak punya uang nanti dihitung kas bon-utang. Dan itu tergantung toleransinya, kalo dia menghasilkan banyak ikan dan harganya bagus. Seumpamanya dia bisa hasilin buat saya 500-700rb, apa salahnya saya beliin jaring seharga 200an ribu. Tergantung toleransi langgan. Langaan juga ada yang ngak ngeluarin begitu juga ada, kalo kita mah banyak toleransinya. Kalo jaring itu bener juga nanti penghasilannya ke kita juga. Dan ikan larinya ngak kemana, cuma kesaya."

4.6 Aktivitas Pulang Kampung

Nelayan melakukan aktivitas pulang kampung (mudik) biasanya dilakukan setelah 15-20 hari melakukan penangkapan ikan dilaut. Tetapi pada saat nelayan tidak mendapatkan penghasilan, kegiatan pulang kampung bisa dilakukan satu kali dalam setahun. Dalam hal ini nelayan tidak menjadwalkan waktu tertentu, semua disesuaikan dengan kondisi keuangan dan urusan di kampung. Lamanya mudik ditentukan oleh nelayan sendiri, jika sedang banyak urusan di kampung biasanya mudik berkisar 3-7 hari, namun jika sedang tidak banyak urusan lamanya mudik berkisar 3 hari, terutama bagi nelayan yang memiliki persangkutan dengan juragan.

Pada saat musim ikan, nelayan akan lebih memilih perjalanan pulang kampung demi mengoptimalkan kegiatan penangkapan. Adapun kegiatan pulang

kampung dilakukan dengan tujuan menengok anak dan istri sekaligus membawa hasil jerih payah selama mencari nafkah di Jakarta.

Pada saat pulang kampung, nelayan jarang menggunakan kapal, selain dikarenakan alasan ekonomis, alasan waktu juga menjadi kendala. Penggunaan kapal bisa dilakukan jika nelayan juga bertujuan menangkap ikan dikampung halaman. Jarak tempuh untuk mencapai wilayah Indramayu jika menggunakan kapal membutuhkan waktu selama 2(dua) hari 1(satu) malam, sehingga pulang kampung menggunakan bis menjadi pilihan utama selain karena murah juga alasan efisiensi, waktu yang ditempuh sekitar 5 (lima) jam. Biaya pulang kampung sepenuhnya ditanggung oleh nelayan tetapi terkadang langgan memberikan sekedar uang rokok kepada nelayannya yang pamit ketika akan pulang kampung, besarnya tergantung kebijakan langgan. Untuk abk mendapat kisaran ongkos sebesar Rp 20.000 sedangkan untuk nahkoda sebesar Rp50.000. Bahkan jika untuk kebutuhan mendesak, terkadang nelayan melakukan kas bos kepada langgan, itupun disesuaikan dengan kebijakan masing-masing langgan apakah mengizinkan atau tidak. Penuturan ku:

"Kalo orang Eretan (pendatang) banyak yang bawa perahu tapi kalo orang sini mah jarang. Jumlah hari pulang kampung ngak tentu mas, kadang kalo di sono (kampung) lagi banyak ikan ya usahanya disana. Abk nya ya gonta-ganti. Misal abk saya ada yang dari Indramayu trus ngak kesini-sini (lama) kan kalo nunggun-nunggu gimana...kita ngak jadi berangkat, orang ngak ada persangkutan"

4.7 Pola Pengiriman Pendapatan

Jarang sekali(hampir bisa dipastikan tidak) nelayan yang mengirim uang kepada keluarga di kampung halaman menggunakan fasilitas jasa perbankan. Hal ini disebabkan nelayan yang datang dari daerah tidak memiliki buku tabungan (tidak biasa menabung di bank) dan jika nelayan akan membuka rekening pun akan kesulitan akses identitas keterangan tempat tinggal terutama bagi nelayan yang datang dari daerah. Disisi lain, jika nelayan hendak membuka buku tabungan pun membutuhkan dana yang tidak sedikit dan bagi nelayan dibandingkan dana tersebut hanya untuk membuka buku tabungan akan lebih bermanfaat jika dikirimkan kepada keluarga di kampung. Selain itu keterbatasan informasi terkait

perbankan menjadikannya memiliki jarak dengan nelayan, sehingga nelayan merasa sulit untuk menggunakan jasa perbankan.

Pengiriman yang biasa dilakukan adalah membawa uang cash secara langsung kepada keluarga di kampung. Namun, jika tidak sempat pulang kampung, nelayan akan menggunakan jaringan yang dimiliki untuk menitipkan uangnya. Pada umumnya, nelayan menitipkan uang melalui saudara, tetangga rumah atau kerabat kampung yang akan pulang. Dalam hal ini nelayan juga menggunakan prinsip kepercayaan dan kehati-hatian. Kepercayaan yang dimaksud adalah mempercayai orang yang dititipkan akan menyampaikan kepada keluarga di kampung. Sedangkan prinsip kehati-hatian yang dimaksud adalah menitipkan kepada nelayan yang dapat dipercaya dan terkadang memberikan jasa berupa uang lebih untuk mengantar (tambahan ongkos), besarnya pun disesuaikan dengan kondisi, termasuk memperhatikan biaya lain jika perjalanan menuju kampung harus menggunakan transport tambahan (ojek/angkot).

Nelayan biasa menggunakan bus sebagai sarana pulang kampung. Selain itu nelayan dapat juga menggunakan mobil travel yang tersedia di Cilincing dan mengantarkan sampai ke depan rumah di kampung halaman (Indramayu). Namun pilihan menggunakan jasa transportasi ini akan berdampak kepada biaya transportasi yang sedikit lebih tinggi jika dibandingkan menggunakan bis kota. Jika sudah saling kenal dekat dengan supir travel, ada juga nelayan yang terkadang menitipkan uang untuk diberikan kepada keluarga di kampung. Tentu saja melalui sopir travel (yang sudah dipercaya) dan sudah dikenal oleh nelayan dan memberikan sedikit upah.

4.8 Definisi Langgan

Langgan diartikan oleh nelayan sebagai berlanggan atau tempat langganan. Langganan dalam arti berinteraksi secara ekonomi antara nelayan dan pemilik modal yang biasa disebut langgan. Nelayan dapat merasakan keuntungan dari pelayanan yang diberikan oleh langgan dan langgan mendapatkan keuntungan dari harga jual ikan ataupun perlengkapan operasional nelayan. Nelayan menyebut pemilik modal tersebut dengan sebutan langgan saya dan langgan pun menyebut nelayan yang terikat dengan sebutan nelayan langgannya. Sehingga langgan dapat

pula diartikan sebagai sebuah sistem keterikatan antara nelayan dan pemilik modal.

Pada nelayan rampus terdapat tiga macam langgan (tempat langgan), yaitu : langgan ikan, langgan warung (bos warung) dan langgan bebas. Langgan ikan adalah langgan tempat nelayan menjual ikan setelah melakukan aktivitas penangkapan dimana nelayan memiliki keterikatan untuk menjual ditempat langgan. Sedangkan langgan warung (bos warung) adalah warung tempat nelayan membeli perbekalan setiap akan melaut. Pada langgan warung, nelayan memiliki kemudahan untuk membeli perbekalan tanpa harus membayar secara tunai dan membayar setelah menjual hasil tangkapan. Pada langgan warung, nelayan terikat untuk selalu membeli di tempat tersebut dan tidak diperbolehkan membeli perbekalan di tempat langgan yang lain. Sedangkan langgan bebas adalah tempat nelayan secara bebas membeli perbekalan di warung untuk keperluan melaut dan tempat nelayan menjual ikan di langgan. Pada posisi ini nelayan tidak memiliki keterikatan hutang dan bebas membandingkan harga untuk menjual ikan maupun membeli perbekalan kepada siapa saja dengan harga yang lebih bersaing. Penuturan AL:

“ Langgan sama agen itu sama, Cuma kalo agen itu sebutan untuk warung, kalo kaya kita yang nerima ikan ya langgan-tempat jual ikan. Kalo agen itu warung tempat belanja kebutuhan pokok”

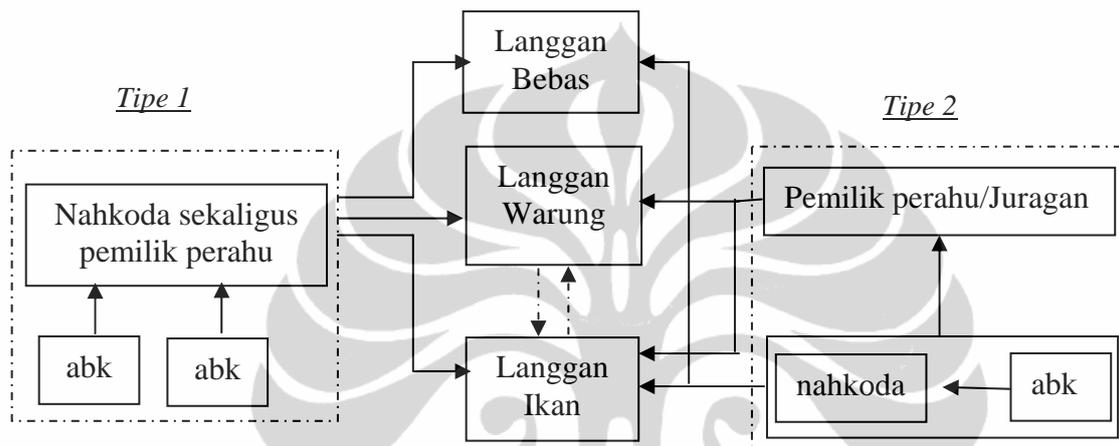
Penuturan Cc:

“ Istilah tengkulak Itu buat yang sekolah, cuman kalo nelayan ngak sekolah, ada yang bilanganya agen, langgan, ada yang bos, ada yang juragan “

4.8.1 Tipologi Langgan

Pada Gambar 11 dapat dilihat dua tipe langgan. Pada tipe 1 (satu) dapat dilihat bahwa nahkoda berperan sebagai pemilik perahu. Pada tipe ini, nahkoda yang memiliki peran utama untuk berhubungan dengan langgan ikan, langgan warung dan langgan bebas. Jika nahkoda tidak memiliki hutang maka bebas menjual ikan hasil tangkapan dengan penawaran tertinggi dan dapat membandingkan harga perbekalan di langgan warung untuk mendapatkan harga

termurah. Jika nelayan sudah memiliki keterikatan berupa hutang maka tidak dapat seenaknya menjual ikan maupun membeli perbekalan kepada orang lain. Dalam hal ini nelayan memiliki keterikatan untuk selalu menjual ikan dan berbelanja kepada langgan tertentu. Pihak yang memiliki kewenangana untuk berhutang kepada langgan hanyalah nahkoda sedangkan abk berhubungan langsung kepada nahkoda dan sulit untuk bisa berhutang langsung kepada langgan karena langgan lebih mempercayai nahkoda sebagai pemegang kendali perahu.



Gambar 11. Tipologi Langgan

Perbedaan pada tipe 2 (dua) adalah nahkoda bukanlah pemilik perahu sehingga ada kebijakan yang berada di tangan pemilik perahu seperti menentukan langgan ikan dan langgan warung. Pemilik perahu memiliki keuntungan dari bagian perahu pada bagi hasil nelayan dan mendapatkan komisi dari langgan ikan setiap kg ikan yang dijual oleh nelayan yang besarnya tergantung kesepakatan (Rp500-Rp1000 per kg). Hal ini dapat dilakukan dengan syarat tidak memiliki hutang yang besar kepada langgan dan ada kesepakatan sebelumnya antara pemilik perahu dan langgan ikan. Penuturan M:

“ Itu yang utangnya paling minim dibawah 1juta. Kalo yang dapet komisi. Kalo yang utangnya diatas 1 juta sampe 5 juta, boro-boro kita kasih komisi. Itu juga tergantung dari hasil penjualan kitanya juga. Kalo untungnya ada ya kita kasih. Kalo seumpama ngak ada untungnya mo ngasih apa lah wong kita aja rugi-tapi itu kalo udah komitmen. “kamu beli ikan dari saya-jadi langgan. Harga ikan 10rb- nanti 1000 buat saya, itu kalo udah komitmen diawal. Kalo seumpamanya kita untung tidaknya itu kita udah komitmen”

4.8.2 Keuntungan dan Kerugian Nelayan Ber-Langgan

Keuntungan yang didapat jika nelayan memiliki sangkutan dengan langgan warung adalah bisa berhutang perbekalan dan nelayan mendapat THR saat lebaran. Sedangkan keuntungan jika memiliki sangkutan dengan langgan ikan adalah nahkoda bisa berhutang untuk keperluan pribadi, nelayan Mendapat THR saat lebaran dan mendapat jatah makan pagi setiap hari jika sedang mendarat/tidak melaut. Terkadang nelayan juga mendapatkan bantuan dari langgan berupa ongkos jika akan pulang ke kampung halaman. Langgan berharap dengan ongkos yang diberikan mengikat nelayan untuk segera kembali melakukan kegiatan penangkapan. Selain itu, ketika mendapatkan musibah (sakit) pada saat di perahu mendapatkan bantuan berobat ke dokter. Jika sakit yang diderita cukup parah, langgan tidak akan menanggung nelayan sampai sembuh tetapi memberikan ongkos untuk pulang kampung. Jika musibah yang dialami nelayan terjadi pada saat tidak melaut maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab nelayan. Begitupula jika ada keluarga yang sakit menjadi tanggungan nelayan. Kalaupun ada, langgan akan membantu memberikan pinjaman dan di hitung sebagai hutang. Itupun jika langgan memiliki uang dan mau meminjamkan (alasan kemanusiaan).

Nelayan juga mendapatkan bantuan biaya perbaikan jaring ataupun perahu walaupun biaya yang diberikan hanya sekedernya. Adapun kerugiannya adalah harga jual ikan ditentukan sepenuhnya oleh langgan, harga jual perbekalan sedikit lebih mahal dibandingkan membeli di bukan langgan.

Pada saat musim sulit ikan, langgan akan berusaha memberikan yang terbaik untuk nelayan ditengah kesulitan yang dihadapi seperti memberikan pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari selama tidak melaut, bahkan ada pemilik modal yang menjual aset yang dimiliki demi mengurus nelayan seperti menjual motor. Langkah ini dilakukan langgan dalam rangka memberikan pelayanan bahwa ada perhatian di musim sulit ikan, karena jika langgan tidak memperhatikan nelayan dapat berakibat pada musim ikan, nelayan akan melunasi hutang yang ada dan beralih ke langgan yang lain. Pada musim inilah diuji perhatian langgan terhadap nelayan. Langgan ikan mengibaratkan bahwa mengurus nelayan lebih sulit jika dibandingkan mengurus anak kecil karena jika diberikan

perlakuan kasar cenderung akan membuat nelayan tidak betah dan akan berusaha lepas dari langgan.

Penuturan CC:

“ Ngurus nelayan ngak boleh kita gentak, kalo digentak nanti marah”

Penuturan Al:

“ Kadang marahan dia. Ngurus nelayan bisa dibilang ngurus anak kecil, cuman ngak nyebokin doang. Mending ngurus anak kecil kali, begitu nangis dikasih emaknya juga ngajak tidur. Kalo dibilang kasarnya kaya begitu, kalo dia sakit kita yang bawa ke dokter. Kayanya kalo salah sedikit dilupain aja, yang namanya umpan itu ngak dipikirin sama dia. ngurus nelayan itu diomong sedikit trus ngambeknya gede gitu”

“ Sama nelayan itu tanggung jawabnya gede. Apa-apa langgan, kaya model kemaren tenggelem di laut langgan. Ya tetep keluar biaya untuk mencari perahunya dari langgan. Alhamdulillah ketemu, kena ombak. Ngak disangka-sangka tiba-tiba angin gede.....wuush, abknya selamat”

“ Kemaren ada kejadian, ada nelayan diurusin sampe lebaran, mau apa ya kita belain beli termasuk kaos yang 10rb. Ya walaupun sedikit ya namanya ada ya dikasih aja...eh pas abis lebaran jualnya ke orang lain. Ya terus kita omongin, Kalo begitu caranya pulangin dulu utang kita, terserah nanti mau jual kemana. Alasannya pas lebaran ngak diurusin. Ya sekarang ngak diurusin gimana, Lu tau sendiri, sekarang kita ngarepin hasil dari lu, sedangkan lu-nya ngasilin ngak??kalo sekarang kan kebanyakan kosongnya, kebanyakan ngempanin lu. Segitu kita juga beliin baju ama kain kita boleh ngutang-ngutang karena ngak enak sama lu. Nah kalo mau dikasih hati minta rempela ya kaya lu. Bisa lu nganggur ngak kita usir. Nganggur aja, sono cari ikan...ngak kaya gitu kan?”

Penuturan A:

“Yang namanya nelayan kalo masuk sini, ngak sembarangan. Kita ngurusnya dah kaya anak sendiri. Ngasih nasi bungkusnya, es batunya kalo mo berangkat kita yang ngisiin. Buat belanja Rp200.000 dikasih

4.8.3 Pola Nelayan Ber-Langgan

Nelayan yang mencari langgan dapat dilakukan dengan dua cara: langsung dan perantara. Cara langsung dilakukan oleh nelayan dengan bertanya kepada langgan tentang keinginannya untuk berlangganan. Terkadang nelayan juga ditawarkan untuk berlanggan pada saat menjual ikan kepada langgan bebas. Jika langgan yang menawarkan untuk berlanggan, hal ini mengindikasikan bahwa

langgan sudah mempercayai nelayan. Sedangkan jika nelayan yang menawarkan diri ke langgan, mengindikasikan nelayan tersebut belum mendapatkan kepercayaan dari langgan. Hal ini dikarenakan berlanggan terkait dengan hutang yang akan diberikan oleh langgan kepada nelayan. Berbekal pengalaman yang ada langgan terkesan akan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada nelayan sehingga tidak menimbulkan permasalahan sesudahnya (macet dalam penjualan ikan dan pembayaran hutang). Penuturan A1:

” Kalo sekarang dah ngak mau nerima. Pokoknya sekarang mah, nelayan merantau kalo ngak bawa perbekalan sendiri dan ngak bawa ikan mah sengsara”

Penuturan Cc:

” Ya kalo ada ikannya ya kita timbang, Cuma kalo ngak ada ikannya ya kita pura-pura bego aja, hehehe”

Penuturan A1:

”Pura-pura nanya aja, cari siapa? “Durung punya langgan bos” trus kita bilang... waduh wih akeh ora ketanganan. Kalo dulu mah rebutan”

Penuturan M:

” Kalo saya ngeliatnya tergantung sama orangnya sih. Nanti kalo orangnya ngak baik sama saya juga kan kebaca gerak geriknya. Misal dia belom masuk sama saya tapi mau utang sama saya jutaan, kemungkinan saya pikir-pikir dulu. Kecuali dia emang ngasilin (menjual ikan) saya trus saya liat karakternya kerjanya baik-bener. Dicurigain sih ngak, saya baca dulu kesetiaannya sama saya berapa bulan atau berapa hari. Kalo sampe lama , bisa saya kasih. Kalo saya sekarang ngak kaya dulu. Kalo dulu setiap nelayan yang datang sama saya minta uang pasti saya kasih. Tapi sekarang saya ngak, kecuali orang yang rumahnya disini mau utang 5 juta sampe 10 juta kemungkinan saya kasih. Kalo nelayan dari luar sekarang mikir-mikir lagi”

Cara aktif melalui perantara dilakukan jika nelayan memiliki kenalan nelayan lain yang dapat mempermudah untuk ber-langgan. Nelayan yang tidak memiliki langgan, dimungkinkan akan menjual ikan atau sandar pada babagan yang banyak diisi oleh kenalan atau teman-temannya dengan harapan akan lebih mudah dan nyaman untuk mengobrol antar sesama nelayan. Kadang pula rekannya yang akan memperkenalkan kepada langgan untuk dapat ber-langgan.

Penuturan Cc:

” Kadang nih gini, kan kita dah punya babagan, trus ada nelayan rampus datang dan lihat ada perahu rampus yang sandar. Wah gua banyak kenal nelayan-nelayan disini. Ah gua di Babagan(tempat perahu sandar) situ aja ah atau begini, dari nelayan itu, bos itu ada yang anyar, dia mah begini..begini..begini.. udah bos timbang aja”

Penuturan Ku:

” Jadi sebelum kita sama bos a, kita tanya tanya dulu sama temen yang di bos a itu gimana. Misalnya dia jelasin bos a itu gini-gini, jadinya kita dah tau... kalo mau bos yang sayang sama kita ya kita ke sini, kalo ngak yang bos lainnya”

Langgan juga mempunyai kriteria tersendiri untuk nelayan. Kriteria nelayan yang baik menurut langgan diantaranya adalah nelayan yang tidak banyak bicara, nelayan yang tidak rewel terhadap timbangan, nelayan yang tidak rewel terhadap harga ikan dan nelayan yang takut terhadap hutang. Melihat kriteria ini, langgan terlihat sangat ingin mendominasi nelayan dengan mengkondisikan nelayan menjadi pihak yang pasif dan senantiasa menerima semua kebijakan langgan. Sebagai contoh jika harga di pasar sedang tinggi maka harga di langgan tetap, hal ini tentu saja merugikan nelayan dan menguntungkan langgan di pihak yang lain. Penuturan M:

” Ciri nelayan yang bener: ngak banyak bicara, ngak rewel sama timbangan, ngak rewel sama harga ikan, dan paling takut sama sangkutan. Yang rewel kadang-kadang nego harga , walaupun punya sangkutan. Kadang ada nelayan yang nanya : bos harga ikannya berapa? Trus saya tantangin, kamu maunya harga berapa? paling kalo berdebatnya dah selesai saya bilang, ya tinggal timbang aja. Kalo harga mah ikut dipasaran. Kalo orang 15rb ya saya 15rb. Kalo orang 20rb ya kita 20rb”

4.9 Harga Ikan

Jenis tangkapan ikan utama bagi nelayan rampus adalah ikan kembung namun tak jarang ikut tertangkap ikan-ikan lain seperti: layur, kuro, tenggiri, tengkek, cekong, ruca, sangge. Ikan tangkapan nelayan Rampus di Cilincing terbilang bagus dan segar. Hal ini dikarenakan operasi penangkapan dilakukan

secara *one day fishing* yaitu penangkapan dalam waktu satu hari, walaupun terkadang nelayan rampus tidak sampai 24 jam berada di laut.

Bagi pedagang besar di Cilincing, yang memasok ikan kembung ke beberapa tempat, terutama pesanan perusahaan yang sangat memperhatikan kualitas mutu ikan dan selalu melakukan tes pada ikan yang dipesan melalui tes laboratorium, dengan syarat ikan kembung tersebut ditangkap secara *one day fishing*. Setidaknya terdapat ada 5 kelas untuk harga ikan kembung, yaitu; kembung purse seine, kembung payang, kembung rampus tingker, kembung puslon, kembung engkel. Perbedaan kelas untuk harga ikan tersebut berdasarkan kualitas ikan yang dihasilkan.

Untuk kualitas kembung termahal dihasilkan oleh alat tangkap purse seine. Kondisi ini dikarenakan pada saat proses penarikan jaring dengan alat tangkap purse seine, ikan yang diangkat masih dalam keadaan hidup dan langsung masuk ke peti es sehingga kualitas ikan menjadi lebih terjaga. Kualitas kedua adalah yang sama bagus adalah alat tangkap jaring payang. Sedangkan ikan kembung yang ditangkap menggunakan jaring tingker, puslon dan rampus-ikannya sudah dalam keadaan mati di air sehingga kualitas ikannya berbeda dengan ikan yang ditangkap dalam kondisi hidup. Harga ikan dengan ukuran sama, jika ditangkap menggunakan purse seine, perbedaan harga dengan rampus (jika sedang bagus) bisa mencapai Rp2000 -Rp3000. Jika harga beli langgan di purse seine Rp18000-17000/kg maka harga di rampus berkisar Rp13.000-12.000. Harga ikan dilanggan pun terkadang memiliki perbedaan. Jika harga ikan di langgannya lebih kecil dibandingkan langgan lain, biasanya nelayan mencoba melakukan negosiasi harga walaupun kebijakan menaik dan menurunkan harga sepenuhnya kebijakan langgan tetapi ada juga nelayan yang tidak meminta kenaikan harga dan cenderung pasrah. Penuturan Ku:

“ Kalo harga mah kita ngak komplenn sama bos, namanya manusia kita ingetnya jangan dapetnya tapi ngak dapetnya juga-kita yang ngurusin siapa. Yang ngurusin siapa, timbang ngacek 500 perak kalo kita ngak punya duit”

Penuturan Al:

“ Yang punya peranan naikin harga ya langgan. Tapi saya ngak langsung naikin. Sekarang gini, lu minta harga sama dengan dia-karena apa?sekarang kita liat pasti ada harga ”ketelingsut”yang ngak dia sadari misal; di kita kalo mo pulang masih dikasih ongkos sedangkan di dia ngak dikasih ongkos, kalo jaring rusak-kita masih tebokan(urunan) buat beli jaring-dia ngak ada, kipas patah minta dari kita-dia ngak ada-Mau ngak sistemnya kaya gitu???ntar dia(nelayan)nya kan mikir, iya kalo lagi dapet tapi pas lagi ngak dapet kipas patah mau dari mana? Makanya pada nyadar! ”

4.9.1 Pola Pembayaran Ikan

Terdapat perbedaan cara pembayaran ikan oleh langgan yang berdasarkan kebijakan dan kondisi masing-masing langgan ataupun permintaan nelayan. Ada pembayaran yang dilakukan setelah penimbangan ikan(timbang-bayar), setelah penjualan ikan ataupun setelah beberapa trip tergantung permintaan nelayan dan kesepakatan langgan, karena ada juga nelayan yang memilih berhitung pada saat akan pulang kampung. Ada juga nelayan yang berangkat pukul 4 sore dan pulang pada pagi hari untuk melakukan penimbangan ikan, sedangkan pembayaran dilakukan pada pukul 10 pagi. Penuturan Al :

” Cuman untuk nelayan rampus-rampus mah kontan. Begitu nimbang ikan selesai, bayar. ya puslon ya engkel. harus kontan. Kalo tingker mah di kontanin ngak apa-apa, diutangin juga ngak apa-apa. tergantung bos, atau dah kesepakatan, bareng. Kadang ada juga nelayan yang minta sendiri, bos nelayan ini ngitungnya nanti satu musim aja-dibuat satu bulan aja, trus dia masuk 15 hari ya udah nanti kita hitungan 15 hari”

Penuturan Cc:

” Dah saya bilangin, kalo puslon-bayar per trip, kalo tingker lain lagi. Kalo tingker kadang-kadang kalo lagi gini ya ...kontan ya nelayannya mau banget, kalo dintar-ntarin ya ntar, hahaha. Kalo Rampus engkel kontan, kalo rampus puslon kadang ada yang mingguan-ada yang trip”

Penuturan M:

“ Tadinya-awalnya saya mau harga dibelakang, cuman Tergantung sama nelayannya, ada yang mau pasang harga dan ada yang harga belakangan. Kalo ada nelayan yang kasian sama kita, ya udah bos ikannya jual dulu aja, harganya baru dipasang-nanti belakangan. ada

yang bilang bos harganya belakangan aja atau bos harga ikannya dipasang dulu-ada- tergantung nelayannya”

Ada beberapa alasan mengapa nelayan meminta pembayaran secara langsung diantaranya adalah kebutuhan hidup di lokasi ataupun keluarga. Sebagai contoh, bagi nelayan yang memiliki keluarga di Cilincing akan lebih menyukai meminta secara tunai begitu pula bagi nelayan yang sedang memiliki kebutuhan seperti membayar hutang di langgan warung atau keperluan lainnya akan memilih pembayaran secara tunai. Namun bagi nelayan rampus musiman (mencari ikan di cilincing hanya untuk sementara waktu) ada kalanya meminta pembayaran pada saat pulang ke kampung dengan alasan mengurangi resiko uang hilang pada saat di laut. Penuturan Al:

“ Kalo yang namanya rampus engkel, kebanyakan bidaknya pada langsung minta duit –pasaran, atau bagian istilahnya. Karena kebanyakan dianya tuh orang sini, keluarganya disini. Tapi kalo nilon, kebanyakan orang perantau-dari pada kelaut bawa duit kan mending simpen di bos, karena kalo di bawa laut kadang ilang atau apa, mending simpen dibos-nanti kalo mau pulang kampung baru diambil. Kalo yang tingker itu urusannya sama bos, jadi ama yang punya perahunya langsung. Jadi ntar yang nalangin yang punya perahunya. Ya kebanyakan ada juga yang kontan kalo kita pas lagi punya duit. Ya pokoknya kalo tingker di utangin ngak apa-apa, dikontanin ngak apa-apa. Tapi kalo rampus engkel harus-karena kebanyakan keluarganya tinggal disini. Kalo nilon banyakan perantau/musiman. Kadang merantau kelautnya Cuma 10 hari ya diitung”

“ Tergantung, soalnya nilon itu umum-ada juga orang lokal yang punya nilon, ada perantau yang punya. Kalo orang perantau yang punya kebanyakan ngak minta berhitung tapi musiman berhitungnya, kalo ibaratnya orang sini berhitung. tergantung bos dan nelayannya mau nya gimana. Misalnya ya udah bos langsung berhitung aja, ya udah langsung berhitung, situ”

Penuturan Ku:

“ Kalo bosnya jual ikan dulu baru dibayar itu namanya modal dengkul mas. Ikan ditimbang langsung dibayar. Semua langsung dibayar. Kalo gak langsung dibayar nanti nelayannya belanja pake apaan. Nanti nelayannya ngak bisa belanja beli solar”

Penuturan M:

“ Tergantung manusianya, ada yang dibayar pagi ada-ikannya dibayar setelah dijual. Misal ngirim ikan sore jam 5 atau jam 6, paling beres-beres jualnya pagi juga-baru dibayar. Kadang kalo lagi ada uang juga bisa dibayar pas ikan diantar. Kalo ketemu nelayan yang minta kontan ya kontanin, kalo ngak minta kontan ya saya diemin. Kadang tuh nelayan yang minta kontan yang berasal dari luar karena kalo orang sini kita bisa ketemu tiap hari. Kalo nelayan yang dari luar mungkin uangnya buat beli solar dulu. Kalo orang sini bisa dibilang netep lah, jadi ngak masalah”

Bagi nelayan yang terbiasa dibayarkan tunai oleh langgan disetiap penjualan ikan akan berkomentar tajam jika statu waktu langgan membayarkan secara tempo. Dalam hal ini langgan akan berusaha membina hubungan dengan nelayan tersebut terutama nelayan yang tidak memiliki hutang untuk tetap membayarkan secara tunai, walaupun langgan tidak memiliki uang tunai dengan tujuan tetap menjual ikan kepada langgan. Penuturan Cc:

“ Saking malunya ngak kebayar-bayar, motor saya jual. Nih motor gua jual nih, buat bayar dulu lah...”

Penuturan Ku:

“ Nih mas, kita datengnya sore trus dibayarnya malem aja, nelayan dah marah –marah. ”lama amat bayaran” . kan kadang ada yang mau beli pangsit, jajan apa beli apaan”⁵

4.10 Pola Pemasaran Ikan

Ikan hasil tangkapan nelayan dipasarkan langgan dengan dua cara, yaitu diecer dan dijual secara borongan. Penjualan secara eceran dilakukan oleh langgan yang bermodal kecil dan langgan besar.

4.10.1 Pemasaran oleh Langgan Ikan Kecil

Langgan kecil melakukan sendiri penjualan ikan secara eceran dikarenakan memiliki keterbatasan modal untuk membeli ikan di nelayan. Harga ikan nelayan ditentukan oleh Langgan kecil setelah melakukan penjualan ikan. Harga ikan untuk nelayan disesuaikan dengan harga pasaran. Pada proses

⁵ Strategi agar nelayan mendapat uang tunai dari penjualan ikan

penentuan harga antara nelayan dan langgan, nelayan berpendapat bahwa langgan jarang mengalami kerugian karena harga yang diberikan kepada nelayan berdasarkan harga hasil penjualan ikan pada hari itu dan terkadang nelayan tidak melakukan pengecekan langsung terhadap harga ikan yang dijual oleh langgan dan mempercayakan sepenuhnya harga yang ditetapkan oleh langgan.

Penuturan Sa:

“ Harga tetep ketentuan dari dia(langgan). Ya ngak ada ruginya lah. Orang masang harganya setelah ikan dijual bagaimana mau rugi. Misal harga lakunya Rp15.000, pasang ke kita (nelayan) Rp13.000. Jadi mo ruginya dari mana, kecuali dia nembak harga, baru ada ruginya”⁶

“Masalah harga jadi masalah, cuman kan kita menyadari punya persangkutan, jadi wajar. Yang minjemin kita kan yang pasti mengharapkan keuntungan ya wajar, saling pengertian aja sih, paling Cuma usul, harganya terlalu murah nih, ya kali aja ada tambahan dikit”

Penuturan Ca:

“ Nelayan nilon di jual dulu, laku berapa baru dikasih. Jadi ikan dari kita dipasang sekian-sekian kilo trus dijual harganya dapet sekian, baru dikasih kita”

4.10.2 Pemasaran oleh Langgan Ikan Besar

Langgan besar melakukan penjualan ikan secara eceran di tempat yang sama dengan langgan kecil yaitu di pasar ikan dekat jembatan di Cilincing. Pasar tersebut beroperasi (menjual ikan) dan ramai oleh penjual dan pembeli pada dini hari. Sedangkan pada pagi sampai siang hari masih ada penjual dan pembeli tetapi tidak seramai malam hari. Langgan besar tidak melakukan penjualan ikan (mengecer) secara langsung melainkan melalui anak buahnya (pengurus) dan hanya memantau proses jual beli yang dilakukan. Untuk pembelian ikan secara borongan, langgan besar yang menangani proses transaksi. Biasanya ikan yang diborong akan dijual secara eceran di tempat lain. Penuturan A:

“ Yang beli ke bos langsung. Biasanya dah punya langganan. Jadi dia tinggal bilang anter ini barang ya berangkat. Soalnya chanelnya banyak, ada dimana-mana?kadang kalo disini kosong minta ke Muara Angke”⁷

⁶ *Langgan selalu untung dalam penetapan harga jual (penjualan ikan) kepada nelayan*

⁷ *Networking yang luas merupakan kunci untuk menjual ikan*

Kegiatan penjualan ikan secara borongan dapat dilihat dengan dua cara, aktif dan pasif. Penjualan aktif yaitu langgan melakukan penawaran ikan yang dimiliki secara aktif kepada para penampung ikan. Sedangkan penjualan pasif yaitu pemborong ikan yang mencari ikan kepada langgan. Langgan tidak hanya terfokus kepada satu cara penjualan, tetapi akan berusaha menjual ikan yang dimiliki secepat mungkin dengan harga terbaik untuk memutar usahanya. Biasanya langgan hanya menjual ikan ke Muara Angke ataupun Muara Baru, tetapi jika harga jual tidak bersaing, langgan akan berusaha menjual ke lokasi lain seperti pasar di Bandung, Serang, maupun Bogor. Tentu saja hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan ongkos kirim yang dikeluarkan, kesulitan pengiriman dan prediksi keuntungan yang didapat. Pada proses pembelian ikan secara borongan, langgan dengan cepat dapat menghitung keuntungan berdasarkan biaya-biaya yang dikeluarkan. Penuturan A:

“ Kalo jual ikan kan terkadang 1 ton lebih, sedangkan penjualan dia dan keuntungan dia saya tau, kalo sekilo untung 1000 atau dua ribu tinggal dikali 1 ton. Laku ikan berapa dan keuntunganya berapa”

Proses transaksi (proses tawar menawar) antara langgan dan pembeli dilakukan secara sederhana hanya melalui Hp, setelah harga disetujui kedua belah pihak maka ikan akan dikirim ke tempat tujuan. Biasanya biaya pengiriman ikan ditanggung oleh penjual ikan. Penuturan A:

”Ikan dibawa ke Muara Angke bawa trus di keteng(diecer) disana. Kan disana juga ada suplayer kita juga. Jadi bos tinggal ngebel: nih ada ikan sekitar 5 kwintal, disana dijual berapa?misal 18 ribu/kg. Bos bilang bawa, ya bawa.. nanti orang sana (muara angke) yang ngeteng. Ya nanti kalo diecer mau dijual berapa itu urusan dia. Sewa mobil bak Rp 200.000 per trip. Kalo dari muara angke mobilnya ngangkut ikan juga bertarif Rp 200.000. Dah beres termasuk bbm dan sopir”⁸

Kepiawaian langgan untuk memasarkan sejumlah ikan dalam waktu cepat dan menguntungkan merupakan tantangan tersendiri bagi langgan. Jika langgan salah memprediksi harga akan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit dan jika tepat memprediksi akan mendapatkan keuntungan yang menggiurkan. Ruwetnya

⁸ Transaksi (tawar-menawar) antara bos dan pembeli(suplayer) dilakukan secara aktif menggunakan hp. Biaya angkut yang menanggung Bos pengirim

proses penjualan ikan yang harus dilakukan menyebabkan langgan lebih memilih menjual ikan dengan sistem tembak harga, salah satu tujuannya adalah memudahkan nelayan (pendapatan nelayan tidak harus didapat setelah menunggu seluruh proses penjualan selesai) sekaligus untuk memudahkan perhitungan langgan untuk memastikan keuntungan karena dimungkinkan pembayaran yang dilakukan oleh pembeli tidak dilakukan secara tunai. Selain keuntungan yang besar, tidak sedikit langgan yang mengalami kesulitan ketika akan menjual ikan.

Penuturan M:

“ Iya, nunggu, kaya semalem saya ngawal ke muara angke-saya tunggu, karena masalah belum kelar saya gak pulang. Soalnya kalo masalah dah kelar-masalah keuangannya saya baru pulang. Ini aja masih ada utang nyangkut disana-masih sisa pembayaran 1,7 juta. Abis gimana, kalo saya teken tapi dianya gak ada dana”

Penuturan Al:

“ Iya berat, tapi bagi orang yang gak tau mah yang diliat enaknyanimbang ikan , punya duit tiap hari. Tapi kalo pernah ngalamin, pusingnya gak karuan”

Penuturan Ku:

” Kita kalo punya ikan gak tau buangnya kemana repot juga. Asal tampung-tampung aja, bingung buangnya(jualnya) kemana bisa babak belur...”

Jika jumlah ikan yang masuk ke langgan belum mencukupi permintaan, biasanya langgan menunggu dari perahu yang belum masuk ataupun membeli dari langgan lain guna memenuhi permintaan. Langgan juga ikut memberikan bantuan jika pengurus sibuk mengurus ikan yang masuk sedangkan ada permintaan ikan yang harus dikirim. Penuturan A:

“ Seumpamanya ikan baru 50 kg sedangkan pesenan 100 kg ya kita nungguin perahu yang masuk lagi. setelah ikannya ada, ikannya dikirim kepesenan dulu nanti bos yang gantiin saya nimbang ikan. Saya yang pergi nganter ikan. Nanti kalo masih ada pesenan lagi dan ikan disini masih banyak maka saya diminta tunggu disana sama bos (ditempat pengiriman) sambil menunggu ikan dan sopir mobil diminta pulang lagi untuk menganter ikan”⁹

⁹ Bos juga ikut berperan/mengambil alih peran pengurus jika ikan sedang banyak

Proses pembelian ikan dalam skala besar antara langgan dan pembeli, salah satu unsurnya didasarkan pada kepercayaan antara kedua belah pihak. Untuk awal transaksi, biasanya pembeli datang ke Cilincing untuk melihat apakah benar langgan tersebut memiliki ikan sekaligus untuk melihat kualitas ikan yang ada. Setelah ada kesepakatan harga kemudian pembeli memberikan panjar dari transaksi yang disepakati dan akan melunasi pada saat ikan dikirim.

Jika transaksi sudah beberapa kali dilakukan dan tidak ada komplain masalah dari kedua belah pihak biasanya mulai ada permasalahan yang timbul yaitu keinginan pembeli membayar secara tempo. Misal total pembelian ikan sebanyak 10 juta tetapi baru dibayarkan sebanyak 8,5 juta sisanya dijanjikan dibayarkan setelah ikan laku dijual. Dalam hal ini kebijakan mengiyakan ditentukan oleh feeling langgan apakah mempercayai pembeli tersebut atau tidak. Biasanya jika langgan tidak memiliki pilihan pembeli akan mengiyakan, namun jika memiliki alternatif pembeli yang membayar secara tunai, langgan memilihnya. Penuturan A:

“ Misal ikan yang minta dikirim 10 juta trus yang dibayar Cuma 8 juta, sisanya nyangkut. Ya mau gmana, katanya yang jualnya rugi, jadinya bayarnya dicicil. Jarang yang kalo mo dikirim ada uang ada barang, saling percaya aja. Kita komitment aja, kadang dia kesini atau saya yang menawarkan. Kadang dia juga pesan. Misal saya tanya kamu berani berapa? Kalo kualitas sekian kamu berani beli berapa?”

Untuk pembeli ikan yang baru, biasanya akan lebih teliti dalam kaitan kualitas dan berat ikan. Begitu pula dengan langgan (penjual) akan berusaha lebih telti pada ikan yang akan dikirim dengan memperhatikan berat ikan. Langgan akan berusaha membina pembeli untuk jangka panjang dan bukan keuntungan sesaat dengan tidak melakukan kecurangan pada timbangan ikan karena jika kecurangan terjadi maka kemungkinan besar pembeli tersebut tidak akan membeli untuk kedua kalinya. Selain itu, penjual (langgan) akan berusaha menjelaskan kualitas ikan yang akan dijual sehingga tidak merugikan pembeli dikarenakan adanya perbedaan kualitas dan harga ikan. Jika sudah saling percaya, biasanya

kedua belah pihak hanya melakukan over nota¹⁰, namun bagi pembeli baru terkadang akan melakukan penimbangan ulang setelah ikan sampai. Jika jumlah dan kualitas ikan tidak sesuai dengan pesanan pembeli akan meminta potongan harga yang telah di sepakati. Dalam hal ini, pembeli lebih menyukai pembelian secara tempo guna mengurangi kerugian dari kualitas maupun timbangan yang tidak sesuai. Jika jumlah timbangan tidak sesuai dengan kesepakatan, biasanya langgan akan beralasan bahwa tanda kiloannya tertukar. Penuturan M:

” Tergantung dari penerimanya, kalo penerimanya percaya sama kita ya paling over nota-kuitansi, kalo penerimanya kurang percaya ya paling timbang lagi. Komplain ya ada, kadang-kadang sering- ada yang timbang lagi. Kadang saking banyaknya ikan, bisa ketuker tanda kiloannya. Kadang taruh atau kita iket diluar, jadi dia cukup liat tulisan. Kalo kita main curang di timbangan, kemungkinan besok ada teguran –kenapa ikannya susut. Makanya kita harus hati-hati biar barangnya ngak susut gimana caranya. Kan kadang timbangan ada yang bener dan ada yang tidak. Itu tergantung orangnya. Dan kadang juga yang dipake beda-beda jenis timbangannya. Tapi tergantung orangnya, kalo orangnya bener-timbangannya ngak ada yang susut.

” Cara promosi ikan kita ngomong apa adanya. Kalo ikan kualitas A ya kita jual dengan harga kualitas A, trus barang yang kita kirim harus sesuai dengan yang dia beli-timbangannya. Bisa juga pembeli yang datang kesini untuk liat kualitas ikan. Kalo masalah uang silahkan mau bayar sekarang atau pas barang dikirim. Sebelum ikan dikirim kita harus ngasih tau yang sejelas-jelasnya barang yang kita kirim. Kalo ikan hasil jaring dapet mencapai 3 kuintal, kualitasnya dah ngak bagus karena ikannya dah ketimbun. Tapi kalo ikan hasil tangkapan yang mencapai 1 kuintal-kualitasnya masih lumayan lah masih mencapai 85% bagus”

4.11 Pola Rekrutmen

4.11.1 Persyaratan Menjadi Nahkoda

Syarat utama perekrutan nahkoda adalah kepercayaan yang diberikan oleh pemilik perahu. Langkah yang dilakukan pemilik perahu adalah berusaha melakukan pemantauan kepada orang yang akan dipilih menjadi nahkoda. Pemilik perahu biasanya melakukan pemantauan secara tersembunyi untuk meliat kerja

¹⁰ *Over nota: omong kiloan, misal pada penimbangan ikan seberat 5 kuintal dikuitansi tertulis 5 kuintal, dan pembeli mempercayai keakuratan timbangan yang dilakukan penjual.*

seseorang yang akan dipilih selain itu juga bertanya kepada orang-orang yang berinteraksi dengannya. Langkah ini dilakukan pemilik perahu untuk mendapatkan informasi terkait dengan kejujuran, cara kerja, kerajinan atau faktor lain yang menguatkan pemilik perahu untuk mempercayakan perahu dikemudikan oleh nahkoda tersebut. Jika nahkoda sudah mempercayai maka proses penerimaan seseorang untuk menjadi nahkoda akan sangat mudah. Namun jika pemilik perahu tidak mempercayai maka tidak mengizinkan membawa perahunya. Penuturan Ca:

“ Tergantung pemiliknya mau mempercayakan sama siapa. Ngak ada syarat misalnya harus 10 tahun jadi abk dulu baru bisa jadi nahkoda”

Penuturan SA:

“ Jadi tergantung. Kalo abk yang belum pernah jadi nahkoda-mungkin daftar dulu jadi nahkoda. Misal nahkoda nih; boleh ngak perahunya saya bawa nih. Ya kalo pemiliknya percaya ya dibawa. Kalo ngak percaya ya , biarin aja ngangur dulu. biasanya orangnya ngak cocok atau ngak dipercaya”

Menjadi seorang nahkoda tidak diharuskan memiliki pengalaman di laut dalam kurun waktu tertentu ataupun orang yang paling tua diatas perahu karena hal terpenting adalah faktor kepercayaan oleh pemilik perahu. Nahkoda bisa saja dipilih walaupun memiliki umur yang lebih muda jika dibandingkan abk yang lain dan hal ini bukanlah sebuah halangan atas pilihan pemilik perahu. Sedangkan syarat-syarat khusus yang diperlukan untuk menjadi seorang nahkoda adalah mampu bertanggung jawab atas perahu dan abk didalamnya¹¹, memiliki keterampilan diantaranya: mampu membaca arus , mampu mengemudikan perahu, mampu menebar jaring dengan memperhitungkan resiko tersangkut karang/patok.

Penuturan Ca:

“ Untuk jadi nahkoda tidak ada syarat-syaratnya. Yang penting dia dah punya keterampilan, misal harus bisa nyilem¹² , kan namanya para bos-bos juga diem-diem juga memantau, melihat anak ini gimana cara kerjanya. Liat-liat aja, kadang juga ada yang nanya-nanya”

¹¹ Bertanggung jawab memenuhi kebutuhan abk seperti makan, rokok, dan uang

¹² Nyilem adalah keahlian nelayan ntuk mendengar suara ikan dari dalam air dan dilakukan dengan cara berenang

Penuturan Sa:

“ Kalo orangnya belum dia pahami biasanya nanya-nanya, orang itu baik ngak?, orang itu bener ngak? kerja nya bagus ngak? nanya sama orang-orang yang kenal sama orang itu. Kalo dia belum tau sama nahkoda. Ya kalo orang itu emang bagus kerjanya ya saya bilang baik, Ya udah diterima”

4.11.2 Persyaratan Menjadi ABK

Syarat menjadi abk terlihat lebih sederhana jika dibandingkan menjadi nahkoda. Syarat utamanya adalah kemauan bekerja, pernah ke laut dan tidak mudah mabok laut. Hal ini dikarenakan abk hanya berfungsi sebagai faktor pendukung usaha penangkapan. Proses lamarannya pun sangat sederhana, tidak menggunakan persuratan dengan menyertakan fotocopy ijasah dan yang lainnya. Bagi abk yang sudah mengenal nahkoda, proses lamaran hanya berupa perbincangan dengan nahkoda dengan menanyakan apakah terdapat peluang untuk ikut melaut. Bagi nahkoda yang sudah mengenal abk tersebut pun tidak akan melakukan wawancara secara mendetail, hanya sekedar menanyakan mengapa mau bergabung dan bekerja dengan siapa saat ini. Penuturan Ca:

“ Cara ngelamar jd abk awalnya ngomong sama nahkoda. Tapi saya ngak bilang ke nahkoda, ada lowongan ngak. Biasa aja, kadang dia(nahkoda) nanya sama siapa lu? Kadang saya pas lagi kosong. Trus nahkoda bilang ayo ikut lah, trus saya jawab ayo. tanpa syarat. Ngak ada syarat-syarat kaya gitu. Kenal nahkoda karena temen dah lama nyandar bareng, dah kenal akrab. Karena dah kenal jadi akrab”¹³

Penuturan Sa:

” Ngak ada syarat-syarat tertentu, Misal ijazah di tahan. Kalo saya kurang tenaga ya saya ajak. Kalo saya orangnya penuh ya ngak saya ajak. Tapi kalo ijazah ditahan itu kalo perahu-perahu gede. Kalo nelayan-nelayan kaya gini mah ngak, bebas. Tapi kita juga ngajak orang yang dah biasa ke laut. Kalo yang ngak biasa sih ngak saya ajak, soalnya percuma ngerepotin. Mengang ini ngak bisa, mengang itu ngak bisa, malah mabok.”¹⁴

¹³ Proses bergabung menjadi abk sangat informal dan tidak memerlukan lamaran khusus. Pertemanan menjadi modal sosial nelayan.

¹⁴ Perekrutan abk tetap memiliki persyaratan

Dalam satu usaha penangkapan, abk bisa saja silih berganti dan tidak terlalu mempengaruhi kegiatan penangkapan. Sedangkan nahkoda jarang yang berganti-ganti, jika hal ini terjadi dapat mempengaruhi produktivitas kegiatan penangkapan. Jika abk sedang pulang kampung sedangkan kondisi ikan sedang banyak (berdasarkan informasi dan pantauan kepada nelayan lain yang mendapatkan tangkapan) maka nahkoda akan memutuskan untuk berangkat ke laut. Begitupun ketika abk tidak bisa berangkat ke laut dikarenakan nahkoda masih pulang kampung, sedangkan musim ikan datang dengan tiba-tiba, biasanya abk tersebut akan melakukan "simbat" kepada perahu lain yang kekurangan personel abk. Nelayan biasanya menyebut dengan istilah simbatan. Seperti penuturan Cc:

"Nyimbat disini namanya mas, "nyimbat" itu ikut perahu (kalo diajak). Kalo diajak ikut, kalo gak diajak ya gak ikut. Misal begini, engkel kan sekarang bisa dibilang lagi susah. Nah terus, mas liat perahu lain, misal tingker lagi dapet. Nah, kalo mau berangkat ada yang kurang anak buah, ngomong tuh bos sama anak buah: "wuey, sama yang pada mo ikut?" nah orang-orang yang kaya gini trus pada ikut. Nah itu namanya nyimbat"

Simbat biasanya dilakukan untuk tujuan sementara, untuk mengisi kebutuhan pada saat datang musim ikan. Namun, ada juga nelayan yang melakukan simbat untuk jangka waktu yang lama (berpindah perahu). Hal ini dimungkinkan selama nelayan (abk) tersebut tidak memiliki hutang kepada nahkoda.

Untuk abk yang baru terjun diperikanan biasanya tidak terlalu memilih perahu ataupun alat tangkap yang digunakan. Hal yang difikirkan adalah bagaimana bisa bekerja dan menghasilkan uang. Tetapi, bagi abk yang berpengalaman biasanya akan lebih selektif memilih perahu atau memilih juragan dengan mempertimbangkan informasi sebelum bergabung. Penuturan Ku:

"Jadi sebelum kita sama bos a, kita tanya tanya dulu sama temen yang di bos a itu gimana. Misalnya dia jelasin bos a itu gini-gini, jadinya kita dah tau... kalo mau bos yang sayang sama kita ya kita ke sini, kalo gak ya bos lainnya"

4.11.3 Persyaratan menjadi Langgan

Seseorang yang ingin menjadi langgan setidaknya memiliki beberapa kriteria, yaitu modal dana, keberanian menanggung resiko dan “service” terhadap nelayan. Untuk menjadi langgan, modal dana tidak harus banyak namun disesuaikan dengan jumlah kapal yang ingin dikelola. Pada awalan usaha, cukup mengelola 1-2 perahu samapai mengetahui seluk beluk dan menjiwai nelayan dengan segala permasalahannya. Jika usaha dikelola dengan baik maka jumlah perahu yang dikelola akan bertambah dengan sendirinya.

Modal dana yang ada digunakan untuk memberikan pinjaman pada nelayan ataupun membeli ikan hasil tangkapan. Pembelian hasil tangkapan ikan dapat disiasati dengan menjual ikan terlebih dahulu baru menentukan harga jual kepada nelayan. Kriteria kedua adalah keberanian menanggung resiko, hal ini terkait dengan keyakinan bahwa mampu menjual semua ikan hasil tangkapan nelayan ditengah banyaknya pesaing sesama langgan. Langgan juga harus membina hubungan kepada pembeli agar tetap membeli ikan. Langgan juga dapat membuat terobosan pasar dengan menjadi penyuplay restoran-restoran yang berbahan baku ikan. Langgan harus berusaha tidak mencari keuntungan sesaat dengan melakukan kecurangan timbangan ataupun kualitas ikan. Terkadang langgan juga tidak boleh pelit dalam memberikan potongan harga ataupun memberikan keleluasaan waktu dalam pelunasan ikan.

Pelayanan “service” terhadap nelayan dapat dilakukan dengan memperhatikan segala kebutuhan dan memenuhi apa yang dibutuhkan nelayan seperti memberikan makan pada saat nelayan tidak melaut, memberikan perhatian pada saat nelayan sakit dengan memberi uang untuk berobat atau mengantarkan ke dokter, memberikan sedikit pesangon pada saat nelayan akan pulang kampung ataupun memberikan bonus jika nelayan berhasil memenuhi target penangkapan yang diberikan oleh langgan. Penuturan M:

” Tergantung hasilnya, terkadang saya ngasih spirit. Kalo kamu dapet ikan 1 fiber (1,5 kwintal) saya kasih hp. Itu buat semangat dia, tapi Cuma buat nahkoda. Karena saya dah komitmen ya saya kasih. Itu yang bikin semangatnya dia”

Terkait dengan hutang yang ada di nelayan, langgan yang baik tidak menekan hutang yang ada disetiap kesempatan tetapi melihat kondisi yang ada di nelayan. Jika nelayan tidak mendapatkan tangkapan, langgan tidak menyinggung nelayan untuk melunasi hutang melainkan memberikan pinjaman agar nelayan dapat memenuhi kebutuhannya. Service yang baik kepada nelayan akan membuatnya betah dan selalu menjual hasil tangkapan kepada langgan dan tidak beralih kepada langgan yang lain. Biasanya kebaikan-kebaikan yang dimiliki langgan akan dengan disebarakan antar sesama nelayan dan menjadi lebih efektif untuk menarik nelayan lain untuk menjadi langganannya. Beberapa kriteria diatas mutlak diperlukan bagi seseorang yang menginginkan menjadi langgan.

Profesi langgan terbuka kepada setiap orang yang memiliki kriteria diatas. Seringkali beberapa orang yang tidak memiliki latar belakang atau jiwa nelayan mencoba terjun menjadi langgan dan seringkali pula gagal karena tidak bisa menjiwai perilaku nelayan terutama yang memiliki kaitan dengan perilaku hutang dan tidak menjual ikan hasil tangkapan. Penuturan Sa:

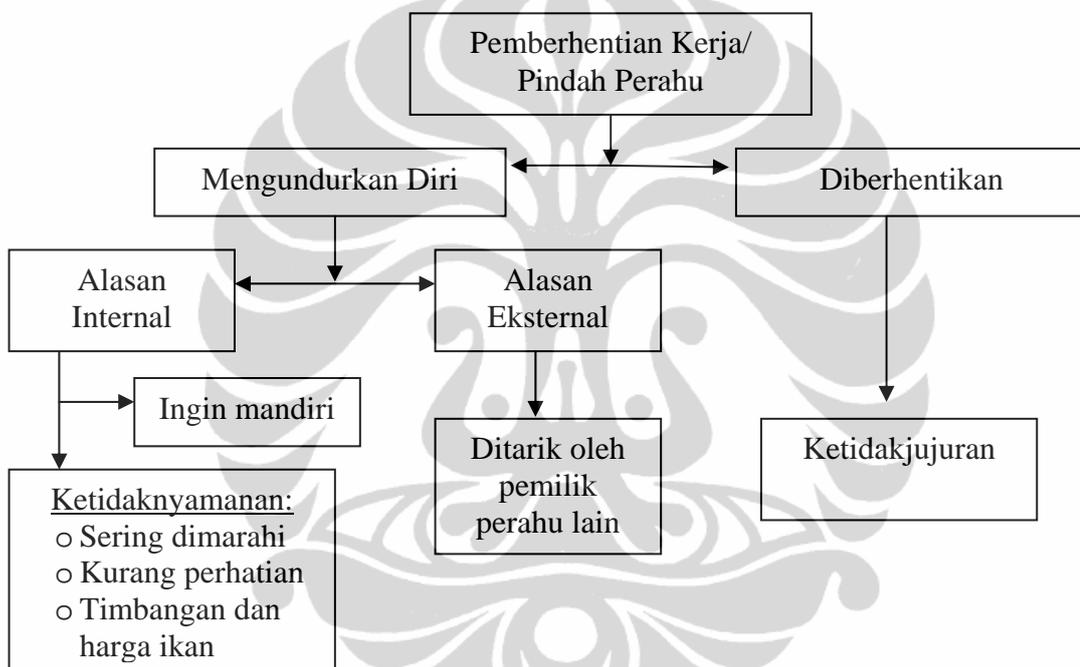
“Asalnya kan nelayan, kalo bukan asalnya nelayan, kalo ngelola nelayan ngak jadi. Dia jadi karena asalnya nelayan, jadi tau betul penghasilan nelayan, tahu betul pada waktu kosong ayo terus ngeluarin duit. Kalo bukan nelayan ngak kuat. Sekarang banyak yang coba, pengusaha-pengusaha, pegawai-pegawai, polisi atau tentara yang punya perahu. Dia coba-ngak jadi, soalnya blom tau seluk beluk nelayan. Banyak sih aparat-aparat yang bikin perahu, pada BANGKRUT semua. Modal nya sekian juta, beli-beliakhirnya begitu.... Banyak kosongnya, lah banyakan kosongnya daripada penghasilannya, akhirnya pada ngeluh trus dijual lagi”

Penuturan Al:

Awalnya jadi langgan- tergiur aja liat temen-penghasilan. Dulu kita pertama disini jualan solar, bensin, minyak tanah buat nelayan juga, awal mulanya. Kita minjem sama orang, dulu pinjam 2jt di koperasi ape renten ya...setorannya 40rb sehari, tapi lupa berapa ya. Ngak pake jaminan. Tapi alhamdulillah setelah diputar kita diminyak aja ya dah sampe puluhan juta juga selama 1 thn. Sempet sampe ratusan juta juga muterin minyak”

4.11.4 Pemutusan Hubungan Kerja/ Pindah perahu

Hubungan antara abk- nahkoda ataupun nahkoda dan pemilik perahu ditentukan dari menguntungkan atau tidaknya kedua belah pihak. Jika kedua pihak merasa saling menguntungkan maka hubungan tersebut dapat berlangsung lama namun jika ada satu pihak yang cenderung merugikan pihak yang lain maka hubungan tersebut akan berlangsung singkat. Terhentinya perjanjian yang dilakukan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengundurkan diri atau diberhentikan.(gambar 12).



Gambar 12. Pola pemutusan Hubungan Kerja

Untuk kasus mengundurkan diri biasanya dilakukan oleh nelayan kepada pemilik perahu. Alasan utamanya dapat dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Alasan internal dapat dibedakan menjadi dua yaitu karena ketidaknyamanan/merasa dirugikan dan alasan ingin mandiri. Alasan ketidaknyamanan biasanya disebabkan beberapa hal, diantaranya: perilaku pemilik perahu yang cenderung marah-marah jika hasil tangkapan nelayan merugi, perilaku pemilik perahu yang tidak memikirkan nelayan terutama pada saat nelayan mengalami musim paceklik, pada saat nelayan membutuhkan pinjaman ataupun pada saat sakit, dan ada juga dikarenakan tindakan yang

cenderung merugikan nelayan dalam penerapan harga ikan dan timbangan. Sedangkan alasan mandiri adalah keinginan nelayan untuk memiliki unit penangkapan sendiri. Bahkan ada nelayan yang berani meminta pelunasan terhadap hutang-hutang yang ada pada pemilik modal. Penuturan Sa:

”Asalnya juga sebelum jadi pemilik perahu saya juga bawa perahu. Saya berangkat dapet 2thn, saya mau ganti propesi, trus ngomong sama bos. Bos, perahu mau saya serahin nih. Emang kenapa? Mau ganti propesi jadi jaring udang. Cuma masalah persangkutan tolong diikhlasin. Ya udah, ngak masalah, Rp800.000 pernah, ya karena dah kerja lama, namanya juga manusia. Kita dah dipake tenaganya, dah berapa kalo kita itung”¹⁵

” Jawabanya enak, “ya udah”. Kalo ganti propesi mau punya perahu sendiri mah dia malah seneng kita ada ketingkatan, berarti dia kerja sama saya ini berhasil, walaupun tidak dimodalin”

“ Ada juga abk yang kerja sama saya trus bilang mau pindah dulu. ya kan tadinya dia berangkat sama saya. Dia bilang , saya mau permisi mau pindah sama perahu saudara, ya udah ngak apa-apa”

Penuturan Ku:

“Jadi kalo kita dah ngak seneng ya pindah, kadang kitanya yang seneng tapi capten atau nahkodanya galak. Ya kata saya mah biar rezeki ada tapi kalo orangnya begitu...ya ngak betah”

Penuturan SA:

“ Iya, kalo bos nelayan mah mau ngerti. Dah paham sama sifat dan watak nelayan harus diginiin, harus diginiin. Dia pinjem ngak kita kasih..pindah. jadi terpaksa kita menghargai sebagai pemilik perahu, ada ngak ada harus minjem pada saat dia butuh. Karena dia membutuhkan juga tenaganya si nelayan yang bawa perahu. Jadi kadang-kadang ngak berasa, Rp300rb, Rp500rb, Rp400rb, Rp200rb tau-tau dah Rp 5 juta aja pinjemnya”¹⁶

Alasan eksternal dikarenakan adanya tawaran dari pemilik perahu lain yang menginginkan nelayan tersebut membawakan perahunya. Calon pemilik

¹⁵ Ada nelayan yang terbuka meminta pelunasan (keikhlasan) utang kepada bos

¹⁶ Terkadang, tidak diberi hutangan oleh bos dijadikan alasan untuk berpindah ke tempat lain dan menghapus utangnya

perahu yang baru, tertarik kepada nelayan tersebut dikarenakan hasil tangkapannya yang cenderung menghasilkan dibandingkan nelayan lain sehingga berharap mendapatkan keuntungan jika mampu menariknya. Biasanya kepindahan nelayan diiming-imingi pelunasan hutang pada pemilik perahu yang lama. Untuk alasan-alasan ini dapat dilakukan nelayan selama tidak memiliki hutang kepada pemilik perahu. Selama hutang belum terlunasi maka nelayan tidak dapat berpindah perahu. Alasan-alasan kepindahan nelayan kepada pemilik perahu juga dapat terjadi pada langgan ikan.

Pemberhentian nelayan dilakukan oleh pemilik perahu. Faktor penyebabnya dapat dikarenakan ketidakuletan nelayan dalam mengurus aset penangkapan seperti jaring yang rusak tidak segera diperbaiki ataupun kerusakan kecil di perahu tidak berusaha diperbaiki sendiri. Dengan kata lain pemilik perahu seringkali mengeluarkan uang untuk perbaikan jaring dan perahu, sedangkan jumlah tangkapan tidak mengalami kenaikan dan cenderung mengalami penurunan.

Faktor yang lain adalah timbul kecurigaan pemilik perahu terhadap hasil tangkapan nelayan. Pemilik perahu biasanya memiliki feeling jika nelayan yang menangkap ikan menggunakan perahunya berlaku tidak jujur. Ketidak jujuran dapat dicermati dari hasil tangkapan yang didapat jika dibandingkan dengan nelayan yang menggunakan alat tangkap sejenis, jika terdapat perbedaan hasil tangkapan yang nyata biasanya pemilik perahu mulai mencari informasi kejujuran nelayan. Penelusuran informasi bisa didapat dari sesama nelayan yang sering menangkap ikan di tempat dan waktu yang sama ataupun informasi dari langgan ikan. Jika terbukti secara menyakinkan jika nelayan melakukan kecurangan, biasanya pemilik perahu akan berpura-pura tidak menyadari. Namun, secara diam-diam pemilik perahu akan mengawasi nelayan dengan lebih seksama. Jika kecurangan masih dilakukan, maka pemilik perahu akan menegur berdasarkan bukti-bukti dan akan menagih hutang-hutang nelayan untuk segera dilunasi. Jika nelayan tersebut tidak memiliki hutang, maka pemilik perahu akan memberitahukan nelayan tersebut untuk tidak membawa perahu miliknya.

Penuturan Ca:

“ Kalo dah ngak ada kecocokan nahkoda, biasanya dibilang ya udah kamu berhenti dulu. Kalo perahunya mo diambil, ya gimana bahasanya yang alus, kalau mo dibilang istilah pemecatan gitu”

Penuturan SA:

Ya ngak ada kejujuran. Hasil banyak- disetornya sedikit. Ya dia(nelayan) keman-mana dulu, dia buang barang hasilnya, baru sedikit yang disetorin kemari. Jaring rusak ngak mau diurusin, perahu ngak mau diurusin. Ya macem-macem. Dari ngak jujur ada, dari ngak rajin ada, jaring rusak ngak diurus. Ngak ada kejujuran sama pemilik. Bos taulah, orang matanya banyak. Tau infonya macem-macem..bisa dari sesama bos, bisa juga dari sesama nelayan, kadang dari pelele yang beli juga bisa... ya kadang-kadang dibiarin aja dulu, didiemin, ntar kalo dah keseringan baru. cuman dia catet, dihati, satu kali .Ntar kalo dapet informasi lagi dia catet dua kali. Ntar baru, berarti ngak bisa dipercaya. Menyadari juga pemilik perahu juga. Soalnya mamusia sama, ngak beda.

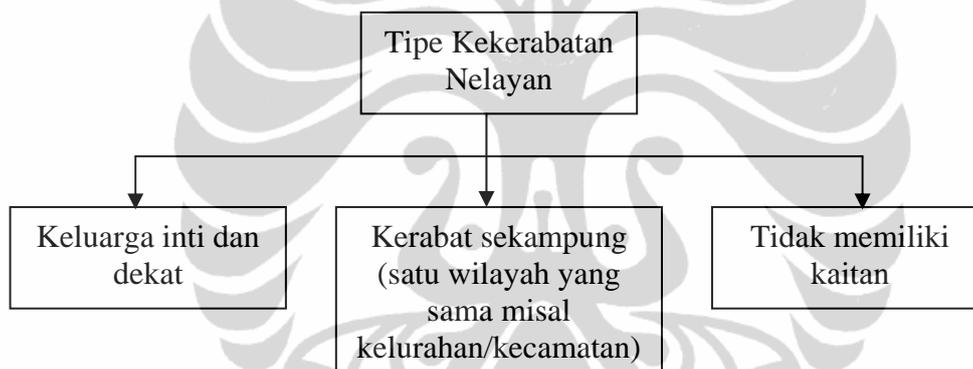
Walaupun kepindahan nelayan terkadang terhalang oleh hutang, namun bagi nelayan yang memiliki hutang dalam jumlah yang sedikit < Rp 500.000 tidak menjadikan hutang sebagai halangan untuk berpindah perahu. Lain halnya bagi nelayan yang memiliki hutang dalam nominal yang besar >Rp 1.000.000 akan sangat sulit berpindah juragan. Penuturan Sa:

“ Kalo ada sangkutan mah ngak boleh. tapi kalo Cuma utang Rp100.000-Rp200.000 mah udah dianggep bebas. ya pemiliknya juga dah menyadari, kita kerja sama dia sudah lama. Ya ngak semua orang berani bilang kaya gitu. Yang penting kita mau jujur, dia orang kaya, duit segitu ngak berarti. Tenaga kita aja bertahun-tahun. Kalo penghasilan kita sehari Rp 1000, tiga tahun penghasilan kita dah berapa....Yang penting kita mau terus terang kalo jadi orang mah, berani bertanggung jawab, terang-terangan”

4.12 Kekerabatan Kelompok Nelayan

Kekerabatan antara abk dan nahkoda dapat dibedakan menjadi tiga tipe. Pertama, abk berasal dari keluarga inti dan dekat. Kedua, kerabat sekampung (satu wilayah yang sama misal kelurahan/kecamatan), dan ketiga tidak memiliki kaitan(Gambar 13). Untuk tipe pertama biasanya terjadi pada saat nelayan putus sekolah yang ingin membantu orang tua dengan terjun bersama dalam satu perahu dan ada juga hubungan antara paman dan keponakan ataupun kakak beradik.

Pada tipe ini biasanya digunakan bagi orang yang belum mempunyai pengalaman ataupun belum pernah melaut dan sebagai sarana belajar bekerja menjadi nelayan. Karena kedekatan hubungan yang ada, nelayan yang memiliki hubungan keluarga dekat tidak terlalu mendapatkan tekanan terkait tugas-tugas yang dilakukan. Jika nahkoda adalah ayah dan abk adalah anaknya maka nahkoda akan lebih memiliki sifat permisif terhadap hasil kerja yang dilakukan oleh anaknya dan cenderung mengalah. Nelayan beranggapan jika di dalam perahu berisi saudara dekat maka akan lebih mudah untuk saling percaya satu sama lain dan sudah mengetahui sifat dari orang tersebut. Sehingga tidak dimungkinkan akan terjadi tindakan pencurian uang di perahu. Kalaupun terjadi, akan mudah dilakukan pencarian karena masih memiliki ikatan saudara.



Gambar 13. Kekerabatan Nelayan

Tipe kedua adalah kerabat satu wilayah. Pada intinya, nelayan lebih menyukai memilih anggota yang dikenal. Hal ini dipilih untuk menimbulkan rasa aman di perahu. Rasa aman yang dimaksud adalah aman dari tindakan pencurian. Nelayan memiliki rasa kepercayaan yang tinggi terutama diantara nelayan dalam satu perahu dan seringkali tidak (terlalu) menyembunyikan barang-barang pribadi yang dimilikinya. Jika memilih orang yang sudah dikenal akan memiliki keuntungan saling pengertian terhadap tugas-tugas yang ada seperti memperbaiki perahu, mengurus perahu, maupun berbelanja. Penuturan s:

“ Abk dan nahkoda tetangga kampung semua. Tapi ada yang satu kampung. Tapi ada lebih enak nya, kalo naro duit seribu dua ribu aman , ngak saling curiga. Nah kalo sama orang yang belum kita pahami mah ada perasaan khawatir. Soalnya ada kejadian abis jual ikan, uangnya

dibawa semua sama orang yang ngak kita kenal(abk baru). Tapi bukan dikapal ini. Abis jual ikan dibawa kemana? Ngak tau kampungnya lagi. Yang paling enak sih sama orang yang dah kita kenal. Walaupun dengan orang yang dah dikenal, tetep enak. Dianya dah ngerti namanya juga kewajiban. Kalo kewajiban ada kan kadang harus masak, beli belanjaan”

Penuturan Ku:

“ Ngak ada yang njamin ya misalnya nih temen saya. Terkecuali kita temen akrab dah biasa kelaut. Bos batur kita kurang, siapa nih? ini ikut umpamanya si A dan si B, udah bawa aja orang dia juga nelayan gitu, intinya dah pernah kelaut, kalo belum pernah buat apa. Nahkodanya bisa aja langsung percaya sama orang baru, padahalkan belum dikenal , namanya sama-sama nelayan, pengen ikut perahunya Bos- udah ajak aja, orang dah biasa pergi ke laut”

Walaupun tidak mengenal terlalu dekat, nelayan tetap memiliki rasa saling percaya kepada sesama nelayan yang sudah seringkali dilihat pada saat melakukan sandar perahu. Jika nelayan tersebut akan berpindah ke perahu akan cenderung lebih mudah diterima. Hal ini dapat dilihat dari beberapa perahu bahwa abk bukan berasal dari keluarga dekat ataupun kesamaan wilayah asal melainkan kenalan biasa. Namun, kepercayaan nelayan yang tinggi terkadang sering dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk memanfaatkan kelemahan ini dengan berpura-pura menjadi nelayan. Sehingga (terkadang) nelayan akan menaruh curiga atau memiliki resiko kehilangan terhadap kepemilikannya di dalam perahu jika nelayan merekrut orang baru dan tidak dikenal. Penuturan Ku:

“ Soalnya banyak contohnya, Banyak kehilangan, orang bukan nelayan dia ikut, sehari...duahari, dia akhirnya tau selukbeluknya namanya orang nelayan kan gitu naruhnya sembarangan. Naruh uang gletak-gletak, nah gilirannya kita mandi. Dia tau naruh uangnya disini trus dibawa uangnya sambil pulang. Pas ditunggu-tunggu... kemana nih orangnya ngak dateng-dateng, pas dibuka kalengnya waduh duitnya ngak ada. Oo... pantesan dia juga bawa uang ngak kesini-kesini. Banyak banget begitu, seringkali, hampir semua. Kalo sama orang yang ngak dikenal, ngerinya kaya gitu doang. Ya namanya juga nelayan, yang ini namanya blong tempat naruh baju, ya setaruh-taruhnya aja, ya hp, ya dompet, brugg..brugg... yang namanya kita orang seperahu ya kita diibaratkan sekeluarga. Kalo ilangnya Cuma Rp 1000, Rp 2000 atau Rp10.000-Rp20.000 itu ngak jadi masalah. Tapi kalo dah dibawa semua, itu sakit hatinya orang nelayan. Nelayan kan tau sendiri kaki buat kepala, kepala buat kaki. Kalo lagi nyari ikan panas-keringnya orang nelayan”

Pada saat nahkoda kekurangan abk, maka proses penerimaan nelayan baru untuk menjadi abk sementara cenderung akan lebih mudah. Nahkoda akan melakukan “simbatan” yaitu merekrut abk untuk sementara waktu selama abk yang lama belum pulang dari kampung. Ketika abk sudah kembali dari kampung, maka ikatan pekerjaan akan berhenti dengan sendirinya dan nelayan yang melakukan simbatan dapat mencari perahu lain yang membutuhkan tenaganya. Kegiatan ini dilakukan dengan alasan dikarenakan ada kebutuhan. Adapula nahkoda yang merasa berbelas kasihan kepada nelayan yang ingin bergabung di perahu dan menerima bekerja walaupun tidak mengenal dekat. Namun nahkoda tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian, terutama pada orang yang baru dikenal. Jika nahkoda merasa puas dengan kerja yang dilakukan oleh nelayan simbat, maka nelayan tersebut akan mendapatkan nilai positif dimata nahkoda dan pada saat membutuhkan abk akan lebih mudah untuk diterima kembali bahkan akan diteruskan selama nelayan tersebut berkenan.

Penuturan Ca:

“ Pertama kita butuh tenaga. Kedua kan ada unsur kasih karena dia bilangnye ngeluh. Saya dah lama ngak kerja, dah ngak makan dah dua hari atau gimana gitu. Artinya kita kan punya rasa manusiawi, gimana gitu. Kadang juga kalo ngak biasa jadi nelayan, kalo lagi kagok, ya udah kasian dibawa aja”

Penuturan Sa:

” Kalo ada orang yang ngelamar ngak kita kenal, pas kita butuh tenaga. kebetulan dia ngajuin diri, kang ikut, ayo..gitu. Ngak ada lamaran. Kalo mo jadi abk, ngak ditanya. Kalo kita dah tau kalo biasanya dia jadi nelayan ya. Ya kita bawa aja. Kalo saya kurang tenaga ya saya ajak. Kalo saya orangnya penuh ya ngak saya ajak. Tapi kalo ijazah ditahan itu kalo perahu-perahu gede. Kalo nelayan-nelayan kaya gini mah ngak, bebas. Tapi kita juga ngajak orang yang dah biasa ke laut. Kalo yang ngak biasa sih ngak saya ajak, soalnya percuma ngerepotin. Mengang ini ngak bisa, mengang itu ngak bisa, malah mabok”

Penuturan Ku:

” Biasanya ditanyain dulu, umpamanya dia ketemu sama kita, “mas jaring apa?” kita bilang rampus, “ngikut sih mas”, Trus kita tanyain:” pernah kelaut ngak?” ngak pernah ya ngak usah-nyusahin mas, ntar kita kerja dia tidur. Jadi sama aja bawa bangke”

Penuturan Cc:

” Misal saya mau ngajak situ, ah jangan lah ntar malah situnya mabok-gitu. Kalo orang yang ngak kenal kaya orang-orang kota ya ngak boleh. Itu yang begitu-begitu mas ya, yang tidur, ntar kebagian hasil walaupun dia tidur. Ruginya gitu nelayan, makanya ditanyain dulu”¹⁷

4.13 Keekerabatan dan Etnis

Pada pola keekerabatan nelayan tipe pertama dan kedua, dapat dipastikan nelayan berasal dari etnis yang sama. Tipe pertama yaitu abk berasal dari keluarga inti dan dekat. Jika nahkoda berasal dari Indramayu maka abk pun akan berasal dari wilayah yang sama pula. Begitu pula jika nahkoda berasal dari Brebes maka abk juga berasal dari wilayah yang sama. Begitu pula dengan tipe kedua, yaitu kerabat sekampung (satu wilayah yang sama misal kelurahan/kecamatan). Kesamaan etnis nelayan dan berasal dari wilayah yang sama memiliki kelebihan diantaranya yaitu: nelayan akan lebih mudah percaya satu dengan yang lain karena mengetahui asal nelayan tersebut, mengetahui lokasi rumahnya, mengetahui kondisi keluarganya. Sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan akan mudah menelusurinya. Selain itu, keuntungannya adalah dapat menitipkan uang untuk keluarga di kampung pada saat ada rekan yang pulang kampung. Dalam hal ini nelayan tidak memungkiri bahwa faktor keekerabatan dan kesamaan etnis berpengaruh dalam penentuan abk. Sebagai contoh ini nelayan dihadapkan pada dua pilihan abk yaitu memilih abk yang dikenal dan abk yang tidak dikenal. Pilihan pertama nelayan memiliki hubungan keekerabatan serta berasal dari wilayah yang sama dan pilihan kedua tidak memiliki hubungan, maka nelayan akan condong memilih pada pilihan pertama. Dalam hal ini faktor jaringan (*networking*) menjadi penting.

Namun, tidak selamanya nelayan yang berasal dari etnis yang sama akan lebih menguntungkan. Nelayan ada yang berujar: “yang namanya manusia: kalo niat baik-buruk ada dimana saja dan kelakuan baik-buruk bisa siapa aja”. Pada kondisi ini, titik terpenting pola keekerabatan pada tipe ketiga adalah kepercayaan

¹⁷ *Dikenal oleh sesama nelayan merupakan bentuk network guna mempermudah mendapatkan pekerjaan*

satu sama lain serta tidak mengkotak-kotakan asal nelayan. Nelayan manapun dapat bergabung menjadi abk, selama ada nelayan lain yang mau menerima dan selama nelayan tersebut beritikad baik untuk mau bekerja dengan giat. tidak menjadikan halangan untuk bekerja sama.

Unsur kekerabatan ikut memberikan peran penting kepada nelayan. Peran tersebut diantaranya kemudahan bagi nelayan untuk mendapatkan pekerjaan maupun kepercayaan untuk berlanggan (menjual ikan dan berhutang). Kekerabatan dan hubungan kedekatan juga membuat nelayan akan lebih saling percaya jika dibandingkan kepada orang baru yang belum dikenal.

4.14 Modal yang Dimiliki Aktor

Pada penelitian ini terlihat tiga jenis modal yang berperan penting dalam hubungan nelayan dan pemilik modal, yaitu Modal Ekonomi, Modal Sosial, dan Modal Keahlian. Bourdieu mendefinisikan modal dengan luas, yaitu tidak hanya mencakup barang-barang material tetapi juga yang tidak tersentuh tetapi memiliki nilai (Svendsen 2003). Modal ekonomi adalah tingkat kepemilikan agen atas kekayaan dan pendapatan. Modal ini dapat juga berupa alat-alat produksi, materi dan uang yang dapat digunakan/diwariskan. Modal sosial didefinisikan sebagai jaringan sosial/hubungan sosial, organisasi, atau koneksi dengan pihak lain yang memudahkan agen untuk mengakumulasi bentuk-bentuk modal lainnya. Modal keahlian termasuk kedalam unsur modal ekonomi dimana kemampuan dan keahlian yang dimiliki (tidak semua mampu) dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi.

4.14.1 Modal Ekonomi

Modal ekonomi dikuasai seluruhnya oleh pemilik modal. Bentuk modal ekonomi yang dimiliki adalah penguasaan aset/alat untuk membeli ataupun meminjamkan uang. Uang yang dimiliki pemilik modal memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan penangkapan oleh nelayan. Langgan ikan, dan langgan bebas memiliki uang untuk dapat membeli ikan dari nelayan setelah melakukan penangkapan dan memberikan pinjaman hutang kepada nelayan pada saat musim paceklik ataupun pada saat nelayan sedang ada keperluan.

Bos warung memiliki modal ekonomi dengan cara menjual perlengkapan operasional nelayan yang digunakan untuk melaut seperti beras, minyak goreng, mie, bbm, dll. Nelayan membeli perlengkapan operasioanal dari langgan warung. Sedangkan juragan perahu memiliki alat produksi berupa perahu dan alat tangkap jaring yang digunakan untuk menangkap ikan. Modal ekonomi yang dimiliki diatas menentukan pemilik modal untuk menerapkan kebijakan yang cenderung akan menguntungkan posisinya dan menjadikan pihak nelayan untuk mau menerima tanpa dapat bernegosiasi dengan sempurna.

4.14.2 Modal Keahlian Nelayan

Nelayan merupakan ujung tombak kegiatan penangkapan. Nelayan memiliki bermacam-macam keahlian terkait kegiatan penangkapan. Keahlian-keahlian tersebut diantaranya; mampu mendengarkan gerombolan ikan di dalam air, mampu menerka keberadaan ikan dari meliat buih air laut, mampu melakukan penangkapan ikan menggunakan jaring, mampu menerka lokasi tanpa menggunakan kompas, mampu membaca arus, menarik jaring, membetulkan jaring yang rusak (ngiteng jaring), mampu mengendarai perahu. Keahlian – keahlian tersebut tidak mudah untuk dipelajari begitu saja malainkan melalui proses dan pengalaman dan waktu yang tidak singkat. Sayangnya, keahlian-keahlian yang dimiliki nelayan tidak mampu digunakan untuk meningkatkan posisi tawar nelayan dimata pemilik modal. Pemilik modal cenderung menganggap semua keahlian yang dimiliki merupakan sebuah keharusan bagi seorang nelayan. Sehingga posisi tawar terhadap keahlian yang dimiliki menjadi rendah.

4.14.3 Modal Jaringan

Modal jaringan terlihat dimiliki oleh pemilik modal dan nelayan. Jaringan ini bisa dilatar belakangi oleh hubungan kekeluargaan, etnis, berasal dari wilayah yang sama serta pertemanan yang disebabkan oleh intensitas pertemuan yang sering terjadi. Langgan ikan, langgan bebas, pemilik perahu, dan bos warung menggunakan jaringan untuk dapat merekrut nelayan, menentukan harga, dan menjual ikan.

Bos warung yang mendapatkan langganan nelayan yang berbelanja kepadanya menggunakan jaringan-jaringan yang dimiliki. Pendekatan yang dilakukan oleh langgan warung dapat dilakukan kepada nelayan secara langsung dengan cara menawarkan nelayan tersebut untuk mau berbelanja dan menjadi langganannya dengan menjanjikan kelebihan-kelebihan yang dimiliki ataupun melalui langgan ikan dan pemilik perahu dengan menjanjikan keuntungan yang akan diperoleh. Adapula yang mengandalkan ikatan kekeluargaan yang dimiliki seperti menjadi bos warung kepada nelayan yang menjadi langgan sanak familinya. Pemilik perahu menggunakan jaringannya untuk merekrut nelayan. Nelayan dapat mudah direkrut hanya mengandalkan perekrutan nahkoda dan nahkoda akan merekrut abk menggunakan jaringan yang dimiliki tanpa harus diketahui oleh pemilik modal. Nelayan juga memiliki modal sosial berupa jaringan yang memudahkannya untuk bekerja di perahu, berbelanja pada bos warung ataupun berhutang kepada langgan ikan.

4.14.4 Perasaan Senasib

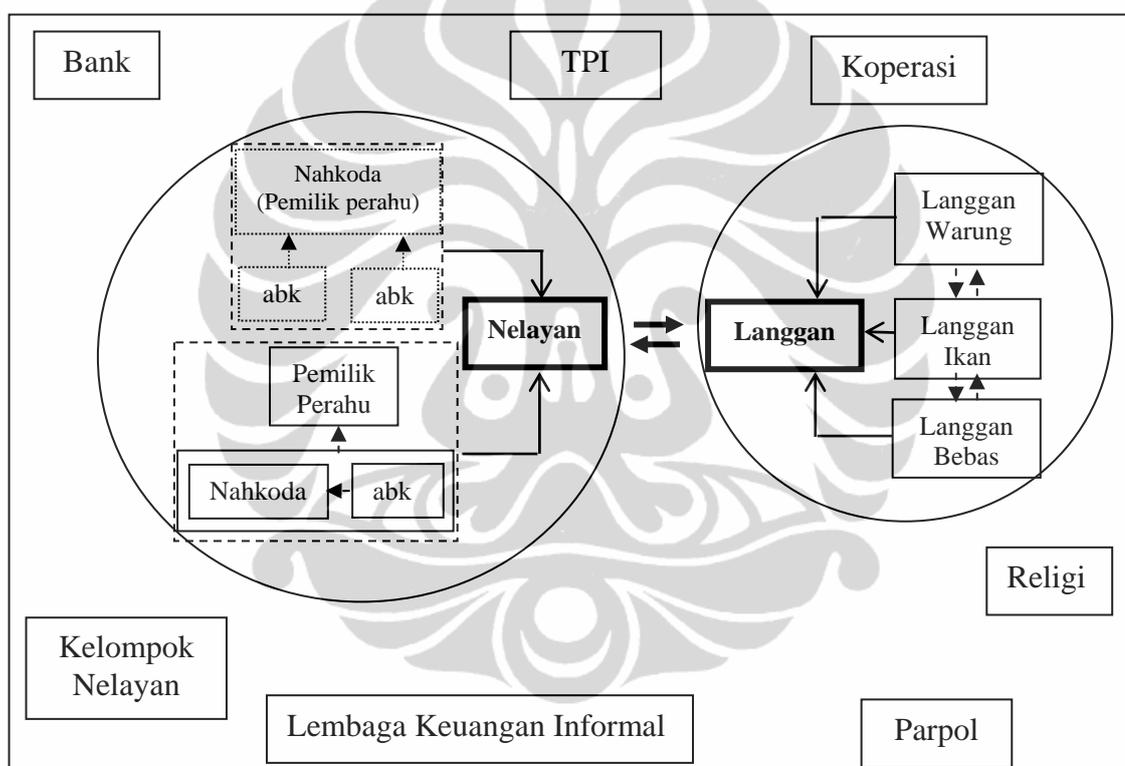
Diantara sesama nelayan, tindakan berbagi dan menolong adalah hal biasa. Jika terjadi musibah di laut seperti mesin rusak maupun perahu akan tenggelam, maka sesama nelayan yang melihat akan tergerak untuk membantu tanpa disertai iming-iming imbalan yang didapatkan. Bahkan sampai menarik perahu ke daratpun tanpa disertai imbalan.

Pada saat menghasilkan ikan nelayan juga tidak terlalu berhitung (itungan) terhadap ikan yang dimiliki. Jika ada orang lain yang dikenal dan meminta ikanpun maka akan tetap diberikan beberapa ekor sesuai dengan persetujuan nelayan tersebut. Demikian halnya pada saat nelayan lain sedang mengalami paceklik tidak memiliki ikan, meminta ikan untuk lauk makan pun akan tetap diberikan. Bahkan meminta sebatang rokokpun sudah dianggap biasa oleh nelayan. Nelayan berprinsip bahwa adakalanya senang dan ada kalanya susah. Ketika membantu nelayan lain yang sedang kesusahan akan dilakukan dengan bercermin pada diri sendiri yaitu bagaimana jika mengalami nasib yang serupa dan tidak ada yang membantu. Hal ini tentu akan sangat pedih dirasakan oleh nelayan.

4.15 Lembaga di Sekitar Nelayan Rampus

Pada Gambar 14 terlihat lembaga yang berada di sekeliling nelayan rampus. Pada gambar terlihat bahwa hubungan antara nelayan dan langgan terjadi secara erat. Nelayan dalam unit penangkapan rampus terdiri dari dua tipe yaitu nahkoda sebagai pemilik perahu dan nahkoda yang bukan pemilik perahu. Dan pemilik modal yang terlibat adalah langgan. Langgan terdiri dari tiga macam yaitu langgan warung, langgan ikan dan langgan bebas.

Gambar 14. Lembaga di Sekitar Nelayan Rampus di Cilincing



Berdasarkan hasil di lapang dapat disampaikan bahwa keberadaan lembaga-lembaga tersebut tidak berjalan secara optimal dan memberikan pengaruh secara langsung kepada nelayan rampus. Bank belum memberikan peranan berupa pinjaman kepada nelayan dikarenakan minimnya anggunan yang dimiliki oleh nelayan rampus ataupun resiko usaha yang besar sehingga sangat sulit mendapatkan dana. Begitu juga dengan lembaga keuangan informal yang lain, walaupun ada tidak semua nelayan memiliki akses untuk mendapatkan pinjaman dikarenakan nelayan minim akan jaminan (anggunan).

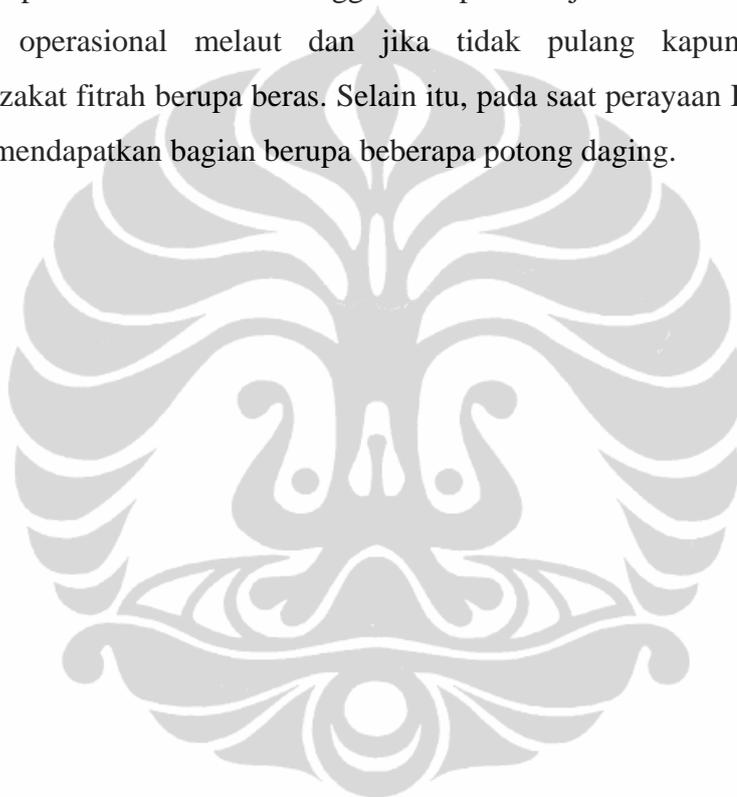
TPI (Tempat Pelelangan Ikan) tidak berfungsi sebagaimana mestinya dikarenakan nelayan memiliki keterkaitan yang kuat dengan langgan ikan sehingga hasil tangkapan yang didapat nelayan tidak bisa dijual secara lelang di TPI melainkan sudah menjadi hak langgan untuk menjual dengan harga tertentu. Begitupula dengan keberadaan koperasi nelayan yang ada tidak berfungsi secara maksimal dan terkesan tidak memiliki peranan nyata kepada nelayan. Salah satu penyebabnya dikarenakan tidak terjadi aktivitas di TPI sehingga penampung aspirasi nelayan melalui koperasi juga tidak berjalan. (gambar 15).



Gambar 15. TPI Cilincing yang Sepi Aktivitas Nelayan

Demikian halnya dengan parpol-parpol yang ada di cilincing juga tidak mampu memberikan peran kepada nelayan di Cilincing. Nelayan berpendapat bahwa parpol-parpol hanya datang dan seolah-olah ingin membantu nelayan hanya pada saat mendekati pilkada atau pemilu dan menghilang pada saat pemilihan sudah berlangsung. Sehingga nelayan sulit untuk dapat menyalurkan aspirasi yang dikeluhkan sesuai janji-janji masih pada saat pemilihan. Bagi nelayan kecil, tidak mendapatkan keuntungan secara langsung dari parpol. Keuntungan yang didapat seringkali hanya berupa kaos dan bendera dan sangat jarang mendapatkan keuntungan yang lain. Nelayan juga berujar, yang mendapatkan keuntungan mungkin hanya tokoh-tokoh yang mengklaim memiliki binaan nelayan. Namun bagi nelayan kecil, keberadaan parpol-parpol tersebut belum memberikan peran yang nyata.

Institusi keagamaan yang ada dan pemimpin religi tidak memberikan peran yang langsung kepada nelayan terkait dengan kegiatan penangkapan. Dalam arti lain, tingkat religi nelayan tidak sekuat masyarakat di darat. Kondisi ini dapat di lihat dari sedikitnya aktivitas yang diikuti nelayan pada kegiatan-kegiatan religi yang diadakan, dikarenakan kurangnya komitmen dan waktu kerja yang seringkali berbenturan. Namun, nelayan merasakan manfaat secara langsung dengan adanya institusi ini pada saat peringatan hari keagamaan. Pada Hari raya Iedul Fitri, nelayan mendapatkan hadiah dari langgan tempat menjual ikan dan membeli perlengkapan operasional melaut dan jika tidak pulang kapung nelayan mendapatkan zakat fitrah berupa beras. Selain itu, pada saat perayaan Iedul Adha, nelayan juga mendapatkan bagian berupa beberapa potong daging.



BAB V

ANALISA HASIL TEMUAN STUDI

Pada bab ini akan dibahas bentuk jaringan yang terjadi antara pemilik modal dan nelayan rampus sehingga terjadi ikatan antar keduanya. Kemudian akan dicermati jaringan yang terjadi dan bagaimana bentuk dominasi yang dilakukan pemilik modal kepada nelayan rampus, serta bagaimana nelayan rampus melakukan adaptasi terhadap dominasi tersebut. Langkah awal akan dilakukan identifikasi aktor yang terkait dengan nelayan rampus berdasarkan aktivitas yang dilakukan sejak di darat hingga kegiatan memasarkan ikan. Langkah selanjutnya adalah mencermati pola pengelompokan yang dilakukan nelayan, baik dalam satu unit penangkapan maupun dalam satu langgan.

Berdasarkan temuan lapang, pada tahap awal aktivitas di darat hingga mendarat untuk menjual ikan, jaringan yang terjadi antara nelayan rampus dan pemilik modal memiliki kaitan dengan hutang (nelayan berhutang dengan pemilik modal). Pada studi ini akan lebih memfokuskan bahasan hutang sebagai bagian terpenting dalam jaringan yang terjadi antara nelayan dan pemilik modal dan pengaruhnya terhadap kualitas jaringan nelayan. Kuat lemahnya hutang dapat mempengaruhi kualitas hubungan antara nelayan dan pemilik modal.

Pada bahasan ini (hutang) akan menggunakan dua konsep Granovetter, yaitu; pertama yaitu norma jaringan, kedua yaitu kekuatan dari ikatan yang lemah (*The Strength of Weak Ties*). Kedua konsep ini dinilai peneliti lebih sesuai digunakan untuk membedah hutang dilihat dari jaringan yang terjadi pada nelayan Rampus..

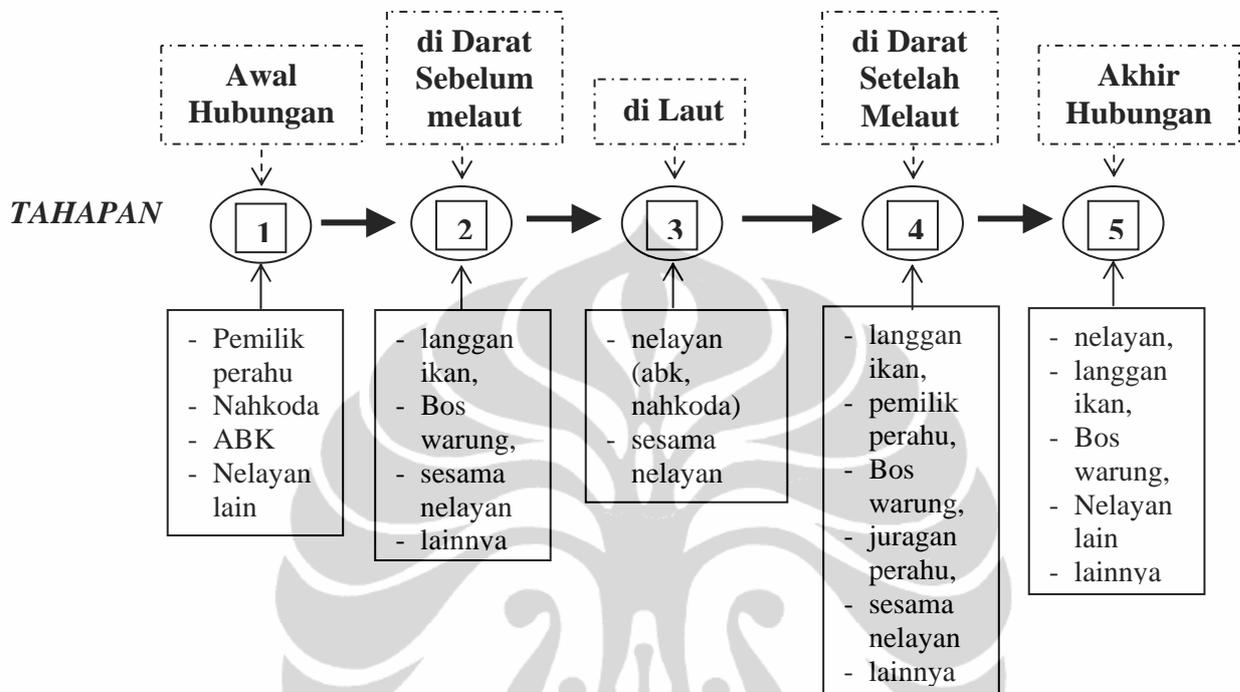
Pada kasus nelayan Rampus, hutang dijadikan sebagai isu utama dalam pembentukan jaringan sekaligus menjadi pengkayaan terhadap konsep Granovetter terkait jaringan. Hal ini dikarenakan pada konsep Granovetter hanya dibahas jaringan sebagai hubungan sosial yang dapat mendorong keberhasilan ekonomi tanpa mengikutsertakan ‘ ikatan hutang’ sebagai salah satu faktor penting yang ikut menentukan bentuk jaringan. Pada kondisi hutang yang berat, jaringan yang terjadi akan semakin mengikat aktivitas ekonomi nelayan sehingga dapat berdampak terhadap penurunan pendapatan nelayan. Dalam hal ini bahasan

hutang pada nelayan Rampus dapat digunakan sebagai pengkayaan dalam menganalisis jaringan. Pada kondisi seperti ini, keberadaan jaringan yang disebabkan hutang akan lebih tepat dilihat jika menggunakan konsep *The Strength of Weak Ties*. Inti prinsip ini adalah ikatan yang lemah tidak selalu berimplikasi negatif terhadap jaringan sosial, justru sebaliknya dapat berimplikasi positif. Ikatan yang lemah karena tidak adanya hutang (sedikitnya jumlah hutang) yang dimiliki oleh nelayan Rampus justru memiliki kekuatan positif yaitu nelayan menjadi tidak terikat kuat oleh langgan dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dapat menjual hasil tangkapan kepada langgan lain dengan peluang yang lebih besar mendapatkan harga penjualan ikan lebih tinggi jika dibandingkan dengan nelayan yang terikat kuat karena hutang. Untuk melihat peran pemerintah, partai politik dan organisasi ekonomi besar pada kasus nelayan Rampus di lokasi penelitian menggunakan konsep *embeddednes* dari block dan evans, dan melihatnya dalam konteks mikro nelayan rampus. Hal ini dikarenakan jika melihat dalam konteks makro, peran ketiga lembaga tersebut terlihat tidak terlalu jelas.

5.1 Identifikasi Aktor Pada Usaha Penangkapan Rampus

Aktor-aktor yang memiliki keterkaitan dan pengaruh langsung terhadap nelayan rampus dapat dicermati dari aktivitas yang dilakukan nelayan sejak awal sampai akhir kegiatan. Aktivitas awal adalah bagaimana nelayan rampus dapat membentuk kelompok dalam unit penangkapan dan awal mula hubungan dalam melakukan kesepakatan antara pemilik perahu dan nelayan. Pada tahap ini dapat terlihat bagaimana proses pembentukan kelompok nelayan dalam satu unit penangkapan, dan pembentukan kelompok dalam satu langgan. Pada tahap ini aktor nya adalah abk, nahkoda, nelayan lain dan pemilik perahu. Pada tahap kedua adalah aktivitas nelayan rampus didarat sebelum melaut. Pada tahap ini aktor yang berperan adalah langgan ikan, langgan warung, dan sesama nelayan. Tahap ketiga pada saat nelayan rampus sedang melaut, yang terlibat adalah nelayan (abk, nahkoda) dan sesama nelayan. Tahap keempat adalah aktivitas yang dilakukan nelayan rampus didarat (setelah melaut), dimana yang terlibat adalah langgan ikan, pemilik perahu, langgan warung, juragan perahu, dan sesama nelayan.

Sedangkan tahap kelima adalah akhir hubungan nelayan rampus dan pemilik modal, aktor yang terlibat adalah nelayan, langgan ikan, langgan warung, nelayan lain. (Gambar 16)



Gambar 16 . Identifikasi Aktor berdasar Tahapan Aktivitas nelayan

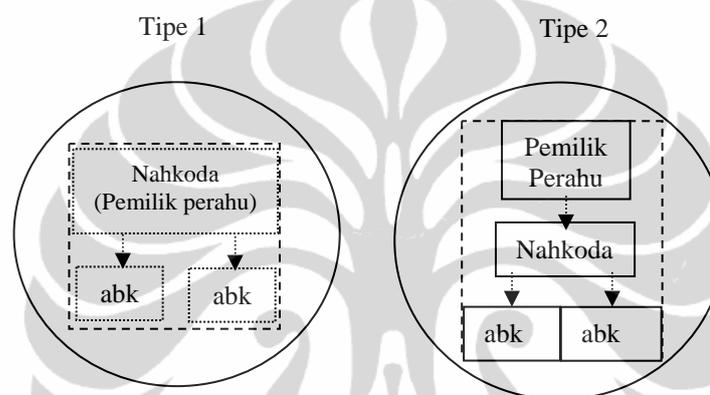
5.2 Pengelompokan Nelayan Rampus

5.2.1 Kelompok dalam Satu Unit Penangkapan

Posisi penting dalam pembentukan kelompok adalah pemilihan nahkoda. Walaupun dipilih oleh pemilik perahu, nahkoda ikut memegang peranan penting terhadap kebijakan di dalam perahu. Bagi nelayan yang memiliki perahu dan ikut melakukan penangkapan biasanya memegang posisi langsung sebagai nahkoda (Tipe 1-gambar 11). Sedangkan jika pemilik perahu (juragan perahu) tidak ikut melakukan penangkapan maka nahkoda dipilih berdasarkan kebijakan pemilik perahu. Untuk merekrut nelayan yang akan akan mengoperasikan perahu, juragan perahu hanya akan berfokus pada pemilihan nahkoda. Pemilik perahu lebih memfokuskan melakukan pemilihan nahkoda. Hal ini dilakukan karena nahkoda memiliki peran penting dalam usaha penangkapan. Jika pemilik perahu mendapatkan nahkoda yang ulet dan rajin diharapkan berpengaruh positif

terhadap pendapatan (hasil tangkapan), sedangkan jika mendapatkan nahkoda yang malas dan tidak ulet cenderung akan merugikan pemilik perahu.

Pada tipe 2, pemilik perahu hanya memegang nahkoda sebagai pemegang tanggung jawab perahu dan tidak terlalu memperhatikan pemilihan abk. Pemilihan abk ditentukan sepenuhnya oleh kebijakan nahkoda (Tipe 2-gambar 12). Langkah pemilik perahu untuk mendapatkan nahkoda yang baik merupakan strategi penting dalam usaha penangkapan ikan. Pemilihan nahkoda yang baik cenderung akan merekrut abk yang tidak bermasalah sehingga usaha penangkapan yang dilakukan dapat berjalan optimal.

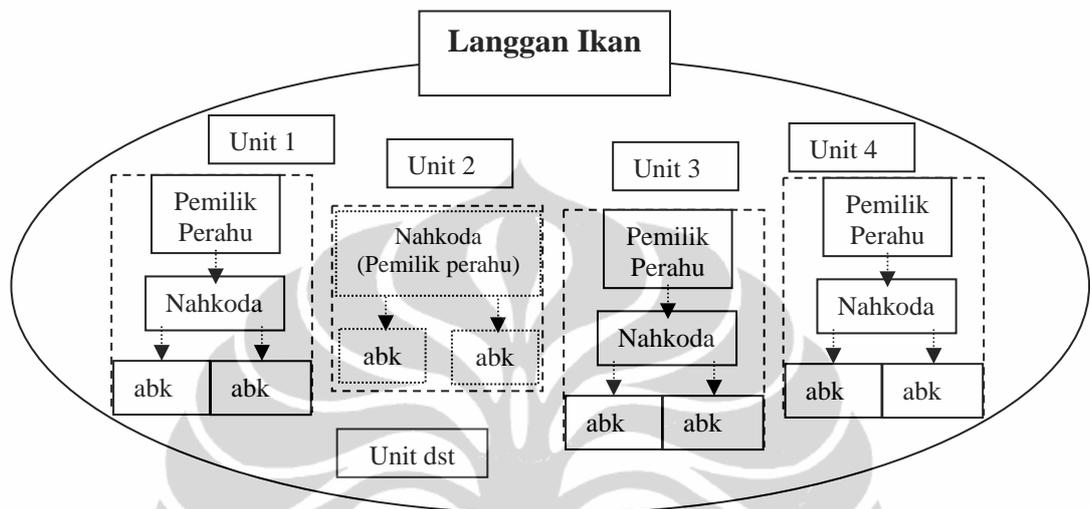


Gambar 17. Tipe Kelompok dalam Unit Penangkapan Rampus

5.2.2 Kelompok dalam Satu Langan Ikan

Proses pembentukan kelompok dalam satu langgan ikan terjadi setelah berjalannya ikatan kelompok dalam satu unit penangkapan. Ikatan ini terjadi secara alamiah. Kelompok ini akan mudah terbentuk pada nelayan yang tidak melakukan pindah langgan ikan (Gambar 18). Salah satu faktor pendukungnya adalah intensitas pertemuan yang sering terjadi dan adanya kesamaan tempat sandar perahu di babagan yang sama sehingga menyebabkan diantara nelayan tersebut memiliki hubungan kedekatan. Diantaranya kegiatan makan bersama, saling meminta ikan untuk keperluan makan, lapar bersama, berbincang-bincang bersama, merokok bersama, menimbang ikan di tempat yang sama, melakukan aktivitas memperbaiki jaring bersama. Kedekatan tersebut membuat interaksi diantara nelayan menjadi cair, merasa senasib dan sepenanggungan sebagai

nelayan serta tidak ada rasa persaingan terhadap hasil tangkapan walaupun menggunakan alat tangkap yang sama dan lokasi penangkapan yang sama. Bahkan diantara nelayan saling menginformasikan keberadaan ikan, harga jual ikan ataupun informasi lain kepada sesama nelayan.



Gambar 18. Tipe Kelompok Rampus dalam Satu Langgan

Jika pada kelompok rampus dalam unit penangkapan yang sama, pemimpin kelompok tersebut adalah nahkoda, sedangkan pada kelompok rampus dalam satu langgan tidak memiliki pemimpin yang definitif. Langgan mengkondisikan antar sesama nelayan yang menjadi langganannya memiliki hubungan yang erat. Bagi langgan yang memiliki beberapa unit perahu melakukan pen-catan dengan motif dan nama perahu yang mirip seperti Srikandi 01, Srikandi 02, Srikandi 03 dst. Namun, jika langgan tidak memiliki perahu terkadang memberikan ciri yang khas disetiap perahu berupa bendera atau umbul-umbul yang dapat mencirikan kepemilikan langgan. Simbol ini menjadi pertanda, terutama pada saat sedang melakukan penangkapan di tengah laut dan melihat perahu dengan bendera yang sama sedang mengalami musibah dapat cepat membantu.

5.3. Mekanisme Harga Ikan

Harga ikan ditentukan dari ada atau tidaknya hutang di langgan ikan. Mekanisme ini terjadi pada nelayan yang memiliki perahu ataupun nelayan yang tidak memiliki perahu. Jika nelayan memiliki hutang maka harga sepenuhnya ditentukan oleh langgan ikan., nelayan hanya mengikuti harga yang sudah diberikan. Walaupun harga ikan di langgan lain lebih tinggi, nelayan tidak mampu berbuat apa-apa untuk menjual ke tempat lain. Hal yang dapat dilakukan nelayan adalah memberikan sindiran-sindiran untuk meminta kenaikan harga, namun keputusannya berada di tangan langgan ikan. Jika nelayan melakukan permintaan kenaikan harga dengan keras, langgan akan membalikkan keadaan dengan mengatakan jumlah hutang yang dimiliki nelayan dan menyatakan jika menginginkan harga yang lebih baik diharuskan melunasi hutang-hutang yang ada.

Nelayan yang tidak memiliki hutang kepada langgan ikan cenderung akan mendapatkan harga jual ikan yang cenderung lebih tinggi. Dalam hal ini nelayan harus secara aktif bertanya harga pasaran ikan atau membandingkan harga yang ada di beberapa langgan sehingga dapat mendapatkan harga yang terbaik dengan cara tawar menawar. Namun, terkadang nelayan tidak ingin repot dan hanya melakukan penawaran kepada seorang langgan. Hal ini dikarenakan setelah letih mendapatkan ikan di laut, nelayan ingin segera menikmati hasil tangkapan dengan sesegera menjual hasil tangkapan. Nelayan tidak bisa menahan ikan hasil tangkapan terlalu lama untuk dijual karena keterbatasan es yang dimiliki, sehingga jika tetap menahan harga maka akan berakibat harga ikan jatuh karena kondisi ikan yang tidak segar. Penuturan Sa:

” Ngak ada tembak harga. Ngak ada tawar menawar juga. Karena udah terikat langgan, kecuali gak punya langgan. Dulu saya gak ada langgan, netral ada tawar menawar nego harga, walaupun ikan datengnya malem tetep tawar menawar. Berani berapa nih? Karena kita gak punya persangkutan. Kecuali ada persangkutan tinggal nimbang-nimbang aja”

Kegiatan penimbangan dapat dilakukan sesuai keinginan nelayan dan waktu sandar perahu, bahkan penimbangan dapat dilakukan pada dini hari setelah

nelayan sandar ke darat. Jika langgan kecil, kegiatan penimbangan dilakukan sendiri sedangkan pada langgan besar, kegiatan penimbangan dilakukan oleh pengurus. Sebelum sampai ke darat, nelayan terlebih dahulu menghubungi langgan bahwa perahunya akan sampai malam ini menggunakan hp. Jika langgan berhalangan, biasanya sudah mendelegasikan wewenang menimbang ikan kepada orang terdekat yang dipercaya seperti saudara atau orangtuanya. Penuturan SA:

“ Nimbangnya kan malem. ngak nunggu pagi. Dateng jam 2 malem pun langsung ditimbang walaupun langgan nya lagi tidur-dibangunin. Duitnya besok pagi. Kalo lagi tidur ya dibangunin. Ya kadang pake hp aja di bel, orang jaman hp. Woi...masuk nih...ntar dia juga dateng. Ya gampang nya aja. Bahkan kalo kita nimbang nya malem harga jual nya bisa lebih tinggi. Karena pasarannya bisa antara saing dan malem. Kalo si bos nya lagi pergi ya ada wakil nya atau bapak nya, kakak nya, anak buahnya. Yang penting orang yang bisa dipercaya”

Penentuan harga ikan pada nelayan rampus dapat dilihat dari dua mekanisme. Untuk nelayan yang memiliki hutang dengan langgan besar (mengelola hutang di perahu >5 unit), harga jual ikan ditentukan diawal pada saat menimbang ikan, nelayan menyebutnya dengan sistem tembak harga. Sedangkan bagi nelayan yang memiliki hutang dengan langgan kecil (mengelola hutang di perahu < 5 unit), harga jual ikan ditentukan setelah langgan ikan menjual ikan hasil tangkapan nelayan (harga di belakang). Kedua mekanisme harga ini memiliki kelemahan karena nelayan tidak mendapatkan harga yang sesungguhnya kepada konsumen. Karena dengan sistem yang ada, langgan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari proses jual beli dengan konsumen sehingga akan berusaha menekan harga yang di dapat dari nelayan dan berusaha mendapatkan keuntungan maksimal dari proses jual beli dengan konsumen. Walaupun nelayan mengetahui harga pasaran hari ini, tetapi harga yang didapat nelayan lebih rendah dari harga pasaran karena nelayan menyadari keterikatan hutang dan langgan juga menginginkan keuntungan.

Penuturan Sa:

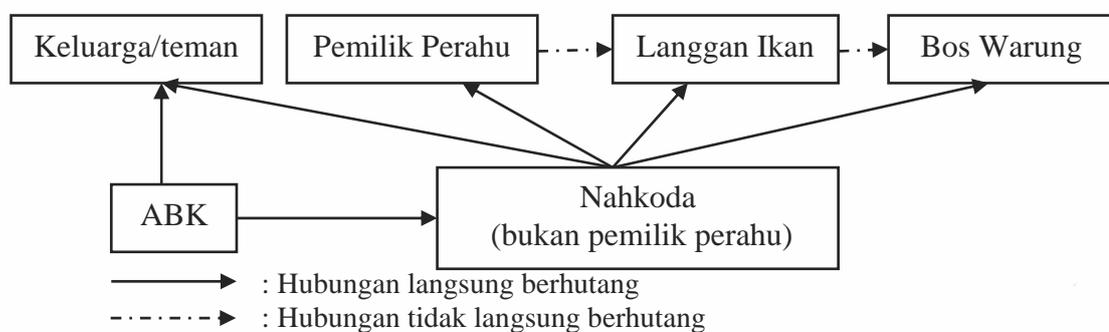
“Kalo tadi pagi jual kembung Rp20.000-18.000/kg, kalo saya ngak kelaut, temen yang jual. Biasanya Rp18.000-17.000 setinggi-tingginya 20.000. Paling kalo jatuh ke nelayan Rp16000-17000. Itu harga di pengecer. Kan dijualnya ke pengecer. Walaupun di jualnya Rp 18.000 di kasih ke nelayan cuma Rp 15.000 karena kita menyadari kalo kita punya utang.

Kan dianya jualin juga perlu keuntungan. Lagian siapa sih yang mau gratis. Walaupun pemilik perahu juga sama, ngambil untung. Jadi dia njualin barang kita pasti dapet keuntungan atau sekilo 1000, sekilo 2000 atau 3000. Jadi keuntungannya buat dia sendiri, orang dia (langgan) yang jual, tapi saya tau timbangannya aja berapa. Ikan timbang sekian kilo...srett, trus langsung dibawa ”

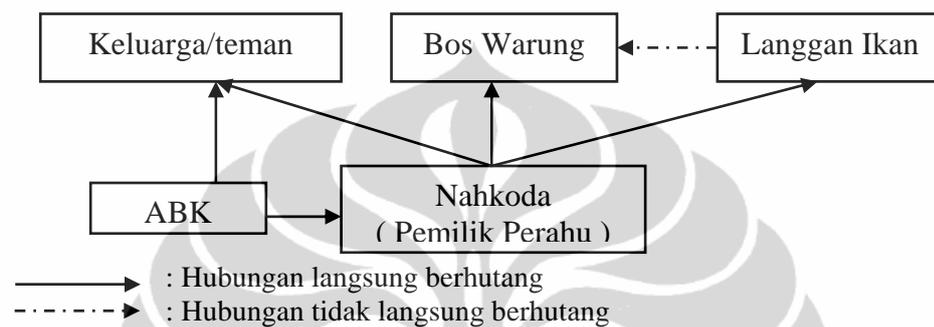
5.4 Jaringan Hutang

Pada Nelayan rampus di Cilincing, berhutang merupakan aktivitas yang lekat dengan kehidupan nelayan. Nelayan berhutang pada saat tangkapan ikan sedang sulit dan akan berusaha melunasinya (mencicil) pada saat tangkapan ikan sedang melimpah. Ikatan hutang dapat terjadi antar sesama nelayan, nelayan dengan nahkoda, nelayan (nahkoda) dengan pemilik perahu, ataupun nelayan (nahkoda) dengan langgan ikan dan bos warung ataupun nelayan dengan keluarga. Pada gambar 19 terlihat jika nelayan bukan merupakan pemilik perahu memiliki jaring berhutang yang lebih banyak yaitu kepada keluarga/ teman, pemilik perahu, langgan ikan ataupun bos warung. ABK memiliki jaringan hutang hanya kepada nahkoda dan keluarga/teman dan tidak memiliki akses langsung untuk berhutang kepada pemilik perahu, langgan ikan dan bos warung. Hal ini dikarenakan hanya nahkoda yang memiliki jaringan kuat dan mendapatkan kepercayaan untuk berhutang. Pemilik perahu dimungkinkan melakukan hutang kepada langgan ikan dengan jaminan nelayannya akan menjual ikan kepada langgan. Langgan ikan juga dimungkinkan untuk menjaminkan dirinya kepada bos warung untuk nelayan yang menjadi langganinya membeli perbekalan.

Gambar 19. Jaringan Hutang jika Nahkoda bukan Pemilik Perahu



Pada gambar 20 terlihat bahwa jika nahkoda adalah pemilik perahu, jaringan hutang yang dimiliki kepada keluarga/teman, langgan ikan dan bos warung. Walaupun memiliki jaringan hutang yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan nahkoda yang tidak memiliki perahu, namun pada jaringan ini nahkoda memiliki akses yang sama kuat kepada langgan ikan dan bos warung untuk berhutang.



Gambar 20. Jaringan Hutang jika Nahkoda Pemilik Perahu

Pada gambar 19&20 terlihat bahwa abk memiliki posisi yang sama. Abk dapat meminjam langsung kepada langgan ikan jika memiliki hubungan yang erat yaitu jika langgan memiliki kepercayaan secara personal kepada abk. Namun, pada umumnya abk meminjam uang (berhutang) hanya kepada nahkoda dan sangat sulit untuk bila meminjam uang kepada langgan ikan dan bos warung dikarenakan minimnya kepercayaan yang dimiliki oleh ABK. Jika ABK bermaksud meminjam uang dan nahkoda memiliki uang, maka akan meminjamkannya dan jika tidak memiliki uang, nahkoda akan mengusahakan meminjam kepada langgan ikan. Langgan mencatatnya sebagai hutang pribadi kepada nahkoda walaupun mengetahui hutang yang dilakukan akan diberikan kepada abk.

Penuturan A:

” Yang boleh kasbon ya majikan perahu dan diitung utang pribadi.kalo bidak mo pinjem ya itu pengertian dari bos aja. Umpamanya angin kenceng dah seminggu dan ngak pergi kelaut. Bos bisa ngasih makannya, rokoknya”¹⁹

Bagi nelayan yang tidak ingin terikat dengan langgan, biasanya mengandalkan sanak family(keluarga) untuk berhutang. Nelayan menyadari jika meminjam kepada langgan akan berimplikasi terhadap keterikatan penjualan hasil tangkapan pada kegiatan perikanan berikutnya.

5.5 Tipologi Hutang Nelayan

Hutang nelayan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hutang untuk perahu dan hutang pribadi. Hutang di perahu terkait dengan kebutuhan nelayan untuk membeli perlengkapan sebelum pergi ke laut seperti beras, solar, es, bumbu-bumbu. Sedangkan hutang pribadi terkait dengan kebutuhan pribadi nelayan seperti meminjam uang untuk kebutuhan keluarga di kampung ataupun membeli perlengkapan perahu seperti jaring yang rusak, service mesin dan doking perahu.

5.5.1 Hutang Perahu

Hutang perahu dilakukan nelayan kepada bos warung. Nelayan dapat mengambil perlengkapan operasional ketika akan melaut dan membayarkan (mencicil) pada saat mendapatkan hasil tangkapan ikan. Besarnya hutang bervariasi ditentukan oleh kebutuhan melaut nelayan. Untuk satu trip perjalanan mencari ikan, nelayan meminjam kepada bos warung senilai Rp100.000-Rp 200.000 per perahu berupa barang-barang kebutuhan melaut dan bukan berupa uang. Walaupun tidak membayar secara tunai, tetapi bos warung mau meminjamkan dulu kepada nelayan dengan imbalan keuntungan yang didapat dengan pembelian yang dilakukan oleh nelayan secara rutin.

Nelayan yang memiliki hutang dengan bos perahu tidak akan beralih ke bos perahu yang lain selama masih memiliki sangkutan (hutang) dengan bos yang

¹⁹ *Majikan sebutan lain dari pemilik perahu. Jika musim paceklik, bos yang pengertian akan memberikan uang sekedar buat makan kepada abk/bidak*

lama. Nelayan yang berhutang dengan bos warung berimplikasi terhadap harga jual kepada nelayan. Harga yang didapat nelayan lebih mahal jika dibandingkan harga di toko biasa jika membeli secara kontan. Jika dalam setiap transaksi bos langgan mendapatkan keuntungan sebesar 20% dari harga jual per perahu ($20\% \times \text{Rp } 200.000$) maka keuntungan yang didapat adalah Rp 40.000. Jika dalam satu warung terdapat 20 unit perahu yang berlanggan maka keuntungan yang akan didapat adalah $20 \times \text{Rp } 40.000 = \text{Rp } 800.000$. Jika dalam musim ikan semua unit perahu melakukan penangkapan maka sudah terbayang keuntungan yang didapat. Keuntungan seperti inilah yang membuat bos warung mau menghutangkan belanja kepada nelayan.

Permasalahan yang ditemui bos warung adalah pada saat nelayan tidak mendapatkan ikan. Pada masa ini nelayan tetap berbelanja tetapi seringkali tidak mendapatkan hasil. Penuturan Ku:

” Misal berangkat ke laut, rugi-tekor, pulanginya kosong nah trus pas mo berangkat lagi itu nendo. Nendo itu kosong-KO, gagal total (ngak kebayar utang kita yang kemaren). Kalo nendo itu sama-sama kita ngertiin. Tapi makan mah jalan mas, belanja yang kemaren mah dimakan sama orang perahu. Misalnya belanja, trus nembak bayarnya besok. Kalo ngak dapet ya nembak lagi. Kalo dah 3x kan warung ngomel nih, ya udah larinya ke bos lagi, ngerembet-ngerembet minta bos nyumbang”

Jika nelayan yang melakukan nendo sulit melakukan hutang kepada bos warung, biasanya akan mengadukan permasalahan kepada langgan ikan. Ada dua respon langgan ikan dalam menyikapinya, pertama adalah memberikan jaminan langsung kepada bos warung supaya nelayannya bisa berhutang belanja. Namun ada juga saran yang terlihat ekstrem yaitu menyuruhnya pindah bos warung dengan berhutang kepada bos warung yang lain. Implikasi jika langgan ikan yang menjaminkan nelayan maka tagihan hutang nelayan menjadi tanggung jawab langgan ikan jika nelayan sulit tidak membayar. Jika nelayan beralih ke bos warung yang lain maka hutang yang ada di bos warung sebelumnya akan terhenti (nelayan tidak melunasi hutang dan tidak melakukan pembelian rutin) sehingga dapat mengurangi omzet penjualan bos warung. Pada titik inilah biasanya bos warung akan berhati-hati untuk menagih hutang kepada nelayan.

5.5.2 Hutang Pribadi

Hutang pribadi dilakukan nelayan kepada langgan ikan yang besarnya bervariasi tergantung kebijakan masing-masing langgan dan didasari oleh kepercayaan langgan ikan terhadap nelayan. Hutang pribadi digunakan untuk keperluan pribadi nahkoda seperti memenuhi kebutuhan keluarga di kampung ataupun dalam rangka nahkoda memenuhi kebutuhan abk.

Penuturan Ca:

” Kalo buat kebutuhan di kampung mah lain lagi, paling kita pinjem-pinjem sama tetangga. Namanya buat kebutuhan masing-masing sih. Bukan kepentingan diperahu. Tapi kepentingan pribadi ”

Implikasi dari hutang pribadi yang dilakukan oleh nelayan adalah kewajiban untuk selalu menjual ikan hasil tangkapan kepada langgan ikan. Aturan ini berlaku sampai hutang nelayan di langgan lunas terbayar. Bagi nelayan yang memiliki prinsip maka akan berusaha melunasi hutang secepat mungkin. Hal ini dikarenakan jika menjual ikan tanpa memiliki hutang maka harga jual akan lebih baik dibandingkan jika nelayan memiliki hutang. Disisi lain, ada juga nelayan yang berhutang dalam waktu lama sehingga menumpuk. Seperti pribahasa sedikit-demi sedikit lama-lama jadi bukit, itulah yang dilakukan oleh nelayan. Berawal dari hutang Rp 200.000, Rp 100.000 terus berlanjut sampai tak terasa hutang yang dimiliki nelayan sudah mencapai 2-5 juta rupiah. Penuturan Al:

” Kalo perahu Rampus, itu utang paling sedikit 2 juta. Itu perahu rampus aja. Minimal kalo perahu kecil. Ada juga yang 5 juta ”

Penuturan SA:

” Tempo hari saya pernah 1(satu) hari langsung saya bayar. Jadi saya sama dia dah biasa hutang. Pinjem dulu, trus ngak lama langsung bayar. Kalo dah saya bayar, saya jualnya kemana-mana enak. Kalo ada utang ya keuntungannya setiap hari setiap saya berangkat. Ya langgan ngak ada ruginya lah”

Bos warung akan sangat senang jika hutang yang ada di nelayan dapat dilunasi. Hal ini dikarenakan keuntungan yang di dapat hanya bersumber dari belanja yang dilakukan nelayan sehingga semakin cepat nelayan melunasi belanja maka keuntungan yang diperoleh akan semakin cepat. Kondisi ini berbeda dengan

langgan ikan, langgan ikan tidak akan menagih hutang yang ada dinelayan bahkan ketika nelayan akan melunasi pun langgan ikan terkesan tidak membutuhkannya, namun jika ada nelayan yang tetap ingin melunasi akan diterima. Dalam hal ini langgan ikan berpendapat hutang yang ada di nelayan merupakan pengikat agar nelayan tidak menjual hasil tangkapan di langgan ikan yang lain karena keuntungan langgan ikan sepenuhnya berasal dari penjualan ikan oleh nelayan. Kesepakatan tidak tertulis yang ada adalah selama nelayan masih memiliki hutang maka wajib menjual hasil tangkapan kepada langgan ikan dan langgan ikan berkewajiban mengurus nelayan pada saat di darat seperti memberikan makan setiap pagi hari ataupun memberikan hutangan sementara. Penuturan A:

“ Bos mah ngak ngewajibin untuk nyicil utang. Paling cuma yang perbekalan. Tapi kalo dia mau bayar ya ngak papa, nanti uangnya diambil sama bos. Nanti kalo utangnya dah lunas terserah nelayan, jadi kalo kesini ngak ada yang ngurusin”

5.6 Derajat Ketergantungan Hutang

Ketergantungan hutang antara nelayan terhadap langgan dapat menentukan kualitas (kuat-lemahnya) jaringan sosial/hub ekonomi. Jika hutang yang dimiliki nelayan berada pada kategori hutang berat maka nelayan akan semakin terikat dengan langgan sehingga nelayan memiliki kualitas jaringan yang lemah. Kondisi ini berimplikasi bahwa nelayan tidak dapat memiliki pembeli lain yang menawarkan harga ikan lebih tinggi dan diharuskan menjual ikan kepada langgan yang telah memberikan pinjaman. Sedangkan pada nelayan yang memiliki derajat ketergantungan hutang yang rendah memiliki peluang yang luas bagi nelayan untuk membentuk jaringan sosial yang lebih kuat sehingga dapat membentuk hubungan dengan aktor-aktor lain. Dalam hal ini nelayan memiliki banyak pilihan untuk dapat menjual ikan kepada langgan yang menawarkan harga lebih tinggi.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa derajat ketergantungan hutang yang dimiliki nelayan dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu derajat hutang ringan dan derajat hutang berat. Hutang-hutang ini disebabkan oleh hutang pribadi

maupun hutang perahu yang diakumulasikan menjadi hutang nelayan kepada langgan pemberi hutangan.

5.6.1 Derajat Hutang Ringan

Pada derajat hutang ini, nelayan memiliki jaringan yang lemah kepada langgan. Namun, jaringan yang lemah tersebut merupakan keuntungan bagi nelayan untuk tidak selalu terikat kepada langgan dan dapat memutus rantai ikatan hutang. Besaran uang yang dipinjam nelayan tidak terlalu besar yaitu berada dalam kisaran $< \text{Rp } 2.000.000$. Meskipun demikian nelayan tidak dapat meminjam uang tersebut secara sekaligus namun bertahap. Pada tipe ini arus pelunasan hutang oleh nelayan terbilang lancar. Nelayan dapat segera melunai hutang ini pada saat mendapatkan hasil tangkapan. Nelayan beralasan jika mampu melunasi hutang dengan langgan maka akan memiliki kebebasan dan kesempatan yang luas untuk menjual ikan hasil tangkapan kepada langgan yang menawarkan harga lebih tinggi. Berdasarkan kesadaran ini, nelayan melakukan mekanisme pelunasan hutang dengan cara kesadaran tanpa tindakan represif oleh pemilik modal (langgan). Pada kondisi seperti ini, biasanya langgan ikan akan berusaha memberikan 'service' kepada nelayan dengan cara tidak menagih sisa hutang, menawarkan pinjaman kembali ataupun rayuan kepada nelayan untuk tidak segera melunai hutang-hutangnya. Hal ini dilakukan dengan harapan nelayan tersebut akan kembali terikat dan menjual ikan kepada pemberi pinjaman.

Tabel 7. Derajat Hutang Nelayan

Derajat Hutang	Jumlah Pinjaman	Arus Hutang	Cara Pembayaran	Ikatan dengan Langgan
Ringan	$< \text{Rp } 2.000.000$	Lancar	Kesadaran	Terikat menjual ikan dan membeli perlengkapan melaut
Berat	$> \text{Rp } 2.000.000$	Macet-Matok hutang	Persuasif dan Represif	Terikat menjual ikan dan membeli perlengkapan melaut

Sumber: data primer 2011

5.6.2 Derajat Hutang Berat

Pada derajat hutang ini, nelayan memiliki jaringan yang kuat kepada langgan. Jaringan yang kuat ini merupakan keuntungan bagi langgan yaitu selalu

terikat kepada langgan dan merupakan kelemahan bagi nelayan untuk dapat memutuskan rantai ikatan hutang. Besaran uang yang dipinjam nelayan terbilang besar yaitu berada dalam kisaran $> \text{Rp } 2.000.000$. Meskipun demikian nelayan melakukan peminjaman tersebut secara bertahap. Ada dua kemungkinan mengapa hutang nelayan bisa membengkak menjadi besar, pertama adalah hasil tangkapan nelayan yang cenderung merugi dan kedua adalah keengganan nelayan untuk melakukan pencicilan hutang pada saat mendapatkan hasil. Hal ini dapat juga terjadi akibat nelayan terbuju rayuan langgan untuk tidak melunasi hutang-hutangnya.

Pada tipe ini arus pelunasan hutang oleh nelayan terbilang macet. Nelayan mengalami kesulitan untuk dapat melunasi hutang dikarenakan jumlahnya sudah membesar. Disatu sisi nelayan tidak mampu melunasi hutang sedangkan disisi lain nelayan membutuhkan uang pada saat tidak mendapatkan hasil. Kondisi ini yang menyebabkan nelayan melakukan matok hutang yang akan berakibat semakin terikat untuk menjual hutang kepada langgan. Dikarenakan jumlah hutang yang tinggi, biasanya langgan akan semakin selektif memberikan pinjaman kepada nelayan. Jika ada nelayan tidak mendapatkan pinjaman kepada langgan lama dan yang nekat untuk mencari pinjaman kepada langgan baru maka langgan lama akan menagih hutang secara persuasif dan akan meningkat menjadi represif jika nelayan tidak kooperatif bekerja sama.

5.7 Syarat Berhutang di Langgan

Dahulu, langgan berlomba-lomba menarik nelayan yang baru datang ke Cilincing untuk berlanggan dengannya. Hal ini dikarenakan pada saat itu jumlah nelayan masih sedikit dan hasil tangkapan nelayan terbilang masih tinggi sehingga langgan yang merasa diuntungkan dengan memiliki banyak nelayan. Namun, saat ini langgan tidak berlomba-lomba mencari langgan karena nelayan yang berlanggan sudah banyak dan diantara nelayan tersebut banyak yang masih berhutang sehingga menyebabkan perputaran dana yang dimiliki menjadi tidak lancar.

Faktor terpenting bagi nelayan untuk bisa berhutang ke langgan adalah unsur kepercayaan diantara kedua pihak. Perjanjian yang dilakukan hanya

berdasarkan lisan dan tidak dituangkan dalam perjanjian tertulis. Ada kesepakatan yang diucapkan secara lisan dan ada pula kesepakatan yang tidak diucapkan karena hanya mengikuti kebiasaan yang ada. Bagi nelayan yang sudah mempercayai atau mengetahui sistem yang ada pada langgan, biasanya akan mengikuti aturan tersebut. Dalam hal ini masing-masing pihak akan berusaha memegang komitmen pada kesepakatan awal.

5.8 Strategi Langgan Menagih Hutang ke Nelayan

5.8.1 Menagih Hutang Secara Persuasif

Adapula kasus pada nelayan yang bukan menetap di Cilincing, namun nelayan yang sudah memiliki catatan hutang yang cukup besar kepada seorang langgan namun tidak pernah melakukan bongkar ikan di Cilincing untuk waktu yang lama. Jika kondisi ini terjadi pada saat tidak musim ikan di wilayah Cilincing, juragan ikan akan memaklumi ketidakhadiran nelayan untuk menimbang ikan. Jika pada saat musim ikan nelayan tersebut kembali mendaratkan ikan di Cilincing tetapi tidak melakukan penjualan ikan di tempat langgan yang lama maka akan timbul konflik antara langgan ikan yang lama-nelayan dan langgan ikan baru. Dalam hal ini langgan ikan lama memiliki catatan perahu yang berlanggan dengannya dan akan berupaya untuk menarik kembali perahu tersebut untuk tetap berlanggan dengannya.

Langgan ikan akan melakukan cara persuasif kepada nelayan untuk menyadarkan jumlah hutang-hutangnya selama ini dan mempersilahkan nelayan tersebut untuk berganti langgan, dengan syarat harus melunasi hutang yang ada. Biasanya nelayan tersebut akan sadar dan kembali melakukan bongkar ikan ke langgan ikan tersebut. Penuturan A:

” Bos mikirnya gini, kalo perahunya masuk bawa ikan itu punya bos. Kalo utang mah gak ditagih. Kalo dia gak masuk-masuk dan jualin ke orang ya utangnya ditagih. Nelayan gak bisa jual di tempat lain ya, walaupun ngasih harga yang lebih mahal karena punya sangkutan uang. Kalo tetep nekat njual keorang lain ya bisa “diganden”²⁰

²⁰ Jika nelayan membandel dan melanggar kesepakatan dengan menjual ikan ke orang lain maka bos menggunakan powernya untuk menarik nelayan menggunakan catatan hutangnya yang dipunya. Utang nelayan tidak ditagih, tetapi digunakan sebagai pengikat agar tetap menjaul ikan hasil tangkapan ke bos. Ada sanksi jika membandel

Penuturan AL:

” Boleh dibilang, dah tagih...nih..nih..nih...nelayan ditagih ya susah. Nyerahinya perahu, ya kalo perahunya ada- kalo perahunya dah dijual ke orang: 'bos, perahune wis di dhol-abk ne wis minggat', mau ngomong apa?”

5.8.2 Menagih Hutang Secara Represif

Kasus akan lebih rumit jika nelayan yang biasa berhutang menghilang (berganti perahu) dan perahu tersebut dikemudikan oleh nahkoda yang baru. Hal ini dapat terjadi pada nelayan yang tidak memiliki perahu dan perahu tersebut dimiliki oleh seorang juragan yang bukan berasal dari Cilincing. Walaupun perahu yang di langgan jumlahnya banyak, tetapi langgan memiliki catatan terkait hutang-hutang yang ada di perahu dan menjadi langgan.

Pada kondisi ini langgan akan bersikap keras bahkan sampai menarik dan mengikat perahu untuk meminta pertanggung jawaban terhadap hutang yang terjadi sebelumnya kepada pemilik perahu dan terkadang pemilik perahu tidak mengetahui hutang-hutang yang dimiliki oleh nahkoda sebelumnya. Adapula pemilik perahu yang beritikad baik mempertemukan kembali antara nahkoda yang lama dengan langgan, dalam hal ini perahu tersebut akan kembali menjual kepada langgan yang lama sampai hutang oleh nahkoda yang lama dilunasi-walaupun nahkoda yang lama belum berhutang dengan langgan. Penuturan M:

” Posisinya dia emang punya perahu, tapi kalo kemilikan perahunya ya saya gak tau juga. Kadang kalo dah tau banyak mah ada perahunya punya sendiri atau perahunya punya orang. Yang berat itu kalo perahunya punya orang- dia yang bawa. Pernah loh saya berurusan sama nelayan kaya gitu -jadi perahu itu dah ganti orang sedangkan perahunya dah banyak utang sama saya (ganti nahkoda), sempet perahunya saya iket dan saya tantangin juragannya kalo gak dateng kesini dan bertanggung jawab sama utang saya-perahu gak bakalan saya lepas. Kenapa? Karena sudah menyakitkan, sekarang kalo perahunya mau nimbang –kan langgan saya-karena masuknya kedalem-ngak kesaya, setelah saya kejar ternyata dah ganti nahkoda- ya saya iket. Nahkoda yang baru bilang saya Cuma bawa perahu-saya tanya nahkoda yang lama kemana? Jawabnya

menjual tangkapan ke orang lain. Digandeng=”diberi orang”(diberi pelajaran yang mengarah kekerasan fisik)

ngak tau. Trus saya bilang gini, sebelum ada penyelesaian- perahunya ngak saya lepas. Saya bilang panggil juragannya..."

" dari jakarta banyak, biasanya orang-orang lama. Kalo seumpamanya dia merasa dan bilang" O ya udah" nanti dipanggil orang yang bawa sebelumnya. Nanti dia manggil kesini. Mungkin dengan cara begitu nanti akan timbul kesadaran, kalo ngak saya digituin mungkin ngak ada kesadaran. Ngak mentang-mentang ganti nahkoda, sedangkan nahkoda itu utang. kalo utang pribadi mah lain, tapi kalo utang-utang biasanya kan untuk beli solar, makan-masuknya kan itu buat ngurusin perahu"

Penuturan Al:

" Kalo ketemu bos yang galak dan kalo langgan yang ngak ngerti gitu juga, main tarik mesin-bisa ditarik mesinnya, kapal, apa yang ada: tv-mesin diangkut, ditarik perahunya tapi jarang yang main fisik. Bisa-sih bisa tapi kebanyakan orang yang kasar kaya gitu malah bangkrut. Ya kalo kita mampu sih ditagih-det...det..det..bebas, yang penting apa... Alloh maha tau, ngak mungkin rezeki kita sampai situ. Itu aja, walaupun kita ngak dibayar sama orang lain, ada yang lain, ya udah gitu aja" ²¹

Penuturan A:

" Pernah, dua kali diparanin. Saya kan disini baru ikut ngak tau kalo ada yang jual ke langgan yang lain. Ya udah diparanin sama bos trus dikatain 'nama-nama hewan', bayar utang lu"

Terkadang ada langgan yang sangat jengkel kepada nelayan karena tidak pernah menimbang ikan, sedangkan berdasarkan informasi yang didapat nelayan tersebut selalu mendapatkan ikan dan menjual di tempat lain. Adapula kasus dimana nelayan sengaja mencari kesalahan yang dilakukan oleh langgan untuk dapat menjual hasil tangkapan di tempat lain dengan harapan mendapatkan keuntungan lebih tinggi dari penjualan ikan yang dilakukan. Bila hal ini terjadi, langgan akan melakukan tindakan yang tegas dengan menegur nelayan secara langsung ataupun tak langsung dan menyadarkan nelayan tentang hutang-hutang yang ada pada langgan. Penuturan Al:

" Misalnya begini, di daratkan 21 hari dah kita kasih makan, trus 1 hari kita lupa ngasih makan, nanti itu ilang yang dah 20 hari kita kasih makan.

²¹ Bos A tidak ingin memaksakan nelayan membayar hutangnya-hanya berdasarkan kesadaran dan etika berhutang. Jika tetap membandel untuk melunasi hutang maka menyerahkan pembalasannya di akherat.

Dapet ikan nih, ntar jual ikannya ke mana-mana jual ke muara bendera, ke kali baru, jual ke muara angke. Nah kita tegor, kog bisa-bisanya, 'abis kemaren ngak dikasih sarapan' kaya gitu tuh, padahal dia punya utang sama kita jutaan, nelayan kan ngak mikir. Semua nelayan hampir kaya gitu. Itu jadi alesan walaupun dah 20 hari ngasih makan, 1 hari ngak dikasih makan jadi alesan. Dia punya utang sama kita ngak diinget. Kita tegor, trus kita tagih utangnya kita berhitung ya balik lagi. Itu gara-gara ngak dikasih makan 1 hari, setelah dapet udang lari ke Muara Angke. Ya jawabannya pas kita tanya kenapa ke nelayan, 'ya ngak dikasih sarapan sama'. Trus ditanya lagi, nah lu selama nganggur berapa hari? Coba lu itungin, ada 10 hari-ada kan! Ya masa yang 10 hari ilang sama yang 1 hari. Coba catet seluruhnya waktu lu pada ngangur semua, lu pada dapet utang dari mana, mau ngomong apa!"

"Lu, baru kaya gitu aja dah perhitungan katanya dah gini..gini. Sekarang gini aja, kalo lu merasa bener, awal mulanya kita baik ya kudu baik akhirnya. Sekarang lu punya utang berapa-pulangin, dah ngak usah banyak omong ngalor ngidul segala macem, udah bayar aja. Tapi itu sulit neranginnya. Udah ditagih, malah nimbang ke orang. Bilangnya 'ntar kalo along-ntar kalo along', bahkan pinjemnya ketetangga lagi dekat rumah. Tapi ita ya udah, Allah maha tau gitu aja sih. Namanya kita dagang ya namanya syareat islam tetep kita pake, kita prinsipnya ngingetin. Kalo dia punya utang, kita prinsipnya ngingetin. Ya kalo ibaratnya lu cuma ngarepin hidup di dunia aja ngak ngarepin hidupnya di akherat ya silahkan"

Penuturan A:

"Ngak diitung utang, cuma-Cuma aja. Misalnya seorang dikasih 30 ribu ya dikali jumlahnya bidak aja. Makanya bagi bos, kalo ada nelayan yang nekad jual ikan selain di bos kyanya mo dipentung aja. Ngak ngerasain sewaktu ngak ada ikan siapa yang ngurusin"

Jika nelayan tidak berhasil diberitahu secara persuasif, langgan menggunakan cara lain yaitu penagihan oleh anak buah langgan atau meminta bantuan aparat untuk memberikan terapi kejut dengan datang kerumah nelayan tersebut untuk menagih hutang. Penuturan M:

"Saya tagih langsung. Kalo ngak ya saya nyuruh anak buah. Kadang saya bawa aparat, he..he..dia sendiri yang dateng misalnya nanya nama perahunya ini- nama orangnya ini, ya secara tidak langsung ya minta utang"

Disisi lain, ada juga langgan yang bijaksana menyikapi permasalahan utang yang ada di nelayan dan cenderung pasrah karena tidak bisa menagih hutang yang ada di nelayan dan tidak melakukan tindakan keras seperti langgan

lain. Dalam hal ini tiap langgan memiliki cara penanganan yang berbeda dalam menyikapi hutang di nelayan. Penuturan Al:

“ Kalo yang keras kebanyakan bangkrut. Makanya kita mah 1kali, 2 kali, 3 kali kalo gak mau bayar ya silahkan. Soalnya dah diingetin, soalnya lu masih punya utang. Sayang, karena apa kalo lu punya utang gak ditegor sama yang ngutangin, itu yang ngutangin dianggap dosa. Makanya kita wajib ngingetin kalo lu punya utang, lu mau bayar apa gak, kalo gak mau bayar ya silahkan. Berarti nanti kita kan diakherat gak punya dosa, ya gitu. Sebabnya apa, nanti suatu saat lu diakherat trus ditanya gak punya utang, loh orang gak ditagih kog-berarti kita kan yang kena sangsi. Ya contohnya ya kaya gitu, antar orang tua sama anaknya, demi anak tapi dunia gak dituntut belajar agama, bapaknya pinter mau masuk surga sedangkan anaknya mau masuk neraka, trus bapaknya diprotes sama anaknya loh kog bapak mau masuk surga, sedangkan di dunia gak pernah ngajarin kita-suruh sholat suruh ngaji. Itu pinter walau kelotokan qur'an gak jadi masuk. Pokoknya pedoman kita itu aja”

5.9 Pola Mempertahankan Hubungan Ketergantungan

5.9.1 Ikatan Hutang

Sebagai seorang manusia atau sebagai bagaian dari institusi penangkapan, nelayan sulit mendapatkan pinjaman. Untuk meminjam secara formal pada institusi seperti bank sangatlah tidak mungkin. Bank meminjamkan uang kepada nelayan (apalagi nelayan kecil) merupakan tindakan irasional. Hal ini dikarenakan nelayan tidak *bankable*. Nelayan tidak memiliki anggunan yang bisa dijamin, perahu dan alat tangkap pun milik juragan kapal, sehingga yang dimiliki hanya berupa tenaga dan keahlian. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan bergantung kepada pihak yang mau memberikan pinjaman tanpa proses yang rumit dan tanpa disertai jaminan berupa anggunan. Prinsip “gali lobang tutup lobang” menjadi sebuah hal yang dianggap wajar bagi nelayan guna menutupi kebutuhan yang datang secara tiba-tiba.

Jika ditanyakan pada saat nelayan memiliki uang, sesungguhnya mereka tidak ingin berhutang karena sudah membayangkan dampaknya. Namun pada saat sedang membutuhkan dan dalam kondisi terpaksa, sedangkan tidak ada pihak lain yang dijadikan sandaran maka berhutang menjadikan sebuah tindakan rasional bagi nelayan walaupun akan berimplikasi terhadap kebebasan menjual ikan.

5.9.2 Penentuan Harga Jual Ikan dan Perlengkapan Operasional Melaut

Hutang merupakan sarana bagi langgan ikan dan bos warung untuk mengikat nelayan untuk tetap menjual ikan dan membeli perbekalan setiap kali melakukan kegiatan penangkapan. Hutang yang ada menyebabkan nelayan terikat dengan langgan ikan dalam hal penetapan harga jual ikan maupun harga beli perlengkapan operasional melaut oleh bos warung. Bagi nelayan yang memiliki hutang, harga jual ikan sepenuhnya ditentukan oleh langgan. Demikian pula dengan naik turunnya harga juga ditentukan oleh langgan. Adanya hutang pun menyebabkan nelayan tidak boleh menjual ikan kepada langgan lain walaupun harga jual yang ditawarkan lebih tinggi. Selama nelayan memiliki hutang maka selama itu pula harga jual ikan sepenuhnya ditentukan oleh langgan ikan. Demikian pula keterikatan nelayan pada bos warung. Ikatan hutang menyebabkan nelayan tidak diperbolehkan berbelanja kepada warung yang lain walaupun harga jual ditempat lain lebih murah.

Pada saat nelayan merasa harga jual yang diterima sangat jauh berbeda dengan harga jual di pasaran dan meminta perubahan harga jual ikan, seringkali langgan mengingatkan kembali jumlah hutang yang dimiliki dan meminta nelayan untuk melunasi jika menginginkan harga jual yang berbeda. Namun, pada saat nelayan sedang memiliki uang, langgan dan bos warung membuat upaya agar nelayan tidak segera melunasi hutang-hutangnya.

5.9.3 Penentuan Proporsi Bagi Hasil

Pola bagi hasil yang diberlakukan pada nelayan Cilincing merupakan kebijakan dari pemilik modal (pemilik perahu), sedangkan nelayan hanya bertindak sebagai penerima kebijakan dan bukan sebagai penentu kebijakan. Hal ini dapat dimaknai bahwa nelayan hanya berfungsi sebagai faktor produksi sehingga keberadaannya harus ekonomis sebagai faktor biaya sehingga tidak memberatkan, walaupun nelayan memiliki peran penting dalam usaha penangkapan ikan. Hal tersebut yang menyebabkan posisinya cenderung tidak berdaya untuk melakukan negosiasi antara nelayan dengan pemilik perahu. Pemilik perahu beralasan bahwa proporsi bagi hasil yang diberlakukan mengikuti kebiasaan yang sudah ada.

Kesepakatan proporsi bagi hasil dilakukan diawal sebelum nelayan melakukan aktivitas penangkapan. Ada yang dilakukan secara terbuka dan ada yang tertutup. Cara terbuka adalah melakukan kesepakatan secara lisan diawal antara nelayan dan pemilik perahu. Biasanya pemilik perahu yang menawarkan proporsi bagi hasil sedangkan nelayan cenderung pasif, jika proporsi yang ditawarkan menguntungkan maka nelayan akan menyetujuinya sedangkan jika nelayan tidak menyetujui akan beralih ke perahu lain. Dalam hal ini pemilik perahu memiliki peranan penting (mendominasi) dalam menentukan proporsi bagi hasil. Penuturan Ca:

” Ya komitmen awalnya emang begitu, dah ada kesepakatan bersama antara juragan dan abk. Dah kamu berangkat pake perahu saya, cara baginya kaya begitu”

Penuturan Sa:

” Kalo awalnya gimana ya, Taau...! Saya juga hanya sekedar nerusin”

Cara tertutup adalah dilakukan nelayan sebelum bergabung dengan perahu, yaitu dengan cara bertanya kepada nelayan (abk) yang ikut di perahu tersebut atau bertanya kepada rekan sesama nelayan. Selain bertanya tentang proporsi bagi hasil, nelayan juga menggali informasi/aturan dan kebijakan yang diterapkan. Jika dirasa menguntungkan maka nelayan tersebut akan setuju dan mengikutinya.

Berdasarkan beberapa kajian terkait bagi hasil²², seluruhnya menyatakan bahwa pola yang diterapkan tidak mengikuti aturan-aturan bagi hasil yang telah ditetapkan oleh undang-undang, di antaranya pada pasal 4 dan 7 Undang-undang Bagi Hasil Perikanan No.16 Tahun 1964.

Bila dilihat lebih teliti pada pasal 4 ayat 1.a menyebutkan bahwa pada usaha perikanan laut terdapat beban-beban yang menjadi tanggungan bersama antara nelayan pemilik dan penggarap, yaitu: ongkos lelang, uang rokok atau jajan dan biaya perbekalan untuk para nelayan penggarap selama dilaut, biaya sedekah laut (selamatan bersama) serta iuran-iuran yang disahkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II seperti koperasi dan pembangunan perahu/kapal, dana kesejahteraan,

²² Rizky Muhartono, (2004), (2007) dan Peggy Ratna (1999)

dana kematian dan lain-lain. Selain itu pada pasal yang sama ayat 1.b menyatakan terdapat beban-badan yang menjadi tanggungan nelayan pemilik yaitu ongkos pemeliharaan dan perbaikan perahu/kapal serta alat-alat lain yang digunakan, penyusutan dan biaya eksploitasi usaha penangkapan seperti untuk pembelian solar, minyak, es dan lain-lain. Pada pasal 7 ayat 1 UUBH No.16 Tahun 1964 disebutkan bahwa perjanjian bagi hasil diadakan untuk waktu paling sedikit 2 musim yaitu 1 tahun berturut-turut bagi perikanan laut.

Sedangkan berdasar temuan lapangan menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan nelayan sebagai biaya operasional penangkapan dihitung sebagai hutang kepada bos warung dan harus dibayarkan pada saat perhitungan bagi hasil. Sehingga beban yang harus ditanggung nelayan menjadi bertambah. Perjanjian bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan dan pemilik perahu dilakukan selama masih ada kesepakatan diantara kedua belah pihak. Jika nelayan mencoba melakukan renegosiasi terhadap perjanjian bagi hasil maka akan dihadapkan pada dua pilihan yaitu tetap bertahan bekerja di perahu ini atau mencari perahu lain. Nelayan diijinkan jika hendak berpindah keperahu lain dengan syarat melunasi hutang-hutang yang ada. Jika tidak mampu melunasi maka nelayan tetapi terikat dengan pola bagi hasil tersebut.

5.10 Pola Adaptasi Nelayan dalam Berhutang

5.10.1 Berhutang Tidak Hanya di Satu Langgan dan Tempat

Ada nelayan yang tidak memiliki hutang kepada langgan tetapi ada juga nelayan yang memiliki hutang lebih dari satu langgan ikan. Kemungkinan ini dapat terjadi tidak pada langgan ikan di satu lokasi melainkan di lokasi yang berbeda di tempat biasanya nelayan mendaratkan ikan. Sebagai contoh jika lokasi penangkapan ikan lebih dekat ke wilayah Kamal Muara, Kali Baru, Muara Angke, bahkan dari daerah Indramayu. maka nelayan akan menjual ke tempat terdekat dari lokasi penangkapan. Ketika nelayan sering bongkar ikan di wilayah tersebut biasanya ada saat nelayan tidak memiliki uang dan hal ini memungkinkan nelayan untuk mencari pinjaman kepada orang yang sering berinteraksi dengannya di lokasi tersebut, dalam hal ini langgan ikan. Langgan ikan pun berkepentingan

meminjamkan uang kepada nelayan yang sering menjual ikan kepadanya dengan harapan nelayan tersebut akan tetap menjual ikan kepadanya.

Jika lokasi penangkapan ikan nelayan lebih dekat dengan Cilincing maka nelayan akan kembali mendaratkan ikan di lokasi awal dengan langgan yang sama. Langgan di Cilincing pun sudah memahami bahwa nelayan tersebut menjual ikan ke tempat lain namun tetap bertanya mengapa jarang mendaratkan ikan di Cilincing dan nelayan pun akan mempunyai berbagai alasan untuk menjawab pertanyaan langgan. Kondisi ini dimungkinkan terjadi kepada nelayan yang tidak menetap di Cilincing. Untuk nelayan yang menetap di Cilincing sulit melakukan hal demikian karena selalu mendapat pantauan dari langgan.

Penuturan A:

” Kaya yang saya omong tadi, nelayan itu biasanya utangnya banyak ngak cuma satu tempat. Ada yang punya hutang di muara angke ada, kali baru ada. Biasanya dimana dia sandar, punya sangkutan”

*” Kalo nelayan jarang nimbang, ntar pas nimbang lagi saya tanya kog ngak kesini-sini? Alasannya biasanya kosong ngak ada ikan. Padahal kita dah tau alasannya kalo dia bongkar ikan ditempat lain. Yang namanya di laut dapet aja ikan”*²³

5.10.2 Matok Hutang

Nelayan akan kesulitan melunasi hutang kepada langgan ikan jika hutang yang dimiliki mencapai angka jutaan. Pada titik ini, nelayan merasa pasrah dengan hutang yang ada dan cenderung mengikuti kebijakan langgan. Jika pada titik hutang tertentu nelayan tidak bisa melunasi, dan pada saat nelayan menginginkan hutang, biasanya langgan akan melakukan kebijakan “*matok hutang*” yaitu nelayan melakukan pembukuan hutang baru dan hutang yang lama tidak akan bisa di lunasi. Hal ini berimplikasi nelayan akan senantiasa terikat dengan langgan ikan dan tidak bisa beralih ke langgan lain. Namun bagi langgan ikan, pada saat nelayan tidak menghasilkan ikan maka biasanya langgan akan teringat kembali hutang-hutang yang ada di nelayan dan berkeinginan mengambil hutang tersebut,

²³ *Nelayan kerap menutupi alasannya tidak menimbang di bos di Cilincing dengan alasan tidak dapet ikan. Padahal bos, menduga nelayan menimbang ditempat lain.*

walaupun tidak akan mudah tercapai dikarenakan kondisi bahwa nelayan pun tidak menghasilkan. Penuturan M:

“ Kalo utang yang lama itu utang yang dah ngak bisa diapa-apain lagi-kata saya. Kalo yang dateng perahu yang lama dan biasanya mau utang lagi- ya kita bikin urusan yang baru lagi (utang yang baru). Kamu dulu utangnya sekian, kalo kamu mau utang ya datanya baru lagi. Jadi semumpama ada penghasilan utang yang baru bisa dicicil, tapi utang yang lama ngak bisa dicicil. Jadi utang yang lama buat iketan. kalo utang udah mencapai 5 juta”

Penuturan AL:

“ Kalo perahu Rampus, itu utang paling sedikit 2 juta. Itu perahu rampus aja. Minimal kalo perahu kecil. Ada juga yang 5jt. Orang dibilangin, nih kalo lagi ngak ada perahu segitu banyaknya uang yang ada di nelayan, buat makan aja kalo lagi ngak nemu ya ngak nemu sama sekali. Segitu duitnya banyak di nelayan. Buat makan sendiri aja kadang ngak nemu sama sekali, buat berbulan-bulan itu. Makanya kalo dah begini, jadi keingetan semua, utang yang ada di nelayan. Makanya catetan pembukuan dah kita jauhkan jangan ampe kita liat, takut pada stress. Utang tersebar, tapi sulit untuk di tagih”

Penuturan KU:

” Ya bisa kita ngutang, kalo kita seneng sama perahu ini, trus minjem ah buat pegangan, biar kita matok kesitu biar ngak kemana-mana. Kan namanya kita utang kan mintanya 50rb dulu, besok kalo kosong lagi ya 50rb. Kan udah 100rb. Kalo udah segitu ya anteng ”²⁴

5.11 Pola Adaptasi Nelayan dalam Penentuan Harga Jual Ikan

Bagi nelayan, harga jual ikan yang ditentukan oleh langgan ikan kepada nelayan merupakan harga mati yang sangat sulit untuk berubah. Jika nelayan mengetahui harga jual di pasaran dan harga jual di langgan lain lebih tinggi, langkah yang dapat dilakukan adalah meminta kenaikan harga secara persuasif kepada langgan. Hal ini tentu saja disesuaikan dengan kebijakan langgan yang melihat hutang yang dipunyai nelayan. Jika hutang yang dimiliki berjumlah besar maka sulit untuk berubah harga, namun jika hutang yang dimiliki kecil masih ada

²⁴ *Hutang sebagai pegangan. Matok berhutang ke satu orang dan tidak beralih ke orang lain sampai hutangnya lunas dibayar*

kemungkinan perubahan harga. Itupun jika nelayan meminta, jika nelayan diam pada saat terjadi perbedaan harga jual yang diterima dengan harga di luar, langgan akan diam dan tidak melakukan perubahan harga. Dalam hal ini keaktifan nelayan dalam memantau perubahan harga ikan dan keberanian meminta perubahan harga menjadi faktor penting.

Jika terjadi disparitas (perbedaan) harga yang sangat jauh pada langganannya, maka nelayan akan berusaha melunasi hutang yang ada pada langgan tersebut dengan harapan dapat berganti langgan ikan. Namun, jika sulit berganti langgan dikarenakan hutang yang dimiliki tidak mungkin untuk dilunasi, bagi nelayan yang memiliki perahu (pemilik tidak ikut melakukan penangkapan ikan), maka nelayan akan berusaha menjual hasil tangkapan kepada langgan di daerah lain dengan harapan mendapatkan harga jual yang lebih baik. Tentu saja langkah ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan dalih tidak mendapatkan hasil tangkapan dan mencari ikan di tempat yang lain.

Untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi, nelayan tidak akan mungkin menjual ikan kepada langgan lain didalam lokasi sandar ikan yang sama. Hal yang memungkinkan adalah menjual kepada langgan lain di lokasi sandar yang berbeda. Seperti jika terikat pada langgan di Cilincing, maka akan berusaha menjual kepada langgan di lokasi yang berbeda seperti di Muara Angke ataupun Kamal yang memiliki lokasi berjauhan dengan Cilincing. Jika nelayan “nekat” menjual kepada langgan lain di lokasi yang sama maka akan terjadi konflik yang tajam antara nelayan dan langgan ikan, bahkan bisa berujung pada penarikan perahu oleh langgan.

5.12 Pola Adaptasi Nelayan pada Bos Warung (Belanja Operasional)

Nelayan seringkali diberikan kemudahan oleh bos warung ketika akan melakukan penangkapan ikan berupa mengambil barang terlebih dahulu dan membayarkan pada saat mendapatkan tangkapan (hutang). Namun, seringkali dikarenakan hasil tangkapan yang tidak menentu dan merugi akan berakibat terhadap hutang nelayan yang menumpuk. Pada titik ini, seringkali bos warung akan bertindak lebih cermat dalam memberikan hutangan kepada nelayan dan seringkali meminta nelayan untuk segera melunasi hutang yang ada.

Strategi yang dilakukan nelayan adalah mengadukan kepada langgan ikan terkait permasalahan hutang yang dihadapi bahwa bos warung tidak mau memberikan hutang sebelum hutang yang lama dilunasi. Jika nelayan termasuk kedalam kategori “nelayan bagus” yang senantiasa mendapatkan hasil tangkapan baik, biasanya langgan ikan akan langsung turun tangan memberikan jaminan kepada bos warung untuk mau memberikan hutang belanja. Jaminan yang diberikan oleh langgan ikan kepada bos warung akan memudahkan nelayan untuk kembali berhutang. Namun, ada pula langgan ikan yang menyarankan kepada nelayan ataupun inisiatif nelayan sendiri untuk berpindah bos warung yang mau memberikan hutang kepadanya. Nelayan berpendapat “salah siapa tidak mau memberikan hutang” sehingga membuatnya berpindah langgan. Jika bos warung mengetahui jika nelayan yang memiliki ikatan tersebut beralih warung maka akan menagih hutang yang dimilikinya. Jawaban nelayan pun akan sangat sederhana, yaitu akan melunasi jika mendapatkan hasil tangkapan. Dan nelayan pun akan memegang komitmen ini walaupun akan emlunasi dalam jangka waktu yang relatif lama.

Jika hutang yang dimiliki nelayan cenderung sedikit namun bos warung terlalu “cerewet” yang selalu menagih hutang yang ada pada nelayan. Biasanya hal ini membuat nelayan tidak betah dan berkomentar” baru hutang segitu aja sudah ditagih”. Nelayan pun akan berusaha melunasi hutang yang dimiliki pada saat mendapatkan hasil tangkapan dan beralih ke bos warung yang dianggap baik oleh nelayan.

5.13 Pola Adaptasi Nelayan dalam Aturan Bagi Hasil

Pada pola bagi hasil, nelayan sepenuhnya tidak dapat melakukan negosiasi kepada pemilik perahu tentang perubahan pola bagi hasil. Hal yang terjadi adalah tetap mengikuti pola bagi hasil tersebut atau berganti pemilik perahu (bos). Pola bagi hasil yang diberlakukan pemilik perahu cenderung sama. Hal yang membedakan nelayan adalah kebijakan lain berupa harga jual ataupun kebijakan pemilik perahu ataupun langgan terkait kemudahan meminjam uang pada saat nelayan membutuhkan. Dalam hal ini nelayan akan membandingkan kebijakan-

kebijakan lain yang diberikan pemilik perahu (perhatian pemilik perahu kepada nelayan).

5.14 Keberadaan TPI Cilincing

Secara fisik, kondisi yang ada saat ini adalah TPI sudah memiliki bangunan permanen, kuat dan kokoh disertai mini refrigerator dan box ikan (fiber) bantuan dari Pemerintah Propinsi dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.. Salah satu faktornya disebabkan TPI kekurangan akan SDM (sumberdaya Manusia). Pada saat ini TPI Cilincing hanya memiliki seorang kepala tanpa disertai seorang staf. Kenyataan yang ada adalah 2 orang staf kecamatan Cilincing bidang perikanan dan peternakan yang berinisiatif untuk berkantor di TPI. Dapat dibayangkan bagaimana seorang kepala TPI mampu menangani seluruh permasalahan dengan sumber daya manusia yang terbatas. Selain itu belum tersedia fasilitas pendukung TPI seperti perlengkapan kantor dan lelang (Komputer, printer, fax, Sound system, dll) bahkan saat ini kantor TPI masih kesulitan akan sarana air bersih. Kendala lainnya adalah TPI tidak memiliki sarana sandar dan bongkar muat perahu yang memadai; serta terjadinya pendangkalan di Muara Cakung Drain sehingga perahu sulit untuk bongkar muat di TPI Cilincing. Kendala teknis ini menjadikan TPI tidak memiliki aktivitas bongkar muat perahu nelayan. Kondisi-kondisi diatas menjadikan beberapa alasan bahwa keberadaan TPI Cilincing menjadi tidak optimal untuk bersaing dengan langgan yang membeli ikan. Diantara faktor pentingnya adalah TPI belum mampu menyelenggarakan proses lelang sehingga nelayan masih terikat pada penjualan kepada langgan.

5.15 Granovetter dan Nelayan Rampus: Jaringan Sosial

Granovetter mengungkapkan bahwa norma mempengaruhi jaringan sosial. Pola jaringan sosial yang terjadi pada nelayan rampus di Cilincing memiliki bentuk mikro. Sedangkan jaringan yang terjadi bersifat tertutup dan adakalanya bersifat dinamik. Bentuk mikro ini dapat dilihat pada terbatasnya jangkauan luasan jaringan yang terjadi. Pada jaringan nelayan rampus hanya terfokus pada

sekeliling nelayan rampus dan tidak aktif bersentuhan dengan pihak di luar kegiatan nelayan. Sifat jaringan yang bersifat tertutup ini dapat dilihat dari hutang yang mengikat aktivitas nelayan rampus dan adanya norma yang mewajibkan bahwa nelayan tidak dibolehkan untuk membuat jaringan baru (pemasaran) selama masih memiliki ikatan hutang dan nelayan dapat terbebas dari ikatan ini jika melunasi hutang yang dimiliki.

Disisi lain, proses perekrutan nelayan memiliki sifat terbuka dan adakalanya bersifat tertutup. Sifat terbuka dapat dilihat dari proses perekrutan nelayan, dimana orang baru bisa menjadi nelayan selama memiliki kemampuan dan kesempatan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemauan yang kuat menjadi nelayan dengan tugas fisik yang harus dilakukan (menabur dan menarik jaring, mengangkat ikan hasil tangkapan, memperbaiki jaring) dan tidak mabukan (mabuk laut). Sedangkan kesempatan adalah ada pemilik perahu atau nahkoda yang mau menerima. Hal ini juga berlaku pada nelayan lama yang hendak berpindah perahu, selama tidak memiliki kaitan hutang maka nelayan tersebut bebas berpindah perahu.

Sifat terbuka juga terdapat bagi orang yang ingin berkecimpung sebagai langgan. Siapapun bisa masuk untuk mencobanya (menjadi langgan) walaupun tidak memiliki latar belakang menjadi nelayan dengan syarat memiliki kemampuan dan kesempatan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan finansial, kemampuan mengelola penjualan hasil tangkapan, dan kemampuan mengelola nelayan. Sedangkan kesempatan yang dimaksud adalah adanya kepercayaan nelayan untuk menjadi langgan. Walaupun terbuka, peluang ini tidak benar-benar terbuka, karena sangat jarang orang yang tidak memiliki latarbelakang nelayan yang berhasil menjadi langgan. Walaupun memiliki modal finansial yang mencukupi, hal yang sering terjadi adalah para calon langgan tersebut tidak mampu mengelola nelayan yang tidak memiliki kepastian hasil tangkapan dan senantiasa terikat dengan hutang.

5.15.1 Norma

Berkaitan dengan jaringan sosial, norma adalah aturan main yang dapat berpengaruh pada penyelenggaraan jaringan itu sendiri Granovetter (2005). Pada kasus nelayan rampus, aturan-aturan yang ada dapat dijabarkan sebagai berikut, diantaranya: Ikatan perjanjian yang dilakukan oleh pemilik perahu dan nahkoda serta nahkoda dan abk tidak menggunakan perjanjian tertulis yang menjabarkan hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak sebagaimana perjanjian formal pada umumnya. Kenyataan yang ada hanyalah ikatan perjanjian yang dilakukan berdasarkan kesepakatan informal yang sudah berlaku umum di komunitas nelayan rampus Cilincing. Begitu pula aturan pada proporsi pola bagi hasil nelayan rampus mengikuti kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan sudah dianggap sebagai aturan oleh masyarakat.

Berkaitan dengan hutang, norma yang ada hanya berdasarkan kepercayaan diantara kedua belah pihak tanpa disertai legalitas perjanjian tertulis. Sehingga jika ada salah satu pihak yang melanggar kesepakatan, sanksi yang dilakukan tidak bisa dilakukan atas dasar hukum tetapi berdasarkan pola yang terjadi secara umum. Ikatan hutang yang terjadi antara nelayan dan langgan menyebabkannya terikat dengan aturan (tidak tertulis) yang mewajibkan nelayan menjual kepada pihak yang meminjamkan modal (langgan ikan) walaupun harga yang didapat nelayan berbeda dengan harga ikan di pasaran. Demikian halnya ikatan utang kepada warung, menjadikan nelayan harus membeli perbekalan kepada warung tersebut dan tidak diperbolehkan berpindah kepada warung yang lain, walaupun menjual dengan harga yang lebih rendah. Sehingga ikatan hutang menjadi sebuah norma penting dalam pembentukan jaringan antara nelayan dan pemilik modal sekaligus sebagai instrumen pembentuk harga ikan.

5.15.2 Perubahan Status Nelayan

Jaringan yang terjadi pada nelayan rampus di Cilincing bersifat tertutup dan adakalanya bersifat dinamik. Pada kondisi ini, nelayan dimungkinkan merubah statusnya kedalam tatanan struktur sosial yang lebih tinggi. Seorang ABK dimungkinkan untuk berubah menjadi seorang nahkoda dan seorang nahkoda juga dimungkinkan berubah menjadi seorang langgan. Berdasarkan

penelitian di lapang, kondisi yang banyak ditemui adalah perubahan status dari seorang ABK menjadi seorang nahkoda (tidak memiliki perahu) dan perubahan nahkoda tidak memiliki perahu menjadi nahkoda yang memiliki perahu.

ABK menjadi nahkoda dimungkinkan dengan syarat memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh pemilik perahu. Kriteria yang umum disyaratkan adalah kemampuan, kejujuran, cara kerja, dan kerajinan. Selain itu masih terdapat faktor penting yang disyaratkan dan merupakan faktor terpenting yaitu kepercayaan pemilik perahu atau faktor lain yang menguatkan pemilik perahu untuk mempercayakan perahunya (*feeling* pemilik). *Feeling* pemilik perahu sulit untuk dideskripsikan karena hanya pemilik perahulah yang mampu menilai dan mengolah informasi yang didapat terkait ABK. Walaupun faktor-faktor lain tersedia namun, jika pemilik perahu mempunyai *feeling* tidak mempercayai ABK mengoperasikan perahunya maka bisa dipastikan ABK tersebut tidak akan menjadi nahkoda. Disisi lain, ditemukan responden yang tidak ingin berubah statusnya menjadi nahkoda dan hanya ingin menjadi seorang nelayan walaupun sudah memenuhi kriteria dan ada pemilik perahu yang mempercayakan perahunya untuk dioperasikan. Alasannya sederhana, yaitu tidak ingin mengalami kepusingan mengurus ABK terutama pada saat musim paceklik.

Perubahan status nahkoda dimungkinkan, yaitu nahkoda yang mengoperasikan perahu bukan miliknya berubah menjadi nahkoda pemilik perahu yang mengoperasikan perahunya. Syaratnya adalah keuletan dan kerajinan nahkoda tersebut untuk menyisakan sedikit hasil tangkapannya untuk ditabung atau dibelikan perhiasan yang dapat dijadikan modal usaha seperti emas. Syarat lainnya adalah sifat yang tidak suka berhutang pada saat mengalami kesulitan karena menyadari dampaknya jika suka berhutang, bersikap hemat, tidak suka berfoya-foya (mencari kesenangan sesaat) ataupun hobi membeli barang konsumtif ketika sedang mendapatkan hasil tangkapan yang tinggi. Selain itu, ciri terpenting adalah kemauan dari nahkoda untuk mau mandiri dan terlepas dari pemilik perahu serta keyakinan bisa memiliki perahu sendiri.

Tahapan selanjutnya, nahkoda yang memiliki perahu sendiri dimungkinkan berubah menjadi langgan pada nelayan rampus. Syaratnya adalah keuletan dan keberanian. Keuletan yang dimaksud adalah memiliki kemauan keras untuk mau

merubah nasib menjadi lebih baik didukung dengan kriteria-kriteria positif lain. Ketika setiap keuntungan yang didapat mampu dikelola dengan baik maka membeli perahu dan alat tangkap tidak menjadi sebuah halangan. Pada kondisi nahkoda mampu membeli perahu, alat tangkap, dan merekrut nelayan untuk mengoperasikan perahunya maka nahkoda tersebut akan mengalami peralihan dari nahkoda pemilik perahu menjadi langgan kecil. Dalam hal ini, faktor keberanian mengambil resiko menjadi pilar yang penting karena nahkoda harus berubah mindset dari mencari ikan dilaut menjadi menjual ikan di darat, tentu saja hal ini tidaklah mudah tanpa disertai pengalaman dan pengetahuan akan akses dan jalur pemasaran ikan.

Namun, dari semua peluang perubahan dari tahapan yang ada masih saja ditemukan nelayan yang tidak mampu merubah statusnya dari seorang ABK. Banyak faktor-faktor yang menghambat nelayan tersebut untuk mampu berubah. Salah satu faktornya adalah ketidakmampuan mengelola potensi yang ada pada dirinya. Kondisi ini menyebabkan nelayan tersebut jatuh kedalam jeratan hutang yang senantiasa menghimpit kemanapun nelayan tersebut bergerak sehingga menyulitkan nelayan untuk mampu berubah ketingkat yang lebih tinggi karena senantiasa disibukkan dengan hutang-hutang ataupun ketiadaan dana.

5.15.3 Kekuatan Jaringan

Inti prinsip ini adalah ikatan yang lemah tidak selalu berimplikasi negatif terhadap jaringan sosial, justru sebaliknya dapat berimplikasi positif. Dalam hal ini ikatan yang lemah tersebut dapat menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun jaringan sosial. Ikatan yang lemah dapat menjadi sebuah kekuatan dalam sebuah jaringan.

Pada kasus nelayan rampus, jika nelayan memiliki jaringan yang kuat kepada langgan ikan (disebabkan hutang) maka nelayan terikat kuat kepada langgan sehingga menyebabkan nelayan tidak bisa beralih kepada langgan lain yang menawarkan harga jual ikan lebih tinggi. Adanya ikatan yang kuat antara nelayan dan langgan karena hutang menyebabkan harga jual produk menjadi tertekan dan harga jual nelayan tidak dapat bersaing dengan harga pasaran. Dengan kata lain, ikatan ini (hutang) membuat nelayan terkunci untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Jika nelayan memiliki jaringan (ikatan hutang) yang lemah kepada langgan ikan maka dimungkinkan nelayan tersebut akan mendapatkan keuntungan dari kelemahan jaringan yang ada dengan mempunyai peluang menjual ikan kepada langgan ikan yang lain dengan harapan mendapatkan harga yang lebih tinggi. Disisi lain, pada saat nelayan mengalami musim paceklik atau musibah lain di laut (jaring rusak), maka nelayan tidak memiliki keuntungan akibat lemahnya jaringan dengan langgan ikan karena nelayan tidak mendapatkan bantuan berupa pinjaman oleh langgan. disebabkan tidak adanya keterikatan hutang. Ikatan nelayan dan langgan ikan merupakan ikatan jual beli secara bebas yang tidak terikat dengan hutang. Sehingga ikatan hutang yang dimiliki memiliki keuntungan disatu sisi dan kerugian disisi lainnya.

Proses perekrutan nahkoda oleh pemilik perahu maupun perekrutan abk oleh nahkoda didasarkan kepada faktor jaringan, kepercayaan (trust) dan norma yang sudah ada dikalangan nelayan. Namun kepercayaan ini tidak datang begitu saja melainkan melalui jaringan dan proses yang melalui penilaian aktor/pemilik modal. Ketika pemilik perahu akan memilih nahkoda yang akan membawa perahunya, maka pemilik perahu tersebut akan memilih calon nahkoda yang memenuhi kriterianya seperti jujur, dapat dipercaya dan pekerja keras. Penilaian ini pun dapat berdasarkan pengalaman pribadi ataupun informasi yang berasal dari jaringan-jaringan yang dimiliki oleh pemilik perahu. Demikian halnya pada proses perekrutan abk, sudah menjadi aturan tidak tertulis bahwa hal ini merupakan sepenuhnya tanggung jawab dari nahkoda untuk memilih calon abk yang dianggap memenuhi kriteria sebagai abk. Dalam hal ini pemilik perahu tidak terlalu turut campur pada proses penyeleksiannya. Demikian jika nahkoda atau abk ingin berganti perahu memiliki kebebasan selama tidak memiliki ikatan hutang. Namun jika memiliki hutang, sudah menjadi sebuah norma bahwa nelayan tidak bisa berganti perahu.

5.15. 4 Block-Evans, dan Nelayan Rampus: Embeddedness

Pada kasus nelayan Rampus di Cilincing, pemerintah, parpol dan organisasi ekonomi besar terlihat kurang berperan dalam tingkat makro. Hal ini dapat dilihat dari minimnya perhatian yang ada seperti tidak semua nelayan

memperoleh kesempatan untuk mendapatkan bantuan, perhatian parpol cenderung muncul hanya pada saat mendekati kegiatan politik seperti pemilu ataupun pilkada dan masih sulitnya nelayan mendapatkan bantuan pinjaman. Pada studi Evans, kondisi ini akan sangat berguna jika hubungan-hubungan tersebut dilihat dalam tingkat mikro dan berkaitan langsung dengan nelayan. Dalam hal ini organisasi-organisasi ekonomi, koperasi ataupun *micro banking* dapat memberikan perhatian dan perannya dengan memfokuskan kegiatan yang bersentuhan langsung kepada nelayan. Koperasi dapat mengembalikan perannya yang selama ini tidak berfungsi menjadi lembaga yang memberikan manfaat langsung kepada anggotanya (nelayan yang bergabung di dalam koperasi) maupun peran *micro banking* yang menyiapkan skim khusus (ringan dan tidak memberatkan) bagi nelayan dengan memperhatikan pola hidup nelayan (hasil tangkapan yang tidak bisa dipastikan) sehingga permasalahan hutang yang selalu melilit nelayan dapat terurai. Harapan yang diinginkan adalah pola hutang yang mengikat struktur nelayan karena disebabkan keterbatasan-keterbatasan dan ketergantungan terhadap pemilik modal dapat diminimalisir dan nelayan memiliki pemahaman dan kapasitas untuk mampu mencari alternatif tambahan pendapatan. Sekaligus mampu memperkuat posisi tawar nelayan di mata pemilik modal. Dan pada gilirannya nelayan mampu keluar dari ketergantungan hutang secara bertahap diiringi dengan peningkatan pendapatan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kajian terhadap pola adaptasi nelayan dalam mengimbangi dominasi pemilik modal (Kasus Komunitas Nelayan Rampus Di Cilincing, Jakarta Utara), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Berdasarkan penggunaan jenis alat tangkap yang digunakan, nelayan rampus di Cilincing dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: rampus nilon, rampus engkel dan rampus tingker. Ketiga jenis jaring ini memiliki spesifikasi teknis yang berbeda seperti ukuran mata jaring, lebar jaring, cara dan waktu penggunaan. Walaupun memiliki aspek teknis yang berbeda, namun menangkap jenis ikan yang sama di lokasi yang cenderung sama (perairan Jakarta) dan memiliki permasalahan yang sama terkait dengan hutang, harga dan penjualan ikan.
- Mekanisme penjualan ikan tidak dilakukan melalui proses lelang melainkan dijual secara langsung kepada langgan. Langgan dibedakan menjadi tiga, yaitu: langgan bebas, langgan(bos) warung, dan langgan ikan. Ketiga jenis langgan ini memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Langgan ikan dan langgan bebas terkait dengan penjualan ikan sedangkan langgan warung terkait dengan penjualan perbekalan yang digunakan untuk melaut.
- Mekanisme langgan mendominasi kegiatan pasca penangkapan ikan nelayan rampus. Untuk mengikat perannya, langgan mengikat nelayan dengan hutang. Hutang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hutang perahu dan hutang pribadi. Kedua hutang ini mempunyai fungsi sebagai pengikat antara nelayan dan pemilik modal. Ikatan hutang memberikan implikasi terhadap harga jual nelayan yaitu nelayan wajib menjual ikan kepada satu langgan walaupun memiliki harga jual lebih rendah dan bisa menjual kepada langgan lain dengan syarat melunasi hutangnya.
- Pola dominasi pemilik modal dilakukan melalui ikatan hutang, penentuan harga jual ikan, perlengkapan melaut dan pola bagi hasil.

- Norma yang terjadi menggunakan aturan tidak tertulis yang sudah dianggap umum dan disepakati oleh masyarakat nelayan rampus. Diantaranya adalah ikatan kerja sama antara abk dan nahkoda, nahkoda dan pemilik perahu, perjanjian bagi hasi, perjanjian hutang, dan perjanjian penjualan ikan hasil tangkapan.
- Hutang memiliki peran sentral dalam membentuk jaringan. Jaringan yang tersusun atas hutang akan menyebabkan ketergantungan tindakan ekonomi. Nelayan yang tidak memiliki ikatan hutang memiliki peluang yang lebih besar menjual ikan dengan harga ikan yang lebih tinggi. Sedangkan nelayan yang berhutang, harga jual ikan ditentukan oleh langgan dan bukan berdasarkan harga pasar sesungguhnya.
- Derajat hutang yang dimiliki nelayan dapat menentukan kuat lemahnya jaringan. Derajat hutang berat akan mengikat nelayan kepada langgan dan membuat nelayan kesulitan untuk melepaskan diri sehingga jaringan yang dimiliki nelayan menjadi lemah. Hutang pada tahap berat yang dimiliki nelayan dapat menyebabkan pemiskinan. Sedangkan derajat hutang ringan masih memungkinkan nelayan untuk melepaskan diri dari hutang dan akan menyebabkan jaringan yang dimiliki nelayan menjadi kuat.
- Keberadaan TPI Cilincing kurang memiliki peran yang optimal terutama dalam penyelenggaraan lelang ikan. Sehingga nelayan tidak memiliki alternatif lain untuk menjual ikan selain mekanisme penjualan melalui langgan.

6.2 Strategi Kebijakan

Berdasarkan kondisi yang ada, pada Gambar 21 dapat dilihat situasi yang terjadi(eksisting) pada nelayan di Cilincing. Nelayan seringkali mengalami kesulitan permodalan, terutama pada saat mengalami musim paceklik dimana hasil tangkapan tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan pada saat melakukan penangkapan. Disisi lain nelayan membutuhkan dana untuk memperbaiki kerusakan jaring dan pada saat yang bersamaan, keluarga di kampung halaman membutuhkan uang untuk keperluan hidup sehari-hari,

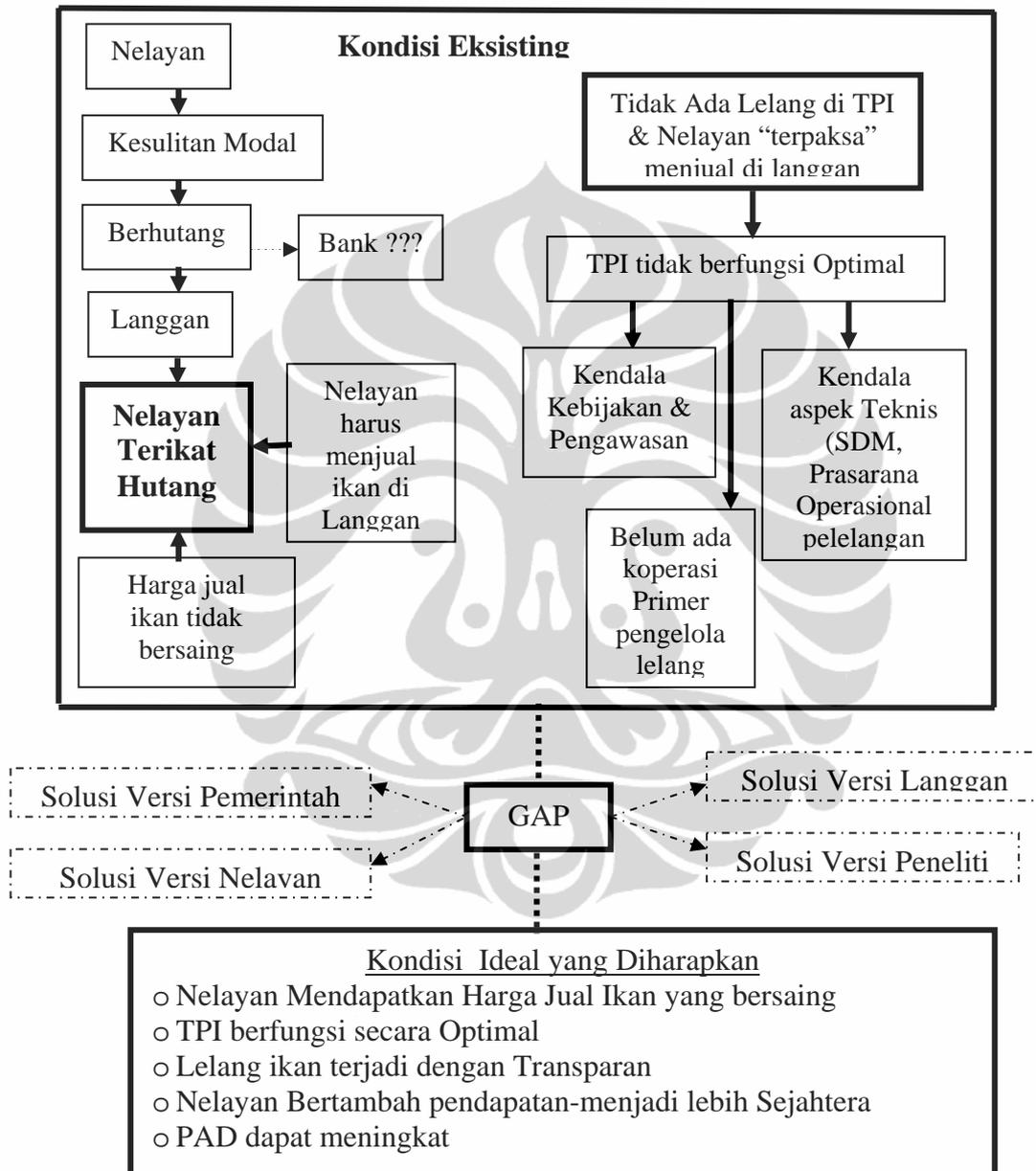
membayar listrik, biaya sekolah. Pada kondisi demikian, hal yang rasional bagi nelayan adalah meminjam (berhutang). Pertanyaan selanjutnya adalah meminjam ke siapa?, jika meminjam kepada kerabat ataupun saudara, kecil kemungkinan membuahkan hasil. Apalagi jika meminjam ke bank, akan lebih tidak mungkin berhasil karena pekerjaan sebagai nelayan kecil (tidak memiliki alat tangkap, dan perahu) tidak *bankable* dengan segala resikonya.

Nelayan akan sangat mudah meminjam ke renternir, namun resiko yang akan ditanggung akan sangat besar. Sehingga langkah logis yang rasional bagi nelayan adalah meminjam uang ke langgan dengan resiko tidak terlalu mencekik jika dibandingkan dengan meminjam ke renternir. Langgan tidak membungakan uang/pinjaman namun langgan akan berupaya hutang nelayan tidak segera dilunasi dengan berbagai kebijakan yang diambil seperti tidak pernah menagih hutang nelayan dan selalu memberikan pinjaman pada saat nelayan membutuhkan. Ketika kondisi ini terus berulang (nelayan sering meminjam kepada langgan) namun tidak dapat mengembalikan pinjamannya maka nelayan secara otomatis akan terikat dengan langgan. Keterikatan ini akan terus berlangsung selama hutang nelayan belum dilunasi. Nelayan juga menyadari meminjam uang ke langgan bukanlah tanpa resiko melainkan memiliki konsekuensi bahwa nelayan harus menjual ikan kepada langgan tempat berhutang dengan harga jual yang tidak bersaing dengan harga pasaran. Disisi lain, kondisi yang terjadi adalah TPI Cilincing tidak berfungsi dengan optimal sehingga nelayan tidak memiliki alternatif untuk menjual ikan selain kepada langgan.

Idealnya kegiatan lelang yang transparan disetiap pendaratan ikan sangat diharapkan oleh berbagai pihak. Pihak nelayan akan mendapatkan keuntungan dari harga jual ikan yang bersaing demikian halnya dengan pemilik perahu yang akan meningkat pendapatannya jika harga jual ikan ikut meningkat. Pembeli akan mendapatkan kualitas ikan yang setara harga yang ditawarkan melalui proses lelang sehingga tidak ada pihak yang memonopoli harga dan pembelian ikan. Pembeli juga akan merasakan kenyamanan dalam membeli ikan tanpa takut mendapatkan permainan harga. Sedangkan jika kegiatan dapat berlangsung dengan optimal, pemerintah menyakini akan semakin banyak pihak yang terlibat pada kegiatan lelang seperti kuli angkut, pedagang ikan, dan pengelola rumah

makan sehingga diharapkan akan banyak menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya akan menurunkan angka pengangguran. Selain itu pemerintah akan mendapatkan masukan pendapatan dari retribusi yang diterapkan.

Gambar 21. Kondisi eksisting dan Ideal Nelayan Cilincing



Jika membandingkan kondisi yang ada (eksisting) dengan kondisi ideal yang diharapkan terjadi gap (jarak) yang jelas. Dalam hal ini, pengambil kebijakan harus mampu melihat berbagai sisi dan aspek yang dimungkinkan untuk dilakukan guna memperkecil dan menghilangkan gap yang terjadi. Berikut

terdapat beberapa hal yang bisa dijadikan pertimbangan dalam memperkecil gap yang ada, yaitu:

6.2.1 Solusi Versi Pemerintah

Pihak pemerintah yang diwakili oleh TPI & Seksi Perikanan Kecamatan menyatakan bahwa tidak berjalan lelang dikarenakan beberapa sebab, diantaranya: 1) kurangnya kebijakan dan pengawasan tentang pelaksanaan lelang seperti pengaturan tentang retribusi, biaya operasional dan pemeliharaan; 2) belum adanya koperasi primer yang berperan melaksanakan lelang; 3) Adanya kendala aspek teknis seperti kurangnya SDM; 4) Belum tersedianya prasarana operasional seperti telephone, fax, radio komunikasi, komputer, dan sarana lelang; 5) Belum tersedianya sarana fisik berupa: Dermaga, Jetty, kolam pelabuhan, PAM, MCK, Gudang. Pemerintah berpendapat bahwa pemenuhan sarana dan prasarana tersebut mutlak diperlukan guna mendukung terselenggaranya kegiatan lelang di TPI. Jika hal ini dilakukan, maka kinerja akan semakin baik dengan terwujudnya: kualitas pelayanan yang semakin baik, mutu hasil perikanan akan lebih baik, meningkatnya PAD melalui sektor retribusi dan pajak, meningkatkan peluang usaha sektor riil khususnya usaha mikro, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan (nelayan) di sekitar TPI Cilincing. Jika semua kebutuhan sudah tersedia, maka kegiatan lelang di TPI diharapkan dapat berjalan dengan melibatkan semua unsur untuk dapat mensukseskannya seperti melalui sosialisasi, kebijakan, unsur kelurahan, kecamatan, pedagang maupun unsur satpol PP.

6.2.2 Solusi Versi Langgan

Langgan akan menyetujui jika nelayan yang berlanggan kepadanya melakukan lelang diTPI, namun yang dipertanyakan adalah bagaimana status hutang yang dimiliki nelayan kepada langgan. Langgan beralasan bahwa hutang nelayan yang ada sangat banyak, bahkan jika ditotal semua kapal yang ada bisa mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah. Hal yang dipertanyakan langgan adalah bagaimana hutangnya?, karena dengan dilakukan lelang maka ikan yang didapat nelayan tidak akan jatuh ke langgan melainkan akan diberikan kepada penawar harga tertinggi. Jika terjadi hal demikian langgan mengaku akan

mengalami kebangkrutan karena hutang yang ada pada nelayan tidak dilunasi dan tidak ada ikan yang masuk ke langgan dengan harga murah. Langgan akan merelakan hutang yang ada pada nelayan dengan mensyaratkan nelayan tersebut untuk melunasi hutang-hutang yang ada. Langgan juga berpendapat, apakah jika pada musim paceklik pihak TPI/Koperasi akan menjamin mampu memberikan pinjaman kepada nelayan?

6.2.3 Solusi Versi Nelayan

Nelayan berpendapat bahwa pelaksanaan lelang di TPI dapat memberikan sedikit harapan untuk dapat terbebas dari belenggu akibat memiliki hutang. Nelayan mengharapkan bahwa dengan masuk dilelang, harga jual ikan yang akan didapat akan jauh bersaing dengan harga yang didapat selama ini. Nelayan pun akan rela mendapat potongan administrasi jika mendaratkan ikan hasil tangkapan di TPI. Selama ini, sebagian besar nelayan menginginkan TPI Cilincing berfungsi dan penjualan ikan dilakukan dengan cara lelang dan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan terutama pada saat musim paceklik seperti melakukan fungsi simpan pinjam melalui koperasi, dan adanya bantuan pada saat nelayan mengalami musibah. Nelayan sering melihat mengapa lelang dapat dilakukan di wilayah lain seperti di Muara Gembong-Bekasi maupun wilayah lainnya, sedangkan di Cilincing tidak dapat dilakukan lelang.

6.2.4 Solusi Versi Peneliti

Peneliti melihat ada kesamaan dari solusi yang ditawarkan dari pihak-pihak diatas dan masih ada hal yang harus didekati/sosialisasi untuk mendapatkan solusi terbaik diantara semua pihak. Peneliti melihat solusi yang ditawarkan pemerintah masih terlalu mempertimbangkan aspek teknis seperti sarana pelabuhan, dermaga dst. Sedangkan nelayan memang tidak memiliki solusi lain terutama permodalan sehingga adanya wacana berfungsinya TPI dan Koperasi yang mewadahi kegiatan penjualan ikan melalui lelang menjadi hal diharapkan. Namun hal yang terpenting dan perlu diperhatikan adalah bagaimana pemerintah mampu menggandeng para langgan dan tidak menjadikan langgan sebagai musuh nelayan. Pemerintah harus dapat mengeluarkan kebijakan baik berupa insentif

bagi langgan untuk mau dan mengizinkan nelayan yang menjadi langgananya untuk melakukan lelang di TPI atau kemudahan langgan menjadi anggota koperasi. Bisa pula pemerintah membuat skim pelunasan hutang nelayan di langgan, namun bukan seluruh hutang melainkan sebagian kecil hutang sehingga nelayan dapat diizinkan melakukan bongkar dan lelang di TPI. Pemerintah pun bisa membuat kebijakan penguatan koperasi yang ada sehingga dapat berguna secara langsung bagi nelayan dan mengarahkan micro banking untuk melakukan kegiatan yang bersentuhan langsung dengan nelayan.

Kontribusi teori pada kajian ini adalah mengungkapkan sisi lain (*dark side*) dari jaringan melalui mekanisme hutang. Hutang yang terjadi pada nelayan dan pemilik modal disatu sisi menguntungkan nelayan yaitu mendapatkan pinjaman untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara yang mudah dan singkat. Disisi yang lain, ikatan hutang menguntungkan pemilik modal yaitu mendapatkan pasokan ikan dengan harga yang cenderung lebih murah dengan mengikat pihak yang berhutang (nelayan) atas hutang yang dimiliki untuk selalu menjual kepada peminjam. Dalam hal ini, nelayan senantiasa terikat (selama memiliki hutang) dan memiliki hubungan yang tidak berimbang dengan kewenangan pemilik modal yang selalu menentukan kebijakan Kondisi hubungan seperti ini terjadi karena faktor hutang, dimana keeratan hubungan karena hutang dapat menyebabkan nelayan terikat dan jika ikatan yang terjadi terlalu kuat dapat menyebabkan nelayan terjebak dalam jeratan hubungan yang hanya menguntungkan salah satu pihak (peminjam).



Pengurus Pedagang.:

Informan yang diwawancara adalah A yang berprofesi sebagai pengurus bos nelayan. Saat itu Pak A sedang menunggu nelayan yang akan bongkar ikan. Wawancara dilakukan di dalam kantor TPI, pada saat itu para petugas sedang ada kegiatan di luar sehingga wawancara dilakukan dengan leluasa. Wawancara dilakukan pada hari Selasa 5 April 2011 pukul 11.00- 12.00 wib. R: Rizky . A: Pengurus

Transkrip	Inference	Catatan
R: sy Rizky sedang penelitian buat tugas kuliah, bapak ada waktu untuk ngobrol-ngobrol?		
A: boleh		Alek merupakan pria keturunan Palembang yang sudah memiliki keluarga (5 anak) dan menetap di wilayah kosambi-pluit.
R: Nama bapak siapa?		
A: A (46 tahun)		
R: Bagaimana ceritanya bapak bisa bekerja disini? Awalnya gimana pak?Apakah keluarga bekerja sebagai nelayan?		
A: awalnya saya bekerja di udang 1990, ya emang sih keluarga tidak ada yang jadi nelayan, Cuma saya aja yang bergerak dibidang hasil laut		di udang maksudnya adalah mengelola kegiatan penangkapan udang
R: Tidak mencoba usaha yang lain atau gimana?		
A: Ya emang dah di hasil laut sy...		
R :Bagaimana awalnya jual uadang, modal awal di udang dari mana?		
A: Pertama-tama tahun 1990 saya ikut orang, ikut bos kerja. kerja-kerja-kerja sama bos, nah tahun 1993-1995 saya mulai ngirim-ngirim ke suplayer dan sudah mulai berdagang. Ngirim ke kota atau kemana ke suplayer. tahun 2008 saya berhenti ngak main udang. Kalo dibos ini baru 5 bulan.		Sudah memulai usaha di Cilincing. Selain bekerja dengan bos menjual ikan hasil dagangan-informan juga merintis/memenuhi permintaan ikan. Suplayer yang dimaksud adalah orang yang memesan ikan dari langgan/pedagang ikan, biasanya dari restoran-restoran yang menggunakan hasil laut(ikan) sebagai hidangannya.
R: o..jadi sejak tahun 1995-2008 masih ikut bos ya?		

<p>A: iya, ngirimin kesuplayer. mInta udang ini-udang apa, udang jerbung. Kalo ada yang minta saya yang nyariin. Iya kan sekarang ada hp, ngirim 20 kg, ngirim 30 kg. Tergantung ada permintaannya aja, sekilo juga saya layanin.namanya juga sama pelanggan. Kalo dia pake banyak nanti lari nya ngak kemana-mana. Walaupun saya masih kerja sama bos tetapi pengiriman tetep jalan terus.</p>		<p>Membina hubungan dengan pelanggan walaupun pesanan ikannya kecil degan harapan pada saat membutuhkan pesanan banyak akan memesan ditempat yang sama.</p>
<p>R: trus tahun 1995-2008 Kerjanya seperti apa sih pak?</p>		
<p>A: ya itu main udang aja terus. Kerja mah kerja tapi pengiriman jalan terus . pan saya ada dagangan juga nih dari muara gembong. Nah bos kan lelang nih, nah saya ngambil barangnya trus sy jual barangnya. Nanti barang dilelang dideket jembatan yang ada kali. Mulainya dari jam 8-12 siang. Dari muara gembong kesitu semua. Selain kerja sama bos, sy juga ngambil barang untuk ditawar-tawar (dijual) juga</p>		<p>Lelang yang dimaksud hanya sekedar mendaratkan ikan, bukan seperti lelang pada umumnya hanya sekedar tawar menawar. Ngambil merupakan istilah lain dari membeli.</p>
<p>R: o selain kerja sama yang ngirim-ngirim bapak kerja sama yang lelang juga? Atau bagaimana ya-sy masih belum paham?</p>		
<p>A: ngak..kan saya kerja sama bos nih, kan saya masih tetep kerja ya, nah bos kan punya barang dan saya juga ikut nawar-nawar ikan juga, belanja ikan dari bos juga. Order saya adanya malam tuh, kira-kira jam 8-9 malam ordernya dateng dari hp: pak saya minta ikan kakap putih', berapa kg?misal 10 kg, trus sy cariin malem itu-besok pagi saya kirimin. Tergantung dari order sana juga.</p>	<p>Peran ganda sebagai salah satau strategi bertahan hidup (kerja di bos dan menjual ikan)</p>	
<p>R: Jadi, selagi menjaga dan menjualin punya bos, ikut nyariin barang juga?sampai kapan?</p>		
<p>A: sampai 2008. trus bubar. Bubar-bubar dan akhirnya sy ikut ke pak marno, lagian dia kawan saya juga dari kecil.</p>	<p>Faktor pertemanan ikut mempermudah mencari lapangan kerja</p>	
<p>R: Kenapa ngak nerusin usahanya?</p>		
<p>A: Modalnya dah kgak ada. Sejak pak Harto lengser usaha saya goyang. Pahit dah.Trus saya jual-jualin aja</p>		
<p>R: Emang kenapa pak?</p>		

A: Ngak ada permintaan. Waktu kerusuhan itu.		
R: Bukannya harga udang lagi tinggi?		
A: Iya itu tinggi. Nyampe ratusan ribu per kg. Sampe 135rb/kg. Tapi karena waktu itu lagi ngak ada order, kan pada banyak yang tutup. Saya punya restoran banyak pak.		Restoran yang dimaksud adalah para pemesan ikan/sebagai penyuplay ikan.
R: Bapak yang punya restoran?		
A: Bukan, saya yang suplay ikan. Bagian pembelanjaan. Tapi sekarang restorannya pada bangkrut, sepi semua		
R : Mungkin karena harga udang lagi mahal, tidak ada yang beli ya...		
A: Iya , dulu pesenan paling ngak 30-60 kg , tapi pas harga udang lagi tinggi pesenan cuman 1-3 kg. Kan jauh banget, merosot		
R : berarti sejak 2008 dengan bos yang baru.Bagaimana awalnya bisa kerja di bos m?		
A: awalnya saya main kemari, trus ngobrol-ngobrol. Nah pas barangnya datang dari nelayan saya bantuin dah, bantu-bantu-bantu. Nah pas bos liat kerjaan saya bagus, saya ditarik kerja sama dia. Apa yang bos perintah saya turutin.	Penerimaan kerja tidak berdasarkan lamaran dan permintaan dari pencari kerja. Hanya sekedar kemauan dan usaha yang rajin dengan harapan dinilai baik oleh pemilik pekerjaan.	
R : o..gitu, ngak pake lamaran ya?		
A: ngak.		
R : apa awalnya dulu bilang kalo mau kerja?		
A: ngak , saya bantu-bantu pas barangnya datang. Ya karena liat kerja saya akhirnya saya ditarik di bagian penjualan. Kalo ada kiriman ke Ancol, Muara angke saya yang kirim. Semalem saya baru ngirim ke Angke , ikan kembung 3 kw untuk ngasih makan lumba-lumba.		
R : kalo ada yang order-order gitu gimana caranya kalo pesen-pesen gitu , apa ke bos langsung atau melalui bapak?		
A: ke bos langsung. Biasanya dah punya	Networking	

langganan. Jadi dia tinggal bilang anter ni barang...brangkat. nanti pulang-pulang gini hari ya sekitar jam 4 sore.	yang luas merupakan kunci untuk menjual ikan	
R : berangkatnya kapan?		
A: tergantung adanya ikan, kalo adanya gini hari ya gini hari. Kalo disana (tempat pengiriman) siap aja kapan datangnya ikan. Asal kita jang ngirim jam 9-10 malem. Kalo masih jam 7 malem, masih ditungguin.		Gini hari adalah siang, karena wawancara dilakukan pada siang hari.
R :o jadi bapak ngirimnya bukan malam hari ya, tapi pagi		
A: iya pagi.		
R : biasanya berangkat jam?		
A: ya kalo ada ikannya berangkat sekarang nih (jam 11 siang). Cuman sekarang ikannya blom pada masuk.		
R : ngirim paling kauh kemana?		
A: Ancol, Muara Angke		
R : Muara Angke nya dibagian apa? Dan dibuat apa?		
A: Muara Angke bawa dari sini, trus di keteng disana. Kan disana juga ada suplayer kita juga. Jadi bos tinggal ngebel: nih ada ikan sekitar 5 kwintal, disana dijual berapa?misal 18 ribu/kg. Bos bilang bawa, ya bawa.. nanti orang sana (muara angke) yang ngeteng. Ya nanti kalo diecer mau dijual berapa itu urusan dia.		Transaksi (tawar-menawar) antara bos dan suplayer dilakukan secara aktif menggunakan hp
R : Kalo biaya angkut yang nanggung siapa?		
A: ya sini. Sewa mobil bak rp 200rb per trip. Kalo dari muara angke mobilnya ngangkut ikan juga bertarif Rp 200rb. Dah beres (orang dan bbm urusan sopir).		Biaya angkut yang menanggung Bos pengirim
R : bererti kalo mobil ngak berangkat, bapak ngak dapet uang?		
A: ya namanya uang mah ada aja, namanya dia ngurusin sama nelayan langganan pribadi-bos punya tiga.		
R : jadi bapak, tugasnya Cuma untuk nganter-nganter ikan ya?		
A: iya. Jadi kalo kya begini ya nunggu ikan. Nanti kalo nelayan langgannya masuk sy pak-pak dan timbang-timbang tinggal dikirim.		
R : berarti bos Cuma punya bapak ya , yang bertugas ngirim-ngirim. Kaya orang		

kepercayaannya gitu ya...		
A: iya saya doang. Iya bener. Semuanya pak, Orang sy yang megang atm bos, bahkan no pin nya juga sy dikasih. Nantikan pas pembayaran masuk ke rekening. Kalo orang mah mana ada yang ngasih atm dan no pinnya, no pin kan rahasia, saya doang yang tau.		
R : o..berarti bos sdah percaya baget ya... emang temen sd atau gimana?		
A: bukan, Cuma temen pergaulan aja. Sewaktu masih di jaman kali baru. Di jaman kali baru, yang namanya ikan apa aja dia (bos) pinter ngolahnya, pernah ngirim ke Surabaya, Bandung, Semarang. Ikannya aneh-aneh pak, kadang cekong. 40 ton, 30 ton penghasilannya ngak banyak. Paling dalam 1 kg keuntungan bersih Cuma Rp 300 perak. Tapi kalo 10 ton kan dah lumayan.		
R : Tapi itu dah bersih?		
A: Iya, pokoknya 300 itu dah bersih. Dah dipotong karyawan, es, dan yang bantu-bantuin		
R : Berarti jago ngitung ya?		
A: Busyet, bukan jago lagi. Spekulasinya pinter, berani. Pokoknya ikan sama die kecil. Orang-orang mah kalo ikan lagi banjir pada bingung/takut njualnya. Tapi kalo die malah enak karena pembuangannya banyak. Bandung ada, Cikampek ada		
R : Tapi kalo dalam 1 hari ngak mungkin d kirim ke beberapa tempat kan?		
A: ngak. Kalo lagi ikan banyak, kaya kemaren dia lebih enak main ikan banyak		
R : dia ngak bingung ya		
A: ngak, die malah enak karena di sana (Bandung) harganya tetep segitu. Kalo ngak salah pengetengnya ada 5 orang di lima pasar, bisa tampung.		
Disela wawancara, penulis menawarkan kue yang dibawa		
R: Bapak selalu stand by disini? Malam hari juga?		
A: iya siang malem saya disini-ngak boleh kemana mana karena tugas saya berat, menunggu ikan, paling kalo siang-pulang bentar doang ngasih uang ke emanya anak-anak trus kemari lagi. Malem saya juga		

tetep nunggu disini soalnya ada juga nelayan yang bongkar ikannya malem. Kalo tidak ada nelayan yang bongkar malem sy duduk-duduk aja nunggu.		
R : Apa bapak punya pekerjaan yang lain?		
A: ngak, Cuma disini doang.		
R : trus kalo gak ada ikan gmana?		
A: kalo kosong banget sih jarang. Kalo lagi sepi ngak ada yang masuk-ngak banyak ikan (lenggang) sy dapet 40rb per hari. Kalo lagi banyak bisa 300-400rb/ per hari.		
R : wah lumayan juga ya..		
A: kalo jual ikan kan terkadang 1 ton lebih, sedangkan penjualan dia dan keuntungan dia saya tau, kalo sekilo untung 1000 atau dua ribu tinggal dikali 1 ton. Laku ikan berapa dan keuntungannya berapa, saya tau semua, ngak bisa diboongin. Kan saya yang ngawal , saya yang nganter dan saya yang nerima duit jadi ngak bisa kecolongan		
R : bapak cuma sendirian yang bantu bos?		
A: iya, saya juga ikut nungguin nelayan. Saya yang nimbangin , saya yang nyatetin. Jadi bos terima beres aja.		
R : Berarti bapak apal dong sama nelayan-nelayan yang jadi langganannya?		
A: udah. Saya sudah tau nelayan si a-si b. Kan awalnya saya dikasih tau sama bos. Yang mana aja nelayannya..		
R : katanya pindah ke bos tahun 2008?		
A: Dulu, tahun 2008 saya kenal sama bos. Tp saya kerja sama bos baru 5 bln. Walaupun belum lama tapi saya sudah tau nelayannya		
R : hebat juga ya, baru 5 bln tapi sudah diberi kepercayaan yang besar. Padahal belum setahun kerja ya..		
A: iya saya yang ngawal, dikasih tau harga jual. Istilahnya kalo orang-orang pelit mah ngak akan dikasih tau. Saya juga pegang no pin nya. Bahkan duit yang ada di atm berapa aja saya tau.		
R : kao tugas utama bapak apa sih?		
A: nimbang ikan, nyatet jumlah ikan hasil timbangan, trus ngirim ikan, terima pembayaran trus pulang. Kalo sama bos juga dikasih tau juga, yang pesen ikan segini, harga segini pengeluaran segini,		

sisanya segini, dikasih tau juga. Trus bos tanya: dapet uang segini cukup ngak? Ya saya bilang cukup aja orang itungan dari dia.		
R : jadi bapak ngak pernah nawar gaji?		
A: ngak. Kalo dikasih segini saya ngak pernah nawar. Bos juga nanya Enak ngak? Ya saya bilang enak bos. Trus dikantungin aja. Emang bos pernah bilang, cukup ngak yang saya kasih. Kamukan kerjanya cape. Ya saya jawab aja cukup bos. Emang dapetnya segini mo diapain.		Bos terbuka dengan upah yang diberikan, namun pengurus merasa tidak enak jika meminta upah lebih dari bos dengan alasan supaya pekerjaan kedepannya tetap berjalan.
R : Kalo butuh buat keluarga gimana?misal buat anak sekolah		
A: kalo saya sih ngomong sama bos, lagi butuh apa buat anak sekolah. Soalnya bos pernah ngomong: kalo lu ada kebutuhan apa ngomong aja. Kali aja saya bisa bantu , kata bos.		
R : jadi selama ini keluarga dibantukan?		
A: iya keluarga saya dibantu. Saya nyekolahkan anak saya. Termasuk bayaran sekolah tiap bulan. Anak sekolah saya ada dua yang lain ada yang udah nikah. Anak saya 5-Saya udah mantu dan punya cucu 1.		
R : apa ada yang nerusin kerja di ikan?		
A: ngak ada yang ngikutin bapaknya.		
R : trus kalo buat biaya jajan, listrik dirumah, cicilan motor bos juga yang tanggung?		
A: ngak, saya yang tanggung. Pokoknya kalo ada keperluan apa yang rada gedean dikit saya ngomong.		
R : kalo bos tinggalnya dimana?		
A: kalo keluarganya dikampung-cirebon. Tapi karena kenal dan dekat sama orang-orang tpi, dia bongkar ikan disini. Dia yang ngelola supaya pedagang-pedagang yang ada disana kalo bisa mo ditarik pada bongkar disini. Kan tpi nganggur nih		
R : berarti belum jadi ya?		
A: dulu sih pernah tapi pedagang-pedagangnya ditarik pada ngak mau. Kalo mo dikumpulin mah rame, namanya orang beli dimana ada pelelangan pastinya dia nyamperin. Nelayan-nelayan itu kemaren-kemaren mo dikasih sama orang-orang tpi untuk ndaratin ikan disini, tapi ngak pada mau. Pada takut..		

R : Mungkin takut ada itu kali...		Yang dimaksud adalah mungkin takut akan banyak pungutan
A: emang pasti ada itu, namanya tempat dipake, sebenarnya ngak banyak buat kebersihan cuman 1000 perak. Kalo namanya orang tpi mah bodo amat namanya tpi banyak, muarangke ada, muara baru ada, ngak pusing, bekasi ada		
R : Bekasi beda wilayah.		
A: Bekasi beda wilayah ya...		
R : jadi, kalo bapak lagi banyak ikan, sehari penghasilan bisa banyak ya?		
A: kalo lagi banyak ikan, diitung-itung penghasilan sebulan mah 6 juta ada. Kalo sepi sehari bisa dapet 40 rb.		
R : jam kerjanya, tergantung ikan ya...		
A: iya, kadang malem kadang siang bahkan subuh juga ada, tergantung nelayan nyari ikannya. Nelayannya itu kalo belum dapet ya belum pulang. Kalo dah dapet, siang-siang juga pulang.		
R :kalo perahu yang bapak kelola ada berapa perahu?		
A: ya kalo mo dikumpulin semua mah ada 40 perahu.		
R : wuih..gimana ceritanya itu..		
A: Dalam arti yang ada utang sama dia. Tiap-tiap perahu paling sedikit bisa utang 3-5 juta sama dia. Dia juga punya utang langgan sama orang-orang kulon.		Utang langgan maksudnya adalah mempunyai pelanggan/menghutangkan uang. Yang dimasukkan orang-orang kulon adalah nelayan yang berasal dari serang.
R : tapi kalo pada ngumpul ribet dong? Kalo yang datang perahunya sekali lima gmana?		
A: kalo masuk semua, rame. Ya ngak ribet. Nibangnya satu perahu-satu perahu. Yang satu ditimbang kelar, trus perahu yang kedua-sampe kelar. Kalo masuk semua mah 40 perahu ada.		
R : kalo rata-rata, berapa perahu yang masuk tiap hari?		
A: kadang 3- 4 perahu. Tapi ngak tentu, gmana nelayan, tergantung pendapatannya.		
R : o..jadi timbang nya satu per satu ya, trus timbangannya punya siapa?		
A: punya bos. Timbangan yang bulet.		

R : berarti tiap perahu dah tau mangkalnya dimana? Ngak disebelah sana ya?		Sebelah sana , maksudnya adalah bagian sungai yang didalam.
A: ngak disebelah sana karena sempit, bongkarnya deket tpi kan bos nya disini. Perahunya dateng trus nyandar dan nimbang nya disini. Kadang setelah nimbang perahunya berangkat lagi atau berangkatnya besok lagi.		
R : trus ikannya taruh mana?		
A: ikannya taruh disini, di viber dikasih es jadi ikannya masih bagus.		
R : misal ikannya dateng pagi trus siang dah minta dikirim. kalo perahunya yang masuk banyak gmana?		
A: seumpamanya ikan baru 50 kg sedangkan pesenan 100kg ya kita nungguin perahu yang masuk lagi. setelah ikannya ada, ikannya dikirim kepesenan dulu nanti bos yang gantiin saya nimbang ikan. Saya yang pergi nganter ikan. Nanti kalo masih ada pesenan lagi dan ikan disini masih banyak maka saya diminta tunggu disana sama bos (ditempat pengiriman) sambil menunggu ikan dan sopir mobil diminta pulang lagi untuk menganter ikan.		Bos juga ikut berperan/mengambil alih peran jika ikan sedang banyak.
R : mobilnya punya bapak bukan?		
A: mobilnya sewa.		
R : kan, perahunya banyak. Apakah sudah ketahuan perahu yang akan datang yaag mana aja?		
A: ya ngak tentu, ngak ketahuan. Tergantung miliknya bos aja.kalo miliknya bagus ya pasti ada yang dateng. Kadang mereka(perahu) juga nyandar ke kali baru atau muara angke.		
R : Berarti kalo nungguin gitu, ngak ketahuan ya perahu mana yang mau dateng. Saya fikir perahu-perahu yang mo dateng lapor dulu ke bos kalo mau dateng.		
A: kadang nelayan kalo nabur jaringnya dan ada ikannya dideket pelabuhan maka biasaya ndaratannya di kali baru. Soalnya kalo ke sini terlalu jauh.		
R : emang boleh?		
A: boleh, soalnya disana juga ada yang jualin. Yang namanya nelayan-tempat hutangnya ngak cuman satu.		
R : bukannya kalo ada hutang harus njual		

ke langgan nya yang di sini?		
A: kaya yang saya omong tadi, nelayan itu biasanya utangnya banyak ngak Cuma satu. Ada yang punya hutang di muara angke ada, kali baru ada. Biasanya dimana dia sandar, punya sangkutan.		
R : kalo kya gitu boleh?		
A: ya bebas, kalo kata bos: kalo seumpamanya ada nelayan yang masuk sini itu rezeki kita.		
R : o..jadi tidak harus dipatokin kesini ya, karena nelayan punya utang maka harus jual ke sini		
A: kalo itu itungannya bos saya. Kan kalo dia nyari ikan di muara angke kan terlalu jauh kalo masuk ke cilincing, biasanya masuk ke muara angke.		
R : berarti kalo masuknya disana (muara angke), berarti ngak bayar cicilan ya		
A: kalo kata bos: kalo dia masuk ke sini kita timbangin , kalo ngak masuk ya kita ngak dapet ikan.		
R : berarti utangnya ngak lunas-lunas dong?		
A: ya iya. Utang segitu dianggap uang mati. Kalo bos mikirnya gampang banget, rezeki orang ada aja.		
R : nanti kalo nelayannya dah lama ngak kesini ditanya ya?		
A: ya ntar pas nimbang lagi saya tanya kog ngak kesini-sini? Alasannya biasanya kosong ngak ada ikan. Padahal kita dah tau alasannya kalo dia bongkar ikan ditempat lain. Yang namanya di laut dapet aja ikan.		Nelayan kerap menutupi alasannya tidak menimbang di bos di cilincing dengan alasan tidak dapet ikan. Padahal bos, menduga nelayan menimbang ditempat lain.
R : trus gimana kalo ngak pada dateng kesini ? kalo dah pada punya utang ngak bisa utang lagi		
A: ngak ada. Kalo dah punya utang , ngak bisa utang lagi. Yang namanya nelayan kalo masuk sini, ngak sembarangan. Kita ngurusnya dah kaya anak sendiri. Ngasih nasi bungkusnya, es batunya kalo mo berangkat kita yang ngisiin. Buat belanja 200rb dikasih		
R : biasanya yang dikasih apa aja?		
A: nasi bungkus rp 5000/orang pas dateng dikali jumlah nelayan” uang jaburan/nasi”		

<p>satu hari sekali. Namanya nelayan cape abis dari laut biar ngak usah masak lagi. es batu 1 balok @ 16rb.uang kas bon 200rb(beli solar, rokok, mie, roti, kopi). Kita yang ngasih uang nanti nelayan yang belanja.</p>		
<p>R : kirain bapak yang beli</p>		
<p>A: ngak, kita ngasih uang aja. Ntar kalo ada ikan masuk kita potong yang 200rb. Kalo nasi dan es batu ngak dipotong..</p>		<p>Walaupun terkesan bos memberikan uang operasional 200rb kepada nelayan, tetapi sesungguhnya tetep dianggap utang dan dipotong pada saat perhitungan ikan berikutnya.</p>
<p>R : kalo nelayan datengnya pagi trus nimbang ikan, nelayan dapet uangnya kapan?</p>		
<p>A: hari itu juga langsung dibayar. Gimana maunya nelayan, kalo kita yang disuruh pegang dulu ya bos yang pegang. Gimana permintaan nelayannya, kalo dia minta kontan kita kasih. Tapi bon-bonya juga dibayar dulu.</p>		<p>Sistem pembayaran (cash/tempo) sesuai keinginan nelayan dan kesepakatan dengan bos.</p>
<p>R : kalo lebaran nelayan-nelayan biasanya dapet apa aja?</p>		
<p>A: gimana nelayan nyampinya aja, kalo nelayan ngak nyampe sini ya ngak dikasih apa-apa.</p>		
<p>R : nanti kalo semua pada nyampe , gimana?</p>		
<p>A: itu mah tergantung nelayan. Nelayan biasanya punya utang ngak cuman satu.</p>		
<p>R : saya pikir, nanti nelayan dateng ke tempat satu trus dateng ketempat yang lain.</p>		
<p>A: ah ngak. Biasanya nelayan dateng ketiga tempat aja, kali baru dah ada yang ngurusin, cilincing- ada yang ngurusin dan muara angke- ada yang ngurusin.</p>		
<p>R : Sebenarnya yang dikelola bos itu kapal dia semua atau gimana?bos punya kapal ngak?</p>		
<p>A: yang saya bilang tadi, dia ngelangganin juga. Aslinya dia juga punya 2 kapal, satunya masih naik doking (diservice dan dirapihin-dicet). Sisanya perahu langgan semua. Kalo dikupulin 40 an ada. Ada notanya disini, ada yang utang 4juta, 5</p>		

juta.Utangnya dah ngak bisa ilang. Masih ada datanya.		
R : jadi nelayan juga harus bayar hutang ya		
A: bos mikirnya gini, kalo perahunya masuk bawa ikan itu punya bos. Kalo utang mah ngak ditagih		Utang nelayan tidak ditagih, tetapi digunakan sebagai pengikat agar tetap menjaul ikan hasil tangkapan ke bos
R : tapi utang bisa dibayar?		
A: kalo dia ngak masuk-masuk dan jualin ke orang ya utangnya ditagih.		. Jika nelayan membandel/melanggar kesepakatan dengan menjual kan ke orang lain maka bos menggunakan powernya untuk menarik nelayan tadi menggunakan catatan hutangnya yang dipunya.
R : berarti nelayan yang punya hutang disini(cilincing) , ngak bisa jual di tempat lain ya, walaupun ngasih harga yang lebih mahal?		
A: iya, tetep ngak bisa. Kalo tetep nekat njual keorang lain ya bisa “diganden”		Ada sanksi jika membandel menjual tangkapan ke orang lain. Digandeng=”diberi orang”(diberi pelajaran yang mengarah kekerasan fisik)
R : o..gitu		
A: nelayan itu biasanya punya hutang ngak satu tempat.		
R : Bisa ngak dia punya utang di cilincing didua tempat langgan?nah, kalo nelayannya bongkar di kali baru gimana?		
A: ngak bisa, dia cumapunya utang disatu tempat. ya kalo bongkar disini berarti yang beli bos. Kalo bongkarnya di kali baru dah ada orang lain. Yang dikali barupun ngak akan ngacak-ngacak disini. Karena nelayan juga punya utang sama bos yang di Cilincing.		Ngacak-ngacak yang dimaksud adalah menagih utang ditempat lain yang bukan tempat sandarnya.
R : jadi nelayan ngak diwajibin harus bongkar disana ya?		
A: ngak bisa.		
R : berarti diantara langgan dah sama-sama tau ya?		
A: iya tau-sama tau.		
R : tapi diantara langgan apa dah saling		

ketemu?misal bos yang di cilincing ketemu dengan yang di kali baru		
A: belum. Ya kalo ketemu ya biasa aja. Kalo dikali baru urusan langgan disana dan kalo di cilincing ya urusan disini.		
R : Trus nelayan kalo jual ikan disini , dapat uang dari mana, apakah digaji?misal dapet ikan dilaut, nimbang dicilincing, kan ikannya dah dianggap milik langgan.		
A: kan itu dah ada ini , jadi perahu nelayan itu dibagi dua. Misal hasilnya dua juta dah bersih. Nanti bos dapet keuntungannya dari harga jual ikan kepada suplayer. Kalo mbagi-baginya itu sudah urusan nelayan, kiat ngak ikut campur. Paling kalo ada sangkutan dan nelayannya mo bayar dipotong dulu. Trus dari hasil bersih dibagi 2, yang punya perahu dapet 1juta dan yang 1 juta utk abk. seumpama ada 3 orang dicak bagi 3. tergantung banyak bidaknya.		Hasil tangkapan dibagi dengan bagi hasil.Bidak/karyawan sebutan lain dari abk.
R : o..jadinya begitu, berarti kalo yang punya perahu ikut kelaut nanti dapet tambahan yang 1/3 ya. Emang semua perahu cara baginya kaya gitu?		
A: iya semua nelayan kaya gitu ngitungnya.		
R : trus nelayan kalo dah dapet hasil bersih harus bayar utang?		
A: ngak, bos mah ngak ngewajibin untuk nyicil utang. Paling cuma yang perbekalan. Tapi kalo dia mau bayar ya ngak papa, nanti uangnya diambil sama bos. Nanti kalo utangnya dah lunas terserah nelayan, jadi kalo kesini ngak ada yang ngurusin.		
R : misal ada kapal yang dateng bawa ikan, dan ngak punya sangkutan, gmana?		
A: ya bisa aja diambil sama bos untuk jual ikannya, kalo nelayannya mau. Biasanya tawar-tawaran dulu, misal nelayan mintanya 15rb/kg , bos nawar 10rb/kg, nah trus bos bisa naikin harga atau nelayan yang nurunin harga sampai harganya deal. Kalo dah deal baru ditimbang.		
R : o..gitu. berarti nelayan bisa banding-bandingin harga diantara langgan...		
A: iya, namanya dia ngak punya utang, jadi bebas.		
R : berarti kalo diitung-itung yang namanya langgan disini banyak ya..		

A: iya banyak. Kalo diitung-itung mungkin bisa sampe 40		
R : jadi yang disebut langgan itu siapa?		Versi pengurus: definisi langgan adalah nelayan yang punya utang
A: nelayannya yang punya utang dan yang ngutang itu bos.		
R : trus kalo bapak dari usaha ini dah bisa beli apa?apa dah merasa dibidangnya?		
A: ya emang bidangnya. Paling beli tv, kulkas, dan perabotan.		
R : kalo bos, pergi ke kampungnya kapan?		
A: 1 bulan sekali.		
R : berarti kalo bos pulang kampung, baik yan ngurus?		
A: iya saya yang ngurus. Kalo pulang biasanya ngasih, nih 5 juta pegang kalo nanti ada nelayan yang masuk. Nanti saya tinggal ngasih perinciannya, dapetnya berapa, harganya berapa.		
R : karena gak ketahuan waktu masuknya nelayan jadi lebih banyak nunggunya ya..		
A: iya, saya takutnya kalo ditinggal sebentar pas nelayan masuk gak ada orang		
R : pernah kejadian kaya gitu?		
A: pernah, trus nelayannya diem aja nungguin. Kalo ngeliatnya jadi kasian. Bos belo nyampe, saya belom nyampe jadinya dia nunggunya diperahu.		
R : ada gak yang ngoda-ngoda untuk jual ikan?		
A: gak pada berani, soalnya dah tau dia langganinya siapa. Jadi gak sembarangan.		
R : bosnya nanganinya yang rampus aja atau ada jenis perahu yang lain?		
A: gak ada Cuma rampus aja		
R : kenapa?		
A: soalnya kalo kapal lain kya purse seine. Orangnya kebanyakan bisa 40 Makannya kebanyakan,		
R : iya banyak juga, kalo 40 orang makannya rp 5000 dah ketauan 1 juta. Berarti selama tinggal disini jadi tanggungan bos ya, trus kalo nelayan mudik, kapalnya pada ditinggal di sini gak?		
A: iya. Tapi itu terserah nelayan kalo dia mau kas-bon ya kas bon. Tapi itu lain ,		

urusan pribadi		
R : siapa yang boleh kas bon siapa, nelayan atau pemilik?		Majikan sebutan lain dari pemilik kapal
A: yang boleh kasbon ya majikan perahu dan diitung utang pribadi.		
R : nah kalo bidak mo pinjem uang gmana?		
A: kalao bidak mo pinjem ya itu pengertian dari bos aja. Umpamanya angin kenceng dah seminggu dan ngak pergi kelaut. Bos bisa ngasih makannya, rokoknya.		Kalo paceklik ada bos yang penegrtian yang memberikan uang sekedar buat makan kepada bidak..
R : nanti dipotong sebagai utang ngak?		
A: ngak, diitung utang Cuma-Cuma aja. Misalnya seorang dikasih 30 ribu ya dikali jumlahnya bidak aja. Makanya bagi bos , kalo ada nelayan yang nekad jual ikan selain di bos kyanya mo dipentung aja...ngak ngerasain sewaktu ngak ada ikan siapa yang ngurusin.		
R : pernah ngak diparanin?		
A: pernah, dua kali. Saya kan disini baru ikut ngak tau kalo ada yang jual ke langgan yang lain. Yaudah diparanin sama bos trus dikatain “hewan”, bayar utang lo.		
R : trus bos yang beli ikannya gmana?		
A: ya diem aja		
R : berarti bos apal muka2 nelayannya ya? Biasanya kan dah lama ngak kemari		
A: ya apal , kan ada catetannya, misal dona-doni, srikandi.		
R : trus kalo lagi angin keceng , kalo misalnya seminggu gmana?		
A: ya nelayan pada disini seminggu ngak turun-turun, ya bos yang ngempanin, ya harus ngasih makan kaya anak bini. Beli rokok. Bos yang ngasih		
R: berarti bos harus punya uang cash ya?		
A: iya, dia mah atmnya ada.		
R: berarti bos , jaringannya banyak ya..		
A: b banyak, ada dimana-mana?		
R: trus kalo nelayan ngak dateng-dateng dah tahunan, gmana? Ntar dianggep nelayannya lunas lagi?		Karena yang dilanggan banyak, Bos punya prinsip kapal yang masuk adalah rezeki dia dan tidak terlalu ngejar-ngejar perahu langgannya yang lain yang tidak masuk ke cilincing. Dia percaya yang diatas aja.
A: kata bos, ya tergantung sandarnya aja.		

Bos juga punya utang, yang ngambil ikannya ngak bayar bayak. Misal ikan yang minta dikirim 10 juta trus yang dibayar Cuma 8 juta, sisanya nyangkut.		
R: ribet dong.		
A: ya mau gmana, dianya katanya yang jualnya rugi... jadinya bayarnya dicicil.		
R: oo gitu.		
A: orderan yang diancol untuk ngasih lumba-lumba mo dijual. Dia dah kontark ngirim kembang. Sehari bisa ngabisin 4 kw untuk lumba-lumba, hiu. Ikan yang dikirim ngak sembarangan, ikannya dibelek dulu diperiksa kena formalin ngak.		
R: ya , tapi urusan kita Cuma jual doang kan, yang meriksa-meriksa urusan sana?		
A: iya. Ktanya dulu pernah mati ikan 2 biji, katanya harganya 2 milyar. Soalnya diitungnya dari jumlah penonton yang ada dikali harga tiket. Makanya kesehatan ikan yang buat makan diperiksa banget, ikan disample 10 biji, dibelek dan diperiksa. Jadi ikan bagus ngak nya ketahuan. Kalo ikannya ngak seger kita disuruh bawa pulang lagi.		
R: nanti kita bawa pulang lagi? Rugi dong		
A: iya, rugi. Makanya ikannya dijaga bener-bener sama bos.		
R: tapi kan ada kontrak, kalo ngak mencukupi kontrak gimana?		
A: pasti mencapai. Namaya ikan kembang ada aja..		
R: targetnya brapa sih?		
A: satu hari 3 kw dan sebulan 9 ton. Dikali harganya 20rb, berapa tuh uangnya?		
R: tapi ikannya nutup ya		
A: iya. Soalnya chanelnya banyak , ada dimana-mana?kadang kalo disini kosong minta ke muara angke.		
R: ada ngak yang kalo mo dikirim ada uang ada barang?		
A: jarang, saling percaya aja.		
R: gimana awalnya?		
A: ngak tau itu, itu mah urusan bos.		
R; makasih infonya ya pak, nanti kalo ada yang kurang saya ngobrol-ngobrol lagi.		
Wawancara dihentikan pada saat adzan dzuhur berkumandang.		

NELAYAN

Wawancara dilakukan diatas perahu ketika nelayan sedang berkumpul (tidak melaut) karena cuaca buruk. Wawancara dilakukan ketika nelayan sedang mempersiapkan makan siang dan dilakukan pada tanggal 5 april 2011 pukul 13.30- 18.00.

R : Rizky
 Sa: Nahkoda
 Ca: ABK
 Wr: Nahkoda

Transkrip	Inference	Catatan
R: Pak S gmana kbar? Masih inget saya? Boleh ngobrol-ngobrol lagi?	Pembukaan	
Sa: Siapa ya....ya boleh, wah saya sudah lupa.		
R: Bapak masih jadi nahkoda dan punya kapal sendiri kan?		
Sa: Ya, masih.		
R: Bapak masih gak punya langgan?		Wawancara pertama dilakukan pada bulan november 2010
Sa: Sekarang sudah ada langgan. Tadinya ngak punya pinjaman.		
R: Pinjemannya buat keluarga atau kapal?	Alasan meminjam dilanggan	
Sa: Buat kapal.		
R: kalo mau minjem milih-milih langgan ngak? Kan langgan ada banyak?		
Sa: milihnya yang kenal aja yang saya dah akrab , biar ngak malu ngomongnya.	Strategi memilih langgan.	
Waancara dilakukan bersamaan dengan nelayan mempersiapkan makan siang dengan memasak diatas perahu.		
R: masak ikan apa pak?		
Ca: ikan layur, ikan makan ikan. Wah ngak ada minumnya ya?		Ikan makan ikan dikarenakan pada saat membersihkan ikan layur, didalam perutnya terdapat ikan kecil yang termakan

		olehnya. Walaupun serba kekurangan, nelayan tetap memiliki etika untuk menawarkan dan membelikan minuman.
R: saya bawa minum pak, tenang aja. Trus yang kasih pinjem langgan kan ya istilahnya.		
Sa: iya, saya pinjem dikasih pinjem.		
R: jadi, kan kita pinjem uang ke orang, nah orang yang kita pinjem disebutnya apa, bos apa?		
Sa: langgan.		
R: nelayan nyebutnya langgan?		
Sa: nelayan nyebutnya bos. Jadi kalo langgan itu juga bos.		
Ca: langgan itu yang nerima hasil ikan dilaut kita.		
Sa: Kalo bos bisa juga begitu		
Ca: kalo bos ada dua faktor dalam nelayan. Bos ikan dan bos perahu. Kalo bos perahu itu pemilik perahu. Kalo bos ikan itu yang nerima hasil laut kita. Kalo bos perahu itu namanya juragan.	Definisi langgan, bos dan juragan.	
R: berarti kalo bapak juragan ya?		
Ca: saya abk		
R: kalo bapak namanya siapa pak?		
Ca: Ca (35 thn)		
R: kalo mas nya?		
So: So (37)		
R: nama kapalnya apa nih pak?		
Ca: adjy.		
R: dari eretan apa dari mana?		
Ca; kalo yang punya asli sini-cilincing.	Asal pemilik perahu	
R; yang punya namanya?		
Ca: Sl		
R: dia ikut jadi nelayan atau apa		
Ca: pemilik perahu atau juragan aja.	Pemilik perahu tidak menjadi nahkoda	
R: kalo nahkodanya?		
Ca; nahkodanya Su		
R: kalo pak Ca dan SL satu kampung?		
Ca: tetangga kampung, lain kelurahan satu kecamatan.	Kedekatan diantara abk	
R: kalo Su satu kampung juga?		
Ca; nah ini satu kampung dengan Su		Sambi menunjuk So
R: kampungnya daerah apa sih pak?		

Ca: Desa Pranggon Kecamatan Arahman, Indramayu.		
R: Pak Ca, dulunya(awalnya) emang di cilincing, atau darimana dulu?		
Ca: ya ganti-ganti profesi kadang-kadang gitu, ngak menetap disini.	Awal jadi nelayan	
R: Maksudnya jadi nelayan dari tahun berapa?		
Ca: dari pertama kerja memang jadi nelayan, tahun 1992 di kalibaru Jakarta.	Awal Ca menjadi nelayan	
R: berarti belum gabung dengan So ya?		
Ca: belum, baru sekarang-sekarang aja, ganti-ganti mas, orang begini namanya ngak menetap. Kdang-kadang ada yang bertahun-tahun tetep ada.	Mobilitas nelayan	Nelayan Tidak selalu menetap
R: kalo dari Cilincing dari tahun berapa?		
Ca: ya kadang disini, kadang kemana, kadang kesini lagi, ya ngak netep gitu. Ngak punya rumah disini. Jadi bebas hambatan. Ya namanya orang kerja kalo lagi ngak ada hasil disini terus ngak ada kerjaan mo gimana ngasih makan keluarga di kampung.		Berpindah lokasi sebagai strategi bertahan hidup
R: Kalo pak Sa disini terus kan?		
Sa: ya pindah-pindah juga, sama		
Ca: kalo pak Sa kan jadi juragan, punya perahu		
Sa: ya tetep aja sama, pindah-pindah juga. Kalo disini kosong mah pindah-pindah juga		Walaupun memiliki perahu, strategi berpindah lokasi untuk mencari ikan merupakan pilihan nelayan.
R: kalo terakhir ada ditempat yang berbeda kapan? Seminggu yang lalu atau sebulan yang lalu?		
Ca: disini sejak bulan puasa yang lalu, agustus tahun 2010 disini terus.		Jika pemilik perahu merupakan penduduk yang sudah menetap di Cilincing, maka tidak diperkenankan untuk menjual ikan selain di Cilincing.
R: kenapa ngak pindah-pindah pak?kenapa ngak jual di muara angke atau kali baru?		
Ca: kan yang punya orang sini.	Alasan melakukan transsaksi di Cilincing tidak ditempat yang lain.	

R: o..jadi ngikutin yang punya ya karena Pak Sl orang sini		
Ca: iya , walaupun kita nebar jaring dimana-mana, tetep njualnya disini.		
R: kalo pak Ca, sekeluarga jadi nelayan semua?		
Ca: keluarga saya semuanya di kampung. Dulu bapak saya pernah jadi nelayan tapi beberapa puluh tahun yang lalu tapi dah nggak pernah jadi nelayan lagi. Tapi kalo orang dikampung saya asalnya mayoritas kebanyakan pada jadi nelayan semua.		
R: istri jadi pedagang ikan?		
Ca: nggak, Cuma jadi ibu rumah tangga aja.		
R; pak Ca, awalnya kerja dengan pak sl gmana? Apa nglamar-nglamar dulu?		
Ca: awalnya ngomong sama nahkoda		
R: awalnya kenal ke nahkoda, gmana?		
Ca: kenal karena temen dah lama nyandar bareng, dah kenal akrab. Karena dah kenal jadi akrab.		Pertemanan menjadi modal sosial nelayan
R: apa bapak bilang ke nahkoda, ada lowongan nggak?		
Ca: Biasa aja, kadang dia(nahkoda) nanya sama siapa lu? Kadang saya pas lagi kosong. Trus nahkoda bilang ayo ikut lah, trus saya jawab ayo		Proses bergabung dipekerjaan sangat informal tidak memrlukan lamaran.
R; o..gitu aja. Nggak ada catetan-catetan gitu ya....		
Ca: tanpa syarat. Nggak ada syarat-syarat kya gituan.		
R: Tapi sudah ketahuan jadi abk ya		
Ca: Iya		
R: kalo dikapal ini kan ada 3 orang (2 abk, 1 nahkoda), ada tugas khusus nggak si abk ini harus narik, abk ini jaring?		
Ca: nggak ada, kerja bersama aja.		
Sa: Ringan sama dipikul. ya sama-sama kerja aja, nahkoda juga bisa narik jaring juga.		
Ca: Kalo arusnya lagi kenceng, abk nggak kuat narik ya nahkoda ikut narik jaring juga.		Pekerjaan di laut dipikul bersama , terutama pada saat narik jaring.
R: o..jadi kalo nahkoda dah megang stir nggak pegang stir lagi, atau tetep harus narik jaring juga.	Kerja sama	
Sa: ya pokoknya kita kerja bersama, namanya nelayan kecil Cuma 3 orang ini. Kecuali nelayan-nelayan besar. Kecuali kalo cuacanya enak, aplusan.		
R: Kalo pak Ca dan S tetangga kampung		
Sa: iya tetangga kampung semua. Tapi ada yang satu kampung.		
R: emang lebih enak kalo tetangga kampung,		

dibandingkan milih orang yang dari daerah lain ya?		
Sa: ya sama aja. Tapi ada lebih enak nya, kalo naro duit seribu duaribu aman , ngak saling curiga. Nah kalo sama orang yang belum kita pahami mah ada perasaan khawatir. Soalnya ada kejadian abis jual ikan, uangnya dibawa semua sama orang yang ngak kita kenal(abk baru)		
R: pernah pak?		
Sa: ya , ada kejadian kya gitu. Tapi bukan dikapal ini. Abis jual ikan dibawa kemana? Ngak tau kampungnya lagi. Yang paling enak sih sama orang yang dah kita kenal.		
R: tapi bukannya kalo sama orang yang dah kita kenal, jadi ngak enakan nyuruhnya?		
Sa: Dianya dah ngerti namanya juga kewajiban. Kalo kewajiban ada kan kadang harus masak, beli belanjaan..		
Ca: Misalnya yang ini lagi males, yang lain ya langsung kerjain aja ngak usah diomongin		
SA: Saling mengerti aja.		
R: kadang kalo berfikir sodara disuruh banyak ngedumelnya?		
SA: sama aja. Cuma bedanya itu doang kalo orang yang dah dikenal	Perekrutan	
Ca: pernah hp-hp nya pada dibawa.		
R: o..gitu ya..		
SA: iya , kadang dompet yang ada di dalam celana ikut dibawa. Pas kitanya lagi mandi atau kemana, dia minggat.		
R: Bapak pernah ngalamin		
SA: belum pernah ngalamin, tapi banyak temen-temen ngalamin kejadian kya begitu. Pernah kejadian kya begitu, ngak tau abk dari mana, pas dia mandi, kebetulan emang hasilnya lagi banyak. Jadi pas yang punya hp mandi, alat-alatnya diblong semua, duit ya hp ya di blong. Setelah mandi diliat pada ngak ada. Ya udah jadi ngelamun aja. Kalo alamatnya kita kenal kan enak nyarinya kemana.		Blong adalah wadah tempat ikan yang terbuat dari plastik besar. Dan terkadang digunakan nelayan untuk menyimpan harta benda termasuk uang, baju ganti, dan hp. Dengan tujuan tidak basah pada saat kena ombak besar dan hujan.
R: trus kalo ada orang yang ngelamar ngak kita kenal gimana jadinya?	Pola perekrutan	
SA: pas kita butuh tenaga		
Ca: pertama kita butuh tenaga. Kedua kan ada unsur kasih karena dia bilang nya ngeluh. Saya dah lama		

ngak kerja, dah ngak makan dah dua hari atau gimana gitu.		
SA: tapi kan ngak semua gitu		
Ca: Artinya kita kan punya rasa manusiawi, gimana gitu.		
SA: ayolah berangkat. Setelah berangkat eh malah gitu, tadinya niatnya mo dibantu.		
R: jadi lebih seneng dengan?		
SA: tetangga atau sekampung. Apalagi saudara.		
R: bukannya ada ngak enakya juga tuh?ntar masalah di kapal jadi ke bawa dimasalah keluarga		
SA: Ngak, dianggap biasa aja. Ngak pernah.		
R: kalo bapak berangkatnya dari jam berapa?	Waktu Penggunaan alat tangkap nilon sama	
Ca: berangkatnya sama dengan pak S,		
R: o..ngak ada bedanya ya		
SA: ngak ada bedanya. Karena alatnya sama.		
Ca: Kalo alatnya sama ya sama, karena satu jenis gitu.		
R: Cuma yang bedanya karena juragannya beda kan?		
SA: ya.		
R: nah, kalo bapak biasanya berangkatnya sorekan?		
Ca: sore jam 4.		
SA: jam 4, setengah 4, setengah 5.	Wilayah operasi	
R: tebarnya sama		
Ca: ya sama lah, orang itu wilayahnya disini. Tajung kerawang		
R: ngak di pulau seribu sini?		
SA: pulau seribu sini, pulau bacang, pulau air. Soalnya waktunya kena hujan jadi ngak jauh-jauh.		
Ca: kita semua nelayan lokal.		
R: nanti berangkatnya jam 4 sore, pulangya jam?		
Ca: pulang ngak tetep. Kalo nebar 2 kali bisa pulang pagi jam 6 jam 7. kalo nebar 1x, tengah malem udah nyampe.		
SA: semalem pada pulang tengah malem. Angin nya gede.		
R: dibanding terbalik ditengah laut ya..		
SA: ya bukan begitu ngak kebalik di laut, karena cuaca anginnya kenceng, dibanding ngak dapet mendingan pulang.		
Pada saat waancara, datang tekong (nahkoda) ke perahu.		
R: pak, kalo dah mendarat gimana?		
Ca: nah kalo ikan dah didarat juragan sendiri yang jual ikannya.		

R: setelah itu?		
Ca: ya setelah itu potong-potong-potong ya bagi hasil		
R: oo..langsung dibagi? Ngak besok harinya?		
Ca: ngak		
R: perbekalannya berapa pak	Biaya perbekalan	
Ca: antara 150rb-200rb.		
R: buat beli apa aja pak		
Ca: Solar, soalnya mesinnya diesel. Antara 10-15 liter, es ½ balok.		
R: Yang dipotong perbekalan apa aja , selain es?		
Ca: rokok, beras, segala macam perbekalan-komplit.		
SA: rokok, mie, beras, kopi, gula, teh, kue, bumbu-bumbu dapur.		
R: jadi dari tangkapan , dipotong perbekalan?		
Ca: iya. Dari hasil jual ikan dipotong perbekalan.		
R: berarti setelah dipotong perbekalan baru dibagi hasil ya?		
Ca: iya, baru dibagi hasil.		
R: kalo dikapal bapak Ca gmana bagi hasilnya pak?		
Ca: sama. Tanya aja sama bapak S		
SA: misalnya berangkat. Ya sama kaya yang saya ceritain tempo hari aja.		
R: sama ya pak, kan kadang ada bedanya kan bapak S kapal sendiri sedangkan bapak Ca kan bukan.		
SA: sama. Semua juga begitu. Cara baginya sama.	Pola bagi hasil	
R: walaupun kapalnya punya juragan		
SA: sama. Cara aturannya emang begitu. Jadi misal hasil bersih perbekalan misalnya 100rb. Trus dibagi 2. yang 50rb buat pemilik perahu dan yang 50rb dibagi rata, kalo ada 3abk ya dibagi 3, masing masing dapat 1/3. kalo ada 4 abk ya dibagi 4.		
R: nanti nahkoda dapat lagi kan?		
SA: nahkoda dapet 5% dari pemilik. Uang rokok.		
Ca: istilahnya uang fee, uang melek lah.		
SA: jatah khusus.		
Ca: hasil dikurang perbekalan dipotong 10% trus di bagi 2. Nahkoda dapat jatahnya 10%. Uang fee itu dari juragan.		
R: jadi hasil, potong perbekalan, potong 10% trus dibagi dua. Berarti beda dengan pak S ya, emang bapak ada potongan 10% nya?		
SA: sama. Ada. Cuman kalo saya kadang ngak saya ambil kasihan.		
Ca: ya emang tergantung kebijakan. Tergantung pemilik juga, tergantung gede hasil. Kalo lagi ngak ada hasil kasian juga.		
R: jadi 10 % buat nahkoda ya		

Ca: Iya aturannya begitu.		
R: disini modelnya dapet trus dijual ya, ngak model 4x jalan		
Ca: ya		
R: berarti bapak kalo dah jual tinggal disini aja ya, perbaiki jaring.		
Ca: kalo kita tinggal disini, setelah ikan naik kedarat. Ya udah tinggal timbang sekian kilo, gitu	Penanganan ikan	
R: berarti kalo dikapal jadi urusannya bapak gitu, perbaiki jaring. Dia ngak mau tau harus disuruh-suruh, gitu?		
SA: jaring rusak dah tau sendiri, ngak perlu diperintah-perintah. Jaring rusak ya pasti dijahit, perahu banyak airnya ya dikurasin. Dah paham dah.		
R: disini kenapa ngak pake model gajian ya pak?		
SA: karena soalnya masih tradisional ngak ke uji kalo model gajian. Kaya nelayan kaya kita begini dah hampir 1 bulan ngak kelaut. Kalo model gajian otomatis pemilik.gajinya dari mana?hehe... kalo lagi ada hasil mah berani sehari 50rb. Kalo kapal-kapal kaya trawl di muara baru pake gajian.		
R: kalo bapak Ca, harga ikan dikasihtaunya diawal atau setelah ditimbang?		
Ca: jual dulu, laku berapa baru dikasih.		
R: jadi pas ditimbang dibawa dulu sama yang punya?	Pola penjualan	
Ca: iya dijualin dulu.		
R: setelah itu baru ketauan harganya?		
Ca: jadi ikan dari kita dipasang sekian-sekian kilo trus dijual harganya dapet sekian , baru dikasih kita.		
R: oo..kiran langsung dibayar.		
SA: ngak, kalo nelayan ini (pak Ca) ngak		Model penjualan, ikan ditimbang oleh langgan lalu dijual. Sedangkan harga utuk nelayan menyusul setelah ikan laku dijua oleh langgan,
R: kalo pak S langsung?		
SA: ya sama. Jual dulu sama langgan		
Ca: Jadi dijual dulu , ngak ada sistem tembak harga	Mekanisme harga	
SA: kecuali di pelelangan		
Ca: tergantung hasil penjualan.		
R: tanggapan saya , saya pikir ikan ditimbang. Pasang harga, langsung dibagi.		
SA: ngak, jual dulu baru harganya ketahuan.		
R: jadi baginya sore dong?		

SA: ngak lama lah		
Ca: kalo ikan dah kelar dijual sama langgan mah langsung dibagi.		
R:dijualnya dimana?		
Ca: dideket jembatan		
R: berarti kalo kaya gitu harganya bisa di mainin ya		
SA: ya bisa. Pemiliknya ngambil keuntungan 1rb-2rb, trus dari bagian juga dapet.		
R: trus jedanya berapa dari niimbang sampai nerima uangnya?		
SA: nimbangnyanya kan malem		
R:oo jadi ngak nunggu pagi, nanti kalo dianya lagi tidur?		
SA: ngak nunggu pagi. Dateng jam 2 malem pun langsung ditimbang. Duitnya besok pagi. Kalo lagi tidur ya dibangunin. Ya kadang pake hp aja di bel, orang jaman hp. Woi...masuk nih...ntar dia juga dateng. Ya gampang nya aja.	Tidak ada waktu khusus menimbang ikan	
R: saya pikir kalo dateng malem, nimbangnyanya besok pagi.		
SA: langsung timbang. Bahkan kalo kita nimbangnyanya malem harga jualnya bisa lebih tinggi. Karena pasarannya besa antara saing dan malem		
R: kalo si bos nya lagi pergi gmana		
SA: ya ada wakilnya..atau bapaknya , kakaknya, anak buahnya. Yang penting yang bisa dipercaya.		
R: tapi harga gmana?		
SA: harga tetep ketentuan dari dia		
R: walaupun kadang ada omongan harga dikapal lain lebih mahal ya?		
SA: ya ngak ada ruginya lah. Orang pasang harganya setelah ikan dijual bagaimana mau rugi. Misal harga lakunya 15rb, pasang ke kita 13rb. Jadi mo ruginya dari mana....kecuali dia nembak harga, baru ada ruginya		Langgan selalu untung dalam hal penjualan ikan
R: berarti ngak ada model tembak harga?		
SA: ngak ada tembak harga. Ngak ada tawar menawar juga. Karena udah terikat langgan, kecuali ngak punya langgan. Dulu saya ngak ada langgan, netral ada tawar menawar nego harga, walaupun ikan datengnya malem tetep tawar menawar. Berani berapa nih? Karena kita ngak punya persangkutan. Kecuali ada persangkutan tinggal nimbang-nimbang aja.		
R: kalo ikan yang ditimbang disortir ngak sih pak?		
SA: disortir jenis per jenis. Kembang, layur,		
R: jadi ngak borongan ya pak		
SA: misal kembang dapet sekian kilo, petek sekian kilo dan ngak dicampur-campur.		

R: tapi kao penjualan disini ngak bisa minta dinaikin ya.		
SA: ngak bisa, tapi tergantung penjualan juga.		
R: misal dikita dapetnya sekian, trus tetangga kapal dapetnya sekian. Kalo diliat kan wah bedanya lumayan nih		
SA: ya ngak bisa protes. Orang kita punya persangkutan.		
R: kan itu ngak ada perjanjian ya...		
SA: ya ada sih perjanjiannya , kalo ikan mahal ya harga mahal. Misal ikan laku harga 20rb, ntar dihargain ke kita 13rb ya kan masih dapet 3 rb. Misal lakunya 15 rb, nanti ambilnya 2rb, ngasih harga kekita 13rb. Misal ikan lundu sekian kilo dia ambil keuntungan sekian ribu. Ikan kembung sekian kilo dia ngambilnya sekian ribu. Jadi ngak ada ruginya karena pasang harganya belakangan setelah dijual.	Harga	
R: karena bapak dah punya langgan harus jual disini ya, jual sama orang lain boleh?		
SA: ya ngak boleh. Karena namanya kita dah melanggar . karen perjanjiannya dah berlangganan kita jual ke orang.		
R: kan jualnya bukan di daerah sini?		
SA: ya kalo bukan didaerah sini berarti nanti kesini ngak bawa hasil dong. Misal saya dapet ikan banyak, karena langgan harganya murah saya jual di kali baru. Ya tetep aja nanti saya kesini, ya bisa sih. Tapi yang jelas kan mengecewakan orang. Tapi tergantung orangnya.		
R: kalo boleh tau kemaren waktu minjem sama pelanggan ada tulisan-tulisannya?		
SA: ngak pake.		
R: ngak ada saksi gitu?		
SA: ngak ada. Namanya dah saling percaya. Kalo nelayan gitu, kalo saya misalnya ngak kenal sama bos, saya minta dianter sama anak buahnya, biar tambah percaya. Misal saya punya langgan trus temen pengen punya langgan, dia bisanya bilang tolong anter. Ya saya anter.	Kepercayaan	
R: berarti itu sama aja jaminan berarti. Kya bapak yang menjamin temennya. Jadi nanti bapak juga bisa ngingetin temennya ya.		
SA: iya. Tapi kalo ngak kenal mah ngak mau dianter.		
R: tapi biasanya dikasih pinjaman full atau gimana?		
SA: satu dulu biasanya. Kalo saya dikasih 1 juta dulu, trus tambah lagi 400rb.	Pola hutang	
R: jedanya lama?		
SA: lama 3 bulanan		
R: oo.. jadi setelah bos liat kerja kita ya baru bisa		

ditambah pinjemannya. Tapi apa bapak punya iketan dengan bank keliling? Yang pinjem uang.		
SA: nggak punya. Ya kalau ada mungkin nelayan nggak berani pinjem uang. Mungkin para juragan-juragannya . kalo kaya saya mah nggak. Saya mah nggak berani bank keliling, kredit motor juga nggak berani. Ya kalo ada duitnya mah pegen. Namanya nelayan hasilnya kaya begini. Kalo lagi nggak ada duitnya gimana coba, jangan lagi buat setor buat listrik dan air aja nggak kebayar.		
R: yang dikampung maksudnya.		
SA: Iya, saya tempo hari dah nunggak 3 bulan, baru bayar bulan kemaren.	Pola hutang listrik	
R: pinjem?		
SA: nggak bayar sendiri. Cuma kalo dikampung ada yang nalangin. Si pegawai tersebut nalangin orang yang nunggak. Keuntungan dia dari tunggakan. Kan dendanya 6rb /bln ya tinggal dikali aja. Jadi nanti dia yang ngambil keuntungan. Kalo dikampung saya begitu , nggak tau kalo dikampung orang lain. Makanya nggak ada yang dicabut listriknya karena nunggak bayar.		
R: kalo bapak utrang yang 1,4 itu dah lunas belum?		
SA: Belum.		
R: rencananya dilunasin apa nggak?		
SA: ya dilunasin lah. Tapi sebenarnya nggak butuh waktu lama. Nggak nyampe 1 minggu biasanya bisa dilunasin.	Keinginan melunasi hutang	
R: oo., langsung bayar gitu ya..		
SA: iya. Tempo hari saya pernah 1 hari langsung saya bayar. Jadi saya sama dia dah biasa. Pinjem dulu trus nggak lama langsung bayar. Kalo dah saya bayar, saya jualnya kemana-mana enak. Kalo ada utang ya keuntungannya setiap hari setiap saya berangkat. Ya nggak ada ruginya lah.		
R: trus kalo kita ada utang, yang ditanggung sama langgan apa?		
SA: iya makan pagi doang. Lagian bosnya juga bukan bos kaya, Cuma bos biasa. Ini aja tempo hari nggak dikasih sarapan. Nggak beras , nggak sarapan. Ya bosnya biasa, orang kecil juga, jadi nggak bisa diandelin. Jangan lagi minta, minjem jugaditolak sama dia mah. Orang dia Cuma ngurusin 3 perahu , nggak banyak. Kecuali bos-bos besar yang banyak. Bos saya itu itungannya pelele bukan bos. Kalo yang disebut bos mah bisa ngutangin perahu 3-7 jt itu bos. Dia mah Cuma jualin doang, pelele mah kalo cuma jualin doang. Jadi berlangganan sama pelele. Jadi kebanyakan nelayan kalo sama pelele		Pelele adalah pengecer ikan

manggilnya bos-bos juga. Tapi sebenarnya statusnya belum.		
R: kalo bos besar kya siapa?		
SA: kaya pak H. Daskim		
R: tapi dia emang rampus?		
SA: bukan, tapi jaring udang.		
R: nah kalo bos yang rampus?		
SA: ada tuh, alwn, mainah.		
R: dulu bapak kapalnya beli apa dikasih?	Pemilikan perahu	
SA: beli.		
R; dulu sewaktu saya kesini, kapalnya ngak sebanyak ini kan?		
SA: ini perahu banyak pendatang semua, dari eretan karena disana kosong.		
R: kalo kya begitu mereka ngak punya langgan ya?		
SA: punya. Mereka ada yang ngebosin. Dia akan ngebel anak buah untuk pada datang kesini. Yo pada kemari nih, nih ongkosnya		
R: nah itu orang mana?		
SA: kalo bosnya orang sini.jadi dia ngebel anak buah. Ngeliat kapalnya dapet jadi pada dipanggilin. Banyak banget. Sampe saya ngak kebagian tempat. Saya juga pendatang tapi dah puluhan tahun, pendatang tetap. Kalo dia mah baru.	Ikatan langgan	
R: berarti mereka juga punya utang juga?		
SA: iya. Yang pasti uang solar mereka dikasih, sama pelele. Uang perjalanan dari sana ke sini, 200-300rb.		
Ca: Mas , nih nyobain nih masakan nelayn		
SA: Ayo makannya bareng saya. cuman ngak nyayur nih.		
R: jadi enak nih, hehehe		
SA: tenang aja...sebenarnya jadi nelayan mah enak gitu, nih dah pada dapet nih...trus pada dateng Ada sepuluh perahu 3juta. Nanti bos tinggal nunggu disini terima ikannya.		
R: setelah ngak ada ikannya balik lagi?		
SA: iya balik lagi		
R: bisa pinjem uang sama langgan ngak?		
SA: kalo nelayannya mau ya bisa, tapi jadi terikat. Jadi kita kalo pulang kampung juga dibelin terus. Jadi merasa terganggu. Ada yang diudak-udak..	Ikatan langgan	Jika sudah terikat hutang, perahu yang berasal dari kampung akan dibel-in/telp terus olah langgan.
R: ada?		
SA: itu kan yang namanya dibel-in kan diudak-udak.		
R: kan kalo pendatang gitu kan nempatin tempat, di dekat rumah bos kan, dan perahunya jadi banyak,		

gmana?		
SA: ya biasa aja, bareng-bareng aja. Tapi karena terkadang jumlah perahunya banyak ya jadi kemana-mana. Nah....ni tekongnya nih , namanya pak sk	babagan	
R: kog nahkodanya masih muda, ngak harus yang umurnya lebih tua?	Syarat nahkoda	
SA: ngak masalah, ngak harus. Tergantung pemilikny aja percayanya sama siapa		
Ca; ayo qta makan nih. Istilah nelayan masalakan tailand, enak-ngak-enak tinggal ditelan, hehehe...		
Wawancara dijeda oleh obrolan antar sesama nelayan yang menggunakan bahasa daerah indramayu yang tidak dimengerti oleh peneliti. Selain itu dijeda karena nelayan mengajak penulis untuk makan siang bersama dengan lauk ikan layur goreng hasil tangkapan.		
Keterangan: setelah makan, nelayan nobrol-ngobrol antar sesama menggunakan bahasa dengan logat aksan indramayu. Peneliti tidak mengerti keseluruhan obrolan karena lafal yang diucapkan cepat, dan bahasanya tidak dimengerti.		
R: kalo jaring rusak ditanggung sendiri?		
Sa; ngak. Pemilik mah itu/ juragan. Cuma kalo mberesin mah tanggung jawab anak buah yang bawa.		
R: nanti biayanya dipotong dari bagi hasil?		
SA: ngak. Tanggung jawab pemilik.		
R: beda-beda berarti ya.		
SA: jaring rusak, jaring ilang itu dah tanggung jawab pemilik. Ngak ada potongan.	Jaring	
R: kalo yang punya kapal nanyanya teliti ngak, jaring ilangnya dimana?		
SA: ngak teliti. Ilang ya udah ilang aja		
Ca: nanyain ya tetep nanyain.		
SA: ya ngak nanya, orang kita lapor jaringnya ilang bos. Berapa tingting....		
R: jadi ngak ditanggung nelayan ya...		
Ca: lain kalo diangke		
SA: Kalo diangke mah ada potongan kalo jaring ilang dan jaring rusak.	Beda tempat beda aturan	
R: kalo mesin rusak?		
Ca&SA: tanggung pemilik juga, tanggung juragan , tanggung pemilik perahu.	Kerusakan mesin	
R: saya pikir nanti ditanggung pemilik, nanti pas bagi hasil dipotong		
SA: ngak, ditanggung pemilik.		
Ca: soalnya dah ada potongan. Yang 10 % tadi dibagi 2, nahkoda 5%, pemilik 5%. Nah yang pemilik itu buat kerusakan/kehilangan jaring/peralatan	Mesin rusak	
R: tiap juragan sama apa ngak?		

SA: sama, bedanya Cuma itu, kalo kerusakan jaring ada yang dipotong ada yang ngak dipotong. Kalo disini umumnya ngak dipotong.	Jaring rusak	
R: kalo pulang kampung itu ada waktunya ngak sih?		
SA: ya ada, kadang-kadang sebulan. Kalo ngak punya duit mah ngak pulang-pulang, setahun mah setahun, hehe	Pulang kampung	
Ca: Tergantung kita. Ngak ada ketetapan.kalo masalah pulang kampung.		
R: jadi ngak ada sebulan sekali harus pulang itu ngak ada?		
Ca: kalo lagi rame, 20 hari mah pulang. Ya ngak tentu lah kalo masalah pulang		
R: kalo yang punya kapal ada syaratnya ngak, kog baru pulang kemaren dah pulang		
SA: ngak ada, bebas aja.		
Ca: yang penting kalo dah dikampung mah ngak lama. 2-3 hari langsung pulang.		
R: Cuma 2-3 hari		
Ca: iya , ngak boleh lama-lama.		
R: kalo pulang kampung gitu ongkosnya ditanggung masing-masing ya?		
Ca: ya masing-masing, tapi kadang-kadang dikasih uang buat beli rokok. Tapi ongkos mah masing-masing.		
R: kalo dikampung lagi butuh gimana, butuh duit.?		
SA: ya pinjem-pinjem kalo bos lagi ada, tapi kalo lagi ngak ada mah angkat tangan.		
R:trus kita ngak gancem, wah kalo ngak dipinjemin kita mo ganti bos nih!		
Ca&S : ngak.		
SA: ya kita mah ngerti aja, menyadari, hasilnya kan dari kita. Kalo kita kosong terus ya pastinya bos ngak punya uang.		
R: selain ke bos, biasanya pinjem kemana?		
Ca; kalo buat kebutuhan di kampung mah lain lagi, paling kita pinjem-pinjem sama tetangga. Namanya buat kebutuhan masing-masing sih. Bukan kepentingan diperahu. Tapi kepentingan pribadi.	Hutang dikampung	
SA: kalo buat kepentingan diperahu mah kaya yang tempo hari saya bilang, minjem-minjem diwarung.		
R: kalo yang jual ikan kan tempatnya 1 orang, kalo yang buat jual ikan ke berapa orang?		
Ca: ya ketempat yang sama. Walaupun warungnya punya ponakannya.		
R; kalau nelayan sakit?	sakit	
Ca; ya dikasih pengobatan. Ya kalo buat puyeng-puyeng adalah.		
R; kalo sakitnya di kampung?		

SA: kalo sakit disini mah untuk beli obat biasa, kalo masih ngak sembuh mah diongosin untuk pulang.		Pengobatan terkadang dianter ke dokter-jika tidak bisa berangkat sendiri atau tidak tau tempatnya, atau dikasih uang untuk pergi kedokter.
Ca: tapi ada juga yang abk sakit dibiarin aja, ada juga.. yang jelas tergantung kebijakan orang.		
R: kalo kecelakaan didarat kita mau kesini atau dari sini?	Musibah di laut	
SA: ya itu mah dah ditanggung sendiri-sendiri. Ungkin kalo bos-bos besar bangsa 100-200 mah dikasih. Kalo ini mah bos kecil.		
R: kalo disebut bos kecil itu ngelola berapa kapal?		
SA: 1,2 sampai 5 kapal		
Ca: termasuk 2 lah. Minimal 2-3 perahu		
R: kalo pak Sk sama pak S itu satu kampung?		
Sk: lain, saya mah indramayu. Kalo pak S dari Brebes.		
R: jadi orang Brebes ngak selalu nyari orang brebes ya	Perekrutan	
Ca: ya kaya orang punya angkot, yang narik bisa siapa aja. Ngak mesti harus 1 kampung.		
R: kalo pak ca lebih lama dengan pak Sk dikapal S?		
Ca: ya masuknya hampir bareng. Ya namanya kerja di kapal begini, ganti lagi-ganti lagi.	Perekrutan abk	
R: oo jadi pindah-pindah kapal itu ngak papa ya?		
SA: asal ngak ada ikatan bebas.		
Ca. : misal kita senang dengan nahkoda gitu. Nahkoda kemana kita ikut pindah gitu. Ada yang kaya gitu. Ada yang kita seneng sama juragannya, ya walaupun ganti-ganti nahkoda kita tetep diem aja disitu. Ada juga yang kaya gitu.		
R: misal ada kapal kosong dan juragan itu nentuin yang mo jadi nahkoda gimana?	Proses pemilihan nahkoda	
SA: biasanya nawarin. Siapa nih yang mo bawain kapal saya. Kamu aja deh ya. Kalo ngak mau ya ngak papa.		
Ca: kalo nahkoda mah ngak nunjuk abk, abk siapa aja terserah. Dia Cuma nunjuk nahkoda. Jadi yang dipegang nahkodanya. Sesuka hati aja.	Proses perekrutan	
R: oo.. gitu kecuali ngak ada sangkutan ya		
SA: yang ada sangkutan juga kadang-kadang ada yang pindah.		
R: kalo nahkoda ngak boleh ya,		

Ca: ya boleh sesuka hati aja.		
R: kalo ada sangkutan?		
SA: ya kalo ada sangkutan mah ngak boleh.		
Ca: tapi yang namanya orang, paling kalo nanti ditegur jawabanya “ nanti kalo ada rezeki saya bayar, gitu.		
SA: tapi kalo Cuma utang 100-200rb mah udah dianggep bebas.		
R: dianggap lunas?		
SA: ya pemiliknya juga dah menyadari, kita kerja sama dia sudah lama.		
R: kalo lebaran gimana?	lebaran	
SA: ya walaupun berangkatnya baru, ya dah masuk itungan.lebaran dapet walaupun belom lama juga.		
R: saya pikir kalo dah 1 tahun baru dapet.		
Ca&S : ngak.(secara bersamaan)		
Ca : ya ibaratnya , walaupun berangkat baru 2 hari juga dapet. Ibaratnya perahu sebelumnya juga dah dibawa orang. Nah orang yang dah pindah mah salahnya sendiri.		
SA: dia pindah ke orang lain juga pasti dapet. Perputerannya begitu.		
R: kalo pak S? Langgannya siapa		
SA: saya pak wr		
R: dia punya berapa kapal?		
SA: punya 3 kapal, tapi Cuma langgan aja.		
R: kalo lagi musim kaya gini kan ngak pernah ke laut. Nah cara ngirim keluarga gimana caranya? Apa cari kerjaan di darat atau gimana?		
Ca: ya ngak pernah ngirim haha,	Pola hutang	
SA: kalo yang dirumah mah pinjem-pinjem sendiri. Kerumah mertua, adik ipar, kakak ipar, dah paham sendiri, tetangga-tetangga, warung-warung. Nanti kalo saya pulang istri bilang ada utang sekian-sekian.		
Ca: makanya ada yang bilang kalo dapat uang gali lobang-tutup lobang.		
R: apa ada yang beralih kerja bangunan?		
SA: ngak ada.		
R: kalo pak Sk jadi nelayan dah lama?		
Sk: udah lama, tahun berapa ya (terlihat mencoba untuk mengingat-ingat). 11 tahunan mah ada, sejak tahun 1990.		
SA: kalo pak So, sejak tahun 1985an, kalo saya tahun 82an. Apal...lah wong bareng-bareng terus.		
R: kalo pak Sk umurnya berapa sekarang?		
Sk: 34tahun kayanya.		
R: pak Sk kenapa cari di cilincing?	Mengapa cilincing jadi pilihan	

Sk: disini enak dah banyak kawan.		
R: dah pernah ditempat lain?		
Sk: saya dah pernah ke Sumatera. Tapi kalo di Jakarta Cuma di Cilincing.		
R: kalo keluarga jadi nelayan juga?		
Ca: keluarganya petambak		
R: kenapa ngak nerusin jadi petani tambak?		
Sk: tambaknya dijual. Ngak cukup untuk dikelola untuk sekian orang karena keluarganya banyak.		
R: kalo kerja sama oranglain ditambak sama kerja sama nelayan , enakan mana?		
Sk: ya sama ya, namanya kuli		
R: kan kalo kerja di tambak enak deket sama keluarga, kenapa milih disini?		
Sk: kalo disini enak kan, bebas.		Bebasnya memiliki 2 arti, bebas dalam waktu kerjanya dan bebar tidak ada yang mengawasi.
Ca: ya kalo niatnya sama mah dimana-mana juga bisa, haha		
R: kalo bapak namanya siapa		
Wr: Wr		
R: kalo kapalnya?		
Wr: sama, soalnya 1 bos.		
R: berarti kalo kapalnya dalam posisi deket gini, berarti dah saling kenal ya?		
SA: ya ngak juga. Tergantung, ada juga yang dalam satu bos kenal-kenal biasa aja.		
R: kalo bapak Wr, asalnya dari mana?dikapal jadi apa?		
Wr: Indramayu. Jadi nahkoda		
R: umurnya berapa pak Wr berapa?		Ketika ditanya tentang umur, menjadi bahan tertawaan antar nelayan . ada yang tidak percaya dengan umur temen nya yang ternyata lebih tua atau lebih muda dibandingkan wajahnya.
Wr: 33tahun, lahir tahun 77		
R: kalo jadi nelayan tahun berapa? Dan di cilincing sejak tahun berapa?		
SA: jadi nelayan tahun 1990, di cilincing sejak tahun		

1997.		
R: kenapa pak Wr lebih milih cilincing?	Mengapa di cilincing	
Wr: ya enakan disini kalo kerja. Enaknya banyak temen, kalo kemana-mana jalannya bareng.		
R: Kalo 1 kapal apa satu kampung?		
Wr: ngak , lain-lain		
R: jaringnya sama?		
Wr: iya sama. Ini kapalnya (sambil menunjuk kapal sebelah)		
R: panjang jaringnya ?		
Ca: kalo saya 25 piece. Pak Wr 25 piece juga	jaring	
R: waktu nagkepnya da tempat nawurnya sama ya..		
Wr: iya , sama.		
SA: tapi berangkat buat nawurnya beda-beda tergantung feeling aja, ada yang ke muara bendera, ada yang ke Ancol		
Ca: tapi nangkepnya sama daerah situ-situ juga. Disekitar jakarta, bekasi dan karawang.	Wilayah operasi	
SA: Pulau Damar, Pulau Air.		
R: kalo pulau damar kan banyak yang nebar disana, itu ngak ribet?jaringnya ngak nyilang-nyilang?		
SA: ngak.		
Ca: kadang juga begitu, tapi pake perkiraan biar ngak nyilang-nyilang.	jaring	
SA: kalo jaring ini mah ngak kaya jaring udang, yang nyilang-nyilang. Cuman kalo nebar yang kedua kalinya terkadang nyilang juga karena malem hari. Kalo ini kan jaring malam.		
R: kalo pak S kenapa ngak pake jaring yang siang?		
SA: ya biasanya pake yang ini.		
R: lebih mahal ya		
SA: iya lebih mahal jika dibandingkan jaring yang siang. Cuman hasilnya lebih bagus yang ini.karena jaring ini ikut arus air.		
Pada saat wawancara datanglah Pak SL, pemilik kapal. Kemudian R menjelaskan maksudnya melakukan wawancara		
SA: langsung tanya aja ke bosnya langsung.		
R: kalo pak S sudah lama disini ?		
Sl: sejak kecil		
Ca: kirain masnya dari perjalanan dinas		
R: oh ngak. Buat tugas kuliah.		
Penulis tidak melanjutkan wawancara kepada pak Sl karena sedang makan dan terlihat tidak terlalu antusias diwawancarai. Pada saat yang bersamaan terdengar adzan Ashar.		
R: Pa Ca, untuk jadi nahkoda ada syarat-syaratnya ngak? Misalnya harus jadi abk sekian tahun?		

Ca: nggak ada. Yang penting dia dah punya keterampilan. Harus bisa nyilem.		Nyilem adalah keahlian nelayan untuk mendengar suara ikan dari dalam air dan dilakukan dengan cara berenang..
R: apa harus bisa mesin?		
Ca: ya kalo bisa mesin ya nggak bisa juga. Jaranglah ada yang bisa.		
R: kalo rusak ditengah laut?		
Ca: ya diderek sama kapal temen. Kalo misalnya rusak ditengah laut ya kita ngasih kode ngibarin kain atau bendera. Kalo malem pake senter biar keliatan.	musibah	Salah satu strategi mengatasi mogok ditengah laut.
R: itu pasti deketin?		
Ca: iya, pasti ada yang deketin walaupun nggak kenal sama kita.		
R: pernah kejadian kaya gitu-mogok dilaut? Kekurangan solar ya?		
Ca: kalo kekurangan solar mah jarang. Seringnya mesin didarat betul nggak kenapa-napa, tapi pas dilaut mati. Kalo bisa dibetulin mah bisa langsung jalan. Tapi kalo nggak bisa ya mo gimana. Kalo ada jangkar ya pake jangkar kalo nggak ada ya udah ngapung.		
Karena Ca terlihat sedang sibuk dan berdiskusi serius dengan nelayan yang lain, penulis tidak melanjutkan wawancaranya dan beralih untuk mewawancarai pak S.		
R: abis dari mana pak S?		
SA: ni abis muter-muter cari duit-keabisan.		
R: dapet? Dari siapa?		
SA: dari temen. dapet 100rb, buat beli gallon, beras, rokok. Dia mah walau nelayan karena istrinya kerja di pabrik, jadi ada duitnya-nggak ada kosongnya.	pinjaman	
R: tapi kalo minjem kaya gitu nggak harus jual ikan ke dia kan?		
SA: nggak. Secara teman aja, tolong menolong, kesetia kawan. Abis bos sendiri nggak tanggung jawab nggak bisa nolong. Ya kaya yang tadi saya bilang, namanya bos kecil-nggak ada jaminan	Kerugian memilih bos kecil menjadi langgan dibandingkan bos besar	dimasa paceklik (musim angin), bos kecil juga mengalami kesulitan yang sama dengan nelayan, sehingga nelayan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
R: kenapa dulu nggak nyari bos besar?		
SA: kadang bos besar itu lebih neken dari segi harga.	Keuntungan	

Kalo bos kecil kan bisa mempertimbangkan, takut kehilangan langgan. Kalo bos besar mah minjemnya juga besar, otomatis nelayan ngak bisa ganti. Kalo bos kecil mah minjemnya kecil. Nanti kalo nelayan ngak cocok, utangnya dibayar dia ngak punya langgan. Jadi bos besar ngak ada rasa menghargai, ngak khawatir kalo nelayannya pindah dan membayar utangnya.	memilih bos kecil menjadi langgan dibandingkan bos besar	
R: kalo bos besar nalangin kapalnya besar juga ya?		
SA: kalo bos besar mah bukan lagi kapal, mesin rusak aja dibeliin.		
R: kalo di bos besar, minjemnya bisa berapa?		
SA: 5-7 jt. Tapi banyakan nelayan bubu. Kalo rampus ngak. Bos bubu, bos arad yang minjemin besar kaya gitu.		
R: tapi selain dapet dari pinjem ada lagi ngak?		
SA: ngak ada.		
R: kalo mendekati pemilu kan banyak parpol tuh, pengalaman pak S gimana?		
SA: parpol banyak??kalo buat nelayan mah ngak dapat apa-apa, Cuma atas nama doang.	Parpol	
R: maksudnya gimana?		
SA: misal saya punya anak buah sekian sama orang-orang parpol itu. Mungkin dianya mungkin dapet. Tapi kalo buat nelayan Cuma bendera-benderanya aja, hehehe. Bendera, kaos.	Dianya yang dimaksud adalah bos nelayan.	
R: atau mungkin bos-bos yang dapet.		
S; ya tokoh-tokoh masyarakat sini lah yang dapet. Saya punya anak buah sekian, cobalah anak buahnya disuruh kemari milihnya. Tapi kadang ketua parpol mah sering kemari juga hadir. Waktu wakil presiden, siapa itu dulu? Pak yusuf pernah kemari.		
R: rame dong?		
SA: ya rame. Trus waktu jamannya bu mega jadi kemari. Kalo mungkin mah ada dananya. Tapi kalo nelayan mah biasa ngak kebagian		
R: kalo bapak punya temen orang parpol?		
SA: ngak.		
R: kalo yang pemda gmana?		
SA: pemda, paling kaya gini doang. Nanya-nanya rumah pinggir kali, diatanya-tanyai izin dari siapa. Kaya rumah dipinggir kali ini.		
R: kalo ditanyain jawabannya apa?		
SA: ya bilang Cuma izin dari rt aja.		
R: kalo yang bantuan-bantuan gitu?		
SA: bantuan-bantuan? Ngak pernah nyampe saya. Semenjak tahun berapa ya, nelayan-nelayan mah pada dapet, saya mah ngak kebagian. Ngak punya ktp sini sih. Kelemahannya disitu. Kalo orang-orang	bantuan	kk-kartu keluarga

lain kan bosnya dah jadi orang sini jadi pada dapet. Dimasukin kk-nya. Semacam viber dan jaring.		
R: kenapa ngak bikin ktp sini		
SA: ngak saya urus-urus sih, tapi kalo mau bikin mah bisa. Cuma saya belum mau jadi warga sini.		
R: kan warga ktp doang?		
SA: iya sih, tapi kan harus ada kknya. Numpang kk bisa sih.		
R: kalo pindah trus dapet bantuan kan lumayan.		
SA: iya lumayan. Orang-orang mah dapet dari pemerintah, dari perikanan dapet, dari sembako mah dapet yang pada punya ktp sini. Kalo saya mah ngak dapet-karena ngak punya ktp sini, walaupun tinggalnya lebih lama disini. Saya dapetnya kalo ada bantuan di Indramayu.		
R: tapi kan ngak sebanyak disini.		
SA: iya, ngak sebanyak disini. Sebenarnya banyak bantuan-bantuan, Cuma atas nama masyarakat aja, kenyataannya mah ngak. Cuma sebagian-sebagian pengurus-pengurus aja yang kenyang. Semacam pengurus nelayan.		Yang dimaksud adalah bantuan di Cilincing.
R: pegurusnya ada?		
SA: ya ada, ketuanya namanya siapa ya....(mencoba mengingat-ingat nama)		
R: nelayan-nelayan sini?		
SA: iya, ketua-ketua lelang. Jadi segala sesuatunya kan ke dia dulu.	Ktp	
R: kalo punya ktp 2, dapet bantuannya 2 ya?		
SA: kalo sekarang ngak bisa. Kalo kita bikin ktp sini, ntar ktp daerah diminta. Peraturan sekarang. Saya kan pernah menajdi pegawai desa. Jadi tiap warga saya yang pindah , ktp nya saya minta. Peraturannya begitu semenjak ada teroris, ngak boleh punya ktp dobel. Reputnya disitu.		
R: teroris kan baru-baru aja, berarti pegawai desa belum lama ya.		
SA: iya belum lama. Iya misal sekarang pindah, ktp nya dipinta sama saya. Ntar saya kasih pengantar dari desa.		
R: tapi masih banyak juga yang punya ktp dobel.		
SA: itu karena ngak disiplin pemerintah daerahnya. Tapi kalo peraturannya begitu ngak boleh punya ktp 2		
R: o...jadi karena pak S ngak punya ktp sini jadi lolos terus ya..		
SA: iya lolos terus, dari bantuan apa juga lolos, dari dana limbah, dari dana perikanan lolos terus , bantuan viber, bantuan jaring, ngak pernah. Jangan lagi viber yang harganya mahal. Sembako juga ngak		

pernah.		
R: soalnya itungannya ktp.		
SA: ketua kelompoknya kan ada disini, bos sr, jadi semua tergantung dia. Namanya mr. Kelompok nelayan juga, sebagai pengurus ya dia juga. Jadi kalo ada acara semacam pesta laut, yang mungut dana ya dia. Misal dikenain tiap perahu 50rb, ya saya mah ngak mau pusing-pusing. Kalo ada duit dikasih, kalo duitnya mo diapain-mo diapain terserah. Yang pentiing saya percaya ada pungutan 50rb tiap perahu, saya kasih.		
R: walaupun ngak pake kuitansi ya		
SA:iya.		
R: Kalo ktp gmana?		
SA: sebenarnya pengen. Cuman males ngurusnya. 150 rb sih ngurunya. Orang dikampung saya 75 rb.		
R: itumah ngak resmi.		
SA: ya buat ketak-ketik. Kan yang ketak ketik itu orang. Emangsih aturannya gratis.k ya yang hajatan itu aturannya juga gratis.	Identitas lokal memudahkan mendapatkan bantuan	
R: jadi buat nelayan yang ngak punya identitas lokal susah ya.		
SA: iya susah. Walaupun dah lama disini, ngak kebagian.		
R: mungkin yang punya ktp sini juga banyak..		
SA: Kalo disini yang tau masyarakat mah pak RT, jadi kalo orang dari atas ngasih bantuan lewat aparat pemerintahannya, rw nya. Dari rw nanya rt nya berapa masyarakat nelayan nya. Emang peraturannya begitu sih. Kan pemerintah desa dibagi kewenangan, kadang-kadang punya peraturan-peraturannya sendiri yang penting ngak melanggar hukum.		
R: lebih banyak nemuin masalah di darat atau di laut?		
SA: kalau buat nelayan masalah banyakan dilaut seperti, jaring kena-ditabrak kapal. Jaring kan ngambang, jadi ditabrak kapal rusak, jadi masalah. Kadang-kadang jaring nyangkut kena patok, masalah. Kadang jaring diinjek kapal - putus, ilang. Kadang ya alam, ombak-angin. Mesin rusak juga masalah, masalah di laut. Kadang-kadang ada yang kena engkol.	Masalah dilaut bagi nelayan	Engkol adalah stater mesin. Stater mesin dilakukan dengan cara diputar dan terkadang jika tidak hati-hati dapat melukai muka nelayan.
R: Kalo masalah di darat?		
SA: kalo didarat apa ya....		
R: misal harga jadi masalah ngak?		
SA: o.... harga ya, ya jadi masalah juga sih. Masalah harga jadi masalah, cuman kan kita menyadari punya	Permisif nelayan	

persangkutan, jadi wajar. Yang minjem kitakan yang pasti mengharapkan keuntungan ya wajar, saling pengertian aja sih, paling Cuma usul, harganya terlalu murah nih, ya kali aja ada tambahan dikit.	terhadap masalah harga.	
R: Kalo disini ngak pake lelang ya?		
SA: Ada lelang cuman ngak berfungsi. Soalnya nelayan pada punya perdangkutan sama saudagar semua, iya bos-bos, bakul-bakul. Kalo nelayan ada duit mah bisa.njalanin, Cuma perlu biaya gede. Nelayan ribuan, kalo satu perahu 1 juta dah berapa...sedangkan uatng diperahu ngak rata ada yang 1juta, 2juta, 2,5jt. Kalo pelelangan bisa ngeluarin uang sebanyak itu juga bisa jalan.	tpi	Ngeluarin uang= membayarkan hutang kepada langgan
R: Tapi kan bukan jaminan, bisa aja ntar nelayan pada utang-utang lagi..		
SA: Tapi kan kalo dipelangan kan bisa pake dana koperasi, dana simpenan.		
R: Tapi kan sekarang, koperasinya blom ada duit-belom berjalan.		
SA: Sekarang kan kalo dikoperasi kena potongan 8%. Itukan untuk simpan pinjem nelayan kan bisa. Makanya kaya nelayan-nelayan semacam di Blanakan, ciasem , Muara Angke. Bahkan bisa dibikin rumah semua nelayan, kredit rumahnya. Dari penghasilan kita untuk kita.		
R: Jadi kalo lagi paila kaya gini bisa pinjem		Paila=musim paceklik, tidak banyak ikan.
SA: Bisa pinjem. Bahkan, kadang-kadang kalo pelelangannya jalan, orang-orang yang merantau kesusahan juga dibantu. Misal kena musibah perahu saya tenggelem trus lapor didaerah sana dibantu. Soalnya temen saya pernah, di daerah Kerawang, trus lapor di sana, dapet bantuan 1 juta.		
R: lumayan...		
SA: lumayan. Masyarakatnya juga ikut bantu. Naikin perahu. Bisa karena pelelangan yang ngurus.		
R: Emang tenggelemnya gimana?		
SA: Tenggelamnya ancur ditabrak. Tabrakan sama kapal lain, karena ngantuk. Sama-sama ngantuk, meleng. Posisinya malem, gelap.		
R: Kalo pak S, utangnya lebih seneng dilunasin apa ngak?		
SA: dilunasin, biar bebas nimbang.		
R: kalo diitung-itung dari hasil nelayan, dah bisa beli apa?		
SA: banyak. Dah bisa nyekolahkan anak, yang satu sampe kelas 3 smp, yang satu lagi dah kelas 2. tapi	Hasil kerja perikanan	

<p>sekarang dah ngak mau sekolah. Akhirnya sama kelaut juga. Emang dia pengennya mo kelaut sih, jadinya susah. Kalo kita sebagai orang tua pengunya sih lulusin dulu sma nya, ntar baru mau apa ya apa. Temen-temennya sekarang yang dah lulus sma dah pada kerja di Astra. Kalo yang ini anak tetangga yang ikut ke laut, baru 1 bulan, belum berkeluarga. Sekarang jadi tanggung jawab saya, ya rokok, ya makan.</p>		
R: Kalo BBM jadi masalah?		
<p>SA: BBM ngak masalah. Tapi kalo limbah masalah. Merugikan bener lah. Jadi ternak-kerang hijau pada mati. Ikan pada mati. Kalo limbah turun, ikan jadi jauh, lari ketengah. Makanya kalo ada limbah rusak total. Dari dana limbah juga pernah ada dana santunan, cuman saya ngak pernah dapet. Karena ngak punya KTP saya mah ngak kebagian kalo ada bantuan-bantuan. Ya kadang kalo orang sini dapet, saya mah manyunan. Santunan dari limbah tempo hari ada jutaan. Disini juga pernah didataan, ngak tau dapetnya kapan.</p>	Limbah	
R: Kalo buat setoran-setoran atau pungli-pungli gimana?		
SA: ngak ada.		
R: kalo buat pulang kampung?		
SA: ada iurannya 50rb, tapi per orang, bukan per perahu.		
R: berarti kalo diperahu ada 4 orang, 200 rb dong?		
SA: iya. Tapi itu dari bos buat anak buah. Misal mah anak buah saya pulang, nih ongkosnya 40rb, 40rb.		
R: o..jadi bukan pungutan?		
SA: bukan.		
R: kalo sandar kapal?		
SA: kalo sandar kapal ngak bayar. Tapi kalo naikin kapal bayar (docking)		
R: kalo pas doking, gmana?		
<p>SA: bayar sewa tanahnya, bayar naikin perahu. Bayar buat masyarakat disitu yang punya kewenangan disitu. Bukan RT tapi masyarakat biasa. Borongan sekelarnya misalnya 1 minggu digarap 10 hari- 3hari tergantung misalnya. Kadang kalo kita kerjanya cepet ya cepet. Tapi kalo kerjanya lambat bisa 1 minggu. Biaya buat ngedock 300rb, bukan biaya cat</p>	doking	
R: yang nanggung siapa?		
SA: saya yang punya perahu.		
R: kalo yang punya perahu bos, yang bayar biaya doking bos ya?		
SA: iya, bos. Tiap dok, biaya tanahnya aja, biaya		

lapak, sewa tanah. Pungli-pungli dah nga ada sekarang. Kalo dulu ada, keliling, per perahu seribu-seribu, dulu tapi.sebelum reformasi. Yang minta orang keamanan sini		
R: kalo sekarang ke laut harus izin dulu?		
SA: sekarang ngak. Dulu iya.		
R: apa karena bapak bukan nelayan sini?		
SA: ngak, sama. Semua juga bebas.		
R: apa bapak harus surat keluar masuk kaya di Muara Angke?		
SA: ngak, disini ngak ada. Berangkat-berangkat aja, pulang ya pulang aja. Tapi kadang-kadang ada kalo PAS kita mati ada pemutihan PAS dari syahbandar. Ya sebenarnya rugi sih ngak punya PAS kalo pembagian apa-apa ngak kebagian.		PAS semacam surat tanda nomor kapal yang memiliki masa berlakunya dan harus diperpanjang
R: kalo bapak punya?		
SA: saya ngak punya. Dulu sih pernah datengin, tapi pas keadaannya lagi kaya gini. Bikinnya sih ngak mahal cuman 50rb.		Keadaannya kaya gini adalah pada saat nelayan tidak memiliki pendapatan.
R: sekarang harus difotonya?		
SA: iya sekarang harus difoto, ada nama kapalnya dan alat tangkapnya. Dari dulu juga begitu, harus. Pemerintahkan butuh bukti.		
R: kalo keamanan –keamanan sini ngak masalah?		
SA: ngak maslah , sudah ditanggung sama bos kalo ada apa-apa. Misal ada kapal berapa nih....tapi itu juga kalo lapor, kalo yang ngak laor ya ngak. Jadi bebas lah semau aturannya sendiri. Kadang juga pada marah orang-orang di pos. Kalo ada apa-apa lapor. Emang orang kecil susah sih.		Orang kecil susah maksudnya susah untuk mengikuti aturan.
R: tapi nanti kalo ada nelayan dari daerah lain dateng kan ikannya jadi dikit tuh yang ditangkep, ngaruh ngak?		
SA: Ya ngak pengaruh. Memang nelayan gitu semua, kalo disini lagi hasil...brukk dateng semua jadi satu, kalo di Bekasi lagi hasil...brukkk kesana semua.	andon	
R: jadi ngak ada istilah jatahnya orang sini ya?		
SA: Iya , ngak ada istilahnya pendatang kita usir. Jadi nganggu penghasilan kita jadi sedikit. Ngak masalah, bareng-bareng aja.		Nelayan di cilincing memiliki toleransi dengan nelayan lain yang berasal dari luar daerahnya.
R: kan bapak angkat abk baru, itu gimana?apa karena dia ngajuin diri?		

SA: iya kebetulan dia ngajuin diri, kang ikut, ayo..gitu.		
R: ngak ada syarat-syarat tertentu? Misal ijazah saya tahan?		
SA: ngak ada. Kalo saya kurang tenaga ya saya ajak. Kalo saya orangnya penuh ya ngak saya ajak. Tapi kalo ijazah ditahan itu kalo perahu-perahu gede. Kalo nelayan-nelayan kaya gini mah ngak, bebas. Tapi kita juga ngajak orang yang dah biasa ke laut. Kalo yang ngak biasa sih ngak saya ajak, soalnya percuma ngerepotin. Mengang ini ngak bisa, mengang itu ngak bisa, malah mabok.	Perekrutan tetap memiliki persyaratan	
R: jadi antara bos besar dan bos kecil masih ada bedanya ya?		
SA: masih, ada bedanya. Kalo bos besar merasa besar karena ngutanginnya besar, harganya lebih rendah sedikit dari bos kecil, tergantung nilai nominal utangnya. Sekarang orang siapa sih yang ngutangin duit ngak mau dapet untung, kaya gitu aja. Dia berani ngutangin besar otomatis dari abk dah dipatok dapet ikannya tiap bulannya		
R: kalo bapak, dapet kembang harganya berapa?		
SA: kalo tadi pagi jual kembang 18-20rb/kg, kalo saya ngak kelaut, temen yang jual. Biasanya 17-18rb setinggi-tingginya 20rb. Paling kalo jatuh ke nelayan 16-17rb.		
R: 18-20rb ini harga dimana?		
SA: itu harga di pengecer. Kan dijualnya ke pengecer.		
R: Oo..jadi dah tau harga pengecer gitu ya. Misalnya harga dipengecer 18rb ntar pas abis dijual dibagi disini, trus nanya kog harganya Cuma 15rb gitu ya..	Penegasan pertanyaan tentang mekanisme harga	
SA: iya		
R: ngak bisa protes ya? kan bedanya jauh 5rb?		
SA: ngak bisa. Karena kita menyadari kalo kita punya utang. Kan dianya jualin juga perlu keuntungan. Lagian siapa sih yang mau gratis. Walaupun pemilik perahu juga sama, ngambil untung.		
R: Oo..gitu		
SA: Iya ngambil keuntungan. Jadi dia njualin barang kita pasti dapet keuntungan. Atau sekilo 1rb, sekilo 2rb atau 3rb.		
R: tapi karena bapak nahkoda yang punya kapal tapi ngak ikut jual jadi ngak dapet keuntungan?		
SA: ngak. Jadi keuntungannya buat dia sendiri, orang dia yang jual, tapi saya tau timbangannya aja		Dia yang jual=langgan

berapa. Ikan timbang sekian kilo..srett, trus langsung dibawa.		
R: bapak dapet tambahannya yang persenan itu ya, potongan 10 %, 5% buat kapal kalo rusak.		
SA:ngak, begini: kalo dia harganya misal 16rb. Ya dibayar kesaya semua. Misal dapet sekian ratus baru dipotong perbekalan misalnya sekian, baru dipotong 10%. Jadi dia ngak tau menahu yang 10%. Itu urusan saya di perahu. Kalo dia mah hanya sekedar 40 kg, dipasang harga 16rb dapetnya sekian ratus..bayar, trus saya potong perbekalan misal 200rb	Mekanisme harga	
R: misalkan begini nih, hasil dipotong 200rb perbekalan, dipotong 10% (20rb) ya, trus dibagi dua kan. Berarti dapetnya 90rb;90rb kan ?		
SA: iya kaya gitu. Yang 90rb buat pemilik kapal;90rb yang satunya buat abk-dibagi sejumlah abk		
R: trus bapak dapet lagi, dari bagian abk?		
SA: iya kalo saya ikut ke laut.		
R: jadi bapak dapetnya 90rb+30rb		
SA: iya 120rb.karena punya kapal. Yang 90 rb hasil kapal, 30 rb bayar tenaga.		
R: yang 10%, di bagi untuk service 5% dan nahkoda 5% ?		
SA: iya gitu. 5% buat service dan 5% lagi uang ngantuk lah-buat nahkoda. Jadi semacam uang pimpinan kapal.		
R: berarti kalo abk nya ngak punya kapal Cuma dapet yang ini aja.		
SA: iya Cuma 30rb aja.	service	
R: tapi ini kan uang service Cuma 10rb, emang cukup?		
SA: ya kan dikumpulin. Nanti kalo ada keperluan ya dipake. Kalo ada kerusakan baru dipake.		
R: bukan yang nalangin yang ini?		
SA: ya kalo uang itu kepake ya nanti pinjem-pinjem ama langgan kek, ama temen-temen kek, ama siapa..		
R: kalo yang disebut langgan itu siapa sih pak?		
SA: langgan itu yang ngasih pinjem ke nelayannya kaya saya, langgan ngasih pinjem ke langganan. Si nelayan minjem kepada langgan atau tengkulak atau bakul. Tengkulak mah bahasa sininya.	Devinisi langgan versi nelayan	
R: Kalo menurut bapak langgan itu ada berapa macem?		
SA: Satu. Saya sebut langgan bisa saya sebut bos bisa.		
R: Kan katanya ada langgan ikan dan langgan perbekalan, beda tuh		
SA: Oo...iya, dua berarti. Langgan untuk penjualan		

ikan dan langgan untuk perbekalan, beda.		
R: Tapi ini bisa jadi sama ya? Bisa jadi satu orang.		
SA: Tapi kalo saya satu orang, mungkin orang lain bisa dua orang, beda-beda orang.		
R: Kalo ada utang , mana yang didahului?		
SA: langgan warung. Kalo langgan ikan jarang yang dipikirain. Karena ngak tiap hari.kalo langgan warung kan kita ngambilnya tiap hari perbekalan. Misal kita ngambil sekarang, trus kita bayar hari berikutnya.		
R: jadi bapak punya hutang didua tempat ya?		
SA: iya. Langgan warung dan langgan ikan.		
R: kalo utang yang 1,4jt itu langgan mana?		
SA: Langgan ikan.		
R: yang warung?		
SA: langgan warung palingan 300-400rb. Tunggakan. Karena saya berangkatnya kosong jadi ngak kebayar.		
R: Oo..gitu. jadi ngak boleh ganti-ganti ya?		
SA: Ya kalo ganti , otomatis nanti dia nagih.		
R: tapi harganya di langgan gimana?		
SA: beda, lebih mahal sedikit dibandingkan orang lain. Misal rokoknya 11rb jadi 12rb		
R: yang punya catetan utang di langgan siapa, bapak punya?		
SA: yang punya langgan, saya ngak punya. Percaya aja.	Modal kepercayaan, banyak hutang tapi tak punya catatatan hutang.	
R: kenapa bisa begitu ?		
SA: Tau ya, namanya udah begitu sih, kalo nelayan ngak rewel		
R: ngak ada pembukuan sendiri pak, nanti kalo dah bayar diparaf?		
SA: ngak. Tapi kalo notanya sih dikasih, kadang abis belanja.	Nota pinjaman	
R: tapi kalo Cuma nota gapang ilang ya		
SA: iya sih, bahkan biasanya Cuma digletakin aja. Kadang juga dibuangin.		
R: jadi ngakketahuan dong, sekarang bapak punya utang berapa?		
SA: ngak katahuan. Cuma perkiraan aja		
R: ngitungnya gimana pak?		
SA: misal kemaren kan mo berangkat ngak jadi. Dah utang beras 2 lt, mie 3, kue , gula, teh, kopi, mie. Kan saya ngak jadi berangkat, otomatis saya ngak bisa bayar walaupun barangnya dah diambil. Ya itu		

jadi hutang. Kebetulan tempo harinya juga ada kekurangan-kekurangan.		
R: tapi kalo kita sekarang masih ada hutang, trus mo berangkat minjem lagi, boleh? Ngak harus bayar dulu?		
SA: boleh. Ngak harus bayar dulu. Tapi khusus untuk langgan saya boleh, warung yang ini (sambil menunjuk warung pinggir jalan-warung bang jek), kalo yang mungkin pada gak boleh, jadi tergantung manusianya sih. Ngak sama begitu aja...Tadi barusan dapet pinjaman 100rb, buat beli beras 3lt, galon (airnya doang), rokok abis 44rb. Beras 3lt, air galon, rokok..... bingung tuh dihargain berapa. Nur diregani pira mau nur ??(sambil bertanya kepada abk nya yang tadi berbelanja). Beras, air galon , rokok surya 1 bungkus, kembalinya 6 rb tadi uangnya 50rban. Air 11rb, rokok 12rb, beras berapa harga seliternya kalo segitu biar pas 44rb.		Diregani pira=dihargai berapa
R: berasnya 7rb per liter.		
SA: 21rb berarti beras. harusnya beras kan 6 rb jadi 7rb.		
R: jadi dihitung hutang ya...		
SA: iya... Sekarang aja, sampo gak ada yang gopek, 1000 dapet 2. gak ada kalo diwarung sini mah.		
R: bukannya ada yang dihargain Rp250?		
SA: pokoknya beda mah kalo jual ke nelayan, dari segi apa mah beda. Soalnya apa?, nelayan nya ngambil air gratis dari dia, mau berapa drigen berapa aja boleh. Misal disini buat mandi, ya ambil lagi.		
R: Mintanya ke ?		
SA: ke warung. Jadinya namanya orang dagang kan gitu. Jadi walaupun minta mah diitung beli.		
R: Kalo bapak mandi, bayar?		
SA: saya mandi di masjid bayar 1000		
R: Kalo mandi yang di pinggir-pinggir?		
SA: kalo yang dipinggir-pinggir gratis, dari bos.		
R: berarti tergantung bosnya dong, kalo gak sama bos dia gak bisa ya...		
SA: iya.		
R: air jadi diitung ya...		
SA: iya saya cek-cek, kog harga beda, dari mana ya beda...Oo..berarti air dihitung dia rinci. Makanya air harus bayar tiap bulannya,Soalnya pake pam.		
R: Berarti mandinya di mesjid semua? 4rb dong.		
SA: iya, tapi kadang-kadang saya mandi sama bos.		
R: berarti pusing juga ya...		
SA: pusaing lah mas , kalo lagi begini....tapi kalo lagi ada hasil mah gak. Kalo begini pusing. Saya uang 50rb buat belanja dah ketahuan, itu belom ada		

lauk. Belum minyak sayur, belum bumbu.		
R: beras 3 lt buat berapa hari, berapa kali masak?		
SA: 2 hari, 2 kali masak-1 hari sekali 1,5lt.		
R: jadi masaknya buat siang aja?		
SA: iya , soalnya kan kalo pagi dapet nasi uduk dari bos.		
R: kalo malem?		
SA: malem mah ngak makan, orang ngak punya duit. Tapi kalo ada temen-temen yang berangkat mah ikut kenyang. Kan kita bisa bakar ikan, bisa minta ikan buat lawuhannya.	lawuhan	
R: jadi minta ikan itu pasti bisa ya, walaupun belum kenal?		
SA: masih bisa, lah tadi kita makan siang kan boleh minta. Tapi kalo minta makan yang belum kenal ya ngak bisa-malu aja soalnya belum kenal. Tapi kalo Cuma minta ikan itu dah wajar, sama siapa juga dapet.		
R: Oo..jadi kaya saya ngak dikenal minta ikan , dapet?		
SA: ya sebatas orang minta bisa barang 5-10 ekor.		
R: lah kalo 10 ekor kan banyak? Bosnya ngak marah?		
SA: ya ngak, kan kalo ikan saya yang berkuasa. Yang berkuasa kan yang berangkat ke laut.		
R: Tapi apa syaratnya ikan belum sampe ke darat?langgan nya ngak marah.		
SA: ya kalo dah sampe ikan kita ambil juga ngak masalah. Tergantung saya, kalo saya bilang dapet ya dapet, kalo saya bilang ngak dapet ya ngak dapet. Tapi kalo yang minta nelayan ya pasti dikasih. Karena kadang gantian kaya begitu. Misal saya berangkat, tapi temen-temen ngak berangkat ya udah bisa minta. Bahkan kadang temen nawarin, ni lawuhan ada ngak?, ya udah sisain aja . tadi saya juga minta sama temen. Kalo di nelayan begitu, kadang siapa yang ada.	Solidaritas memberi hasil tangkapan ikan sekedarnya untuk lawuk makan.	
Kemudian Pak S bertegur sama (menggunakan bahasa indramayu) dengan Kakaknya yang menjadi nelayan dan sudah tinggal menetap bersama keluarga menjadi warga jakarta.		
R: siapa pak?		
SA: kakak saya, dia tinggal disini.		
R: Jadi nelayan itu kalo minta lauk susah boleh minta , ya..		
SA: ya sama yang ngak dikenal kalo kita minta juga dapet, udah umum dah lumrah.		
R: Kalo minta sama kapal-kapal trawl kaya gitu?		
SA: bisa juga, asal kitanya ngak malu. Bang bagi		Lawuha=istilah

ikannya buat lawuhan. Bahasanya”lawuhan”.Kalo minta buat dijual ya kita malu lah. Ya namanya nelayan mah gitu gotong royongnya ada. Kadang perahu ini naik, ditarik gantian. Kadang ada yang susah mnta sama yang lagi makmur, minta makan dan numpang rokok. Nih udud nih		ketika meminta ikan buat makan.
R: kalo nawarin rokok juga dah biasa ya..		
SA: iya , biasa.		
R: Tapi kalo biaya buat rokok gede juga ya...		
SA: iya , bisa mencapai 50rb kalo lagi ngak ada duit, nganggur kaya gini.		
R: ngak dikurangin pak?		
SA: susah dah jadi kebiasaan. Kadang istri juga mikir gimana nih, kalo lagi ngak punya duit. Istri: rokok melulu, berhenti napa berhenti! Abis gimana berhentinya repot.		
R: Kalo kaya begini kpan kira-kira berangkat?		
SA: nanti tergantung cuacanya. Kalo ngeliat kaya gini mah mendingan nganggur. Mendingan cari-cari utangan dulu.		Nelayan, dengan keahliannya dapat menerka cuaca dilaut berdasarkan angin yang berhembus didarat. Sehingga keputusan melaut terkadang ditentukan dari keras nya angin.
R: ciri anginnya gimana sih?		Menunda keberangkatan merupakan strategi nelayan agar mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.
SA: ya kaya gini, kenceng. Dilaut pasti lebih-lebih kenceng, baju ngak ada yang kering. Basah semua, weer...weeer. narik jaring ngak pake mesin, tapi pake tenaga.		
R: kalo anginnya agak pelanan berani?		
SA: berani.		
Tiba-tiba anak Pak S naik kedalam perahu mengambil celana pendek dan pamitan untuk melakukan main bola bersama rekannya.		Bersosialisasi dengan main bole dilakukan nelayan untuk mengisi waktu luang karena tidak melaut.
SA: tadi perasan saya tadi kurang bener tuh, cara		

baginya..		
R: yang mana pak?		
SA: yang potong 200rb. Misal jual ikannya 500rb, dipotong operasional 200rb, baru potong perbekalan. Sisa 300rb, misalnya kan ya, trus potong 10%. Nah sisanya 270rb dibagi 2. masing-masing buat kapal(135rb) dan abk(135rb)-dibagi jumlah abk..	Bagi hasil	
R: semua nelayan caranya kaya gini pak? Walaupun nahkodanya bukan pemilik. Nahkoda tetep dapet tambahan 5%, gitu?		
SA: iya, khusus jaring rampus nilon. Kalo ngak sama kaya gini, ntar ngak ada yang mau		
R: yang saya masih bingung itu, caranya bagi hasil awalnya gimana ya? Bisa kaya gitu...		
SA: Taau....saya juga hanya sekedar nerusin.		
Tiba-tiba, Pak Ca yang baru datang ikut membrikan komentar.		
Ca; ya dulunya kan ada komitmen antara nelayan dan abk dengan juragan, pemilik perahu.		
R: iya, awalnya proporsi bagi hasilnya kenapa bisa segitu... misal kenapa ngak 70:30, 70 buat nelayan-30 buat nahkoda/pemilik.		
Ca; ya komitmen awalnya emang begitu, dah ada kesepakatan bersama antara juragan dan abk. Dah kamu berangkat pake perahu saya, cara baginya kaya begitu. Awalnya mungkin kaya begitu.		
R: Kyanya pemiliknya ngak mau rugi, mungkin juga nelayan mau karena kelihatannya dah untung karena dibagi sama jadinya mau, padahal perbekalan-duitnya dari dia dan kepotong untuk dia.	Bagi hasil tiap daerah berbeda	
SA: iya.		
R: tapi yag proporsi disini masih mendingm karena saya pernah menemukan proporsinya 60:40 di muara angke. 60 buat pemilik kapal dan 40 buat abk.		
R: kalo bapak, lebih enak jadi nahkoda, abk atau pemilik?		
SA: ya kalo yang jelas enakan jadi pemilik karena hasilnya lebih daripada nahkoda dan abk.	Menjadi nelayan atau pemilik?	
Ca; gimana sih ya ya namanya jadi juragan kalo lagi dapet pendapatannya pasti lebih banyak.		
R: tapi kalo lagi sepi kaya gini, gmana		
Ca: Gini ya mas; ya namanya usaha pasti ada resiko usahanya. Usaha apa-pun kalo lagi kena rugi ya rugi. Kan spekulasinya kaya gitu.		
R: Tadi bapak bilang kalo dari abk mo jadi nahkoda tergantung dari yang punya kapal ya?		
SA: iya		
Ca; tergantung pemiliknya mau mempercayakan		

sama siapa.		
R: Oo..jadi ngak ada syarat misalnya harus 10 tahun jadi abk dulu baru bisa jadi nahkoda.		
SA: Jadi tergantung. Kalo abk yang belum pernah jadi nahkoda-mungkin daftar dulu jadi nahkoda. Misal nahkoda nih; boleh ngak perahunya saya bawa nih. Ya kalo pemiliknya percaya ya dibawa. Kalo ngak percaya ya , biarin aja ngangur dulu. biasanya orangnya ngak cocok atau ngak dipercaya.		
Ca: kan namanya para bos-bos juga diem-diem juga memantau, melihat anak ini gimana cara kerjanya..		
R: dia nanya-nanya ngak?		
Ca; ya ngak, liat-liat aja, kadang juga ada yang nanya-nanya		
SA: kalo orangnya belum dia pahami biasanya nanya-nanya		
R: nanyanya kaya gimana?		
SA: orang itu baik ngak?, orang itu bener ngak?, kerja nya bagus ngak ? nanya sama orang-orang yang kenal sama orang itu. Kalo dia belum tau sama nahkoda. Ya kalo orang itu emang bagus kerjanya ya saya bilang baik. Ya udah diterima.		
R: itu kalo dia mo jadi nahkoda ya?		
SA: iya.		
R: Tapi kalo mo jadi abk, ditanya juga?	Perekrutan abk	
SA: ngak. Kalo kita dah tau kalo biasanya dia jadi nelayan ya. Ya kita bawa aja.		
Ca: kadang juga kalo ngak biasa jadi nelayan, kalo lagi kagok, ya udah kasian dibawa aja.		
SA: walaupun ngerepotin, Oa..Oe....(muntah). Lagu-lagu. Kita yang repot.		
R: Kalo saya juga belum tentu bisa, bisa muntah-muntah.		
SA: orang mas hadi aja pertama muntah-muntah kalo dah lama mah ngak juga. Saya bikin mie dia makan, goreng ikan makan. Lagi pertama mah ngak doyan. Makan juga ngak enak, orang lagi mabok. Ya udah saya masakin macem-macem, saya kerokin ikan tenggiri, saya tumbuk-tumbuk, saya jadiin baso. Dilaut mah ngak doyan, pas dah nyampe di darat mah..ee enak nih pak...iya enak. Ikan tenggiri saya kerok, tumbuk halus. Somy dan baso kaya yang dijalan-jalan kalah, yang saya masak kan enak asli, ikan mulus. Kalo yang didaratkan dicampur terigu, tepung terigu.		
R: Oo..jadi pemilik kapal/modal juga nyeleksi-nyeleksi secara lisan ya		
SA: iya... misal abk dari jawa, mana yang abk kerjanya rajin, mana yang jujur.		

R: Bisa ngak, misal dia dah jadi nahkoda trus diganti.		
SA: Bisa.		
Ca: banyak, kalo dah ngak ada kecocokan nahkoda, biasanya dibilang ya udah kamu berhenti dulu. Kalo perahunya mo diambil, ya gimana bahasanya yang alus, kalau mo dibilang istilah pemecatan gitu.		
R: biasanya kenapa kalo kaya gitu?ada kasus apa bisa sampai kaya gitu		
Ca; tergantung juga.		
SA: Ya ngak ada kejujuran. Hasil banyak disetornya dikit. Ya dia keman-mana dulu, dia buang barang hasilnya. Baru sedikit yang disetorin kemari. Jaring rusak ngak mau diurusin, perahu ngak mau diurusin. Ya macem-macem. Dari ngak jujur ada, dari ngak rajin ada, jaring rusak ngak diurus.	Pergantian nahkoda	
R: jadi hasil dapet banyak dijual dimana dulu ya...		
SA: ngak ada kejujuran sama pemulik		
R: tapi bos tau infomasi aja ya...		
SA: taulah, orang matanya banyak		
R: terutama mata dari mana tuh?		
SA: ya macem-macem..bisa dari sesama bos, bisa juga dari sesama nelayan, kadang dari pelele yang beli juga bisa...	Informan	
R:Oo...Pelele bilang sendiri yang bilang gitu...		
SA: Kalo kata bos, dia ngiranya jujur nyetor peghasilannya. Ngak tau nya buat sendiri.		
R: kalo ada kasus gitu bos nya nanya dulu apa langsung dinaikin perahunya?		
SA: ya kadang-kadang dibiarin aja dulu, didiemin, ntar kalo dah keseringan baru. cuman dia catet, dihati, 1kali .Ntar kalo dapet informasi lagi dia catet 2x. Ntar baru, berarti ngak bisa dipercaya. Menyadari juga pemilik perahu juga. Soalnya mamusia sama, ngak beda.	Pola pengawasan abk oleh nahkoda	
R: ya mungkin karena dia merasa ada kebutuhan yang lebih ya..		
SA: Iya , karena nelayan banyak kebutuhan, kitanya juga begitu		
R: Dan bos kadang harganya juga begitu ya...		
SA: Nah , bener. Kadang harganya ngak pernah cocok. Kita ya sama. Wah dijual kemari ajalah orang ngasih harganya ngak bener.		
R: sama-sama ngakalin ya		
SA: tapi ngak semua. Ada yang begitu ada yang ngak. Sebagian ada yang begitu.		
R: Kalo pak Ca, dah pernah jadi nahkoda atau belum		
Ca: ngak bisa. Tanggung jawabnya. Kan dilaut itu perkiraannya mau ngapa-ngapain itukan harus		

mateng.		
R: tanggung jawab itu maksudnya gimana?		
Ca: ya tanya aja sama bang S, yang dah jadi nahkoda		
SA: maksudnya begini, harus bisa cari abk gitu...		
Ca: kalo lagi musim kaya gini bisa nyariin makan sama anak buah.		
S; Pengalaman dari segi arus, paham, tau cara nawur-harus memahami arus. Ini arus apa, ini arus apa. Jadi gini ; jaringan hanyut, kan dilautkan banyak ranjau-gangguan kalo istilahnya banyak kapal labuh, tonggak, bagang, sero, patok. Jadi kalo kita tahu arus kan enak, misal ini arus barat jadi naruh disini jadi jaring ngayutnya kemari jadi kedorong arus barat biar ngak kena. Tapi kalo orang belum tau arus, dia naruhnya sebelah timur jadinya kena. Jadi harus memahami. Ini misalnya banyak kapal-kapal berlabuh.		
R: harus pahamnya gimana?		
SA: ya pahamnya harus bisa melihat situasi, kalo yang belum memahami ya belum paham. Jadi dari jalan jaring juga tau. Kalo arusnya dari sini, nah makanya kita nanti nariknya dari sini biar ngak kena jaring.		
R: itu bisa dibaca dari atas atau harus nyebur dulu?		
SA: ya dari atas.		
R: ngak semua orang bisa?		
SA: semua nelayan bisa, tapi yang ngak memahami ngak bisa. Semua juga tau ngerti, cuman ngak semua memahami itu aja. Kaya senior sama junior, ya kaya gitu aja bedanya.		

Sk: Sukarwan

Transkrip	Inference	Catatan Analisa
R: Jadi nahkoda itu tanggung jawabnya harus bisa cari anak buah, harus paham arus		
SA: iya.		
Ca: masalah makan, logistik apa konsumsi harus dia yang tanggung jawab. Kalo dah biasa diperahu, yang namanya abk ngak mau tau menau yang penting tau nya mah makan aja kalau mau berangkat atau ngak.		
SA: pertanggung jawabannya disitu.		
Ca; pokoknya terserah, mau ngutang kek, mau ngapain.		
R: kebanyakan kalo abk itu minjemnya ke nahkoda ya, atau langsung ke bos ?		
SA: pinjemnya ke pemilik perahu	Pinjaman	
Ca; tapi kalo kita abk pinjemnya harus lewat nahkoda, ada pertanggung jawaban. Disamping itu ada pertanggung jawaban dari nahkoda.		
R: karena Pak S yang punya perahu berarti abk minjemnya ke bapak ya?		
SA: iya. Ke saya kalo ada, kalo ngak ada saya yang pinjem lagi bos ikan. Kalo ngak ada juga ya bareng-bareng ngak bisa dipinjem.		
R: Oo..jadinya abk minjemnya ke bapak S-nahkoda, kalo bapak gak ada pinjem ke langgan ikan atau warung?		
Ca: pinjemnya ke langgan ikan.kalo pinjem ke langgan warung mah urusannya konsumsi perbekalan ke laut		
S; kalo langgan warung mo pinjem duit mah ngak bisa		
Ca; karena kasian warung, untung nya ngak seberapa.		
SA: lagian juga ngak akan dikasih.		
Ca; walaupun dapet paling Cuma buat keperluan mendadak buat ongkos, paling juga.		
R: jadi anggkutan gitu ya, bukan liatnya abk, tapi nahkodanya ya, karena yang dipercaya itu. Tapi pernah ngak dah minjem gitu dianya minggat dari sini?		
Ca&SA: banyak, ada...		
R: ngak dicariin tuh?		
SA: ngak. Cuman suatu saat balik lagi nelayannya. Jadi si bos juga memahami sibos/bakul/pelele memahami, wah lagi kosong biarin aja. Belum rezeki kita, nanti suatu saat dia nimbang akan balik lagi.		

R: pasti tuh, ngak lupa?		
SA: iya pasti, ngak lupa pasti ke dia lagi.		
R: percaya aja gitu ya, ngak pake surat ya...misalnya disusulin kekampung ditagih gitu...		
SA: ngak. Paling kalo disini lagi pada dapet, ngabarin aja.”weei cepet kesini nih , lagi pada dapet, ntar juga dateng.		
R: misal bosnya itu minjem ngak tau orangnya kemana , kampungnya dimana, kan lumayan ya keilangan uang yang dipinjem, gimana ceritanya ya		
SA: kan yang kaya tadi dah ada yang nganter. Dia kepercayaan sama yang nganter. Itu pertanggungjawabannya sama yang nganter, yang nganter ikut bertanggung jawab.		
R: Oo jadi yang ngater jadi jaminan ya. Kalo ngak ada yang nganter ngak bisa		
SA: bisa tetep, Cuma kalo ada yang nganter lebih cepet cair.		
Ca: tapi kalo dah lama abk sama juragannya, juragan dah naruh kepercayaan sama abk juga dikasih.		
R:Oo..gitu, jadi ke abk pun kalo dah lama tetep dikasih.		
SA: kalo Cuma sekitar 100-200rb sama nelayan mah dah ngak ada itungan. Kalo seratus mah dah dianggap minta, kalo mau pindah ya pergi, karena merasa dah lama makai tenaganya.		
R: Kalo pindah-pindah kapal gimana?izin dulu kepada nahkoda atau bilang ke yang punya utang?		
SA: maksudnya ??		
R: misal bapak punya abk, mau pindah, nah dia nyari orang yang mau nerima dia dulu atau langsung bilang mau pindah dulu?		
SA: Bilang mau pindah dulu lah, ya kan tadinya dia berangkat sama saya. Sodikin kan, akhirnya dia bilang , saya mau permisi mau pindah sama perahu saudara, ya udah ngak papa.	Pindah perahu	
R: karena ngak ada sangkutan ya?		
SA: iya.		
R: kalu ada sangkutan, ditahan dulu.		
SA: ya ngak , tetep aja ngak ada masalah. Kalo cuman 100-200rb, kalo emang punya utang. Ya orang dia yang pengen pindah kita tahan2 ya percuma, ngak enak. Nanti kerjanya juga ngak bagus. Banyak yang pindah mah, yang masih punya persangkutan juga banyak, biasa ngak papa, kalau cuman 100-200, karena merasa udah make tenaganya lama. Jadi dianggap impas sama yang punya kapal. Kalo 100-200rb besarnya.		
R: karena dah kerja lama ya, kalo kerja dah lama itu		

diitungnya berapa bulan?		
SA: Ada yang tahunan juga, 6 bulan ada juga yang 3 bulan dianggap impas.		
R: jaid tergantung ya..		
SA: tergantung yang mau minjemin. Kalo dia tega ya nagih, kalo ngak tega ya didiemin aja. Ntar, kapan-kapan dia juga berangkat sama saya lagi. Harapannya juga itu doang, jadi kapan-kapan kalo saya ajak lagi pasti mau. Kalo sekarang biarin nyoba kemana aja silahkan, orang saya lagi banyak orangnya. Tapi kapan-kapan kalo saya ajak lagi pasti mau karena ada ikatan. Yang suka nagih-nagih juga ada. Emang si pemilik perahu modalnya begitu, biarin aja utang mah 100-200rb. Seandainya punya pinjaman. Yang ngak punya pinjaman juga banyak.	Pinjaman	
R: Kalo besar pinjemannya 1jt ngak bisa ya?		
SA: ngak bisa.		
R: tapi ada yang pinjaman abk ke nahkoda segitu?		
SA: Ada. Jadi si pemilik perahu banyak minjemin ke yang bawa perahu-sampai jutaan. Ada yang 3jt, 4jt. Jadi antara sipemilik perahu dan nahkoda. Misal nahkoda mau hajatan nih, bos pinjem duitnya saya mau hajatan nih. Berapa?5jt, wah 5jt mah ngak kuat. Ada segini 2-3jt. Nah trus diambil. Kadang-kadang sih janjinya abis hajatan bayar, tapi kenyataannya habis hajatan boro-boro bayar, ya udah. Mendem ngak papa. Hehehe, ada juga yang begitu sama saya. Ada juga bos nya ngak papa, yang penting berangkatin perahu. Yang penting lu mau jalanin perahu gua.		
R: Oo...gitu, karena ada ketergantungan dari itu ya... tapi itungannya hutang kan? Walaupun dia dah kerja lama ya		
SA: Iya, utang. Tetep diitung utang. Tapi tetep aja suatu saat kalo dia mau kelaut ya ke bos itu lagi. Ini bos SR, temen saya ada tuh mo hajatan minjem duit 5jt, dikasih. Akhirnya pas hajatan bayarnya Cuma bisa separoh ngak papa, sekarang berhenti dari situ cuman nanti kapan-kapan kalo jadi nelayan kesitu lagi, ngak apa-apa		
R: berhenti karena?		
SA: berhenti kerja nelayannya, sementara, lagi ada kerjaan di Batam		
R: Boleh, kaya gitu?		
SA: Boleh.		
R: Oo..jadi ngak harus kalo utangnya belum lunas ngak boleh berhenti ya?		
SA:, ngak, ngak begitu. Dah ngak ada orang begitu sekarang mah. Tetep boleh pindah, tapi berfikirnya suatu saat dia mau ke laut pasti balik lagi kemari,		

ngak mungkin ke orang lain.		
R: walaupun dongkol juga ya, 3jt sih..		
SA: Iya , walaupun dongkol juga. Kalo dogkol dah pasti namanya juga manusia.		
R: Ada ngak yang main fisik?		
SA: Ngak ada yang berantem-berantem yang pukul-pukul, gak ada sampai kesitu. Orangkan yang penting jujur. Bos iya nih janjinya gini tapi belum bisa ngembaliin, ya udah ngak apa-apa. Mau gimana, marah juga juga namanya ngak ada.	Tidak sampai benturan fisik	
R: Berarti bos baik-baik juga ya?		
SA: Iya, kalo bos nelayan mah mau ngerti. Dah paham sama sifat dan watak nelayan harus diginiin, harus diginiin. Dia pinjem ngak kita kasih..pindah. jadi terpaksa kita menghargai sebagai pemilik perahu, ada ngak ada harus minjemin pada saat dia butuh. Karena dia membutuhkan juga tenaganya si nelayan yang bawa perahu. Jadi kadang-kadang ngak berasa, 300rb, 500rb, 400rb, 200rb tau-tau dah 5juta aja pinjemnya.		Terkadang, tidak diberi hutangan oleh bos dijadikan alasan untuk berpindah ke tempat lain dan menghapus utangnya.
R: Oo..pinjemnya gitu ya, 100rb trus 200rb....		
SA: Iya gitu , pinjem 500rb..dikasih, 300rb dikasih, 200rb dikasih , tau-tau ditotal dah banyak utangnya.		
R: Tapi knelayan itu ngak punya buku khusus utang ya?	hutang	
SA: ngak punya. Percaya lisan aja. Saya pernah bayar 3,5jt ngak berasa. Awalnya pinjem 300rb, 100rb, 200rb, 20rb, 50rb lama-lama pinjem 2 tahun dah 3,5jt		
R: trus ngak nanya kog bisa segitu?		
SA: iya , nanya, orang ngak ada bukunya. Dia juga ngasih unjuk buku catetannya , Cuma ngak jelas tanggal-tanggalnya, itu juga keliatan ndadak buat. Saya pernah komplain, trus katanya ya udah mau nya berapa, dia juga pake tenaganya juga menyadari. Akhirnya saya bayar 3jt.		
R: Oo..gitu, tapi akhirnya dia mau nerima		
SA: iya mau nerima, nego. Asalnya juga sebelum jadi pemilik perahu saya juga bawa perahu. Saya berangkat dapet 2thn, saya mau ganti propesi, trus ngomong sama bos. Bos, perahu mau saya serahin nih. Emang kenapa? Mau ganti propesi jadi jaring udang. Cuman masalah persangkutan tolong diikhlasin. Ya udah, ngak masalah, 800rb pernah, ya karena dah kerja lama, namanya juga manusia. Kita dah dipake tenaganya, dah berapa kalo kita itung.	Ada nelayan yang gentle meminta keikhlasan utang kepada bos.	
R: jaring udang beda alat tangkap ya..		
SA: iya, dulunya saya di pak H.daskim, bawa jaring gini dah 2 tahunan. Trus saya mo ganti propesi bawa		

jaring udang ya intinya mau punya perahu sendiri lah. Punya modal, beli perahu. Trus pamit sama bos, masalah persangkutan pak haji mohon diikhlasin aja, jawabanya ya udah. Jawabannya enak ...ya udah, hahaha		
R: Tapi kan ngak semua orang berani bilang kaya gitu ya...		
SA: Iya. Yang penting kita mau jujur, dia orang kaya, duit segitu ngak berarti. Tenaga kita aja bertahun-tahun. Kalo penghasilan kita sehari 1000, 3 tahun penghasilan kita dah berapa....Yang penting kita mau terus terang kalo jadi orang mah, berani bertanggung jawab, terang-terangan.		
R: Tapi ngak semua orang kaya gitu..		
SA: Iya. Jawabanya enak, "ya udah". Kalo ganti propesi mau punya perahu sendiri mah dia malah seneng kita ada ketingkatan, berarti dia kerja sama saya ini berhasil. Walaupun tidak dimodalin.		
R: Kalo perahu dulu beli sendiri, dari?		
SA: Dari sejak saya jadi anak buah dia. Hasilnya saya tabung, saya kumpulin. Istrikan nabung beli cincin misalnya 1gram;0,5gram berbulan bulan bertahun-tahun, lama-lama kan gede trus dijual. Kalo punya keinginan kan tercapai.	Membeli emas merupakan salah satu strategi menabung nelayan.	
R: Apa semua nelayan begitu?		
SA: banyak juga yang begitu, mau nabung. Dia punya perahu lima juga begitu. Awalnya nabung sedikit, sedikit kalo ada kurang ya pinjem sama saudara, pinjem tetangga.		
R: Kalo beli perahu itu selalu baru ya? Ngak pesen dulu ya?		
SA: ngak juga , second juga banyak kalo pesen yang baru mahal-modalnya terlalu gede, ngak terjangkau. Jadi beli yang bekas-bekas. Yang rusak-rusak diberesin sedikit-sedikit.		
R: Kalo perahu baru belinya dimana?		
SA: Indramayu ada, Brebes ada, Dadap indramayu juga ada.		
R: jadi nelayan yang memiliki pandangan ingin punya kapal, cara nyicilnya begitu ya. Tapi ada ngak yang dari jaman dahulu sampai sekarang Cuma jadi abk		
SA: ya ada. Tapi kadang dia juga punya kelebihan, tapi ngak mau, maunya jadi abk, lebih enak ngak pusing. Lagi hasil kita berangkat, lagi kosong kita kerja lain.		
R: Ada yang berfikir begitu?		
SA: Ada, banyak yang begitu juga.		

R: Jadi walaupun dia dipercaya sama orang untuk bawa kapal dia ngak mau? Walaupun bisa baca arus segala macem, ngak mau?		
SA: iya , ngak mau. Enakan jadi di depan , ngak pusing, ngak punya tanggung jawab. Kita taunya makan, ngerokok, kata nahkda nawur..ya nawur, kata nahkoda ngiteng ya ngiteng. Yang penting makan – ngerokok lancar.		Ngiteng=memperbaiki jaring, nawur=melempar jaring.
R: gitu?		
SA: iya , kita ngak punya rokok, trus tinggal bilang woi gimana nih.kita ngak punya-punya rokok! Pusing kan Nahkoda, ya terpaksa ke warung atau ke pemilik cari utangan. Kita mah tinggal minta-minta doang abk“Waduh primen nih ora udud nih”!, saya kan pusing sebagai nahkoda, ya udah terpaksa kita nyari . Contohnya tadi, beras udah abis, rokok abis, kan saya pusing. Ya terpaksa nyari duit , lontang-luntung akhirnya dapet.		
R: Pak S termasuk yang dipercaya ya, gampang dapetnya...		
SA: Iya, mungkin lah.		
R: tapi, karena yang jadi abk anak sendiri ngak pada protes-protes ya..		
SA: iya , dah pada tau. Misal saya bayar utang sekian ratus, kadang-kadang bayar utang nyampe jutaan juga ceplak-cepluk- ceplak-cepluk, nih saya kalo berangkat hasil bayar utang sampai jutaan nih. Jadi berangkat dapet berapa hasil-hasil, buat bayar hutang. Bayar hutang dulu, yang dirumah belakangan.		
R: tapi bayar abk?		
SA: iya , bayar anak buah mah tetep. Itu mah hasil saya bayar utang. Bukan dari hasil untuk bayar utang , ya ngak.	Bayar hutang	
SA: Yang tadi tuh yang dibagi 2 tersebut kan buat saya. Nah itu buat bayar hutang. Plak ceplok- plak ceplok, ya kerumah mah sisanya aja		
R: paling besar bayar hutang pernah berapa?		
SA: 1jt pernah, ya itu sama langgan saya yang sekarang. Itu lagi hasil”awas mas”, jang bilang tiap hari hasilnya segitu.		
R: Itu kapan pak?		
SA: blom lama baru kerarin, sekitar 3 bln yang lalu. Saya butuh lagi buat beli jaring, saya ngak punya duit ya saya pinjem lagi.hehehe		
R: jadi nelayan itu bisa dibilang pekerja keras dan gigih ya, walaupun susah		
SA: iya...susah asli. malah banyakan susahnyanya. Makanya kalo jadi istri nelayan itu harus sabar-sabar		

<p>semua. Kalo ngak sabar banyak yang cerai, sekarang mau gimana, suami belom berhasil 1 bln, seperak juga ngak ngirim. Itu kebijakan istri aja. Gebok sana gebok sini. Ada sih kalo kerjaan, macem-macem, ada yang mbelekin ikan asin, ada yang bantu-bantu. Kalo istri saya mah ngak kerja apa-apa</p>		
<p>R: karena punya padi ya.</p>		
<p>SA: Padi mah ngak punya, tapi ada sih punya mertua. Jadi tinggal ngelola</p>	<p>Istri nelayan mengelola sawah milik orangtuanya sebagai salah satu strategi memenuhi kebutuhan hidup di kampung</p>	
<p>R: Karena mertuanya masih ada ya blom dibagi.</p>		
<p>SA: Jangan lagi untuk kerumah, keperluan disini aja pinjem-pinjem, bagaimana buat ke rumah. Tapi kalo lagi ada hasil ya bisa lebih, perempuan punya simpenan, buat makan sebulan mah bisa.</p>		
<p>R: Oo..langsung naruh sebulan ya.</p>		
<p>SA: Ya kadang-kadang. Kan saya kemaren dapet rezeki lumayan, lagi bawa duit jadi untuk kasih makan 1 bln masih kuat orang perempuan,</p>		
<p>R: istilahnya dah naruh ya</p>		
<p>SA: iya jadi tenang. Kalo simpenan abis mah biasa, cari pinjaman mah biasa cari-sana cari sini</p>		
<p>R: kalo renternir?</p>		
<p>SA: kalo saya ngak pernah- ngak berani, jangan lagi renternir pinjem kredit tv, motor ngak pernah, aja ngak berani, kalo temen-temen mah pada berani. Kalo saya merasa pekerjaannya begini ya, kebanyakan ngak ada hasilnya. Jadi begini ya mas, kita sama-sama kelautnya tapi hasilnya beda-beda, ada yang dapet-dapet terus, ada yang dapet trus kosong-kosong, dapet trus kosong. Kebetulan saya begitu banyakan kosongnya, jadi ngak berani. Namanya kehidupan, enakya di laut begitu ya, yang pahit-pahit aja. Sekarang nelayan banyak yang jadi pengusaha, jadi haji banyak.</p>		
<p>R: tapi itukan bos-bosnya..</p>		
<p>SA: asalnya kan nelayan, kalo bukan asalnya nelayan, kalo ngelola nelayan ngak jadi. Dia jadi karena asalnya nelayan, jadi tau betul penghasilan nelayan, tahu betul pada waktu kosong ayo terus ngeluarin duit. Kalo bukan nelayan ngak kuat. Sekarang banyak yang coba, pengusaha-pengusaha,</p>		

<p>pegawai-pegawai, polisi atau tentara yang punya perahu. Dia coba-ngak jadi, soalnya blom tau seluk beluk nelayan. Banyak sih aparat-aparat yang bikin perahu, pada BANGKRUT semua. Modal nya sekian juta, beli...akhirnya begitu.... Banyakannya, lah banyakannya daripada penghasilannya , akhirnya pada ngeluh trus dijual lagi.</p>		
R: Ada kaya gitu pak?		
SA: banyak. Tapi kalo asalnya nelayan , gak akan dijual. Karena dah tau paitnya nelayan. Asalnya nelayan, dah pada tau. Haji-Haji awalnya nelayan, haji Daskim, haji Drajat, Bos Roup Nelayan, Wasma nelayan. Yang bukan nelayan gak jadi.		
R: kalo yang disebut bos itu gmana?		
SA: yag punya perahu banyak.		
R: Kalo antar bos ada rasa persaingan gak?		
SA: persaingan tetep ada, tapi gak keliatan. Jadi gini, yang namanya bos, saya punya utang sama bos A-misalnya, saya bayar utangnya. Nanti dianya mikir, salah apa saya kog nelayan bisa bayar utang. Saya salah apa, apa yang gak cocok. Jadi, bos nelayan kalo dibayar utangnya gak seneng jadi nanti penghasilan ikan saya hilang. Kecuali bos warung, kalo dibayar utangnya girang	Perbedaan pelunasan hutang antara bos nelayan dan bos warung.	
R:Oo..gitu		
SA: Iya kalo bos nelayan gak senang, kesalahan saya apa nih. Nelayan bisa gak betah, apa dari harga apa dari timbangan.....		
R: Ada yang kaya gitu pak		
SA: banyak, hampir semua. Sekian persen lah gitu. Soalnya apa, penghasilan dia ada yang berkurang. Sekarang ngebosin nelayan misal sekian juta dia ke laut, kita lagi tidur dikasih duit. "Nih kita dateng", kan sama aja dikasih duit. Harga semau kita-ngak ada ruginya. Itu makanya ngutang nelayan berapa juga , ya karena itu.		
R: makanya kalo dilunasin dia malah bingung.		
SA: bingung, rugi, sumber penghasilan berkurang. Kadang juga ada yang bertanya-tanya jangan-jangan ada yang bermain.		
R: Misal dia utang sama bos-A , trus ternyata disuruh ngelunasin sama bos-B, gitu...		
SA: Ya, ada.		
R: tapi gak ketahuan?		
SA: ya ketahuan lah orang saya lingkungan sini, persaingannya ya begitu, marah... tapi dalam hati aja. Ngak punya ikan kog bisa ngelunasin. Apalagi nelayan tersebut usahanya yang hebatlah-yang alongan. Kalo nelayan usahanya begini (alongan)		Along=istilah nelayan sedang menghasilkan tangkapan.

banyak yang nawarin duit. Udah lu bawa kapal gua aja dah, emang punya utang berapa juta....., kalo nelayannya yang hebat-tapi. Nelayannya pinter cari ikan. Dah lo sama gua aja , punya utang berapa juta sih. Saya bilang ah ngak enak bos ah...		
R: Oo..gitu ya...		
SA: Iya , nahkoda juga sama. Pemilik perahu juga liat nih, misalnya kaya A, dia bawa perahu P S hebat. Pemilik perahu lain pada ngincer, nawarin jada”A, dah lu punya utang sama bos A kena berapa? Bawain perahu saya aja, ntar saya bayar”. Ada juga yang kaya gitu.		
R: tapi ngak muncul ya..		
SA: iya, pada rahasia. Dah lu bawa perahu gua, utang berapa sih! Eh..pindah dah.		
R: Tapi kalo begitu, abk nya pada tau juga?		
SA: Itu urusan nahkoda dan pemilik perahu lain..		
R: Tapi kemungkinannya, nanti tanya lewat nahkodanya ya , ngak dapet ikan kog bisa bayar utang..		
SA: Ya yang lain dah pada ngerti lah. Ada bos yang nyenengin. Bos nya juga paham, dari kita tiba-tiba pindah ke bos yang lain.	Pindah bos	
R: Ada yang kaya gitu pak?		
SA: Ada, yang begitu, banyak.. Tapi khusus untuk nahkoda yang usahanya pinter. Istilahnya saya dapet 30 kg, dianya dapet 70kg bahkan sekuintal (100kg). Ada yang kaya gitu, dapet teruss. Utang sama pemiliknya 4jt.		
R: wah hebat ya..		
SA: Lumayan, tadi orang-orang dapet 4 kg , eh dianya dapet 40kg, lumayan. Jadi namanya usahanya lagi ketemu, dianya lagi dipercaya sama yang kuasa, mudah untuk cari ikannya.		
R: kalo disini ada ngak yang mistis-mistis, misalnya biar dapet ikan banyak.		
SA: Disini yang mistis ngak ada, tapi kalo yang syariat ada. Misalnya kalo mo naikin perahu jam segini, ntar turuninnya hari ini jam segini, itu pake perhitungan-pasti. Itu hampir semua, kalo untuk naik dan nurunin perahu.	mistis	
R: yang gituin siapa pak?disini ada pak, orang pinternya?		
SA: ya orang yang ngerti yang tua-tua.		
R: Kalo di sini ada?		
SA: Ada, ada juga yang ngerti, cuma sudah almarhum. Kalo disini pada nanya sama dia. Ya paling cuma saya ngasih rokok doang. Jadi cuma nanya hari turun perahu doang.		

R: Kalo pegangan-pegangan diatas kapal gitu?		
SA: sebagian ada yang pake, kaya semacam kain dari orang yang ngerti, air, batu, ya bermacam-macam. Sebenarnya pake semua sih...	Pegangan nelayan	
R: Termasuk bapak ya,.. bapak pakenya apa?		
SA: saya juga pake. Kalo saya wirid aja		
R:wiridnya dari orang?		
SA: Jadi wiridnya gini, sebenarnya sih dari amalan al quran juga, Cuma petunjuknya dari dia. “ Kamu pake Qulhu sekian ratus, Al-Fatihah sekian ratus, Syahadat sekian ratus.		
R: Itu sebelum berangkat?		
SA: Ya kalo mesin dah mulai jalan, mulai dibaca.		
R: itu bacanya di dalam hati?		
SA: iya		
R: Dibantu sama abk ngak, misal kamu bantuin nyicil sekian, kamu sikian?		
SA: Ngak.tapi kadang-kadang kalo nganggur juga minta bantuan. Tapi kalo usaha bener-bener ngak ketemu. Saya dulu pernah bener-bener nganggur total, jadi saya nanya sama orang yang ngerti. “Coba kamu pake gini aja, kali aja berubah “, alhamdulillah berubah, jadi bisa bayar utang. Saya pernah jadi nelayan yang kosongan, yang paling ngak dapet-dapet-pernah 3 bulan. Jadi itu kaya nangis darah lah, abk pada misah semua. Itu makanya anak saya ikut berangkat karena saya ngak kebagian orang, ngak pada betah.	Kegiatan ritual sebelum berangkat melaut dianggap memiliki fungsi	
R: Ap mungkin dikerjain?		
SA: Wah kalo itu saya ngak tau, waulohu’alam. Trus saya nanya kesana-kemari, akhirnya saya dapet pendapat dzikir, syahadat, qulhu saya dzikir, qulaudzubirobinnas saya dzikir, syahadat saya dzikir, trus mulai mending, dapetnya rata. Sekarang kan gini ya mas nelayan kan nawurnya bareng, yang jaring disebelah sini dapetnya banyak 70 kg, 30 kg tapi saya dapetnya Cuma 12kg. Jangan lagi buat bagian orang, buat perbekalan aja ngak cukup, itu 3bln. Saya cuman dapet 70rb saya jualnya-apa ngak sedih, 40rb...27rb... jadi saya ya nalar nanya-nanya, akhirnya dapet wiridan kaya begitu, saya coba mending.		
R: Kalo semacam keris?		
SA: saya ngak tau, tapi saya rasa ada. Namanya juga orang.		
R: Berarti semua pada saingannya..		
SA: hahaha.... jadi begini mas, yang namanya persaingan hidup itu bukan sama orang jauh, tapi sama orang yang kita kenal. Kita berangkat kog	Hampir semua nelayan memiliki	

<p>kosong terus, akhirnya kita kan punya perasaan gimana ya, sedih, atau punya perasaan, kog kita kosong terus sedangkan dia ngak, gimana caranya ya biar merata...kita berusaha yang penting jangan syirik. Kita mau sama kaya temen-temen ya kita pake doa-alhamdulillah. Istri juga saya ajarin pake doa. Ni don, iki wiride, janga lupa tahajudte, kalo perlu puasa senen kemis. Nurut istri, akhirnya usaha kembali seperti semula, merata, kalo temen dapet ya alhamdulillah dapet, Kalo temen dapet banyak-saya mending dapet separo, kan mending ngak terlalu total. Istri saya termasuk yang rajin, tahajut malam dia jalanin, hajat dia jalanin, senen kemis dia jalanin, senen kemis dijalanin biar ketemu makan.</p>	<p>amalan tertentu yang diyakini dapat meningkatkan hasil tangkapan</p>	
<p>R: Tapi ngak semua gitu ya...</p>		
<p>SA: iya tergantung dengan keyakinan. Saya dapet dari nelayan-nelayan sukses itu ada asalnya semua. Asalnya ya begitu semua, mau kurang. Orang-orang makannya enak-enak, diamah puasa. Orang-orang tidur sore-sore, dia mah wirid. Akhirnya pada sukses jadi haji .Jadi ada asalnya semua, ngak tiba-tiba jadi orang kaya. Kan dia bilang gini sifatnya yang maha kuasa sangat pemurah, apa keinginan kamu pasti saya kabul, asal kau sungguh-sungguh itu kata pak haji. Oh iya iya, itukan kita kepengennya aja, kerjanya mah males. Ibarat orang nanem, pengen nya langsung berbuah....ya ngak bisa begitu. Satu minggu, sebulan, setahun ...terus..insya alloh. Orang ada nelayan yang buta hurup tapi anaknya bisa sekolah ke luar negeri.</p>		
<p>R: Ada?</p>		
<p>SA: Ada, anaknya pak haji daskim. Katanya sekolah di Amerika, beneran. Orang duitnya milyaran di nelayan juga. Jadi bos di Muara Bendera semua punya tang sama dia, ranting-rantingnya punya utang semua. Kan beda sama saya, kalo saya kan 1juta-2 juta, kalo bos-bos yang hutang mah bisa puluhan juta, (40-50jt). Kalo bagi saya 1-2 jt kan besar, nah bagi bos mah segitu kecil. H.Rod dimuara bendera sama, dulunya nelayan. Saya pernah bawain perahu dia, dia juga masih pergi ke laut, akhirnya dia sukses. Bos SN di sini juga sama, asalnya nelayan, sekarang jadi pengusaha-bos rajungan. Satu perahu utangnya hampir sama 4-6jt perahunya bubu. Jadi perahu bagus-bagus bukan duit nelayan, tapi uangnya bos, Cuma dia dipercaya aja njalanin.</p>		
<p>R: jadi nelayan yang kuat pada berhasil ya...</p>		
<p>SA: iya , makanya bos ngak tanggung-tanggung sama nelayan sini yang kerjanya rajin, semangat, kalo kata orang jawannya “mekel” bos percaya</p>		

modalin berapa juga. Karena dia(bos) perhitungnya ngak rugi. Kalo yang asalnya bukan nelayan, ngak ada yang kuat jadi bos nelayan.		
R: lewat terus ya..		
SA: iya, sekarang gimana, perahu ada 5, ngak berangkat semua, kalo 1 perahu 30rb dah berapa tuh sehari, bahkan bisa berbulan-bulan. Makannya dia akan rela njual apa aja yang ada dirumah untuk ngempanin nelayan, misalnya jual gelang-kalung. Karena dia berfikir seminggu juga bisa balik lagi. Cuman orang yang belom memahami pasti bingung. Ya kalo dibilang ngak kuat ya ngak kuat kalo nganggur kaya gini (cuaca buruk). Jadi begini, bukan hanya ngasih makan nelayannya aja, kadang juga nahkoda pada nuntut, bos cobalah bos buat istri di rumah, "itu harus", kalo ngak dikasih nanti takut pada bisa kabur. Ya udah ada ngak ada terpaksa cari-cari. Makanya orang yang biasa kerja di darat pada punya perahu-ngak jadi, kalo nganggurnya lama gimana. Kita tanunya makan, minum, ngerokok diperahu. Ya walaupun ngak kaya kerja sendiri cara makannya. Nih langgan juga sama, sehari berapa duit tuh, dia juga rela ngapain juga-njual motor, jadi merasa bertanggung jawab.	Bos nelayan ,akan berusaha memenuhi kebutuhan nelayan khususnya pada musim tidak ada ikan dengan maksud membina nelayan supaya tidak pada pergi	Nelayan punya bargaining, jika kepentingannya di perahu tidak dipenuhi, pindah bos merupakan ancaman biasa.
R: tapi ada ngak yang ngak bertanggung jawab?		
SA: ya kalo ngak bertanggung jawab ya pasti ngak ada anak buah, bubar semua, bidaknya pada lari semua. Jadi dia berfikir kita punya segini dari nelayan. Dia bisa kemana-mana, bisa beli apa aja dari hasil nelayan. Jadi nelayan dia sepelein kan ngak mungkin, jadi punya rasa" rumangsa" ngak cuman enakya doang. Sekarang bangun tidur, nasi buat yang berangkat ber 4= 20rb, yang berangkat ber 3= 15rb. Lok...lok...lok, ntar makan siang beras seliteran sama telom nya 4, mie nya 2. kalo pagi dah mateng, kalo siang mentah mie nya 2-4.		Maksudnya nelayan berfikir bos sudah mendapatkan lebih dari nelayan yang bekerja.
R: emang makan siang masih dapet?		
SA: kalo di bos lain dapet, kalo di saya ngak.		
R: gede juga pengeluarannya ya?		
SA: nah itu yang saya bilang, ngak kuat kalo orang yang asalnya bukan nelayan.		
R: Tapi, kapal ini ngak pada ada orang nya pada kemana?		
SA: sebagian ke kampung. Pada panen. Ya walaupun ngak punya sawah tapi kan bisa jadi kuli, lumayan dapat bagian.		
R: tapi kalo lagi musim kaya begini banyak tidurnya ya		
SA: iya...sekarang gini, dalam 1 bulan baru kerja 1		

<p>hari, jual ikan 340rb. Buat bayar warung 200rb. Buat anak-anak 20rb-an, saya pegang 100rb. Nganggur 2 hari juga abis, ngak dapet raskin-karena ngakpunya kk. Kdang yang bukan nelayan malah dapet. Sekarang sembako dari angkatan laut pernah masuk, untuk nelayan, tapi yang dapet mah "biasa" orang-orang darat. Kan Pak RT punya sodara, itukan yang dikasih sodara-sodaranya pak RT yang dikasih. Diakan minta data dari RT, masyarakatnya yang jadi nelayan ada berapa, yaudah tulis-tulis aja sodara-sodaranya dia sendiri. KKN kan berarti belum ilang. Kalo bantuan kemaren mah banyak, bantuan jaring dari perikanan-ngak nerima..., bantuan tambang-ngak nerima, viber ngak kebagian, beras ngak kebagian, ngak kebagian-ngak pernah. Mo usul, usul ke siapa, malu-maluin aja.</p>		
R: Mhn maaf pak sudah magrib, makasih ya mo ngobrol-ngobrol.	penutup	
SA: dah cukup keterangannya?		
R: ya nanti kao ada yang kurang, saya tanya-tanya lagi		
SA: kalo ada yang kurang bisa sekalian.		
R: iya pak, ini mau dibaca-baca dulu. Terima kasih ya pak. Mo pamit dulu.		
SA: sama-sama		

Panduan Wawancara Pemilik Modal

1. Identitas Responden : nama, pendidikan terakhir, umur, jumlah tanggungan keluarga (anak dan istri), wilayah asal, alamat saat ini, suku, sejak kapan menjadi pemodal_apakah dahulu menjadi nelayan?, sejak kapan melakukan aktivitas di Cilincing?.
2. Bagaimana awal mula bapak menjadi langgan dan ceritakan bagaimana sampai melakukan kegiatan di Cilincing? Berapa unit kapal yang bapak kelola? Berapa unit kapal yang bapak miliki? Modal yang dimiliki berasal dari mana? Apakah menemui kesulitan dalam mengelolanya? Apakah mempunyai anak buah yang membantu_siapa?
3. Pada unit penangkapan yang bapak miliki, Bagaimana cara merekrut nahkoda/abk ketika diawal?, Adakah kriteria yang disyaratkan?, Adakah perjanjian (hak dan kewajiban) yang dibuat? Adakah modal yang bapak keluarkan diawal?Apakah memerlukan jaminan yang harus disertakan (ktp, ijazah, dll)? Apakah diharuskan pihak yang menjamin pekerja_siapakah orang itu? jelaskan!.
 - a. Pendalaman pertanyaan no 3: adakah keterikatan atau hubungan kerjasama didasarkan pada kesamaan: etnis (kesukuan), persaudaraan (keluarga), tetangga/kampung, pertemanan dan kepercayaan/trust. Adakah faktor dominan dan bagaimana hal itu dapat terjadi.
4. Untuk unit penangkapan yang bapak kelola, ceritakan bagaimana awal mulanya? Apakah menghutangkan kepada nelayan_dalam bentuk apa_seberapa besar?
5. Ceritakan aktivitas kegiatan bapak dalam mempersiapkan sebelum melaut, apa saja yang dipersiapkan?, Apakah membeli perbekalan di Cilincing atau wilayah lain ataukah memiliki toko? Biaya operasional apa yang disiapkan?, Siapa yang membeli perbekalan, bagaimana cara pembayarannya, modal pembelian milik siapa? Adakah permasalahan/kesulitan yang sering ditemui, jelaskan!
6. Biaya apakah yang dikeluarkan pada saat nelayan tidak melaut, sakit,keamanan, biaya tambat, sevice kapal, perbaikan jaring dll. Apakah biaya tersebut ditanggung sendiri ataukah dimasukan dalam perhitungan biaya?
7. Menggunakan cara apakah pembagian hasil tangkapan (upah/bagi hasil)? Mengapa?siapa yang menentukan proporsi bagi hasil?apakah sepenuhnya kebijakan pemilik modal_ataukah terjadi negosiasi?
8. Bagaimana mekanisme penjualan ikan, apakah dilelang di TPI? Mengapa tidak di lelang?

9. Apakah nelayan dapat berganti pemilik modal? Adakah syarat-syaratnya?
10. Apakah bapak menginginkan nelayan untuk segera melunai hutangnya ataukah tidak, mengapa? Jika nelayan berhutang, adakah kriteria/syarat-syarat yang ditetapkan?
11. Adakah kesulitan mengelola nelayan dengan kapal sendiri dan kapal yang berasal dari daerah lain? jelaskan!
12. Mekanisme pengawasan apa yang dilakukan untuk memastikan nelayan tidak menjual ikan hasil tangkapan kepada pihak lain? (tidak menjual ditengah laut). Mekanisme apa yang dilakukan untuk menagih hutang di nelayan?
13. Apa yang sudah berhasil dicapai dari keuntungan usaha perikanan ini?
14. Apakah para pemilik modal sering melakukan pertemuan? dalam rangka apa? Tiap berapa lama? siapa yang mengorganisir pertemuan? Apakah ada kelompok/wadah para pemilik modal?
15. Bagaimana proses penentuan harga beli ikan diantara pemodal? adakah kesepakatan untuk menyamakan harga jual?
16. Apakah setiap orang bebas untuk membeli ikan dari nelayan, ataukah ada syarat-syarat khusus?
17. Apakah bapak terlibat dalam parpol tertentu atau memiliki hubungan dengan tokoh parpol tertentu? Seberapa dekat hubungan bapak? Apakah parpol tersebut sering memberikan bantuan kepada nelayan?
18. Bagaimana peran dinas kelautan jakarta, apakah sudah aktif atau masih pasif?
19. Menurut bapak, Adakah perhatian pemerintah (daerah dan pusat) terkait kehidupan nelayan di sini? Bentuk perhatiannya seperti apa? Seberapa sering perhatian tersebut diberikan?
20. Jika ada masalah antar sesama nelayan di laut, sesama nelayan di darat, nelayan dan pemilik modal, bagaimana cara menyelesaikannya? Pernahkah terjadi konflik yang berujung bentrok fisik_ dalam kasus apa_ bagaimana cara menyelesaikannya?
21. Apakah pemilik modal memiliki kesepakatan untuk saling menanggung beban (jika ada pemilik modal lain yang mengalami kerugian)?

22. Apakah pemilik modal memberikan santunan kepada nelayan dalam kondisi : (nelayan sakit, keluarga nelayan sakit, kecelakaan di laut/kecelakaan di darat, lebaran, pada saat paceklik/tidak melaut, dll)
23. Menurut bapak, apakah permasalahan yang seringkali ditemui nelayan?(limbah, BBM, modal, hasil tangkapan, pungli, setoran liar/pungli, dll). Menurut bapak, bagaimana cara menyelesaikannya/bagaimana bapak mengantisipasi permasalahan tersebut?
24. Bagaimana pendapat bapak dengan banyaknya nelayan andon(nelayan dari daerah lain) yang datang?apakah mendatangkan keuntungan atau hanya menimbulkan masalah ?



Panduan Wawancara Nelayan

2. Identitas Responden : nama, pendidikan terakhir, umur, status (nahkoda, abk), jumlah tanggungan keluarga (anak dan istri), wilayah asal, alamat saat ini, suku, sejak kapan menjadi nelayan, sejak kapan melakukan aktivitas di Cilincing?.
3. Bagaimana awal mula bapak menjadi nelayan dan ceritakan bagaimana sampai melakukan kegiatan di Cilincing?
4. Bagaimana bapak direkrut menjadi nahkoda/abk ketika diawal_siapa yang memberi informasi tersebut?, Adakah kriteria yang disyaratkan?, Adakah perjanjian (hak dan kewajiban) yang dibuat? Adakah modal yang bapak keluarkan untuk dapat bekerja?Adakah jaminan yang harus disertakan (ktp, ijazah, dll)?adakah pihak yang menjamin bapak untuk bekerja_siapakah orang itu? jelaskan!.
 - a. Pendalaman pertanyaan no 3: adakah keterikatan atau hubungan kerjasama didasarkan pada kesamaan: etnis (kesukuan), persaudaraan (keluarga), tetangga/kampung, pertemanan dan kepercayaan/trust. Adakah faktor dominan dan bagaimana hal itu dapat terjadi.
5. Ceritakan aktivitas kegiatan bapak sebelum melaut, apa saja yang dipersiapkan?, Apakah membeli perbekalan di Cilincing atau wilayah lain? Biaya operasional apa yang disiapkan?, Siapa yang membeli perbekalan, bagaimana cara pembayarannya, modal pembelian milik siapa? Adakah permasalahan/kesulitan yang sering ditemui, jelaskan!
6. Ceritakan aktivitas kegiatan bapak selama di laut (Apakah setiap orang memiliki tugas khusus (melempar jaring, menarik jaring, menata ikan di box, memasak,dll), jelaskan kalender musim penangkapan dan alat tangkap yang digunakan, Adakah permasalahan/kesulitan yang sering ditemui, jelaskan!
7. Ceritakan aktivitas kegiatan bapak ketika mendaratkan ikan ? jam berapa menjual, kepada siapa, kegiatan yang dilakukan setelah menjual ikan, Adakah permasalahan/kesulitan yang sering ditemui, jelaskan!
8. Ceritakan kegiatan menjual hasil tangkapan, Menggunakan sistem apa (apakah dilelang atau dibayar langsung)? Siapa yang membeli hasil tangkapan, bagaimana proses-jual belinya (siapa yang menentukan harga dan bagaimana proses pembayarannya), bolehkah menjual ikan kepada

pihak lain dengan harga lebih tinggi jika tidak, mengapa? Adakah permasalahan/kesulitan yang sering ditemui, jelaskan!

9. Bagaimana awal langkah kerjasama dilakukan.(nelayan dan pemilik modal). Adakah ikatan tertulis atautkah hanya berupa kesepakatan secara informal. Selain itu, adakah kerjasama dengan pihak lain (renternir, bank keliling, koperasi nelayan)? Dalam bentuk apa?
 - a. catt pendalaman pertanyaan no 8: adakah keterikatan atau hubungan kerjasama didasarkan pada kesamaan: etnis (kesukuan), persaudaraan (keluarga), tetangga/kampung, pertemanan dan kepercayaan/trust. Adakah faktor dominan dan bagaimana hal itu dapat terjadi.
 - b. Siapakah aktor pemilik modal lain yang berhubungan dengan nelayan? Bentuk hubungannya seperti apa?seberapa besar pengaruhnya?
10. Bagaimana pola pembagian hasil tangkapan antara pemilik modal dan nelayan (sistem upah atau bagi hasil)?mengapa sistem upah atau bagi hasil yang dipilih? Bagaimana pola bagi hasil yang diterapkan siapa yang menentukan pola bagi hasil_apakah melalui kesepakatan kedua belah pihak_apakah pola bagi hasil bisa berubah_apakah pola bagi hasil diantara pemilik kapal sama? Adakah permasalahan/kesulitan yang sering ditemui, jelaskan!
11. Pada saat nelayan menjual ikan hasil tangkapan, apakah langsung dibagikan atautkah ditunda setelah beberapa trip? Jika hasil tangkapan merugi_siapakah yang menanggungnya_apakah dicatat sebagai hutang_bagaimana cara pembayarannya? jika hasil tangkapan (untung) apakah berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan nelayan?
12. Jika ada kehilangan jaring/kerusakan jaring dan perahu siapakah yang menanggung biayanya?Apakah sepenuhnya ditanggung oleh nelayan atau pemilik modal. Jika ditanggung nelayan_bagaimana mekanisme pembayarannya?
13. Pada saat nelayan tidak melaut (paceklik/musim barat)_apakah nelayan mendapatkan uang dari pemilik modal? Apakah memiliki hutang_seberapa besar? Apakah ada kaitan antar hutang dengan aktivitas jual beli ikan yang dilakukan?
14. Jelaskan aktivitas pulang kampung nelayan (dalam kurun waktu berapalama_siapa yang menanggung biaya perjalanan?)
15. Kepada siapa nelayan meminjam pada saat membutuhkan uang untuk keluarga di kampung/keperluan pribadi?

16. Apakah pemilik modal memberikan santunan/perhatian kepada nelayan dalam kondisi : (nelayan sakit, keluarga nelayan sakit, kecelakaan di laut/kecelakaan di darat, lebaran, pada saat paceklik/tidak melaut, dll). Dalam bentuk apa?
17. Apakah pendapatan yang didapat nelayan mencukupi keperluan hidup? Langkah-langkah yang dilakukan jika mengalami kekurangan? adakah usaha lain selain kegiatan perikanan? jelaskan!
18. Apakah bapak terlibat dalam parpol tertentu atau memiliki hubungan dengan tokoh parpol tertentu? Seberapa dekat hubungan bapak? Apakah parpol tersebut sering memberikan bantuan kepada nelayan?
19. Menurut bapak, Adakah perhatian pemerintah terkait kehidupan nelayan di sini? Bentuk perhatiannya seperti apa? Seberapa sering perhatian tersebut diberikan?
20. Jika ada masalah antar sesama nelayan di laut, sesama nelayan di darat, nelayan dan pemilik modal, bagaimana cara menyelesaikannya? Pernahkah terjadi konflik yang berujung bentrok fisik dalam kasus apa bagaimana cara menyelesaikannya?
21. Bagaimana mekanisme penjualan ikan, apakah dilelang di TPI? Mengapa tidak di lelang?
22. Apakah nelayan dapat berganti pemilik modal? Adakah syarat-syaratnya?
23. Apakah bapak menginginkan untuk segera melunai hutangnya ataukah tidak, mengapa? Jika nelayan berhutang, adakah kriteria/syarat-syarat yang ditetapkan?
24. Apa yang sudah berhasil dicapai dari keuntungan usaha perikanan ini?
25. Menurut bapak, apakah permasalahan yang seringkali ditemui nelayan?(di laut, di darat, limbah, BBM, modal, hasil tangkapan, pungli, setoran liar/pungli, dll). Menurut bapak, bagaimana cara menyelesaikannya/bagaimana bapak mengantisipasi permasalahan tersebut/ adakah langkah yang sudah dilakukan?
26. Bagaimana pendapat bapak dengan banyaknya nelayan andon(nelayan dari daerah lain) yang datang? apakah mempengaruhi hasil tangkapan?

Panduan Wawancara TPI

1. Bagaimana sejarah TPI berdiri? Wewenangnya di kec atau di dinas?
2. Fasilitas yang dimiliki?
3. Kewenangan yang dimiliki?
4. Bagaimana mengatasi keterbatasan pegawai?
5. Mengapa beberapa tpi di jkt tidak melakukan lelang, kira2 apakah masalahnya? Apakah dinas sudah pernah membahas isu ini?apakah solusi yang sudah diambil? Apakah menemui hambatan?
6. Seberapa banyak permasalahan yang ditemui nelayan?
7. Bagaimana TPI&seksi kec. melihat langgan?
8. Apakah Solusi terkait keberadaan langgan?
9. Apakah tpi memiliki koperasi? Bagaimana kondisinya?
10. Adakah langkah yang sudah diambil dalam pengaktifan tpi ? bagaimana hasilnya? Adakah hambatan
11. Ada berapa kelompok nelayan rampus?
12. Bagaimana cara pembentukannya?
13. Bagaimana pembinaan tpi terhadap nelayan?
14. Bagaiman mekasnisme penyaluran bantuan yang terbatas kepada nelayan, bagaimana kriterianya?apakah sering ada konflik diantara nelayan terkait jumlah bantuan yang terbatas?